

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA RAUDHATU
TARBIYATUL QUR'AN (RTQ) AL-GHOZALI TLOGOMAS MALANG**



Oleh:

Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.

NIM. 220101110043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA RAUDHATU
TARBIYATUL QUR'AN (RTQ) AL-GHOZALI TLOGOMAS MALANG**



Oleh:

Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.

NIM. 220101110043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

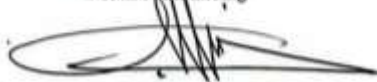
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang"** oleh **Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang.

Dosen Pembimbing

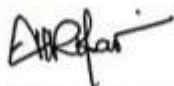


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Laili Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang" oleh Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S. ini telah dipertahankan di depan sidang penguji

Dewan Penguji

Penguji utama



Rasmuin, M.Pd.I

NIP. 19850814 201801 1 001

Ketua



Prof. Dr. H. M. Samsul hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Sekretaris



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003



Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.

NIM : 220101110043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 4 Mei 2026

...mat saya,

METERAL TEMPEL
70AKX061067878
Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.
NIM. 220101110043

LEMBAR MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah oarng yang mempelajari Al-Qur ’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori)

Bila kaum muda terpelajar merasa dirinya terlalu tinggi untuk melebur dengan Masyarakat, maka lebih baik Pendidikan itu tidak pernah ada.

(Tan Malaka)

LEMBAR JURNAL BIMBINGAN



KEHENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajeyene Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 22010110043
Name : MUHAMMUTS TSAALITS AL-AMIN S.
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Metode Yanbu/A Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an Al-Ghazali Tlogomas Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Koreksi 1. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, sekarang diganti dengan quasi kualitatif, alihkan baca bukunya Prof. Mudja Rahardjo di blok nya 2. Pemilihan lokasi, alasannya minimal tiga poin pemilihan lokasi yg relevan dengan masalah penelitian 3. Jenis Analisis data belum ada, yg ada hanya prosedur analisis data (reduksi data dst, meskipun reduksi data diganti menjadi kondensasi data) 4. Perlu di cek tata tulisnya, termasuk cetatan kaki harus konsisten, misalnya pengutipan untuk buku dan artikel jurnal	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	10 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	1. jenis analisis data menggunakan jenis analisis reflektif 2. penyusunan istilah prosedur pengumpulan data menurut Mills dan huberman	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	12 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	penyesuaian istilah sub bab dalam penelitian kualitatif	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	15 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	penyesuaian isi bab 2 dengan mengurangi poin-poin dan langsung objektif dalam bentuk narasi paragraf	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	16 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	pelengkapan bab 3 mengenai lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, dan sumber data	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	18 September 2025	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	penyesuaian teknik keabsahan data, dan skripsi ini sudah siap di ujikan dalam seminar proposal	Genril 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	26 Januari 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Pada bimbingan kali ini, penulis mengkonsultasikan tindak lanjut penelitian setelah seminar proposal, khususnya terkait persiapan pengambilan data lapangan. Pembahasan difokuskan pada kelayakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan agar penulis memperjelas fokus indikator penelitian, menyesuaikan pertanyaan wawancara dengan kebutuhan data Bab IV, serta memperhatikan keterkaitan antara instrumen, data lapangan, dan tujuan penelitian.	Genril 2026/2027	Sudah Dikoreksi
8	16 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Pada pertemuan bimbingan ini, penulis menyampaikan hasil awal pengumpulan data lapangan yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dosen pembimbing memberikan masukan mengenai cara memilih data yang relevan dengan masing-masing rumusan masalah serta menekankan agar paparan data disusun secara sistematis, deskriptif, dan sesuai urutan fokus penelitian. Penulis juga diarahkan untuk mulai menyusun Bab IV dengan membedakan bagian profil lembaga, paparan hasil penelitian, dan temuan pada tiap indikator.	Genril 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	23 Maret 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Pada bimbingan kali ini, penulis mengkonsultasikan draft Bab IV yang telah disusun, khususnya pada bagian gambaran umum lokasi penelitian dan paparan data hasil penelitian. Dosen pembimbing memberikan koreksi pada sistematika penulisan, pengutatan narasi akademik, serta ketepatan penempatan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis diarahkan untuk memperjelas narasi penghubung antar narasumber, menerapkan penyajian data pada tiap subbab, dan menjaga konsistensi bahasa ilmiah.	Genril 2026/2027	Sudah Dikoreksi

10	08 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Dalam bimbingan ini, penulis menyerahkan hasil revisi Bab IV setelah melakukan penyesuaian berdasarkan arahan pembimbing sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada pendalaman temuan penelitian, terutama pada tahapan pelaksanaan metode Yarb'u'a, faktor pendukung dan penghambat, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dosen pembimbing memberikan saran agar penulis lebih cermat membedakan antara data hasil wawancara, observasi, dan interpretasi peneliti, sehingga paparan data lebih akurat dan mudah dipahami.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	13 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Pada pertemuan ini, penulis mengkonsultasikan penyusunan Bab V, khususnya pembahasan rumusan masalah pertama mengenai tahapan pelaksanaan metode Yarb'u'a dalam pembelajaran Al-Gur'an di RTQ Al-Ghozali. Dosen pembimbing memberikan arahan agar pembahasan tidak hanya mengulang data pada Bab IV, tetapi juga memuat analisis, pengaitan dengan teori, serta temuan terdahulu yang relevan. Penulis juga diminta memperkuat pembahasan per indikator agar hubungan antara data lapangan dan teori terlihat lebih jelas.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	17 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Pada bimbingan kali ini, penulis mengkonsultasikan pembahasan rumusan masalah kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Gur'an metode Yarb'u'a. Dosen pembimbing memberikan masukan agar faktor pendukung dan penghambat dianalisis secara lebih mendalam, dikaitkan dengan teori yang relevan pada tiap indikator, serta dijelaskan implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran. Penulis juga diarahkan untuk merapikan struktur pembahasan agar sesuai dengan fokus penelitian dan mudah dipahami oleh pembaca.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	22 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Pada pertemuan ini, penulis menyampaikan draft pembahasan rumusan masalah ketiga mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yarb'u'a. Dosen pembimbing memberikan koreksi pada pengaitan teori evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik dengan temuan lapangan, serta meminta penulis menambahkan analisis mengenai pengaruh atau implikasi evaluasi tersebut terhadap siswa. Penulis kemudian diarahkan untuk memperjelas hubungan antara data Bab IV, teori pada Bab II, dan analisis pada Bab V agar pembahasan lebih komprehensif.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	27 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Pada bimbingan terakhir ini, penulis mengkonsultasikan penyusunan Bab VI yang meliputi kesimpulan dan saran, serta abstrak penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan agar kesimpulan disusun berdasarkan tiga rumusan masalah secara ringkas namun substantif, serdengkan saran disesuaikan dengan temuan penelitian dan kebutuhan lembaga yang diteliti.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	28 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Pada bimbingan kali ini, penulis mengkonsultasikan hasil revisi Bab V setelah dilakukan pendalaman analisis pada masing-masing rumusan masalah. Dosen pembimbing memberikan arahan agar pembahasan setiap indikator lebih dikaitkan secara langsung dengan teori yang relevan, serta diperjelas perbedaan antara paparan data, analisis peneliti, dan pengaitan teoritis. Penulis juga diminta merapikan susunan pembahasan agar lebih sistematis, konsisten dengan rumusan masalah, dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	30 April 2026	Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd	Konsultasi akhir keseluruhan naskah skripsi, pengecekan konsistensi isi dari Bab I-VI, perbaikan abstrak dan daftar pustaka, serta persiapan kelengkapan administrasi sidang.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Melalui
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Agus Maimun, MPd

Kejur / Kaprodi,

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala Rahmat, taufik, hidayah, serta kerunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan Cahaya islam.

Dengan berakhirnya karya tulis ilmiah ini, penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan berjuang hingga mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Segala proses, tantangan, dan hambatan yang dihadapi menjadi bagian dari pembelajaran berharga bagi penulis. Karya tulis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Keluarga penulis, Ayah Drs. Badrul Anam, Ibu Yusabbihatin, serta kaka-kakak saya yang senantiasa memberikan dukungan secara penuh kepada penulis. Khususnya kepada Ayah dan Ibu penulis yang masih rela berjuang untuk anak bungsu mereka menyelesaikan Pendidikan tingginya sampai saat ini, dengan segala bentuk dukungan, motivasi dan kasih sayang yang terus diberikan; Segala doa, wirid, restu, dan tirakat yang tak pernah berhenti dilantarkan, serta segala perjuangan materiil yang sampai akhir hayat penulis pun tidak akan pernah bisa menggantinya.

2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku dosen pembimbing saya, yang telah membimbing dan mendukung proses penulisan karya ilmiah ini hingga penulis menyelesaikannya. Berangkat dari seorang aktivis dan akademisi yang bermuara sebagai guru besar, pemimpin, dan sosok inspirator konkrit. Ditengah jabatan-jabatan strategis, beliau masih meluangkan tidak sedikit waktu dan tenaga untuk tetap membimbing dan mendukung penulis. Hal ini merepresentasikan bahwasannya reputasi dan otoritas dibangun atas integritas dan profesionalitas.
3. Seluruh pengurus serta Ustadz/ah RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang yang telah bersedia memberikan izin, kerja sama, serta bantuan baik dari waktu dan pikiran untuk bersedia mendukung penulis dalam penyusunan penelitian ini. Harapannya, RTQ Al-Ghozali bisa semakin baik, berkembang, dan tentu lebih bermanfaat lagi kedepannya.
4. Kepada Keluarga Besar “Adhibrata Pratista”, Keluarga Besar Takmir Masjid At-Tarbiyah UIN Malang dan seluruh civitas akademika MSAA, Keluarga Besar Yayasan Al-Ghozali Tlogomas, Keluarga Besar sahabat-sahabat pergerakan “KAWAH” Chondrodimuko dan Sunan Ampel, teman-teman seperjuangan HMPS-PAI 2024 terkhusus keluarga kecil Networking dan BPH serta SEMA-FITK 2025. Bagi penulis, kalian bukan sekadar ruang singgah dalam perjalanan akademik, melainkan lingkungan belajar, bertumbuh, dan berproses yang telah menghadirkan makna mendalam selama masa perkuliahan. Di tengah dinamika intelektual, pengabdian, pergerakan, dan persahabatan, kalian telah menjadi bagian penting yang membersamai setiap langkah, menguatkan

setiap lelah, serta meneguhkan keyakinan bahwa perjalanan tidak pernah ditempuh seorang diri. Jejak kebersamaan, nilai-nilai perjuangan, dan pelajaran hidup yang penulis peroleh dari kalian akan senantiasa menjadi bagian berharga dalam perjalanan panjang kehidupan ini.

5. Serta, teman-teman seperjuangan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi atas segala perjuangan penulis.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah, Dzat Yang Maha tinggi, yang bersama nama-Nya tiada mudarat mampu menjangkau bumi maupun langit. Segala puji hanya tertuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun, yang tetap merengkuh hamba-hamba-Nya meski kerap lalai dan terpedaya oleh dunia. Shalawat serta salam semoga senantiasa mengalir kepada Nabi Muhammad saw., pembuka yang tertutup, penutup mata rantai kenabian, penegak kebenaran dengan cahaya kebenaran, serta pembimbing umat menuju jalan yang lurus, bersama keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Raudhatu Tarbiyatul Qur’an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Namun lebih dari itu, skripsi ini merupakan hasil dari proses panjang yang tidak hanya menguji kemampuan akademik penulis, tetapi juga mengajarkan arti kesabaran, ketekunan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap setiap proses perjuangan pencarian ilmu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa doa, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran universitas yang telah memberikan

fasilitas, kesempatan, dan lingkungan akademik yang baik selama penulis menempuh pendidikan.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran yang telah memberikan pelayanan, arahan, dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Dr. Laily Nur Arifah, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dukungan dan kemudahan kepada penulis selama menjalani proses akademik.
4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku dosen pembimbing saya, yang telah membimbing dan mendukung proses penulisan karya ilmiah ini hingga penulis menyelesaikannya.
5. Ayah Drs. Badrul Anam dan Ibu Yusabbihatin yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada penulis.
6. Serta, teman-teman seperjuangan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi atas segala perjuangan penulis.

Malang, 6 Mei 2026



Penulis

TRANSLITERASI ARAB

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a كَتَبَ kataba
 اِ = i سِيلَ su'ila
 اُ = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā قَالْ qāla
 اِيْ = ī قِيلَ qīla
 اُوْ = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa
 اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR JURNAL BIMBINGAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
TRANSLITERASI ARAB.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK	xxi
المخلص.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II PERSPEKTIF TEORI	24
A. Metode Yanbu'a	24
1. Istilah Metode Yanbu'a	24
2. Sejarah Timbulnya Metode Yanbu'a	25
3. Tujuan Metode Yanbu'a	26
4. Tahapan Teknis Mengajar Metode Yanbua	28
5. Kelebihan Metode Yanbu'a.....	29
B. Membaca Al-Qur'an	33
1. Pengertian Membaca.....	33
2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	36

3. Adab atau Etika Membaca Al-Qur'an.....	36
D. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Analisis Data	64
H. Teknik Keabsahan Data.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	72
A. Latar Belakang Objek Penelitian	72
1. Sejarah RTQ Al-Ghozali	72
2. Profil RTQ Al-Ghozali	73
a) Struktur Lembaga.....	73
b) Visi Misi	74
c) Kurikulum RTQ Al-Ghozali.....	75
d) Kondisi Ustadz/ah dan siswa	75
e) Sarana dan Prasarana.....	78
f) Ekstrakurikuler	80
B. Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an	81
1. Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali Desa Tlogomas Kota Malang	81
a. Penyampaian Materi Gharib Melalui Alat Peraga dari Guru ke Siswa	86
b. Siswa Membaca Sementara Guru menyimak dan Mengoreksi.....	93
c. Siswa Mempelajari dan Menghafalkan Materi Ghorib Tajwid.....	97
d. Penyampaian Materi Kembali Oleh Guru Sebagai Penguat Pemahaman	100
2. Faktor Pendukung Pengimplementasian Metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali	107
a. Kompetensi Ustadz/ah RTQ Al-Ghozali.....	107
b. Keaktifan Santri/Peserta Didik RTQ Al-Ghozali	112

c. Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran Metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali	116
d. Dukungan Orang Tua Kepada Siswa	120
3. Faktor Penghambat Pengimplementasian Metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali	127
a. Kedisiplinan Ustadz/ah RTQ Al-Ghozali.....	127
b. Peserta Didik yang Heterogen.....	135
c. Kurangnya Dukungan Orang Tua	141
4. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Metode Yanbu'a	146
a. Evaluasi Formatif.....	148
b. Evaluasi Sumatif	155
c. Evaluasi Diagnostik	160
BAB V PEMBAHASAN	167
A. Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an.167	
1. Penyampaian Materi Ghorib melalui Alat peraga.....	167
2. Baca Simak.....	170
3. Mempelajari dan Menghafalkan Materi Ghorib Tajwid	173
4. Penyampaian Materi Kembali sebagai Penguat kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	176
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Yanbu'a	184
1. Faktor Pendukung	184
2. Faktor Penghambat.....	191
C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Metode Yanbu'a	202
1. Evaluasi Formatif.....	203
2. Evaluasi Sumatif	205
3. Evaluasi Diagnostik	207
BAB VI PENUTUP	213
A. Kesimpulan	213
B. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN.....	223

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian.....	16
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi.....	57
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	61
Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RTQ Al-Ghozali	73
Gambar 4. 2 Data Pengajar RTQ Al-Ghozali.....	77
Gambar 4. 3 Rekapitulasi Santri RTQ Al-Ghozali.....	77
Gambar 4. 4 Data Sarana dan Prasarana	79
Gambar 5. 1 Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a	183
Gambar 5. 2 Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 5. 3 faktor pendukung dan penghambat pembelajaran metode Yanbu'a	202
Gambar 5. 4 Evaluasi pembelajaran Metode Yanbu'a.....	212

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	223
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	224
Lampiran 3 Lembar Dokumentasi	231
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	233
Lampiran 5 Foto Dokumentasi.....	323
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	332
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa.....	333

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Muhiimmuts Tsaaalits Al-Amiin S.
Lamp: 4 (empat) eksslempar

Malang, 04 Mei 2026

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik
penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhiimmuts Tsaaalits Al-Amiin S.

NIM : 220101110043

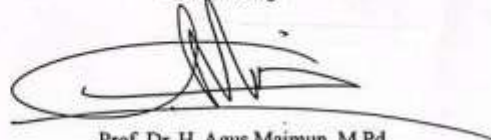
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca
Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan
untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

ABSTRAK

Al-Amiin S., Muhimmuts Tsaalits. 2026. *Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi, Membaca Al-Qur'an, Metode Yanbu'a

Fenomena rendahnya minat belajar Al-Qur'an pada sebagian anak, perbedaan latar belakang pengajar, serta kebutuhan akan metode pembelajaran yang efektif menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini sebagai hal yang mendesak untuk diteliti. Dalam konteks tersebut, RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang menerapkan metode Yanbu'a sebagai metode utama pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode tersebut berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang; (2) mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Lokasi penelitian berada di RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang. Subjek penelitian meliputi ketua RTQ, ustadz/ustadzah, dan santri. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis reflektif dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali berlangsung secara terstruktur dan bertahap, dimulai dari kegiatan awal berupa baris, doa, dan praktik sholat berjamaah, kemudian kegiatan inti seperti klasikal, baca-simak, setoran, hafalan, dan makharijul huruf, serta diakhiri dengan doa dan penguatan motivasi. Pada kelas ikhtitam, tahapan pembelajaran lebih difokuskan pada materi ghorib, tajwid, penguatan hafalan, dan persiapan wisuda. Kedua, pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilaksanakan secara harian melalui setoran, koreksi langsung, kuis, dan pertanyaan lisan; evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian kenaikan jilid dan remedial; sedangkan evaluasi

diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau sebelum masuk ikhtitam untuk memetakan kemampuan awal dan kesulitan belajar santri. Ketiga, faktor pendukung implementasi metode Yanbu'a meliputi kompetensi ustadz/ustadzah, keaktifan santri, fasilitas pembelajaran, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kedisiplinan sebagian ustadz/ustadzah, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan kurang optimalnya dukungan orang tua pada sebagian santri. Secara umum, implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, ketelitian membaca, serta tanggung jawab belajar santri.

ABSTRACT

Al-Amiin S., Muhimmuts Tsaalits. 2026. *Implementation of the Yanbu'a Method in Improving the Ability to Read the Qur'an at Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords : Implementation, Reading the Qur'an, Yanbu'a Method

The phenomenon of low interest in learning the Qur'an in some children, differences in teacher backgrounds, and the need for effective learning methods make learning the Qur'an from an early age an urgent matter to be researched. In this context, RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang applies the Yanbu'a method as the main method of learning to read the Qur'an. This research is important to find out how the implementation of the method takes place, the factors that affect it, and the evaluation of the learning applied in improving the reading ability of the Qur'an of students.

This study aims to: (1) describe the stages of implementing the Yanbu'a method in learning the Qur'an at RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang; (2) to know the implementation of the evaluation of the learning of the Yanbu'a method at RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang; and (3) identify supporting and inhibiting factors for the implementation of the Yanbu'a method at RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang.

This study uses a quasi-qualitative approach with a type of field research. The location of the research is at RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang. The research subjects include the head of RTQ, ustadz/ustadzah, and students. Data were obtained through passive participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data was analyzed using reflective analysis with data condensation, data presentation, and conclusion/verification. The validity of the data is checked through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The results of the study show that, first, the stages of implementing the Yanbu'a method at RTQ Al-Ghozali take place in a structured and gradual manner, starting from the initial activities in the form of lines, prayers, and congregational prayer practices, then core activities such as classical, reading-silisten, deposit, memorization, and makharijul letters, and ending with prayer and strengthening motivation. In the ikhtitam class, the learning stages are more focused on ghorib material, tajweed, memorization strengthening, and graduation preparation. Second, the implementation of the Yanbu'a method learning evaluation takes place in three main forms, namely formative, summative, and diagnostic evaluations. Formative evaluations are carried out on a daily basis through deposits, direct corrections, quizzes, and oral questions; summative evaluation is carried out through volume increase and remedial exams; Meanwhile, diagnostic evaluation is carried out at the beginning of learning or before entering the effort to map the initial ability and learning difficulties of students. Third, the

supporting factors for the implementation of the Yanbu'a method include the competence of ustadz/ustadzah, the activeness of students, learning facilities, and parental support, while the inhibiting factors include the discipline of some ustadz/ustadzah, the heterogeneity of students' abilities, and the lack of optimal parental support for some students. In general, the implementation of the Yanbu'a method at RTQ Al-Ghozali contributes to improving reading fluency, tajweed accuracy, accuracy of letters, reading accuracy, and students' learning responsibilities.

الملخص

الأمين س.، محموتس تساليت. ٢٠٢٦. تطبيق طريقة النبوة لتحسين القدرة على قراءة القرآن في روضة الغزالي تلوغوماس مالانغ. أطروحة. برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية | القرآن وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: البروفيسور الدكتور ه. أغوس ميمون، ماجستير في الطب

الكلمات المفتاحية : التنفيذ، قراءة القرآن، طريقة النبوة

ظاهرة انخفاض الاهتمام بتعلم القرآن لدى بعض الأطفال، واختلاف خلفيات المعلمين، والحاجة إلى طرق تعلم فعالة تجعل تعلم القرآن من سن مبكرة أمراً عاجلاً يجب البحث فيه. وفي هذا السياق، يطبق الغزالي تلجماس مالانغ طريقة النبوة كطريقة رئيسية لتعلم قراءة القرآن. هذا البحث مهم لمعرفة كيفية تطبيق الطريقة، والعوامل المؤثرة عليها، وتقييم التعلم المطبق لتحسين قدرة الطلاب على قراءة القرآن.

تهدف هذه الدراسة إلى: وصف مراحل تطبيق طريقة النبوة في تعلم القرآن الكريم في الغزالي تلوغوماس مالانغ؛ معرفة تنفيذ تقييم تعلم طريقة النبوة في الغزالي تلجماس مالانغ؛ وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق طريقة النبوة في الغزالي تلوغوماس مالانغ.

تستخدم هذه الدراسة نهجا شبه نوعي مع نوع من البحث الميداني. يقع موقع البحث في الغزالي في تلوجاماس مالانغ. تشمل موضوعات البحث رئيس ، وأستاذ/أستاذ، والطلاب. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة التشاركية السلبية، والمقابلات المتعمقة، ودراسات التوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام التحليل الانعكاسي مع تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج/التحقق. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصدر، وتقنية التثليث الكهربائي، وتحديد الزمن.

تظهر نتائج الدراسة أن مراحل تطبيق طريقة النبوة في الغزالي تحدث بطريقة منظمة وتدرجية، بدءاً من الأنشطة الأولية على شكل أبيات وصلوات وممارسات صلاة جماعية، ثم الأنشطة الأساسية مثل الكلاسيكية، والقراءة والرجل، والإيداع، والحفظ، وحروف المخارج، وانتهاء بالصلاة وتقوية الدافع. في صف الإختتام، تركز مراحل التعلم أكثر على مواد الغريب، والتجويد، وتقوية الحفظ، والاستعداد للخروج. ثانياً، يتم تنفيذ تقييم التعلم بطريقة النبوة في ثلاثة أشكال رئيسية، وهي التقييمات التكوينية، والتحليلية، والتشخيصية. تجرى التقييمات التكوينية يومياً من خلال الإيداعات، والتصحيحات المباشرة، والاختبارات السابقة، والأسئلة الشفوية؛ يتم إجراء التقييم التلخيصي، من خلال زيادة الحجم والامتحانات التصحيحية؛ وفي الوقت نفسه، يتم إجراء التقييم التشخيصي في بداية التعلم أو قبل بدء الجهد لرسم خريطة القدرة الأولية وصعوبات التعلم لدى الطلاب. ثالثاً، تشمل العوامل الداعمة لتطبيق طريقة النبوة كفاءة الأستاذ/الأستاذة، ونشاط الطلاب، ومرافق التعلم، ودعم الوالدين، بينما تشمل العوامل العائقة انضباط بعض الأستاذ/الأستاذة، وتباين قدرات الطلاب، ونقص الدعم الأمثل من الوالدين لبعض الطلاب. بشكل عام، يساهم تطبيق طريقة النبوة في الغزالي في تحسين طلاقة القراءة، ودقة التجويد، ودقة الحروف، ودقة القراءة، ومسؤوليات الطلاب في التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan wahyu dalam bentuk kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur melalui perantaraan malaikat jibril. Sebagai kitab suci sekaligus kalam Allah, tentunya membacanya merupakan suatu bentuk ibadah dimana tidak sedikit pahala dan keutamaan yang akan kita peroleh. Hal ini merupakan satu diantara keistimewaan Al-Qur'an. Rasul dalam hadits-Nya bersabda bahwasannya seseorang yang membaca satu huruf dari pada bagian ayat Al-Qur'an niscaya akan dibalas dengan sepuluh kali kebaikan oleh Allah.

قَرَأَ حَرْفًا مِّنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ

حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Setiap orang yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur'an) akan memperoleh satu pahala kebaikan, dan pahala tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Perlu dipahami bahwa rangkaian huruf alif lām mīm tidak dihitung sebagai satu huruf, melainkan alif dihitung satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.”

(HR. Bukhori)

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling besar yang diturunkan kepada Rasulullah, yang mana didalam Al-Qur'an terkandung pedoman serta penyempurnaan ajaran-ajaran kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan oleh Allah pada Rasul-Nya, yaitu zabur, taurat, dan injil. Dari situlah Al-Qur'an menjadi sumber aturan pertama yang dianut oleh Masyarakat muslim, yang mana aturan serta hukum-hukum yang termaqtub dalam Al-Qur'an digunakan sebagai sumber acuan, pedoman, serta petunjuk yang dibutuhkan oleh Masyarakat muslim dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran dan pedoman hidup dalam Islam yang dijadikan rujukan bagi umat Muslim sebagai petunjuk serta arah dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban esensial bagi setiap Muslim. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga menjadi keterampilan fundamental yang memungkinkan seseorang memahami makna dan kandungan ajarannya secara benar. Dalam konteks pendidikan Islam, ditekankan pentingnya membimbing serta mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini, agar peserta didik mampu melaksanakan kewajiban keagamaannya sekaligus menginternalisasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.²

¹ Zulfikar Ghazali, "Mendarah Dagingkan Al-Qur'an," *Maret* 1, no. 1 (2018): 95–110.

² Eva Shofiyatun Nisa and Dewi Maharani, "Pengaruh Metode Qira'ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 43–52, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.43-52>.

Rasulullah saw.bersabda dalam haditsnya

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Imam At-Turmudzy).

Dalam hadits tersebut termaktub suatu kandungan motivasi yang tinggi bagi umat muslim agar senantiasa belajar serta mengajarkan Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kalam yang sempurna dan merupakan penyempurna dari kitab-kitab Allah terdahulu. Berangkat dari kalam yang sempurna tersebut, maka dalam membaca Al-Qur’an memiliki kaidah khusus tertentu yang perlu dipelajari serta diajarkan dengan maksimal, mulai dari cara penyebutan huruf, Panjang pendek, dan makhorijul huruf yang lainnya. Dalam mempelajari Al-Qur’an ada beberapa aspek penting yang perlu dipelajari dengan baik seperti cara membacanya, pemaknaannya, dan memahami ajaran, aturan, serta kandungan lain yang terkandung didalamnya. Demikian pula, dalam mengajarkan Al-Qur’an meliputi dengan mentoring dan membimbing orang lain perihal cara membaca, memaknai, dan memahami kandungan ayat. Keutamaan yang didapat bagi orang yang melaksanakan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an dengan tanpa pamrih dan tekun berupa ketenangan

serta ketentraman hati dan pikiran. Selain itu juga kelak dia akan mendapatkan syafa'at di akhirat.³

Jika kita merefleksikan pada kondisi zaman sekarang di Masyarakat sekitar, tidak sedikit orang-orang yang masih memerlukan bimbingan dan pengajaran intens perihal cara membaca Al-Qur'an dengan baik, termasuk di kalangan anak-anak⁴. salah satu penyebabnya yaitu menurunnya minat belajar Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh kemajuan abad 21, yakni kemajuan teknologi informasi yang berupa perangkat elektronik seperti gadget yang berpengaruh besar pada kehidupan sosial anak-anak sampai remaja.⁵ Seperti yang kita tahu, mereka merupakan bakal calon atau bibit Masyarakat kelak. Maka dari itu bagaimana kita di generasi sekarang memberdayakan anak-anak dengan semaksimal mungkin, termasuk dalam segi pengetahuan keagamaan, terkhusus membaca Al-Qur'an.

Selain permasalahan ataupun problematika kurangnya pendampingan maupun bimbingan kepada kebanyakan orang untuk membaca Al-Qur'an lebih baik, juga terdapat beberapa faktor problematika pembelajaran Al-Qur'an yang lain. Permasalahan dari segi lain yaitu salah satunya mengenai perbedaan latar belakang guru/ustadz yang mengajar. Tidak sedikit dari beliau para guru-guru

³ Muzakkir, "KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN: Metode Maudhu'i Dalam Perspektif Hadis," *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alaudin Makassar* vol.18 (2018): 107–21.

⁴ Fajriyati, I. N., & Munjin, M. (2022). Pola Bimbingan Individu Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Lesmana, Ajibarang, Banyumas. *Wardah*, 23(1), 141-148.

⁵ Valda Isabellapavytha, Ainin Munawaroh, and Munawir, "Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi," *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 460–75, <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>.

memiliki *background* seperti asal lulusan Lembaga Pendidikan Islam yang berbeda, sehingga membuat cara mereka mengajar berbeda, yakni seperti ketepatan, kefasihan, dan cara melafalkan bacaan yang tepat. Hal ini memerlukan intensitas komunikasi yang lebih antar individu perihal disiplin ilmu yang ditekuninya. Beberapa alternatif yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu banyak dari mereka yang mengadakan pembinaan rutin sebagai bentuk penyelarasan dan penyerasian pembelajaran Al-Qur'an antar pengajar/guru⁶.

Dengan adanya permasalahan dari kondisi Masyarakat tersebut, juga tidak sedikit Lembaga Pendidikan agama islam yang bersedia mewadahi dan memfasilitasi anak-anak yang mau belajar membaca Al-Qur'an sejak dini⁷. Permasalahan tersebut berkembang dan mayoritas mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus kepada kelancaran bacaan peserta didik, maka dari itu sangat mungkin bilamana memerlukan metode pembelajaran yang dapat mengatasi hal tersebut, yakni seperti bagaimana membuat peserta didik termotifasi, penggunaan media yang tepat, serta pemilihan tenaga pendidik atau guru yang berpengalaman dan professional sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi siswa dan dapat menghasilkan *output* Lembaga Pendidikan Islam yang maksimal⁸. Dari Sebagian besar Lembaga-

⁶ Ibid.

⁷ Nor Maulida Sapitri, Ahmad Rifa'i, and Hikmatu Ruwaida, "Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Alqur'an," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1052–64, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823>.

⁸ Venbriyanto, S, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2000), 45

lembaga Pendidikan islam yang ada telah menyediakan tidak sedikit metode pembelajaran untuk mewadahi para peserta didik. Penentuan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh pada Tingkat keberhasilan pembelajaran pada peserta didik.⁹

Metode Yanbu a merupakan pendekatan yang beda dari yang metode yang lain dalam mempelajari Al-Qur'an, dimana metode ini sangat cocok diimplementasikan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pendekatan ini menyinergiskan tiga unsur penting, yaitu unsur kinestetik (Gerakan), auditif (pendengaran), dan visual (penglihatan). Ketiganya unsur tersebut saling berkaitan dan bekerja secara menyeluruh untuk memastikan bahwa keterampilan anak berkembang secara selaras dan seimbang.¹⁰

Yanbu a berasal dari usulan dan aspirasi yang didorong oleh Alumni pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Mereka berharap dengan dibentuknya tersebut, mereka bisa senantiasa tetap terhubung dengan pondok pesantren tersebut. Selain hal tersebut, aspirasi juga berasal dari beberapa sektor lain, yaitu usulan dari Masyarakat luas serta juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif dan muslimat terkhusus dari cabang kudu dan jepara.¹¹

⁹ Indana and Febrianti, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kefasihan Baca Al-Qur'an."

¹⁰ Zulmiyetri Zulmiyetri, "Efektivitas Pola Belajar Visual Auditory Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Terjemahan Al-Quran Bagi Anak Berkesulitan Belajar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 23, no. 1 (2023): 124–29, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1534>.

¹¹ Nur Tanfidiyah, "Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2 (2017): 109–20, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/63>.

Pada awalnya, pihak pesantren sempat menolak gagasan penyusunan metode baru karena menilai bahwa metode yang telah ada dianggap sudah memadai. Namun, atas desakan yang berkelanjutan serta pertimbangan kebutuhan nyata, khususnya dalam rangka mempererat hubungan antara alumni dengan pesantren dan menjaga keseragaman bacaan Al-Qur'an, akhirnya dengan penuh tawakal serta memohon pertolongan Allah, lahirlah kitab YANBU'A yang mencakup *thariqah* baca, tulis, dan hafalan Al-Qur'an.¹² Metode Yanbu'a ini tergolong mudah dipelajari karena disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, keterampilan membaca dan menulis, hingga tahap akhir yang berfokus pada pemahaman kaidah serta hukum bacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan ilmu tajwid.

Berangkat dari hal diatas, pada saat sekarang telah banyak Lembaga Pendidikan Islam yang mengimplementasikan pengajaran Al-Qur'an dengan berbagai metode atau pendekatan demi untuk memberdayakan SDM yang ada dengan pembelajaran yang mudah dan efektif, yakni seperti metode ummi, yanbu'a, tartil, iqro, dan semacamnya. Pada Lembaga Pendidikan Islam Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) di Tlogomas Kota Malang telah mengimplementasikan praktik metode Yanbu'a sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik kepada anak-anak usia dini di lingkungan sekitar daerah sejak tahun 2017. Mulai dari membaca, mempelajari, memaknai, serta sampai menghafalkan Al Qur an. Dengan harapan, pendekatan dalam

¹² Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Bimbngan Cara Mengajar* (Kudus: Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu"ul Qur"an Kudus, 2004).

metode Yanbu'a yang relative mudah dan dapat diterapkan dengan tepat pada anak usia dini, anak-anak dapat belajar Al-Qur'an dengan mudah dan efektif sehingga mereka dapat mengkaji dan mengamalkan Al-Qur'an sedari dini. Memang hal ini tidak mudah untuk merealisasikannya, ini menjadi PR bagi para guru atau asatidz untuk bagaimana mereka memegang estafet Lembaga Pendidikan Islam agar berjalan dengan maksimal dengan menggunakan pendekatan metode Yanbu'a yang diprogramkan oleh Lembaga.

Sebagian besar dari para peserta didik juga akan sangat berpengaruh pada parameter Tingkat keberhasilan metode Yanbu'a yang diterapkan oleh Lembaga RTQ disini, dari aspek keantusiasan, dan ketekunan peserta didik. Maka dari itu, perlunya stimulasi dari para asatidz bagaimana mereka dapat memegang kendali dan memengaruhi agar peserta didik dapat berantusias dengan maksimal selama proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, pemakaian metode yang efektif akan sangat berpengaruh pada Tingkat keberhasilan belajar mengajar.

Berdasar apa yang sudah diuraikan diatas, penulis memiliki maksud untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai instrument metode pembelajaran Al Qur'an Yanbu'a yang diterapkan pada anak usia dini di Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Tlogomas Malang. Hal demikian memiliki maksud dan tujuan memilih judul ini untuk menggali dan memperoleh sebanyak-banyaknya pengetahuan serta seluk-beluk dari metode Yanbu'a serta *output* yang dihasilkan Lembaga dengan mempraktikkan metode Yanbu'a di

Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali di Desa Tlogomas Kota Malang.

**“IMPLEMENTASI METODE YANBU’A DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN PADA
RAUDHATU TARBIYATUL QUR’AN (RTQ) AL-GHOZALI
TLOGOMAS MALANG”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dan selaras dengan apa yang sudah diuraikan berkaitan dengan judul dan latar belakang masalah. Penulis ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali Desa Tlogomas Kota Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode yanbu'a di RTQ Al-Ghozali Desa Tlogomas Kota Malang?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali Desa Tlogomas Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Apa yang sudah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a di Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali di desa Tlogomas Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Yanbu'a di Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali di Desa Tlogomas Kota Malang.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode yanbu'a dan implikasinya di Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali di desa Tlogomas Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperdalam dan memperkaya wawasan Khazanah keilmuan pada bidang pengajaran pendidikan Al Quran, terkhusus pendakatan pengajaran pembelajaran membaca Al Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Al Qur'an setelahnya, terkhusus terkait pada metode Yanbu'a.
- c. Bisa digunakan sebagai referensi bahan ajar dan strategi pembelajaran serta acuan dalam pengembangan proses kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga RTQ AL-Ghozali Tlogomas Malang

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Secara khusus, hasil penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan metode Yanbu'a agar dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

b. Bagi guru/ustadz/ustadzah

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta referensi praktis mengenai pengimplementasian metode Yanbu'a serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik, sehingga dapat dijadikan acuan petunjuk atau Gambaran dalam praktik mengajar.

c. Bagi orang tua/wali santri

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pemilihan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang memenuhi kualifikasi system pembelajaran yang terstruktur dan efektif, terkhusus dalam segi penerapan metode Yanbu'a

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian dalam bidang Pendidikan Al Qur'an selanjutnya, dalam penelitian metode komprehensif pengajaran Al Qur'an pada umumnya, dan penelitian pengembangan metode Yanbu'a pada khususnya.

3. Manfaat bagi penulis

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat mengetahui serta memperdalam pengetahuan mengenai pengajaran Al-Qur'an dalam metode Yanbu'a serta penerapannya pada Lembaga Pendidikan Al-qur'an.

4. Manfaat bagi UIN MALIKI MALANG

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, sekaligus memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah karya ilmiah yang tersedia di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penyajian orisinalitas menjadi urgensi dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, serta menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki nilai tambah dan kontribusi ilmiah. Dengan adanya orisinalitas, penelitian dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman.

Dalam hal ini, penulis berusaha menyajikan persamaan dan perbedaan mengenai penelitian yang sedang dilakukan dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya. Sehingga tampak fokus yang perlu penulis tekankan pada penelitian yang sedang dilakukan agar tercapai maksud dan tujuan sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian

1. Penelitian Etika Afdila (2025), dkk. Dengan judul: “*implementasi metode yanbu’a untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an mahasantri ma’had al jami’ah*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai peningkatan signifikan pada kemampuan membaca Al Qur’an pada mahasiswa KIP di UIN Lampung, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat

dalam penerapan pembelajaran Al Qur'an¹³. Karya tulis beliau dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagaimana pengimplementasian metode yanbu'a sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Yang membedakan keduanya ialah skripsi ini melakukan penelitian pada subjek RTQ dimana berfokus pada anak usia dini pada lingkungan daerah Lembaga. Sedangkan penelitian Etika Afdila, dkk.memiliki subjek lebih luas yakni mahasiswa (mahasiswa yang menjadi santri di Ma'had) di Ma'had al-jamiah UIN Lampung.

2. Penelitian Miranti (2023), dkk.dengan judul: *"Implementasi metode yanbu'a dan implikasinya terhadap kemampuan membaca al-qur'an santri di pondok pesantren ta'limul muta'allim desa air kuang kecamatan jebus"*. Penelitian menjelaskan mengenai pemaparan tiga tahap sistematis (musyafahah, 'ardul qira'ah, dan pengulangan), yang berdampak signifikan pada kefasihan dan tajwid santri¹⁴. Karya tulis beliau dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengimplementasian metode yanbu'a, serta beberapa tahap-tahap penerapan metode yang akan dipraktikkan pada peserta didik. Yang membedakan keduanya, penelitian Miranti, dkk.menjelaskan fokus tahapan implementasi metode pada Lembaga

¹³ Uswatun Hasanah Etika Afdila, Umi Hijriyah, Baharudin, "IMPLEMENTASI METODE YANBU ' A UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMIAH," *Jurnal Studi Pesantren* 5 (2025).

¹⁴ Miranti Miranti Miranti, Wahyudin Noor, and Fazrul Sandi Purnomo, "Implementasi Metode Yanbu'a Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 135–42, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3724>.

formal pondok pesantren saja. Sementara skripsi ini, akan menjelaskan tahapan implementasi yang diadaptasi oleh Lembaga non formal yaitu RTQ.

3. Penelitian syarifah & Sa'idah (2024), dengan judul: "*Analisis metode yanbu'a dalam meningkatkan baca tulis al-qur'an*". Menjelaskan mengenai Studi pada TPQ Raudlatu Usyaqil Qur'an dan TPQ Anwarul Furqon menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kefasihan baca, namun tantangan seperti dukungan orang tua dan kemampuan berbeda-perbedaan peserta perlu strategi tepat¹⁵. Karya tulis beliau dengan penelitian ini akan sama-sama menjelaskan perihal faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian metode Yanbu'a. Yang membedakannya, penelitian beliau menjelaskan faktor pendukung dan tantangan pada aspek yang masih umum seperti dukungan orang tua, lingkungan, serta kemampuan peserta didik. Sementara pada skripsi ini akan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pada aspek lain yang lebih terperinci seperti dukungan guru/asatidz, peran keluarga, serta local wisdom di daerah tersebut.
4. Penelitian Marfu'ah, dkk.(2023), dengan judul: "*Penerapan metode yanbu'a dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis al-qur'an*". Penelitian ini menjelaskan evaluasi tidak hanya mencakup kefasihan

¹⁵ Lu'luil Maknunatusy Syarifah and Nusrotus Sa'idah, "ANALISIS METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL-QUR'AN (Studi Di TPQ Raudlatu Usyaqil Qur'an Dan TPQ Anwarul Furqon)," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 51–64.

membaca, tetapi juga kemampuan menulis Al-Qur'an dengan benar¹⁶. Karya tulis beliau dengan penelitian ini sama-sama menjelaskan mengenai evaluasi dan output pembelajaran metode yanbu'a. yang membedakannya, karya tulis beliau juga mencantumkan aspek keterampilan menulis, sementara skripsi ini tidak mencakup aspek keterampilan menulis, jadi dalam skripsi ini akan lebih fokus pada aspek membaca dan kefasihan serta menekankan evaluasi perubahan motivasi belajar dan peran guru serta integrasi keluarga dalam mendukung output peserta didik.

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Etika Afdila, Implementasi metode yanbu'a	Bagaimana pengimplementasian metode yanbu'a sebagai pendekatan	memiliki subjek lebih luas yakni mahasantri	skripsi ini melakukan penelitian pada subjek

¹⁶ Anis ummu khoirotn, Marfu'ah, "Penerapan Metode Yanbu ' a Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al- Qur ' an Di Pondok," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ* 8, no. 2 (2023): 1–12.

	untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an mahasiswa ma'had al jami'ah, Artikel, 2025	untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an	(mahasiswa yang menjadi santri di Ma'had) di Ma'had al-jamiah UIN Lampung.	RTQ dimana berfokus pada anak usia dini pada lingkungan daerah Lembaga
2	Miranti, Implementasi metode yanbu'a dan implikasinya terhadap kemampuan membaca al-qur'an santri di pondok pesantren ta'limul muta'allim	pengimplementasian metode yanbu'a, serta beberapa tahap-tahap penerapan metode yang akan dipraktikkan pada peserta didik	fokus tahapan implementasi metode pada Lembaga formal pondok pesantren	Tahapan implementasi yang diadaptasi oleh Lembaga non formal yaitu RTQ.

	desa air kuang kecamatan jebus, Artikel, 2023			
3	Syarifah & Sa'idah, Analisis metode yanbu'a dalam meningkatkan baca tulis al- qur'an, Artikel, 2024	menjelaskan perihal faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian metode Yanbu'a.	menjelaskan faktor pendukung dan tantangan pada aspek yang masih umum seperti dukungan orang tua, lingkungan, serta kemampuan peserta didik	menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pada aspek lain yang lebih terperinci seperti dukungan guru/asatidz, peran keluarga, serta local wisdom di

				daerah tersebut.
4	Marfu'ah, Penerapan metode yanbu'a dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis al-qur'an, Artikel, 2023	evaluasi dan output pembelajaran metode yanbu'a	mencantumkan aspek keterampilan menulis dan lebih berfokus pada output atau hasil teknis seperti membaca, tajwid, dan kefasihan bacaan	tidak mencakup aspek keterampilan menulis, jadi dalam skripsi ini akan lebih fokus pada aspek membaca dan kefasihan serta menekankan evaluasi perubahan motivasi belajar dan peran guru

				serta integrasi keluarga dalam mendukung output peserta didik.
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dihadirkan oleh peneliti untuk membatasi dan menghadirkan pandangan lain yang terkait dengan istilah yang digunakan. Beberapa definisi yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *implementasi* diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang secara substansial berkaitan dengan aktivitas nyata dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin mendefinisikan implementasi secara ringkas sebagai *to implement* atau *mengimplementasikan*, yakni “*to provide means for carrying out and to give practical effect to,*” yang bermakna menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu tindakan serta memberikan pengaruh praktis terhadap

sesuatu. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, maupun inovasi ke dalam bentuk tindakan konkret, sehingga menghasilkan dampak nyata berupa transformasi dalam ranah pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap individu.¹⁷

2. Metode Yanbu'a

Metode YANBU'A merupakan suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki karakteristik khas dan relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini disebabkan karena metode tersebut mengintegrasikan tiga aspek fundamental, yakni visual (penglihatan), auditori (pendengaran), serta kinestetik (gerakan). Ketiga aspek ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi sehingga dapat mendorong perkembangan kemampuan anak secara harmonis dan proporsional.¹⁸

3. RTQ

Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal

¹⁷ Hernita Ulfatimah, *IMPLEMENTASI TABUNGAN BAITULLAH IB HASANAH DAN VARIASI AKAD PADA PT. BNI SYARIAH KANTOR CABANG PEKANBARU*, 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.

¹⁸ Tanfidiyah, "Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini."

membaca, menghafal, memahami, serta menanamkan adab terhadap Al-Qur'an. RTQ biasanya berada di bawah pengelolaan masyarakat, masjid, pesantren, atau yayasan keagamaan, dan menjadi tempat belajar bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang ingin memperdalam ilmu Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan terlihat struktur secara sistematis dan bisa dicari oleh pembaca dengan mudah juga mendapatkan gambaran secara menyeluruh. pada umumnya, penulis akan menjelaskan secara rinci sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Suatu kerangka fundamental penelitian memuat sejumlah komponen pokok yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas kajian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Keseluruhan unsur tersebut berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memberikan arah, kejelasan, serta koherensi dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Sebuah koleksi studi teori yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam meneliti suatu objek penelitian. Kumpulan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyajikan data yang terkait dengan rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini memaparkan secara rinci metode yang diterapkan dalam upaya memperoleh serta mengelola data

penelitian. Metode tersebut mencakup berbagai aspek penting, antara lain pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, keberadaan peneliti dalam proses penelitian, lokasi pelaksanaan penelitian, sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, strategi validasi terhadap temuan penelitian, serta tahapan pelaksanaan penelitian secara sistematis.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN: Di dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil temuan dari sumber data yang dikumpulkan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

BAB V PEMBAHASAN : Dalam bab ini, akan dibahas jawaban atas rumusan masalah yang diintegrasikan dengan temuan dari hasil penelitian serta analisis teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP : Di dalam bab ini, akan dijelaskan tentang rangkuman dari semua pembahasan serta saran-saran, yang bertujuan sebagai bahan masukan bagi yang bersangkutan

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Metode Yanbu'a

1. Istilah Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan suatu pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hafalan al-Qur'an yang menekankan pada keterampilan membaca secara langsung tanpa melalui proses mengeja. Santri diarahkan untuk melafalkan ayat dengan cepat, tepat, lancar, serta berkesinambungan, sesuai dengan kaidah *makhārij al-hurūf* sehingga menghasilkan bacaan yang benar dan sesuai dengan standar tajwid.¹⁹ Metode Yanbu'a merupakan sebuah panduan pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara bertingkat, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, keterampilan membaca, hingga kemampuan menulis huruf hijaiyah. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami kaidah atau aturan dalam membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tajwid. Metode ini ditulis menggunakan khat *Rasm Utsmani* dengan memperhatikan tanda baca serta tanda waqaf sebagaimana terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, Metode Yanbu'a dapat dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang tersusun secara sistematis dalam tujuh jilid. Tujuan utama dari metode ini adalah turut berkontribusi dalam

¹⁹ Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Bimbingan Cara Mengajar*.

mencerdaskan generasi bangsa agar mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, benar, dan sesuai kaidah, sekaligus memasyarakatkan penggunaan mushaf Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*.²⁰

kitab Thariqah Yanbua ini tidak hanya digunakan untuk mengajarkan cara Membacanya saja, tapi juga Menghafal Al Quran dan mengajarkan menulis dalam Pegon (Aksara Indonesia/Jawa dari Bahasa Arab). Contoh huruf yang semuanya berasal dari kata Mushaf, kecuali beberapa kata saja. Metode ini dikembangkan oleh tokoh ulama' yang ada di Kawasan Kudus, diantaranya K.H. Ulin Nuha Alwani.

2. Sejarah Timbulnya Metode Yanbu'a

Terbentuknya Yanbua ini karena saran dan juga kebutuhan yang sifatnya urgensi dari para santri lama (Alumni) Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an yang Memiliki Ikatan historis dengan pihak pondok dan mendapat masukan dari warga setempat.²¹

Lahirnya Metode YANBU'A berawal dari gagasan dan dorongan para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang menginginkan adanya ikatan berkelanjutan dengan pesantren, serta didukung oleh aspirasi masyarakat luas, Lembaga Pendidikan Ma'arif, dan organisasi Muslimat, khususnya dari cabang Kudus dan Jepara. Pada mulanya pihak pesantren sempat

²⁰ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (2018): 291–99.

²¹ Tanfidiyah, "Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini."

menolak gagasan tersebut dengan alasan bahwa metode pembelajaran yang ada sudah dianggap memadai. Namun, karena adanya desakan yang konsisten serta kebutuhan nyata, terutama dalam rangka mempererat hubungan antara alumni dengan pesantren dan menjaga keseragaman bacaan Al-Qur'an, maka dengan penuh tawakal dan memohon pertolongan Allah, tersusunlah kitab YANBU'A yang mencakup *thariqah* baca, tulis, dan hafalan Al-Qur'an.²²

Ciri-Ciri Metode Yanbu'a

Ciri-ciri metode Yanbu a yaitu meliputi:

- a) Disusun menggunakan rasm utsmany
- b) Tidak sulit dipelajari oleh para guru/asatidz
- c) Siswa akan cepat memahaminya
- d) Terdapat 7 Jilid dalam kategori berjenjang

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa metode yanbu' a mempunyai beberapa ciri – ciri, susunannya menggunakan rosm utsmany, ada kitab jilid 1 – 7, mudah dipelajari dan difahami.

3. Tujuan Metode Yanbu'a

Tujuan penerapan metode Yanbu'a, sebagaimana hasil penelitian di TPA

Nurul Yaqin Teluk Betung Bandar Lampung, adalah untuk memfasilitasi

²² Muhammad Badran, "PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI PONDOK PESANTREN HUBBUL QUR'AN," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 183, no. 2 (2023): 153–64.

anak-anak dalam proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif. Penerapan metode ini terbukti memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca serta kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar..²³ Selain itu ada beberapa tujuan diterapkannya metode yanbua yakni antara lain:

- A. Upaya menjaga serta memelihara keseragaman bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan penulisan *rasm Utsmani* serta penggunaan tanda baca yang sesuai dengan standar mushaf Al-Qur'an yang berlaku di negara-negara Arab dan dunia Islam.
- B. Memfasilitasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara *tartil*, yakni dengan lancar, benar, dan sesuai kaidah tajwid, sekaligus membimbing mereka untuk menghafal ayat-ayat pendek serta doa-doa harian melalui pendekatan berbasis suku kata (*talaffudzi*).
- C. Mengupayakan peningkatan kecerdasan generasi bangsa melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an secara fasih dan sesuai kaidah yang benar, sekaligus memperkenalkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis serta terstruktur.
- D. Mendorong pembelajaran yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab pada santri dalam mempelajari Al-Qur'an, dengan guru berperan sebagai pembimbing dan evaluator.

²³ Cynthia Alkalah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Tpa Musollah Nurul Yaqin Teluk Betung" 19, no. 5 (2016): 1-23.

- E. Menyebarkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membiasakan masyarakat untuk membaca Al-Qur'an secara rutin sampai khatam.

Dengan demikian, Metode Yanbua disusun tidak semata-mata sebagai sarana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, melainkan juga sebagai metode untuk menghafal serta memperdalam pemahaman Al-Quran melalui pendekatan yang sistematis, efektif, dan menyenangkan. Metode ini menitikberatkan pada ketepatan pengucapan huruf (*makhraj al-huruf*) serta penerapan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

4. Tahapan Teknis Mengajar Metode Yanbua

Sebagai Pengajar atau ustadz/ah yang baik, kreatifitas dalam mengajar serta mengakomodasi santri dengan kepribadian berbeda sehingga pembelajaran menjadi massif. Metode pengajaran harus dikembangkan dan dimodifikasi dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang dihadapi santri. Berikut ini teknik mengajarkan Metode Yanbua:

- A. Guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan alat peraga *gharib* melalui penjelasan materi yang tercantum di dalamnya.
- B. Selama proses tadarus Al-Qur'an, siswa membaca sementara guru berperan sebagai penyimak, mengoreksi kesalahan bacaan, kemudian meminta siswa untuk mengulanginya hingga mencapai ketepatan.

- C. siswa membaca buku *gharib tajwid* secara bergiliran, sedangkan siswa lain mempelajari serta menghafalkan materi *gharib tajwid* secara mandiri sebagai bentuk persiapan.
- D. Guru kemudian kembali menggunakan alat peraga tersebut untuk memperkuat pemahaman, dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, guru bersama siswa menutup sesi dengan doa bersama serta penyampaian nasihat.²⁴

5. Kelebihan Metode Yanbu'a

Seperti yang sudah diketahui , kelebihan metode Yanbua ini hanya sebuah instrumen dunia yang tidak lepas dari kekurangan ,bahwa sebenarnya kesempurnaan mutlak itu tidak ada di dunia ini kecuali Allah SWT.

Melalui analisis ditemukan bahwa metode Yanbua memiliki kelebihan dan ciri khas yang menjadikannya sebagai acuan metode pembelajaran Al-Quran yang bermanfaat, terutama cocok diterapkan pada anak usia dini.

Beberapa kelebihan dari pengimplementasian metode ini yaitu:

- a. Metode Yanbu'a tidak hanya mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga mengedepankan metode menghafal yang efektif bagi anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif.

²⁴ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009).

- b. Menggunakan tulisan khot Rosm Utsmani, yaitu standar penulisan Al-Quran dalam Tingkat global, sehingga peserta didik terbiasa dengan mushaf yang baku dan resmi.
- c. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan bertahap sesuai usia dan kemampuan anak, termasuk disediakan materi khusus untuk anak pra-TK, sehingga pembelajaran lebih terstruktur dan sesuai perkembangan anak.
- d. Memperhatikan aspek visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran, seperti mengamati gerakan bibir guru (visual), mendengarkan bacaan (auditori), dan latihan membaca di depan guru (kinestetik), yang membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman tajwid.
- e. Menekankan pembelajaran makhrajul huruf (tempat keluarnya huruf) secara detail, berbeda dengan metode lain, sehingga pelafalan huruf menjadi lebih tepat dan sesuai kaidah tajwid.
- f. Menggunakan alat bantu dan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga memudahkan pemahaman konsep tajwid dan makhraj huruf secara interaktif dan praktis.
- g. Meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an secara signifikan, memfasilitasi santri dalam memahami serta mengimplementasikan kaidah tajwid secara lebih optimal, sekaligus memperbaiki artikulasi huruf sehingga berdampak pada bertambahnya rasa percaya diri dalam melafalkan Al-Qur'an.

- h. Mendorong terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, sistematis, serta disertai dengan evaluasi secara berkala, sehingga guru mampu memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, sementara peserta didik dapat lebih terarah dalam memperbaiki kekurangan pada bacaan mereka.
- i. Membangun disiplin dan ketekunan siswa melalui proses pembelajaran yang teratur dan sistematis, yang juga berdampak positif pada karakter siswa secara umum.²⁵

Berikut merupakan penjabaran isi pokok dari setiap metode Yanbua mulai dari jilid I-VII:

a) Jilid I

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar membaca huruf hijaiyah dengan harokat fathah seperti lafadz yang disambung atau tidak, belajar huruf hijaiyah dan angka bahasa arab, menulis huruf hijaiyah dan angka bahasa arab.

b) Jilid II

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar membaca huruf hijaiyah dengan harokat kasrah dan juga dhummah yang disambung atau tidak, belajar huruf mad /harokat yang panjang, belajar tanda - tanda و dan ى sukun setelah fathah, kasrah,

²⁵ Indana and Febrianti, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kefasihan Baca Al-Qur'an."

dhunmah, fathah panjang, kasrah panjang, dhunmah Panjang serta sukun. juga belajar bagaimana angka bahasa arab satuan, puluhan dan bahkan ratusan serta belajar menulisnya.

c) Jilid III

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar membaca huruf hijaiyah dengan harokat fathatain, kasaratain, dhunmatain, huruf sukun dengan perbedaan huruf yang sama, belajar qalqalah, hamz, tasydid, ghunnah, hamzah washal,serta alta'rif. juga belajar menulis menyusun huruf menjadi kalimat.

d) Jilid IV

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar melafalkan allah dengan tepat, belajar mendengarkan menggunakan mim disukun, nun disukun serta tanwin, belajar mengetahui cara membaca mad jaiz, mad lazim dan mad wajib baik mutsaqqol, mukhoffaf, kilmi maupun yang harfi.

e) Jilid V

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar huruf - huruf fatihus suwar, belajar tentang perbedaan huruf bahasa arab dan tajwid sertah beberapa ilmu tajwid lainnya. juga belajar baca tulis aksara pegon.

f) Jilid VI

Materi ajar yang disampaikan antara lain seperti belajar tentang mad sepeti alif, wau maupun ya' yang tetap dibaca panjang atau

pendek baik waqaf maupun washal. belajar cara baca hamzah washal, isymam, ikhtilas, tashil, imalah dan mengerti dimana lafadz tempat tersebut, belajar huruf shod yang dibaca sin maupun tetap shod, belajar melihat lafadz yang selalu dibaca dengan salah.

g) Jilid VII

Materi ajar yang disampaikan antara lain membiasakan membaca al qur' an dengan ilmu tajwid, gharibnya sehingga bacaannya menjadi tepat dan benar, mudarosah untuk mengingat materi - materi sebelumnya.²⁶

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau informasi dari teks tertulis. Membaca melibatkan kemampuan visual dan kognitif, yaitu mengamati tulisan dan berpikir dalam mengolah informasi sehingga dapat dipahami dan bermakna bagi pembaca. Membaca juga berperan penting dalam pengembangan intelektual, memperluas kosa kata, dan merangsang pemikiran.²⁷

²⁶ Wahyu Styabudi and Yuliastutik, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Studi Kasus Di MTs At-Taufiq Sambongdukuh Jombang)," *An-Nafah* 2, no. 2 (2022): 66–80.

²⁷ Dahlia Patiung, "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 352–76, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menangkap serta memahami pesan yang disampaikan penulis melalui medium bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Aktivitas membaca juga dipandang sebagai suatu cara atau upaya dalam membina serta mengembangkan kemampuan bernalar (Tampubolon, 1987:6). Melalui kegiatan membaca, individu secara bertahap menghimpun rangkaian kata yang kemudian dihubungkan dengan maksud dan arah bacaan, sehingga pada akhirnya pembaca mampu menarik suatu kesimpulan berdasarkan kemampuan penalarannya.

Membaca merupakan sebuah kebutuhan pokok manusia berangkat dari dianugerahkannya sebuah akal fikiran kepadanya. Manusia harus membaca demi untuk merawat akal fikirannya dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi konsentrasi sebuah representasi dari terawatnya akal fikiran umat manusia.

Dalam ayat pertama yang diturunkan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad sudah sangat jelas berbunyi “Iqro”:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”*²⁸

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag In Word* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Al-Alaq ayat 1.

Allah memerintahkan kita untuk membaca dalam arti yang luas, mencakup aktivitas mempelajari, menelaah, dan meneliti segala ciptaan-Nya, baik berupa ayat-ayat *qauliyah* yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah* yang termanifestasi dalam alam semesta. Aktivitas membaca tersebut hendaknya dilakukan dengan menyebut nama-Nya, yakni dengan niat karena Allah serta memohon pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan utama dari membaca dan menghayati ayat-ayat Allah adalah memperoleh ilmu dan manfaat yang diridai-Nya, sehingga dapat memberikan kebaikan bagi kehidupan manusia.

Dari turunnya ayat pertama tersebut merupakan sebuah bentuk perintah secara mutlak bahwasannya kita sebagai manusia yang diciptakan oleh akal fikiran harus membaca untuk mempergunakan akal kita serta merawat bumi ini dengan akal kita mengingat kita diciptakan sebagai "*khalifah fil 'ard*" yakni sebagai pemimpin di bumi.

Ilmu itu sangat luas, Perumpamaan ilmu Allah yang bagaikan lautan, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 109, menunjukkan bahwa ilmu Allah SWT tidak terbatas dan tidak tertandingi oleh ilmu apapun, bahkan ilmu manusia. Ayat tersebut menyatakan bahwa seandainya semua pepohonan di bumi ini dijadikan pena dan semua air laut dijadikan tinta, maka tidak akan cukup untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah.

Maka dari itu, pentingnya membaca bagi umat manusia itu bagaikan sebuah kebutuhan, dimana kita mempergunakan akal kita untuk mempelajari ilmu Allah dan mendapatkan ridho Nya di dunia ini.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al Quran juga disebut sebagai rahmat Allah dan sudah sepatutnya dipelajari, dibaca, dan diimplementasikan. Allah sudah sangat bersyukur kepada kita, meskipun hanya mempelajari huruf hijaiyahnya saja. Sekalipun membaca Al-Qur'an masih lambat, tidak lancar, sulit, tidak cakap dan tidak jelas, pembaca tersebut akan diberikan satu kebaikan dari Allah SWT. "Sebaik-baik kalian yaitu seseorang yang belajar Al Quran dan mengamalkannya." (HR.Bukhori).

3. Adab atau Etika Membaca Al-Qur'an

Al Quran merupakan sebuah kitab suci agung yang mana didalamnya mengandung pedoman dan petunjuk untuk kehidupan umat manusia. Berangkat dari hal itu, maka juga terdapat perilaku atau akhlak membaca Al-Qur'an yang diatur dan harus diikuti demi menjaga Marwahnya sebagai kitab suci. Beberapa adab membaca Al-Qur'an yakni antara lain:²⁹

a. Niat yang Ikhlas karena mencari ridho Allah semata

Dalam aktivitas membaca Al-Qur'an, setiap Muslim sepatutnya meluruskan niat dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah, sebab membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi-Nya.. Sebagaimana Sabda Rasul Saw.:

تَمَّ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

²⁹ Akhmad Fauzi, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, ed. Fahmi Hidayatulla (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020).

“Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung pada niatnya”. (HR.

Bukhori muslim)

b. Khusyu', tenang, dan sopan

Dalam membaca Al-Qur'an, seorang Muslim dianjurkan untuk menghadirkan hati dengan penuh kekhusyukan, ketenangan, serta sikap yang penuh adab. Aktivitas tilawah sebaiknya dilakukan dengan upaya mendalami makna bacaan, menghayati isi kandungan, serta melakukan perenungan mendalam (*tadabbur*), sesuai dengan tujuan utama dari membaca Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan firman Allah yang menegaskan pentingnya memahami dan merenungi ayat-ayat-Nya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ

“Maka apakah mereka memperhatikan Al-Qur'an?” (QS. An-Nisa: 82)

c. Ditempat yang suci

Tilawah Al-Qur'an sebaiknya dilakukan di tempat yang suci, khususnya di masjid, sebagai bagian dari ikhtiar dalam memakmurkan rumah Allah. Sebaliknya, dilarang membawa dan membaca Al-Qur'an di lokasi yang najis atau tidak layak, seperti kamar mandi maupun tempat-tempat lain yang tidak pantas untuk digunakan dalam melafalkan ayat-ayat Allah.

d. Dalam keadaan suci (tidak berhadats kecil maupun besar)

Selain kita dituntut untuk membaca Al- Qur an pada tempat yang suci dan baik, kita juga harus membaca Al-Qur an pada kondisi diri kita yang suci, tidak sedang berhadats kecil maupun besar.

Sebagaimana Allah melarang kita membaca mushaf kecuali kita sudah bersuci:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba Allah yang disucikan”

(QS. Al-Waqiah: 79)

e. Membaca dengan pelan dan tartil

Disaat kita membaca Al-Qur an hendaknya dibaca dengan pelan dan tartil, sebagaimana firman Allah:

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al Qur an itu dengan perlahan” (QS. Muzzammil: 4)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan makna *tartil* dalam ayat tersebut sebagai membaca Al-Qur'an dengan menunaikan tajwid pada setiap hurufnya serta memperhatikan tempat-tempat berhentinya (Syarh Mandhumah Al-Jazariyah, hlm. 13).

Oleh karena itu, seorang pembaca Al-Qur'an dianjurkan untuk bersikap sabar dalam tilawah, tidak tergesa-gesa demi menyelesaikan bacaan (*khatam*) maupun terburu-buru ingin segera menguasai dan

memahami isi Al-Qur'an, sehingga mengabaikan kaidah-kaidah yang semestinya dijaga dalam membaca Al-Qur'an.

f. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada tingkat kemampuan santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara baik, lancar, dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Dalam praktik membaca Al-Qur'an, terdapat sejumlah aturan dan kaidah yang wajib diperhatikan serta diterapkan oleh setiap pembacanya, salah satu yang paling mendasar adalah pemahaman terhadap prinsip-prinsip tajwid sebagai pedoman dalam menjaga ketepatan pelafalan dan keindahan bacaan.

Beberapa indikator kemampuan membaca al qur'an yaitu:³⁰

1. Tingkat kelancaran dalam membaca Al-Qur'an
2. Ketepatan tajwid
3. Ketepatan makhrajil huruf

³⁰ Qurrotul Ainayah and Siti Miftahul Himmah, "Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pesantren Jombang," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023): 206–22, <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.1050>.

C. Evaluasi Pembelajaran Metode Yanbu'a

Dalam setiap proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen yang wajib dilaksanakan.³¹ Evaluasi memiliki peran yang sangat penting sebagai indikator untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks lembaga pendidikan, evaluasi berfungsi menjaga konsistensi dan stabilitas kompetensi peserta didik. Secara khusus pada lembaga pendidikan Al-Qur'an, evaluasi pembelajaran memiliki urgensi yang lebih tinggi, karena berkaitan langsung dengan pemantauan kualitas bacaan, penerapan kaidah tajwid, serta capaian hafalan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki pemahaman mendalam serta keterampilan yang memadai, baik dari sisi konseptual maupun praktis, agar mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat dalam rangka menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Evaluasi terhadap Metode Yanbu'a merupakan suatu proses untuk mengukur tingkat keberhasilan serta kemampuan peserta didik dalam membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teks yang tertulis, dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan dalam kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran melalui metode Yanbu'a merupakan suatu proses yang

³¹ Siti Lailatul Fitriyah and Nur Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 22–41, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>.

dilaksanakan oleh ustadz atau ustadzah terhadap santri atau peserta didik dengan tujuan menilai sejauh mana kompetensi mereka dalam memahami materi yang telah disampaikan dalam periode tertentu. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan atau mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajara, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:³²

A. Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik agar proses belajar dapat segera diperbaiki. Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar, menemukan kesalahan sejak dini, dan melakukan tindak lanjut sebelum pembelajaran berakhir.

Evaluasi formatif dalam metode Yanbu'a dilakukan secara rutin setiap kali santri menyetorkan bacaan kepada guru. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan bacaan secara dini, memperbaiki pengucapan huruf, serta memperkuat pemahaman terhadap hukum tajwid. Guru memberikan umpan balik langsung dan membimbing peserta untuk mengulang bacaan yang belum benar. Dengan demikian,

³² Benjamin S. Bloom, George F. Madaus, and J. Thomas Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)* (New York: McGraw-Hill, 1981).

evaluasi formatif sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tidak membawa kesalahan ke tahap berikutnya.

B. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir suatu unit atau tahap pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti kelayakan peserta didik untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, sekaligus sebagai bahan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi sumatif dalam metode Yanbu'a dilakukan untuk menilai kemampuan akhir peserta didik dalam membaca Al-Qur'an setelah menyelesaikan materi dalam satu jilid atau seluruh program. Evaluasi ini bersifat menyeluruh, mencakup kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kejelasan makhraj. Hasil dari evaluasi sumatif digunakan sebagai dasar kenaikan jilid, pemberian sertifikat kelulusan, serta untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan.

C. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi Diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal, kelemahan, dan kesulitan belajar peserta didik agar guru dapat menentukan bentuk bantuan, strategi, atau tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat. Evaluasi ini penting karena menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Evaluasi diagnostik dalam metode Yanbu'a dilakukan pada awal proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah dan penguasaan dasar tajwid. Evaluasi ini membantu guru dalam mengidentifikasi santri yang masih mengalami kesulitan atau kelemahan dalam membaca, seperti pengucapan huruf, pemahaman harakat, atau kelancaran bacaan. Dengan informasi ini, guru dapat memberikan perlakuan yang tepat, misalnya mengulang jilid sebelumnya atau memberikan latihan tambahan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Metode Yanbu'a

Pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang berperan, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaannya. Dalam konteks penerapan metode Yanbu'a sebagai

upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di suatu lembaga pendidikan, terdapat sejumlah faktor pendukung serta faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi metode tersebut.³³

1. Faktor Pendukung

a. Asatidz (Pengajar)

Ustadz/ah merupakan *role model* utama dalam ekosistem Lembaga Pendidikan pengajaran Al-Qur'an. Kompetensi dari para pengajar akan sangat berpengaruh dalam mendukung pemaksimalan pengajaran metode yanbu'a. Kompetensi dari pada pengajar ini terdiri atas beberapa bentuk, bisa melalui pelatihan (Tahsin) rutin serta melalui sertifikasi pelatihan mengajar yanbua yang mana mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki ustadz dan ustadzah.

b. Anak didik

Dari segi anak didik, terdapat beberapa pengaruh yang dapat menjadi faktor pendukung akan maksimalnya pembelajaran yanbua. Diantaranya yakni seperti keaktifan peserta didik dalam mengaji dan me-murojaah pembelajarannya. Semakin aktif peserta didik dalam mengaji diluar Lembaga Pendidikan, seperti di rumah dan di musholla, maka semakin cepat lancarlah peserta didik itu dalam

³³ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

kemampuan membaca Al-Qur'annya, dan juga akan cepat naik ke jilid berikutnya.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas merupakan faktor penunjang yang mana juga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik. Dalam Lembaga Pendidikan pengajaran Al-Qur'an termasuk RTQ, fasilitas dapat mencakup ruang kelas yang memadai, media pembelajaran yang baik. Serta buku atau kitab yang lengkap.

d. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Keterlibatan orang tua dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk tekun belajar berkontribusi besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Bentuk motivasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata penyemangat, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan dukungan terhadap proses pendidikan anak.

2. Faktor Penghambat

a. Asatidz (pengajar)

Selain menjadi faktor pendukung, ustadz/ah juga dapat menjadi penghambat akan terlaksananya pembelajaran metode yanbua pada peserta didik dengan maksimal. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa kompetensi asatidz akan sangat berpengaruh terhadap proses

serta hasil pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kompetensi yang cukup atau bahkan kurang, maka dalam proses pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik serta hasilnya tidak akan maksimal. Selain kompetensi, beberapa faktor lain dari pengajar juga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran, seperti kedisiplinan. Bagaimana pengajar harus datang tepat waktu, jikalau pengajar terlambat maka juga akan menjadikan pembelajaran terhambat dan tidak berjalan dengan lancar.

b. Anak didik

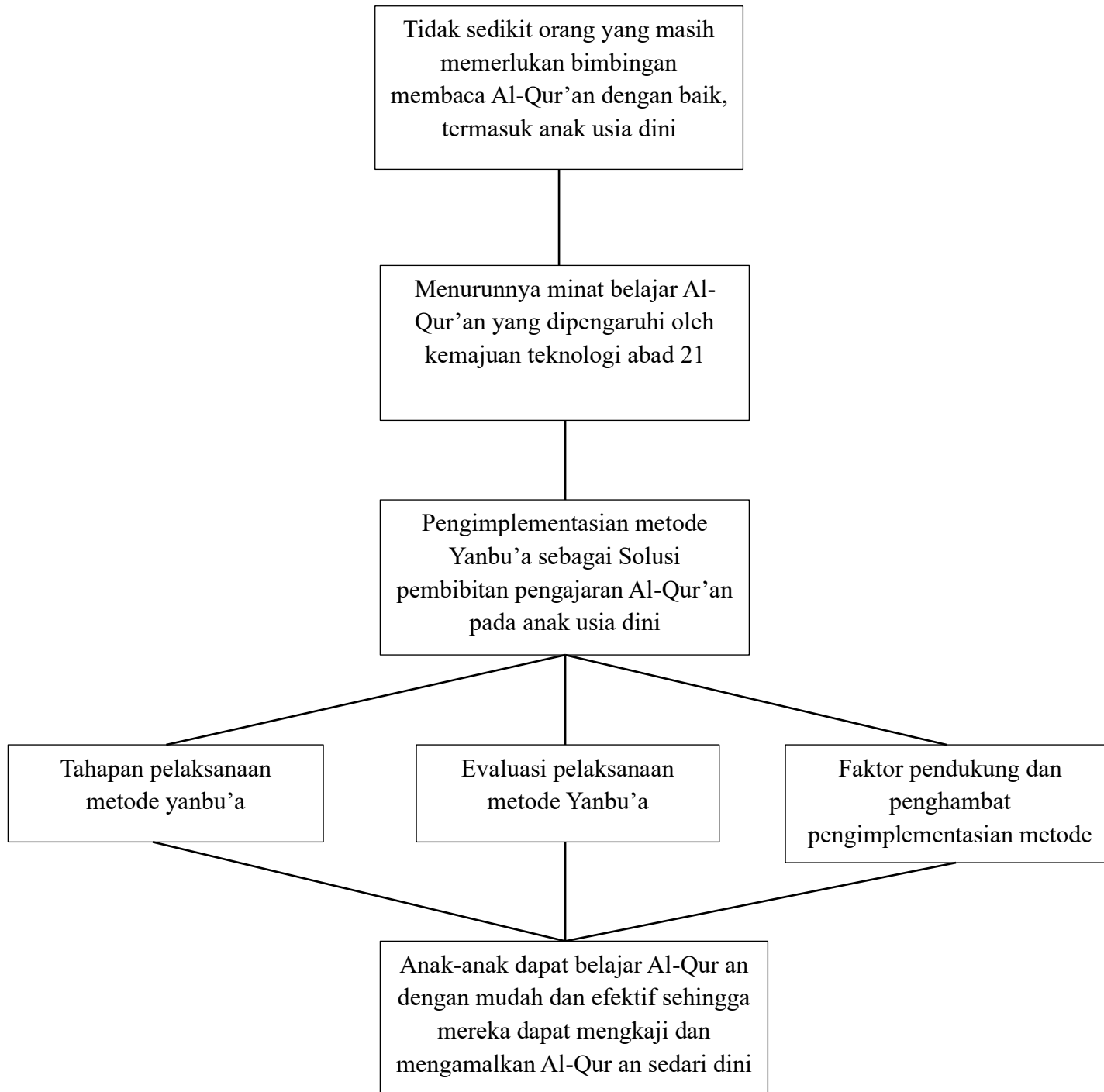
Tingkat kemampuan peserta didik menjadi faktor yang berpengaruh terhadap dinamika perilaku mereka di dalam kelas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku kurang kondusif, seperti bermain-main, menimbulkan kegaduhan, atau kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mempersiapkan diri untuk belajar, misalnya dengan sering lupa membawa kitab Yanbu'a sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran.

c. Kurang dukungan orang tua

Sebagian peserta didik mengalami kurangnya dukungan serta motivasi dari orang tua mereka, yang berimplikasi pada rendahnya semangat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Sikap acuh tak

acuh yang ditunjukkan oleh sebagian anak didik terhadap kegiatan belajar juga menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan antusiasme dan konsistensi mereka dalam mempelajari Al-Qur'an secara optimal.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif yang berfokus pada penggalian fakta-fakta empiris dari alam sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Pendekatan kuasi-kualitatif memiliki karakteristik deskriptif dengan analisis yang lebih menekankan pada pola berpikir induktif, sehingga makna dari data yang ditemukan menjadi aspek utama yang diperhatikan. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan melalui metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu bentuk penelitian di mana peneliti secara langsung terjun ke lokasi untuk mengamati, menggali, serta mengumpulkan data yang diyakini memiliki nilai kebenaran sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif, maka data yang diperoleh berupa hasil tertulis maupun tuturan lisan dari para informan melalui wawancara. Untuk mendapatkan data yang sah secara ilmiah, peneliti memanfaatkan metode penelitian sebagai sarana dalam memahami objek kajian tertentu. Penelitian ini bersifat kuasi, yang secara terminologis berarti “hampir menyerupai” atau “seolah-olah” (KBBI, 2001). Dalam konteks semantik, istilah kuasi kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menyerupai kualitatif, meskipun tidak sepenuhnya memenuhi

karakteristik kualitatif secara murni. Oleh karena itu, desain kuasi kualitatif dapat dimaknai sebagai pendekatan penelitian yang memiliki ciri kualitatif, tetapi tidak sepenuhnya bersandar pada prinsip kualitatif murni.³⁴ Penelitian ini dilaksanakan dengan memaparkan fakta-fakta empiris di lapangan secara mendalam, tetapi tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini merupakan hasil yang absolut dan dapat digeneralisasikan. Masih terdapat beberapa faktor proses pengambilan data empiris yang kurang lengkap dan kredibel, serta situasi lapangan yang bersifat relatif, maka menyebabkan hasil penelitian ini tidak mungkin memperoleh kebenaran secara mutlak. Dengan demikian, peneliti memanfaatkan teori sejak awal sebagai landasan untuk memahami realitas yang dikaji. Teori tersebut berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan arah dan panduan dalam menelaah objek penelitian. Atas dasar penggunaan teori sebagai instrumen awal dalam memahami fenomena, metode penelitian yang diterapkan kemudian dikategorikan sebagai kuasi kualitatif, karena tidak sepenuhnya bersifat kualitatif murni, melainkan memiliki ciri pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan kerangka teoritis sejak tahap awal penelitian..³⁵

Melalui penerapan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi metode Yanbu'a, yang mencakup tahapan-tahapan pelaksanaannya, strategi serta teknik yang diterapkan oleh pendidik, sekaligus efektivitasnya dalam meningkatkan

³⁴ Mudjia Rahardjo, *Apa Itu Kuasi Kualitatif* (Malang, 2023).

³⁵ Rahardjo, 4–5.

keterampilan membaca Al-Qur'an pada lingkungan pendidikan Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali yang berlokasi di Desa Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi ini dipilih penulis karena:

1. Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan secara konsisten menerapkan metode Yanbu'a dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak tahun 2017. Konsistensi tersebut sejalan dengan tujuan penelitian penulis yang berupaya mengkaji serta mengamati implementasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri usia dini.
2. Dengan berdirinya Lembaga RTQ Al-Ghozali yang sudah cukup lama, jumlah peserta didik atau santri yang diampu oleh Lembaga ini pun sudah cukup banyak pada saat ini. Hal ini memberikan data yang cukup kaya pada penulis melalui jumlah peserta didik yang tidak sedikit dan semakin heterogen, seperti dengan latar belakang kemampuan, perilaku, dan cara belajar yang beraneka ragam.
3. RTQ Al-Ghozali memberikan akses yang cukup mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi dalam bentuk dukungan dari pengasuh dan asatidz yang berperan penting dalam kelancaran proses penelitian.

4. Kajian terkait pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a masih relatif jarang dilakukan, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti RTQ dengan fokus objek penelitian pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan studi pembelajaran Al-Qur'an, terutama yang berbasis pada penerapan metode Yanbu a.
5. Penulis memilih lokasi tersebut dengan pertimbangan sumber daya yang tersedia antara lain seperti waktu dan jarak tempat lokasi. dengan demikian, efisiensi penelitian dapat digunakan sebaik mungkin. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan prosesi penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung hadir di lapangan serta terlibat aktif dalam keseluruhan proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti memiliki urgensi yang signifikan, karena berperan sebagai perancang penelitian, pelaksana kegiatan, pengumpul data, sekaligus analis terhadap data dan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung hadir di Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian, yakni Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali di Desa Tlogomas, Kota Malang. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait fokus penelitian, yaitu implementasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Proses penggalan data dilakukan melalui interaksi intensif dengan berbagai subjek penelitian, meliputi peserta didik, para asatidz, serta pengasuh dan pimpinan yayasan yang menaungi RTQ. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara utuh dan sistematis.

Peneliti berharap penelitian ini berjalan lancar dan memberikan hasil yang maksimal, maka peneliti berusaha membangun hubungan baik pada pihak-pihak yang terkait supaya dalam proses pengambilan data agar berjalan sesuai pola etika yang berlaku dalam Masyarakat. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengasuh dan pengajar atau asatidz RTQ, setelah itu berkomunikasi serta berkoordinasi secara intens dengan mereka sebagai subjek penelitian serta jembatan bagi peneliti ke peserta didik dan metode Yanbua yang mereka gunakan. Kemudian, selebihnya menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian sehingga keberadaan peneliti dapat diterima tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar yang berlangsung di Lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Mengutip dari yang ditulis oleh Burhan Bungin, data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Selengkapny, data adalah segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta, dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti pada Lokasi penelitian sesuai data empiris.³⁶

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk beberapa kata serta Tindakan-tindakan. Sedangkan dokumen, arsip, foto, rekaman, dan lain-lain merupakan sumber data tambahan atau sekunder.³⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Burhan Bungin (2006:122), data primer merupakan data yang bisa langsung didapatkan oleh peneliti pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer meliputi pengurus RTQ (ketua RTQ, dan jajarannya), pengajar atau ustadz/ah, serta para peserta didik RTQ Al-Ghozali. Data-data tersebut diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Hal tersebut dilaksanakan oleh peneliti guna untuk menggali dan mendapatkan

³⁶ Burhan Bungin, *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL DAN EKONOMI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

³⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

informasi mengenai pengimplementasian metode Yanbu a di RTQ Al-Ghozali sebanyak-banyaknya untuk dituliskan dan menjadi penelitian yang maksimal serta menambah Khazanah keilmuan.

2. Data Sekunder

Menurut Burhan Bungin, data sekunder merupakan data yang bisa didapatkan dari pihak lain atau sumber data kedua setelah data data primer, yakni berupa dokumen, arsip, literatur, buku, blog/web, dan semacamnya yang berkaitan serta relevan dengan objek penelitian yang dalam hal ini yaitu pengimplementasian metode Yanbu a di RTQ Al-Ghozali.

E. Subjek Penelitian

Mengutip dari buku yang ditulis Prof. Dr. Agus Maimun, subyek penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang kondisi kontekstual lokasi sebagai obyek penelitian. Pada subyek penelitian melekat obyek yang akan diteliti dan mempunyai sifat atau karakteristik tertentu. Subyek penelitian hanya terbatas pada orang-orang yang terlibat langsung atau tidak langsung pada obyek penelitian.³⁸

Dalam subjek penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sample*. Purposive sample yang menurut Patton (1980: 218) disebut *purposeful sampling* atau sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dikatakan

³⁸ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2020).

sebagai sampel bertujuan (Moleong, 1990: 181). Tujuan penggunaan *purposive sample* ini adalah: (1) untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari setiap percabangan (romifikasi) dan konstruksi, (2) untuk memerinci berbagai seluk beluk yang ada ke dalam ramuan *context* yang unik, dan (3) untuk menggali informasi yang menjadi dasar disain yang muncul dalam penelitian (Lincoln dan Guba, 1985). Dengan demikian, subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketua RTQ Al-Ghozali Tlogomas dan/atau jajarannya.
2. Guru atau Ustadz/ah yang menjadi pengajar di RTQ Al-Ghozali Tlogomas
3. Peserta didik/santri RTQ Al-Ghozali Tlogomas

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan esensial dalam memperoleh data primer yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Langkah ini memiliki signifikansi tinggi dalam konteks ilmiah, mengingat data yang diperoleh berfungsi sebagai dasar dalam pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, validitas data yang dikumpulkan menjadi aspek penting guna menjamin keakuratan, reliabilitas, serta objektivitas hasil penelitian yang dihasilkan.³⁹ Secara metodologis, terdapat berbagai jenis teknik pengumpulan data, salah satunya adalah:

³⁹ Ahnah Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004).

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sistematis dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek penelitian, serta mencatat kondisi maupun perilaku yang muncul. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi langsung terhadap proses pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi metode tersebut, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Teknik observasi yang diterapkan adalah partisipatif pasif, yakni peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati secara mendalam tanpa turut serta dalam aktivitas pembelajaran.

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Subjek yang diamati	Indikator	Hal yang diamati
1	Ustadz/ah (Pengajar) RTQ Al-Ghozali	Penyiapan pra-pembelajaran, seperti media, alat, dan fasilitas yang lain.	Guru menyiapkan alat dan bahan ajar pembelajaran Yanbu'a (kitab, papan tulis, alat peraga)
			Guru mempersiapkan kondisi kelas dan tempat yang memadai
			Guru mengkondisikan para peserta didik

		Pelaksanaan pembelajaran metode yanbu'a	sebelum memulai pembelajaran
			Guru memberikan arahan bacaan sesuai urutan jilid dan halaman
			Guru memberikan Langkah-langkah dan bimbingan membaca, seperti contoh bacaan (<i>talaqqi</i>) dan menuntun siswa menirukan (<i>Tasmi'</i>)
			Guru mengoreksi kesalahan bacaan siswa secara langsung
			Guru memberikan penejelasan tentang hukum bacaan dan Panjang pendek
		Strategi pembelajaran dan penguatan	Guru menggunakan Teknik pengulangan (tikrar) untuk melatih kelancaran
			Membangun interaksi dengan siswa yang baik agar tercipta lingkungan semangat belajar yang baik pula
		Evaluasi bacaan siswa	Guru memberikan penilaian lisan (setoran) sesuai capaian jilid
			Guru mempertimbangkan ketuntasan siswa pada tiap jilid atau tahapan
2	Siswa/peserta didik	Sikap dan kesiapan dalam pembelajaran	Siswa datang tepat waktu dan membawa apa yang dibutuhkan

		Kemampuan membaca Al-Qur'an	dalam pembelajaran, seperti kitab yambu'a
			Siswa menunjukkan kesopanan dan adab dalam membaca al-qur'an
			Siswa mampu membaca huruf dan kata sesuai makhraj
			Siswa menerapkan hukum tajwid dan Panjang pendek dengan baik
			Keaktifan siswa dalam proses talaqqi dan tasmi'
			Konsistensi kehadiran siswa dalam pembelajaran yambu'a
			Keseriusan siswa mengerjakan hafalan atau menyelesaikan jilid demi jilid
			Siswa menunjukkan perkembangan bacaan dari sebelumnya
			Siswa mampu membaca dengan lebih lancar dan fasih
3	Kepala RTQ Al-Ghozali	Manajemen kebijakan pembelajaran	Kepala RTQ mengatur jadwal dan system pembelajaran yambu'a
			Menyusun kebijakan kenaikan jilid, evaluasi siswa, serta program-program keagamaan pendukung pembelajaran lain

		Pembinaan dan supervisi guru	Kepala RTQ melakukan pembinaan rutin kepada ustadz/ah (pengajar) RTQ
			Kepala RTQ memantau mutu pengajaran dan hasil belajar siswa
			Kepala RTQ mengadakan evaluasi bagi kinerja pengajar
		Sarana dan prasarana pembelajaran	Kepala RTQ memastikan dan menyediakan akan adanya fasilitas pembelajaran (kitab yanbua, papan tulis, alat peraga, dan alat-alat media pembelajaran yang lain)
			Kepala RTQ menjamin kenyamanan dan kelayakan tempat belajar bagi siswa

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara peneliti dan pihak terkait, dimana peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan apa yang diteliti tersebut. wawancara bisa dilaksanakan ketika peneliti sudah datang ke tempat lokasi dan memanfaatkan informasi yang sudah diperoleh dari pihak terkait. Menurut Lexy J. Moleong (2017:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban.⁴⁰

Pada bagian wawancara ini, peneliti akan menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian, yakni implementasi metode Yanbu a pada RTQ Al-Ghozali.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Subjek	Sub-Subjek	Indikator	Deskripsi
1	Metode Yanbu'a	Tahapan	a. Penyampaian materi melalui alat peraga <i>gharib</i> dari guru ke siswa b. Siswa membaca, sementara guru menyimak dan mengoreksi. c. Siswa mempelajari dan menghafalkan materi <i>gharib</i> tajwid d. Penyampaian materi Kembali dari	

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

			guru sebagai penguat pemahaman	
		Faktor	Faktor pendukung	1. Kompetensi ustadz/ah 2. Keaktifan peserta didik 3. Fasilitas yang memadai 4. Dukungan orang tua
			Faktor penghambat	1. Kedisiplinan ustadz/ah 2. Peserta didik yang heterogen 3. Kurangnya dukungan kedua orang tua
		Evaluasi	Evaluasi formatif	
			Evaluasi Sumatif	
			Evaluasi Diagnostik	
2	Kemampuan membaca Al-Qur'an	a. Kelancaran membaca b. Ketepatan tajwid c. Ketepatan makharijul huruf		

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan data pendukung seperti jadwal kegiatan RTQ, buku panduan metode Yanbu'a, hasil evaluasi santri, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi

No	Jenis data/dokumen	Deskripsi
1	Profil Lembaga RTQ Al-Ghozali	memberikan informasi terkait latar belakang dan karakteristik Lembaga RTQ serta memahami konteks implementasi metode yanbua di lingkngan RTQ. Hal ini berupa Sejarah berdirinya RTQ, struktur organisasi, jumlah tenaga pendidik dan peserta didik, dan visi misi lembaga
2	Data tenaga pendidik (Ustadz/ah)	Mengidentifikasi kompetensi pengajar dalam menerapkan metode yanbu'a serta menilai latar belakang pendidik terhadap keberhasilan implementasi metode yanbua
3	Kurikulum dan program pembelajaran yanbu'a	Mengetahui system pembelajaran dan tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a
4	Silabus pembelajaran	Mengetahui pembagian jilid, target ketercapaian, serta metode pengajaran penerapan yanbua di RTQ
5	Dokumen evaluasi	Melihat efektivitas metode yanbu'a terhadap peningkatan kemampuan membaca al-qur'an
6	Foto dan dokumentasi kegiatan	Memberikan bukti visual pelaksanaan metode yanbua di RTQ serta pendukung deskripsi hasil observasi

G. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong yang dikutip oleh Sofwatillah dkk., analisis data dipahami sebagai suatu rangkaian proses pengolahan data yang dilakukan secara sistematis. Proses ini mencakup penyusunan data secara terorganisir, pemilahan ke dalam satuan-satuan yang lebih mudah dikelola, hingga penyusunan sintesis yang utuh. Tahap analisis tidak hanya berfungsi untuk merapikan data, tetapi juga bertujuan mengidentifikasi serta menemukan aspek-aspek penting yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, analisis ini juga berperan dalam menentukan jenis informasi yang memiliki signifikansi dan layak untuk disampaikan kepada pihak lain dalam konteks ilmiah.⁴¹

Teknik analisis data ini sangat penting dengan urgensi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap subjek yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun catatancatatan secara sistematis dari observasi dan wawancara, sehingga hasilnya dapat disajikan dengan jelas sesuai dengan realitas di lokasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data hendaknya dianalisa secara induktif, dalam artian berdasar data empiris dari Lokasi penelitian. Hasil analisis

⁴¹ Sofwatillah et al., “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang diselidiki dalam bentuk deskripsi naratif. Penyajian uraian perlu dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, kemudian disatukan dalam konteks lingkungan, sehingga alur penyajiannya logis dan mudah dipahami.

1. Jenis Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data berupa analisis reflektif (*reflective analysis*). Jenis Analisis reflektif merupakan suatu metode analisis data dengan mengkolaborasikan pola berfikir deduktif dan induktif secara bersamaan, sehingga terciptalah paradigma reflektif yang mengkomparasikan serta mengintegrasikan kedua pola tadi.⁴²

Melalui jenis pendekatan ini, penulis berangkat melalui teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu konteks teori, yang selanjutnya akan dikomparasikan dan diselaraskan dengan data empiris yang penulis ambil dari hasil pengamatan di lapangan. Melalui pengintegrasian kedua pola tersebut, peneliti berusaha untuk tidak hanya mengambil data pembelajaran metode Yanbu a pada RTQ Al-Ghozali berdasarkan teori-teori yang penulis cantumkan, tetapi juga merefleksikan Kembali bagaimana data hasil lapangan juga memperkuat, relevan, bahkan mengembangkan dari pada teori-teori tersebut. Dengan demikian, analisis reflektif berfungsi untuk menjawab pertanyaan-

⁴² Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*.

pertanyaan penelitian secara lebih komprehensif, karena hasil analisis didasarkan pada hubungan timbal balik antara teori dan fakta empiris.

2. Langkah Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam konteks model analisis data Miles & Huberman, terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu, *Data Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conlusion drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Beberapa Langkah analisis yang akan dilakukan oleh peneliti di lapangan yakni:

a. Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dikategorikan, dan diringkas sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan disisihkan agar peneliti dapat lebih fokus pada data yang mendukung tujuan penelitian.

b. Penyajian data

Data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah proses interpretasi, memberikan gambaran yang lebih terstruktur, serta mendukung penarikan kesimpulan secara lebih sistematis dan komprehensif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data.

Tahapan yang paling jelas dari kesimpulan tersebut selanjutnya adalah data terkumpul dan direduksi, Peneliti kemudian membuat kesimpulan sementara untuk membandingkan argumen-argumen dengan kesimpulan yang berbeda. dengan demikian kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek esensial yang berfungsi untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan. Peran peneliti tidak terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga sebagai instrumen utama yang berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis dan terukur guna menjaga kredibilitas serta validitas data yang diperoleh sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai unsur di luar data utama sebagai alat pembanding. Moleong (2019:330) mendefinisikan triangulasi sebagai prosedur validasi data yang dilakukan melalui pemanfaatan beragam sumber, metode, maupun teori lain guna memastikan kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh.

A. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi dengan berbagai sumber data. Misalnya, informasi mengenai penerapan metode Yanbu'a diperoleh dari wawancara dengan ustadz/ustadzah, santri, serta pengurus RTQ. Jika informasi dari ketiga pihak tersebut selaras, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya.

B. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji konsistensi informasi. Data tentang implementasi metode Yanbu'a diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Apabila

ketiga teknik ini menunjukkan hasil yang sejalan, maka keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

C. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memeriksa konsistensi dan stabilitas informasi serta data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan Teknik pengumpulan data di RTQ Al-ghozali tidak hanya dalam satu waktu yang sama, pengumpulan data juga dilaksanakan pada waktu yang lain untuk memeriksa konsistensi data yang diperoleh dalam pelaksanaan pengajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali.

I. Instrumen Penelitian

Menurut Creswell (2018) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument kunci atau instrumen utama adalah seorang peneliti itu sendiri. Karena peneliti lah yang menjalankan seluruh proses pengumpulan data secara langsung, mulai dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti merupakan *key instrument* atau instrumen utama yang berperan mengumpulkan seluruh data di RTQ Al-Ghozali yang berkaitan dengan pengimplementasian metode Yanbu a melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data di RTQ Al-Ghozali melalui ketiga Teknik diatas, tentunya peneliti akan lebih mudah jika menggunakan sebuah

pedoman yang mana akan menjadi acuan peneliti agar lebih objektif. Pedoman-pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi tersebut menjadi instrument pendukung.

J. Prosedur Penelitian

Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berkesinambungan, yakni Pra-Lapangan, pelaksanaan lapangan, analisis data, pelaporan data.⁴³

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap Pra-lapangan ini, peneliti mempersiapkan penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian ke pihak RTQ Al-Ghozali, menyiapkan instrument penelitian, serta berkoordinasi dan membangun awal komunikasi yang baik dengan subjek penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, yakni proses peneliti mengambil dan mengumpulkan data pada objek penelitian melalui subjek penelitian dengan menggunakan instrument pendukung yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama tahap ini, peneliti menjadi instrument utama.

3. Tahap analisis data

⁴³ J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kondensasi data, penyajian, serta pengecekan keabsahan data dari data yang diambil pada RTQ Al-Ghozali Tlogomas selama tahap kegiatan lapangan.

4. Tahap pelaporan data

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian di RTQ Al-Ghozali dalam bentuk naskah skripsi, serta berkonsultasi dengan pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah RTQ Al-Ghozali

Raudhatu Tarbiyatil Quran (RTQ) Al-Ghozali didirikan pada tanggal 11 Muharrom 1418 H/ 19 Mei 1997 M, di bawah naungan TPQ Al-Fadholi yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Jalan Joyo Mulyo 393, sebagai unit IV.

Memulai perjalanannya dengan 4 pengajar (ustadz – ustadzah) dan 25 santri, RTQ Al-Ghozali mengalami pasang surut dalam hal jumlah murid dan pengajar. RTQ Al-Ghozali mencapai jumlah murid terbanyak pada tahun 2001 yaitu 75 santri, kemudian pada tahun-tahun selanjutnya mengalami pengurangan santri sedikit demi sedikit hingga pada tahun 2004 hanya mencapai 30 santri. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya jumlah pengajar. Di lain pihak, Al-Fadholi juga sudah tidak mampu lagi untuk mengirimkan ustadz/Ustadzah untuk mengajar di RTQ Al-Ghozali.

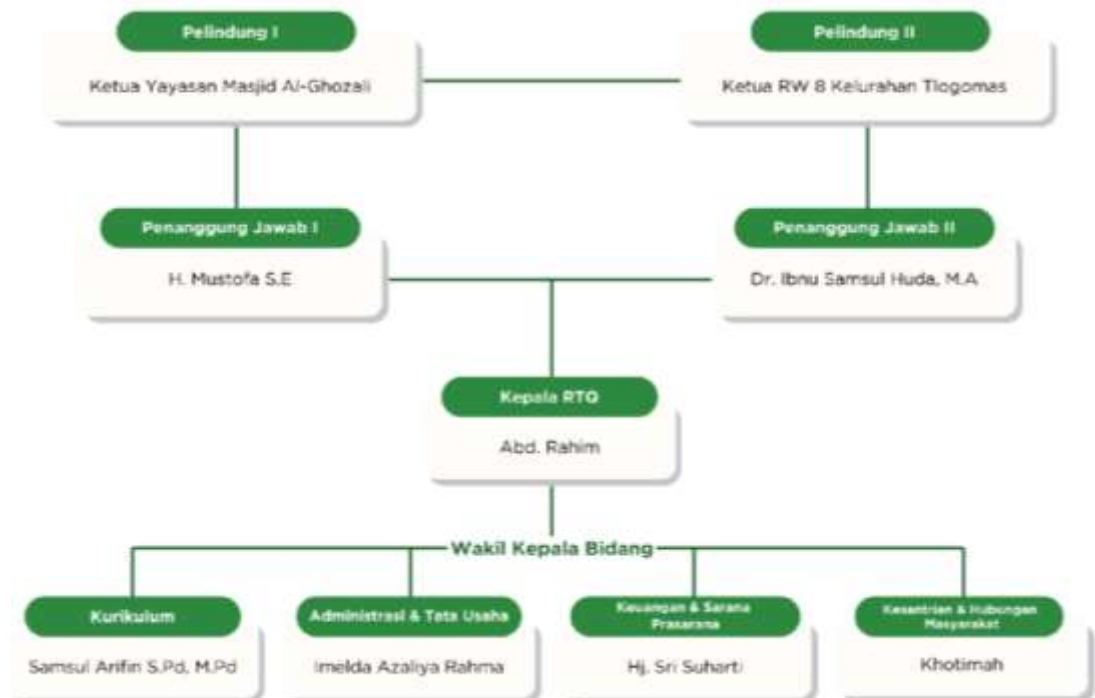
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perkumpulan organisasi kemasyarakatan yang jama'ah khusus Ibu-ibu bernama Majelis Ta'lim Miftahul Jannah berinisiatif untuk mengelola RTQ Al-Ghozali di bawah naungan Ta'mir

Masjid Al-Ghozali. Maka pada 8 Desember 2007 hal tersebut terealisasi dan RTQ Al-Ghozali resmi dikelola oleh Ibu-ibu Majelis Ta'lim Miftahul Jannah.⁴⁴

2. Profil RTQ Al-Ghozali

a) Struktur Lembaga

Struktur organisasi merupakan bagian penting dalam suatu lembaga pendidikan karena menggambarkan pembagian peran, tanggung jawab, serta alur koordinasi antar pengelola. Adanya struktur ini mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RTQ Al-Ghozali

pengelolaan lembaga. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran

⁴⁴ Ahmad Basori, "Profil Taman Pendidikan Qur'an Al-Ghozali" (Malang, 2010).

tata kelola di RTQ Al-Ghozali, berikut disajikan bagan struktur organisasi lembaga.⁴⁵

b) Visi Misi

Visi dan misi RTQ AL-Ghozali merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai arah dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RTQ Al-Ghozali. Visi RTQ mencerminkan cita-cita yang ingin dicapai, sedangkan misi RTQ menjadi langkah strategis untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, berikut disajikan visi dan misi RTQ Al-Ghozali sebagai pedoman dalam menjalankan proses pendidikan.⁴⁶

Visi : Menjadi RTQ yang handal dan kompeten dalam mengajarkan baca tulis dan pemahaman Al-Qur'an.

Misi:

1. Menerapkan kurikulum Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a
2. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Asatidz dan Santri.
3. Menerapkan pemahaman kandungan Ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁵ Sekretaris Lembaga, "Laporan Tahunan RTQ Al-Ghozali 2025" (Malang, 2025).

⁴⁶ Lembaga.

c) Kurikulum RTQ Al-Ghozali

Sejak bulan November tahun 2004, RTQ Al-Ghozali menggunakan Kitab Yanbu'a, dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Terdiri dari Jilid Pemula, Jilid I, II, III, IV, V, VI (Al-Qur'an), VII (Ikhtitam), Al-Qur'an dengan Rosm 'Utsmani, peraga untuk masing-masing jilid, kartu prestasi, materi hafalan dan buku panduan.⁴⁷

d) Kondisi Ustadz/ah dan siswa

Kondisi tenaga pengajar dan santri merupakan salah satu aspek penting dalam menggambarkan dinamika pelaksanaan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Keberadaan ustadz/ustadzah yang kompeten serta jumlah santri yang proporsional akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan metode pembelajaran, termasuk dalam implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah tenaga pengajar di RTQ Al-Ghozali total berjumlah 11 ustadz dan ustadzah dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, asal daerah, maupun pengalaman. Keberagaman ini menjadi potensi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan santri.

Adapun jumlah santri secara keseluruhan mencapai 94 orang, yang terdiri dari 58 santri laki-laki dan 36 santri perempuan. Santri

⁴⁷ Basori, "Profil Taman Pendidikan Qur'an Al-Ghozali."

tersebut terbagi ke dalam beberapa tingkatan atau jilid dalam metode Yanbu'a, mulai dari tingkat pemula hingga jilid ikhtitam. Distribusi jumlah santri menunjukkan bahwa tingkat jilid 6 memiliki jumlah terbanyak, yaitu 19 santri, sedangkan tingkat jilid 5 memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 6 santri. Sementara itu, pada tingkat pemula 1 dan pemula 2 masing-masing berjumlah 11 santri.⁴⁸

⁴⁸ Lembaga, "Laporan Tahunan RTQ Al-Ghozali 2025."

1.3 Data Pengajar

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat
1.	Khotimah	Malang, 10 Mei 1975	Jl. Tlogo Indah Gang 2 No. 54 RT02/RW01 Tlogomas
2.	Diandra Ariesta Lily Effendi Al Azhim	Malang, 19 April 1999	Jl. Kalimaya No.1 RT03/RW08 Tlogomas
5.	Ulfa Ziatul Jannah	Lumajang, 19 Agustus 2003	Dsn. Lembenah RT08/RW06 Lumajang
6.	Miftahul Ulum	Kediri, 12 Juni 1996	Dsn Sentono Rejo RT01/RW11 Kediri
7.	M. Aliyuddin	Sidoarjo, 5 Maret 1999	Dsn Karanglo, Desa Kedungboco, Beji Pasuruan
8.	Rizki Fadilah	Cianjur, 15 Juni 2001	KP Utan RT10/ RW08 Ragungan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
9.	Ummul Salamah	Malang, 18 Desember 1982	JL Kanjuruhan II/20 RT02/EW03, Tlogomas
10.	Risna Widyaswari	Malang, 27 Agustus 1998	Perum Taman Landungsari Indah BloK M5
11.	Akhmad Ferindra Maulana	Lumajang, 30 April 2005	JL Ade Irma Suryani, Rogotrunan, Lumajang

Gambar 4. 3 Data Pengajar RTQ Al-Ghozali

2.1 Rekapitulasi Santri

No	Jilid	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pemula 1	8	3	11
2	Pemula 2	8	3	11
3	Jilid 1	5	4	9
4	Jilid 2	5	7	12
5	Jilid 3	8	1	9
6	Jilid 4	5	2	7
7	Jilid 5	5	1	6
8	Jilid 6	9	10	19
9	Jilid Ikhtitam	5	5	10
Total		58	36	94

Gambar 4. 4 Rekapitulasi Santri RTQ Al-Ghozali

e) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas penerapan metode pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali. Oleh karena itu, kondisi sarana dan prasarana perlu disajikan sebagai bagian dari gambaran umum lembaga.

Berdasarkan data yang diperoleh, RTQ Al-Ghozali memiliki berbagai fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Tersedia ruang belajar untuk setiap tingkatan jilid, mulai dari pemula hingga jilid ikhtitam, yang masing-masing dalam kondisi baik. Selain itu, terdapat ruang kantor asatidz yang digunakan sebagai pusat koordinasi tenaga pengajar. Dari segi perlengkapan, lembaga ini juga didukung oleh ketersediaan meja belajar yang cukup banyak, papan tulis, lemari kitab, serta lemari arsip yang menunjang kegiatan administrasi dan pembelajaran. Fasilitas penunjang lainnya seperti rak, meja guru, kotak P3K, serta perlengkapan kebersihan juga tersedia dalam kondisi baik, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar.

Namun demikian, terdapat beberapa sarana yang masih perlu mendapatkan perhatian, seperti kondisi laptop yang dinilai belum

memadai serta printer yang mengalami kerusakan. Meskipun demikian, secara keseluruhan kondisi sarana dan prasarana di RTQ Al-Ghozali tergolong baik dan cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif.⁴⁹

Fasilitas	Jumlah	Kondisi
Ruang Belajar Jilid Pemula 1	1	Baik
Ruang Belajar Jilid Pemula 12	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 1	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 2	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 3	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 4	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 5	1	Baik
Ruang Belajar Jilid 6	1	Baik
Ruang Belajar Jilid Ikhtitam	1	Baik
Ruang Kantor Asatidz	1	Baik
Meja Belajar	57	Baik
Papan Tulis	3	Baik
Lemari Kitab	1	Baik
Lemari Berkas & Arsip	2	Baik
Rak	1	Baik
Meja Guru	1	Baik
P3K	1	Baik
Jam Dinding	3	Baik
Sapu	2	Baik
Pel	1	Baik

Gambar 4. 5 Data Sarana dan Prasarana

Laptop	1	Tidak memadai
Printer	1	Rusak
Lemari kelas	2	Baik
Rak kelas	1	Baik

⁴⁹ Lembaga.

f) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di RTQ Al-Ghozali merupakan bagian dari upaya pengembangan potensi santri di luar pembelajaran utama membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan meliputi seni banjari, khot (menulis Arab), dan tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan banjari berfokus pada pengembangan keterampilan seni islami melalui pembacaan shalawat yang diiringi alat musik rebana, sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi keislaman. Sementara itu, kegiatan khot diarahkan untuk melatih keterampilan menulis huruf Arab secara baik dan benar, sekaligus meningkatkan aspek estetika dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kegiatan tahfidz bertujuan untuk membiasakan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan sebagai pelengkap pembelajaran utama, serta berperan dalam membentuk karakter religius, keterampilan, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.⁵⁰

⁵⁰ Basori, "Profil Taman Pendidikan Qur'an Al-Ghozali."

B. Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan

Membaca Al-Qur'an

1. Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali Desa Tlogomas Kota Malang

Pelaksanaan pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali telah tersusun secara sistematis berdasarkan alokasi waktu yang jelas. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 15.30 dengan kegiatan baris, dilanjutkan dengan sholat berjamaah, kemudian masuk pada materi klasikal, setoran bacaan kepada guru sesuai jilid masing-masing, hingga ditutup dengan materi hafalan atau pembelajaran makharijul huruf sebelum santri pulang. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang, bahwa:

Pembelajaran dimulai 15.30, itu baris, sampai 15.45. 15.45-16.00 itu sholat berjamaah. Setelahnya 16.00-16.10 itu materi klasikal. Selanjutnya 16.10-16.40 itu setoran ke guru jilidnya masing-masing. Kemudian 16.40-16.45 itu materi hafalan Bersama-sama ataupun bisa juga makhroj secara Bersama-sama. Kemudian 16.45 pulang. [DR.RM.1]⁵¹

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh ustadzah RTQ sebagai tenaga pengajar yang andil langsung di lapangan. Beliau menjelaskan Tahapan pembelajaran yang lebih rinci, mulai dari doa pembuka, pembelajaran klasikal, penggunaan alat peraga pada waktu tertentu,

⁵¹ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-22.00

kegiatan baca-simak, hingga setoran individu. Selain itu, terdapat perbedaan perlakuan pada materi ghorib dan tajwid ikhtitam yang memiliki pola pembelajaran tersendiri.

Untuk tahapannya itu mulai dari baris, do'a awal, pelaksanaan sholat berjamaah (praktik sholat), kemudian masuk kedalam kelas jilid masing-masing. Tahapan pembelajaran di dalam kelas yaitu diawali do'a awal belajar, kemudian membaca Bersama, ada khusus membaca dengan alat peraga di hari tertentu satu minggu sekali, kemudian baca Simak, satu-satu siswa maju kedepan setoran, setelah selesai semua Kembali ketempatnya, jika masih ada waktu lagi nanti membaca materi hafalan, kemudian pulang. Khusus untuk materi ghorib dan tajwid ikhtitam sedikit berbeda dengan jilid yang lainnya. Jika untuk ghorib dan tajwid itu tidak mengikuti sholat dan doa Bersama di awal, langsung masuk kelas. Diawali membaca Bersama materi ghorib atau tajwid, setelah itu peraga, setoran hafalan, dan do'a langsung pulang [RN.RM.1].⁵²

Pernyataan diatas selaras dengan apa yang disampaikan ustadz lain yang memberikan Gambaran yang lebih mendalam dan sistematis terkit pengimplementasian tahapan pembelajaran metode Yanbu'a. Tahapan pembelajarannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung unsur pembiasaan spiritual dan pedagogis yang lebih komprehensif.

Untuk tahapan-tahapan didalam pembelajaran yanbua itu dimulai dengan baris berbaris...Ketika dibariskan itu kita membaca khadoroh atau juga al-fatihah ditujukan kepada pendiri atau pengarang dari yanbua agar anak-anak ada ketersambungan... Kedua setelah kita membaca itu ada doa khusus yang memang sudah dirangkai tentunya..Ketika sudah selesai itu kita membaca juz amma yang dimana

⁵²Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Tanggal 5 Februari 2026, 16.30-17.00 WIB.

per hari itu kita membaca 1-2 surat. Terus setelah selesai itu kita kenalkan lewat asmaul husna. selesai berbaris, salam-salaman dengan temannya dan dengan para ustadz/ahnya, kita langsung melaksanakan sholat berjamaah dengan kita melakukan melakukan selang-seling sholat berjamaah jahr dan sir, Setelah selesai kita baca dzikir pendek, doa, habis itu doa awal belajar.setelah itu anak-anak diarahkan untuk menuju ke kelas masing-masing. Ketika kita sudah masuk kelas itu dimulai dengan membaca klasikal, guru membaca sementara murid menirukan. Ketika sudah selesai, murid diarahkan untuk maju setoran satu-satu disimak dan dibenarkan oleh guru. Ketika sudah selesai semua, nanti ada makhorijul. Ketika sudah itu, terakhir Adalah materi hafalan. Kalau hari kedua yang klasikal diganti dengan peraga, itu memang seminggu cuman sekali. Setelah itu kita tutup dengan salam doa kafaratul majlis selesai, mereka pulang.. [UL.RM.1].⁵³

Pernyataan mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran metode Yanbu'a yang dijelaskan oleh kepala RTQ dan ustadz-ustadzah kemudian diperjelas dan diperkuat oleh salah satu santri RTQ, bahwasannya:

Kalau yang jilid pemula sampai Al-Qur'an itu dimulai dari baris, habis itu doa, sholat, habis itu baru ngaji, habis itu pulang. Kalau ikhtitam tidak baris, langsung masuk, sholatnya udah dari rumah. Setelah itu doa, setelah itu ngaji seperti biasa, setelah itu doa, habis itu pulang. Pada jilid Pemula sampai Al-Qur'an, tahapan ngajinya itu dimulai dari membaca jilid, ngaji ke ustadzah, kemudian membaca hafalan dan buku pedoman. Kalau yang khusus ikhtitam sekarang itu pertama doa, setelah itu biasanya baca ghorib sama tajwid, setelah itu materi, kadang baca qur'an, setelah itu doa dan pulang. Materi yang disampaikan itu ada tawasshul, tahlil, doa khotmil qur'an [AF.RM.1].⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Tanggal 5 Februari 2026, 20.00-21.00 WIB.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Santri 1 RTQ Al-Ghozali, tanggal 13 April 2026, Pukul 17.00-

Selaras dengan pernyataan tersebut, santri lain juga memberikan pernyataan yang serupa:

Kalau yang jilid pemula sampai al-qur'an itu awalnya baris, sholat, baru mulai mengaji. Ngajinya itu ya baca jilid, materi-materi hafalan dan panduan, setelah itu doa dan pulang. Kalau yang ikhtitam, awal masuk itu dipimpin ustadzah berdoa, kadang-kadang itu langsung baca Al-Qur'an atau biasanya juga materi ghorib dan tajwid, habis itu kayak ada tambahan materi tahlil, sama tawasshul, setelah itu doa pulang terus pulang [ZL.RM.1].⁵⁵

Lebih jelas lagi, santri lain juga memberikan pernyataan yang memperkuat lagi pernyataan dari kedua santri berikutnya bahwasannya:

Kalau dijilid ikhtitam, waktu awal masuk itu membaca doa awal belajar, terus membaca doa tahlil, membaca ghorib, tajwid, terus menghafalkan tugas masing-masing, doa pulang atau asmaul husna dulu biasanya, setelah itu pulang. Kalau dijilid pemula sampai jilid 5 itu awal masuk baris dulu, berdoa, sholat ashur Bersama, waktu masuk jilid itu membaca doa awal belajar, terus biasanya menulis jilid itu, terus baru membaca didepan ustadznya. Habis itu hafalan, doa pulang, terus pulang [ZK.RM.1].⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kemudian diperkuat melalui pengamatan yang peneliti lakukan. Peneliti mendapati bahwasannya Sebagian Siswa datang sebelum pukul 15.30 membawa apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dan Bersiap baris di depan kelas. Khusus untuk kelas jilid ikhtitam memang siswanya datang langsung ke kelas

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Santri 2 RTQ Al-Ghozali, tanggal 13 April 2026, pukul 18.00-19.00

⁵⁶ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

dan memulai pembelajaran karena sudah diperintah untuk sholat ashar dirumah. Jadi tidak baris, membaca bacaan-bacaan tertentu, dan juga praktik sholat ashar berjamaah.⁵⁷ Setelah itu para santri langsung diarahkan baris oleh ustadz/ah. Mereka baris dan menirukan bacaan-bacaan doa dan surat juz 30 yang dibacakan oleh ustadz/ah.⁵⁸ Selanjutnya para santri langsung menuju shof untuk melaksanakan praktik sholat ashar berjamaah. Salah satu dari mereka ditunjuk untuk adzan dan iqomah, setelah itu semua berdiri untuk melaksanakan praktik sholat ashar. Mereka melaksanakan praktik sholat ashar berjamaah dengan bacaan dikeraskan di hari-hari tertentu dengan dipandu bacaannya oleh ustadz/ah sampai salam. Setelah itu para santri membaca doa setelah sholat dengan dipandu oleh ustadz/ah. Setelah selesai, para santri diarahkan untuk menuju kelas jilid masing-masing dan memulai pembelajaran mengaji.⁵⁹ Di dalam kelas jilid mereka masing-masing, ustadz/ah mengawali pembelajaran dengan memandu berdoa sebelum belajar Bersama-sama dengan para santri.⁶⁰ Setelah itu ustadz/ah memandu bacaan sementara para santri mengikutinya (klasikal) di beberapa jilid bawah, tetapi pada kelas jilid atas langsung setoran satu persatu ke ustadznya, dan yang tidak setoran disuruh menulis jilid.⁶¹ Setelah membaca klasikal, para santri diarahkan untuk membaca tatap muka didepan ustadz/ah satu-satu. Mereka langsung disimak

⁵⁷ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁵⁸ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁵⁹ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁶⁰ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁶¹ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

dan dikoreksi oleh ustadz/ah. Peneliti tidak melihat satupun alat peraga yang digunakan untuk mengaji dalam proses pembelajaran di RTQ Al-Ghozali.⁶² Selanjutnya ustadz/ah menuntun para santri untuk membaca materi hafalan. Hafalan tersebut kemudian akan disetorkan setiap hari Jum'at kepada ustadz/ah nya.⁶³ Jikalau jam pembelajaran masih tersisa, para santri diarahkan untuk berganti membaca buku *makhraj* dengan dituntun oleh ustadz/ah.⁶⁴ Setelah semua selesai dan jam menunjukkan pukul 16.45, ustadz/ah memandu membaca doa pulang dengan diikuti oleh para santri. Setelah itu pulang dengan bersalaman dengan ustadz/ah.⁶⁵

a. Penyampaian Materi Gharib Melalui Alat Peraga dari Guru ke Siswa

Penyampaian materi ghorib melalui alat peraga dilaksanakan secara sistematis dengan teknik tertentu. Guru berdiri di samping alat peraga, kemudian membacakan bagian inti materi yang selanjutnya ditirukan oleh santri, sebelum akhirnya seluruh materi dibaca bersama. Selain itu, terdapat perbedaan pola penyampaian pada jilid ikhtitam, di mana materi harus disampaikan secara berurutan dan memiliki intensitas penggunaan alat peraga yang

⁶² Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁶³ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁶⁴ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁶⁵ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

lebih terstruktur, khususnya pada masa awal pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali, bahwasannya:

Untuk peraga di masing-masing jilid penyampaianya Adalah guru berdiri di sebelah kanan peraga, kemudian membaca pokoknya saja, yang digaris bawah bagian atas. Kemudian murid menirukan itu. Setelah murid menirukan yang materi dibawahnya itu dibaca secara Bersama-sama. Untuk cara penyampaian peraga khusus ikhtitam yaitu materi ghorib itu berbeda. Penyampaianya ada sendiri. untuk cara penyampaian yang ikhtitam itu diurut. Kalau jilid-jilid yang lain kan penyampaianya kalau awal diurut dan nanti setelahnya bisa diacak, nah kalau ikhtitam harus diurut. Untuk jilid pemula dan 1 dibaca peraga tiap hari. Jilid 2 dan 3 seminggu 2 kali. Jilid 4 dan 5 seminggu sekali. Untuk harinya bebas sesuai ustadz nya dan harus dirutinkan. Kalau ikhtitam membaca menggunakan peraga hanya sekali pada waktu masa intensif 9 hari di waktu awal masuk ikhtitam [DR.RM.1.1].⁶⁶

Pernyataan tersebut selanjutnya diperkuat oleh salah satu ustadzah. Beliau lebih memerinci akan pelaksanaan pemberian materi ghorib khusus jilid ikhtitam serta penggunaan peraganya.

untuk jilid ikhtitam atau terakhir di ghorib tajwid ini sudah ada peraganya sendiri, itu disampaikan kalau awal setelah penjaringan. Pada setelah penjaringan, akan diadakan 10 hari intensif dan selalu menggunakan alat peraga, selalu membaca materi ghorib tajwid, dan mulai memasuki materi hafalan meskipun belum banyak. Tujuannya untuk mengenalkan bagaimana pengajaran di kelas ikhtitam nanti. Setelah melewati 10 hari intensif, alat peraga dibaca satu minggu 2 kali tergantung jadwal [RN.RM.1.1].⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali, tanggal 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Tanggal 5 Februari 2026, 16.30-17.00 WIB.

Dalam hal ini juga berkesinambungan dengan apa yang disampaikan oleh ustadz yang lain. Beliau memberikan gambaran lebih mendalam mengenai strategi penyampaian materi ghorib. Dalam praktiknya, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan secara langsung yang harus ditirukan oleh santri, bahkan cenderung dilakukan secara tegas agar santri terbiasa dengan pola bacaan yang benar. Namun demikian, apabila santri mengalami kesulitan, guru akan menyesuaikan pendekatan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait kaidah bacaan, sehingga terjadi proses pemahaman yang bertahap sesuai kemampuan masing-masing santri.

Itu bertahap. Tahap pertama memang kita dengan cara sedikit ditarik dulu kalau memang kadang orang itu kan pelan ya, tapi kalau diyanbua itu dipaksa dulu. Tidak pelan dulu, dipaksa dulu “bacanya gini ya” guru misal membaca “a ba” ya anak membaca “a ba”, atau contohnya *yaasiin* ya bacanya *yaasiin* harus sesuai, itu nanti kalau anak 2-3 kali kok tidak paham, itu guru harus mulai menurunkan kecepatannya,... dijelaskan, “gini nak, kenapa kok dibaca begini”, jadi mulai kita memasuki secara keilmuan... Karena wilayahnya kan ghorib, ghorib kan jilid yang paling atas kan, makanya kita sebenarnya tidak perlu menerangkan itu, tapi kalau memang anaknya dikatakan lupa atau memang kemampuannya terbatas itu guru mulai menurunkan grade atau standar pengajarannya dengan cara murid dijelaskan “ini ada harokat layarnya begini, ini panjangnya sekian, bacanya demikian”, begitu [UL.RM.1.1].⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Tanggal 5 Februari 2026, 20.00-21.00 WIB.

Sementara itu salah satu santri menjelaskan secara singkat bagaimana penyampaian materi *ghorib* secara umum disampaikan oleh ustadzah pengajar mereka. “Biasanya itu panduan, awalnya *litatslu* sampai *fihimuhana*, kadang pakai buku jilid 6”[AF.RM.1.1].⁶⁹

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan santri yang lain, bahwasannya: “Biasanya ustadzah itu menyampaikan materi *ghorib* mulai dari *litatslu* sampai *fihimuhana* itu. cara menjelaskannya itu kayak *litatslu* itu ada apa aja, habis itu selanjutnya dan seterusnya begitu” [ZL.RM.1.1].⁷⁰

Hal itu juga diteruskan oleh pendapat salah satu santri yang lain yang menjelaskan lebih detail mengenai mekanisme bagaimana ustadzah mereka dalam menyampaikan materi *ghorib* kepada mereka di kelas jilid Ikhtitam: “Biasanya dibaca Bersama dulu. Terus disuruh hafalan satu-satu dan disetorkan kepada ustadzah. Habis itu biasanya dikasih tebak-tebakan tentang *ghorib*” [ZK.RM.1.1].⁷¹

Selanjutnya mengenai respon awal siswa saat pertama kali diberikan materi *ghorib* yang disampaikan melalui alat peraga. Sebagian besar siswa merasa tertarik dan bersemangat karena diberikan materi baru dan berbeda dari sebelumnya, serta mereka akan di wisuda

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Santri RTQ Al-Ghozali, tanggal 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Santri RTQ Al-Ghozali, tanggal 13 April 2026, pukul 18.00-19.00

⁷¹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

dan akan lulus. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah pengajar pada kelas jilid Ikhtitam sendiri, bahwasannya:

Minat, tertarik, karena materi baru, sebelumnya belum pernah diajarkan, rata-rata seperti itu. Dan mereka excited solanya mereka tahu kalau mereka akan diwisuda dan mereka akan ujian, seperti itu. Makanya semangat awal-awal ya [RN.RM.1.1].⁷²

Sementara itu, pernyataan dari Ustadz yang lain yang pernah juga mengajar di kelas jilid ikhtitam dulu menyatakan beberapa anak untuk pertama kalinya diberikan materi akan sedikit kesulitan dan membutuhkan ketelatenan guru dan juga pendekatan khusus baik oleh guru maupun oleh orang tuanya di rumah agar siswa terdorong melalui 2 arah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Mereka pertama pasti sulit ya pertama ya. Gampang-gampang mudah lah. Sebenarnya responnya itu pasti kaget. Kaget karena memang ghorib itu pasti baru pertama kali mereka pelajari. Mereka kaget, kalau kaget ya pertama kita perlu mengulang 2-3 kali untuk mengenalkan itu. 3x, tapi memang guru harus telaten, agar tidak kaget itu juga kita tidak hanya sekedar *teacher center*, tapi juga *student center*. Si anak ini harus mempelajari di rumah bahkan sebelum diterangkan itupun guru sudah memberi pancingan “ini ya coba nanti di analisis di rumah, ini bacannya apa sih”, sama ortu nya, atau dengan media yang ada di rumah. Nanti kalau sudah coba kita terapkan disini biar guru memancing itu lebih mudah. Semua jilid terdapat alat peraganya, kecuali jilid al-qur'an [UL.RM.1.1].⁷³

⁷² Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

⁷³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

Pernyataan mengenai respon awal siswa yang dinyatakan oleh ustadz/ah tersebut kemudian divalidasi oleh beberapa siswa. Beberapa siswa/santri RTQ di dijilid ikhtitam mengatakan bahwasannya alat peraga sudah tidak pernah digunakan lagi sekarang. Hanya digunakan dulu waktu awal, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah diatas sebelumnya. Disamping hal tersebut, para siswa tetap bersemangat dalam merespon awal mereka diberikan materi *ghorib* meskipun awalnya mereka merasa sedikit kesulitan, tetapi lambat laun mereka bisa semakin faham. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa jilid ikhtitam bahwasannya:

Kalau menggunakan alat peraga itu kalau sekarang sudah tidak pernah ya. Tapi saat pertama kali diberikan materi ghorib oleh ustadzah itu yang paling pertama kita pahami itu kayak hukum bacaannya, kayak *la takmanna* dibaca *ismam* dan *ikhtilash*, kalau saat pertama kali disampaikan ya masih belum terlalu paham ya, tapi sudah bisa nangkap perbedaannya [AF.RM.1.1].⁷⁴

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh santri lain bahwasannya:

Yang pertama kali saya pahami itu hukum bacaannya pada huruf tertentu itu ternyata berbeda, seperti *la takmanna mencucunya* itu, saya belum langsung paham ya, masih dikit-dikit gitu saat masih pertama disampaikan oleh ustadzah [ZL.RM.1.1].⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁷⁵ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

Selanjutnya salah satu siswa lain juga menambahkan sedikit lebih rinci dan menjelaskan bahwa dulu pernah diajar oleh ustadz yang berbeda.

Awalya masih kesusahan, karena waktu awal dikasih ghorib itu bukan sama ustadzah yang sekarang, sama ustadz yang lain, nah beliau disuruh setoran satu-satu, jadi agak susah untuk menghafalkannya. Kalau sama ustadzah sekarang ya agak mudah, tapi juga biasanya susah-susah sedikit [ZK.RM.1.1].⁷⁶

Jadi dapat diketahui bahwasannya penyampaian materi *ghorib* diberikan khusus pada jilid ikhtitam. Pada jilid ini, pembelajaran memiliki kekhasan berupa penyampaian yang berurutan dan diawali dengan masa intensif penggunaan alat peraga sebagai tahap pengenalan. Meskipun pada tahap awal santri cenderung mengalami kesulitan dan keterkejutan karena materi yang baru, namun melalui pendekatan guru yang fleksibel serta latihan yang berulang, santri secara bertahap mampu memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, respon santri yang menunjukkan ketertarikan dan semangat belajar juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan penyampaian materi *ghorib* tersebut. Dalam hal ini, peneliti belum menemukan pengimplementasian penggunaan alat peraga, baik pada khusus untuk materi *ghorib* di jilid ikhtitam

⁷⁶ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

(dikarenakan penggunaan alat peraga hanya digunakan dulu saja waktu awal penjearingan masuk jilid), maupun pada jilid pemula sampai jilid 5 (memang tidak pernah digunakan di lapangan).⁷⁷

b. Siswa Membaca Sementara Guru menyimak dan Mengoreksi

Dalam pelaksanaan membaca yang disimak dan dikoreksi oleh guru tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman santri. Melalui koreksi langsung, santri dapat mengetahui letak kesalahan bacaannya sehingga pada pertemuan berikutnya mereka mampu memperbaiki dan melanjutkan bacaan dengan lebih baik. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali bahwasannya:

Dengan cara seperti itu, murid telah dikoreksi oleh gurunya, akan lebih memahami. Jadi yang salah-salah itu kan dikasih tahu salahnya dimana. Nah setelah dikasih tahu itu, nah itu besoknya kan setelah tahu salahnya itu besoknya itu sudah ada yang betul, jadi bisa lanjut, kalau anaknya faham [DR.RM.1.1].⁷⁸

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadzah RTQ yang menegaskan bahwa kegiatan membaca, menyimak, dan mengoreksi dilakukan secara rutin setiap hari, khususnya pada materi ghorib dan tajwid. Proses tersebut dilakukan secara langsung setelah santri membaca Beliau menyampaikan, “Setiap hari dibaca dan langsung

⁷⁷ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-

disimak dan dikoreksi, tidak boleh terlepas itu materi ghorib dan tajwid” [RN.RM.1.2].⁷⁹

Dengan berlangsungnya hal tersebut maka memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan membaca karena santri dapat langsung mempraktikkan serta memperbaiki kesalahan yang terjadi, sesuai dengan yang beliau sampaikan bahwa, “betul, lebih mudah, karena anak-anak praktik langsung” [RN.RM.1.2].⁸⁰

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait mekanisme pelaksanaan kegiatan tersebut, bahwasannya:

Untuk jilid 1-5 itu Adalah Ketika guru telah menyampaikan bacaan itu. Misal klasikan itu tadi, baca halaman. Itu kalau baru setelah guru baca bareng-bareng, si murid disuruh untuk membaca sendiri. itu kalau 1-5. Kalau jilid al-quran itu membaca sendiri mulai. setelah guru membacakan baris 1-7, itu si murid mulai membaca sendiri masing-masing 3 waqof, guru menyimak. [UL.RM.1.2].⁸¹

Pendekatan yang digunakan juga bersifat persuasif dan bertahap agar santri dapat memahami tidak hanya pada aspek bacaan, tetapi juga pada kaidah yang mendasarinya. Hal ini juga disampaikan oleh beliau bahwa:

Kalau dibilang lebih mudah tidak juga, tapi memang secara tidak langsung itu memang guru harus menjelaskan memang, menjelaskan letak ghoribnya dimana... awal itu kan membaca,

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

murid menirukan. Tapi meniru saja itu kan tanpa mengetahui letak mana sih yang ghorib dimana, itu kan tidak nganu, tentang alasan ghoribnya dimana itu juga harus dijelaskan, itu mulai diterangkan disitu. Biasanya paling pahamnya di fase 2, dan paling lambat itu fase 3 sudah. Memang harus dengan cara kita pendekatan persuasive [UL.RM.1.2].⁸²

Dalam penerapannya kepada para santri, peneliti menemukan validasi dari pernyataan Ustadz/ah sebelumnya bahwasannya kegiatan membaca dan setoran kepada guru umumnya dilakukan setelah pembelajaran klasikal atau setelah menyelesaikan tugas tertentu. Santri membaca secara bersama-sama terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara individu di hadapan guru untuk disimak dan dikoreksi. Dalam praktiknya, apabila terdapat kesalahan, guru akan langsung membenarkan dan meminta santri untuk mengulang bacaan hingga benar. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri bahwasannya, “Biasanya itu baca bareng-bareng dulu. Setelah baca bareng-bareng itu, satu-satu membaca satu halaman. Kalau ada yang salah bacaannya dibenerin sama ustadzah. Ya setor satu-satu ke ustadzah” [AF.RM.1.2].⁸³

Selaras dengan pernyataan santri tersebut, juga diperkuat dengan pernyataan santri yang lain bahwa, “Awal pembelajaran kayak membaca Al-Qur’an, maju satu-satu kalau ada yang salah langsung dikoreksi bacaannya sama ustadzah” [ZL.RM.1.2].⁸⁴ Hal

⁸² Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

⁸³ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

tersebut juga ditambahkan oleh santri yang lain bahwa, “Biasanya habis menulis itu langsung disuruh setoran” [ZK.RM.1.2].⁸⁵

Lebih lanjut, para santri menyatakan bahwa proses koreksi langsung tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca mereka. Santri menjadi lebih memahami hukum-hukum bacaan, mengetahui letak kesalahan, serta mampu memperbaiki bacaannya secara bertahap. Hal ini juga disampaikan salah satu santri bahwasannya, “Pasti jadi semakin baik sih, karena kalau ada hukum bacaan yang belum tahu jadi dikasih tahu sama ustadzah, langsung dikoreksi dan dibenarkan. Jadi lebih semakin tahu hukum-hukum bacaannya” [AF.RM.1.2].⁸⁶ Pernyataan tersebut kemudian lebih diperkuat lagi oleh santri lain yang menyatakan bahwa, “Menjadi lebih tahu, karena kayak hukum-hukum bacaannya itu dijelaskan, lebih dibenarkan bacaannya. Jadi kayak saya lebih faham begitu” [ZL.RM.1.2].⁸⁷ Selaras dengan hal tersebut, santri yang lain juga menambahkan, “Iya menjadi semakin baik, karena disimak misalnya ada salah itu disuruh langsung mengulang-ulang lagi gitu sampai benar” [ZK.RM.1.2].⁸⁸

Dari hasil wawancara yang peneliti dapati tersebut, tak luput dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan juga, bahwasannya

⁸⁵ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁸⁶ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁸⁷ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

⁸⁸ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Setelah membaca klasikal, para santri diarahkan untuk membaca tatap muka didepan ustadz/ah satu-satu. Mereka langsung disimak dan dikoreksi oleh ustadz/ah.⁸⁹

c. Siswa Mempelajari dan Menghafalkan Materi Ghorib Tajwid

Setelah penyampaian materi menggunakan alat peraga dan adanya koreksi langsung dari guru, santri cenderung lebih mudah dalam mempelajari dan menghafalkan materi ghorib tajwid. Hal ini disebabkan karena santri dapat langsung mengetahui letak kesalahan serta memahami bentuk bacaan yang benar. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengajar atau Ustadzah yang mengajar di kelas jilid Ikhtitam, bahwasannya, “betul, lebih mudah karena langsung bisa dikoreksi dan tahu letak salahnya dimana dan yang benar bagaimana” [RN.RM.1.3].⁹⁰

Dalam upaya memaksimalkan hafalan, ustadzah juga melakukan pemantauan melalui kegiatan evaluatif ringan seperti kuis atau tebak-tebakan sebelum pembelajaran berakhir. Hal tersebut juga tdak luput beliau nyatakan bahwa, “Biasanya itu ada kuis sebelum pulang. Tebak-tebakan untuk memperkuat hafalannya” [RN.RM.1.3].⁹¹

⁸⁹ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

⁹¹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu Ustadz RTQ yang menjelaskan bahwa kemudahan dalam memahami materi tidak hanya berasal dari penggunaan alat peraga, tetapi juga dari proses pengulangan dan pembiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Santri diarahkan untuk membaca dan menghafal materi secara bertahap, sehingga materi yang dipelajari dapat lebih mudah terekam, beliau menyampaikan:

Sangat lebih mudah. Karena memang ketika melihat itu (alat peraga) kan anak langsung semacam terekam ditambah memang mereka dirumah itu sudah masuk apa ya banyak fase yang dilalui selain peraga itu yang sudah dibaca, itu kan sebelum peraga itu kita disuruh baca materi yang berkaitan dengan itu juga, yang mirip dengan itu. dibaca dirumah pun juga disuruh menghafal. [UL.RM.1.3].⁹²

Selain itu, ustadz tersebut juga mengungkapkan dalam hal pemantauan, guru menerapkan pendekatan persuasif dengan memanggil santri satu per satu untuk diuji bacaannya secara langsung, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki apabila belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Maksimal itu kita mulai pendekatan persuasif satu-satu. memang anak-anak mulai diwajibkan menghadap guru satu-satu, semacam tes lah. memang diteliti dibetulkan betul-betul bacaannya anak 2x 3x. nanti kalau memang belum memenuhi syarat anak disuruh mundur dulu, coba dianalisis lagi bacannya, sementara anak lain maju. nanti maju lagi. seperti itu pendekatannya, mulai persuasif, teacher center. [UL.RM.1.3].⁹³

⁹² Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

⁹³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

Dari sisi siswa, mereka merasakan adanya kemudahan dalam mempelajari dan menghafalkan materi ghorib tajwid setelah mendapatkan penjelasan langsung dari ustadz/ustadzah. Proses pembelajaran yang disertai dengan penyimakan dan koreksi secara langsung membantu santri dalam memahami materi dengan lebih baik. Salah satu siswa menyampaikan, “Kalau saya iya lebih mudah. Karena sudah dijelaskan langsung oleh ustadzah” [AF.RM.1.3].⁹⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa lain, “Lebih mudah, karena ya bisa kayak lebih paham lagi kalau dijelaskan, jadi lebih nagkap dan lebih paham. Penjelasannya mudah diterima dari ustadzah” [ZL.RM.1.3].⁹⁵

Dalam praktiknya, pemantauan dilakukan melalui kegiatan setoran individu, di mana santri maju satu per satu untuk membaca dan menghafalkan materi di hadapan guru, kemudian mendapatkan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan. Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa tersebut, “Biasanya setelah materi ghorib itu kalau di buku jilid 6 itu baca satu-satu, jadi dibenerin kalau ada yang salah. Jadi maju setor satu-satu langsung disimak dan dibenarkan oleh ustadzah” [AF.RM.1.3].⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁹⁵ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

⁹⁶ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Selain itu, beberapa santri juga mengungkapkan bahwa penggunaan alat peraga pada tahap awal pembelajaran membantu dalam memahami materi karena tampilan yang lebih jelas dan mudah diikuti, meskipun untuk sekarang sudah tidak pernah lagi menggunakan alat peraga.⁹⁷ Hal itu diungkapkan oleh salah satu siswa bahwasannya,

Kalau alat peraga pernahnya dipakai dulu waktu mau ujian wisuda. Kalau sekarang tidak pernah dipakai lagi peraganya. Dulu itu waktu menggunakan alat peraga ya lebih mudah belajarnya karena di peraga itu huruf-hurufnya lebih besar [ZK.RM.1.3].⁹⁸

Dalam proses pengawasan, guru juga menerapkan strategi tertentu, seperti memanggil santri yang kurang fokus untuk maju ke depan agar lebih berkonsentrasi dalam menghafal dan membaca, seperti yang diungkapkan juga oleh siswa tersebut, “Biasanya kalau waktu disuruh menghafalkan ghorib tapi ada yang ramai gitu itu disuruh maju supaya lebih fokus membacanya” [ZK.RM.1.3].⁹⁹

d. Penyampaian Materi Kembali Oleh Guru Sebagai Penguat Pemahaman

Dalam tahapan ini, pada RTQ Al-Ghozali tidak sering diimplementasikan, mengingat pengondisian massa anak-anak dan

⁹⁷ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

⁹⁸ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

⁹⁹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

juga keterbatasan waktu.¹⁰⁰ Pada tahapan akhir pembelajaran di RTQ, biasanya hanya mengulang materi hafalan sebelum pulang. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ, “Tidak ada kalau ini di RTQ Al-Ghozali. Sesi akhir itu hanya mengulang materi hafalan, nah itu dilakukan disesi akhir pembelajaran” [DR.RM.1.4].¹⁰¹ Hal tersebut kemudian diperkuat oleh argumentasi dari salah satu Ustadzah RTQ dan menekankan bahwa alat peraga hanya digunakan di awal saja. “kalo dipenghujung pembelajaran itu tidak ada. Peraga itu diawal” [RN.RM.1.4].¹⁰²

Namun salah satu Ustadz menyatakan bahwa tahapan pengulangan materi ini beberapa kali dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk lebih memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh beliau bahwasannya:

Tujuannya agar anak melekat, masalah huruf... di usia-usia anak yang memang golden age memang, rata-rata. itu memang mereka lebih cenderung melihat, mendengar, *listening*, itu harus digabung disitu, sehingga mereka itu lebih apa ya, tujuannya itu agar lebih melekat lah [UL.RM.1.4].¹⁰³

Kemudian, salah satu santri menyatakan bahwasannya pengulangan materi dengan alat peraga juga tidak pernah

¹⁰⁰ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁰² Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

digunakan. Dia juga menambahkan mengenai alat peraga bahwa dulu pernah menggunakan alat peraga, tetapi sekarang tidak pernah digunakan lagi.

Kalau dulu itu pernah disuruh mengambil peraga gitu, sekarang udah tidak pernah. Tidak memakai lagi. Kalau dijilid pemula sampai Al-Qur'an itu dulu pernah juga memakai peraga, biasanya setelah doa awal belajar itu guru mengambil peraganya, habis itu dijelaskan hukum-hukum bacaannya. Dulu peraga itu dipakai setiap hari di jilid pemula sampai Al-Qur'an. [AF.RM.1.4].¹⁰⁴

Kemudian hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa RTQ yang lain bahwasannya, "Dulu saya juga pernah menggunakan peraga di awal-awal jilid dulu sampai di jilid 5. Setiap hari memakai alat peraga. Sekarang sudah tidak pernah memakai peraga lagi" [ZL.RM.1.4].¹⁰⁵

Selaras dengan hal tersebut, santri lain juga menjelaskan secara lebih rinci bahwasannya, "Kalau pengulangan penjelasan materi lagi iya dilakukan biasanya, tapi tidak menggunakan alat peraga. Biasanya itu disuruh lagi, dirumah disuruh menghafalkan lagi. Jadi membuat saya lebih memahami bacaannya lagi" [ZK.RM.1.4].¹⁰⁶

Dalam hal perbedaan penyampaian materi awal dengan penyampaian materi pengulangan, peneliti juga mendapati bahwa pengulangan materi juga biasanya dilakukan tetapi tidak

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

menggunakan peraga. Hanya sekedar mengulas materi Kembali. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu Ustadzah bahwasannya, “kalau diawal materi ghorib atau tajwid dibaca Bersama semua, kalau dipengulangan hanya bersifat mengulas Kembali sedikit dengan diadakan kuis” [RN.RM.1.4].¹⁰⁷

Selaras dengan hal tersebut, salah satu Ustadz yang lain juga menyatakan dan menjelaskan dengan lebih terperinci mengenai perbedaan penyampaian materi awal dengan penyampaian materi pengulangan di tahap akhir. Beliau mengatakan bahwasannya:

Kalau di awal itu kan pejelasananya itu kan lebih tidak terperinci ya, artinya kita hanya menyampaikan gini membacanya, saya ngomong, mereka menirukan. tapi kalau sudah pengulangan itu mulai dijelaskan dilafadz ini ghoribnya, alasan ghoribnya ini, kenapa dibaca begini, bahkan sejarahnya pun dijelaskan. dan ada berapa lafadz yang seperti ini yang harus dibaca seperti ini, apakah cuman ini saja itu juga nanti dijelaskan, diulangi, dan pengulangannya itu memang salahsatunya itu dibantu dengan sebelum awal pembelajaran itu anak-anak memang disuruh baca buku panduan, yang memang ada panduannya sendiri yang memang harus dibaca setiap hari. kuncinya adalah membaca. Ghorib sendiri adalah kalau bahasa istilahnya kami itu bacaannya yang bisa dikatakan "nyleneh" dari umumnya bacaan. bacaan yang memang ada sisi historisnya disitu, contohnya "laa ta'manna" seperti itu. itu memang kan kalo emmang kita hanya sekilas membacanya ya dibaca la ta'manna biasa, cuman karena ternyata ada latar historis disitu sehingga bacaannya kok jadi tidak umum ya kok jadi begitu, kok jadi laa ta'manuna misal begitu [UL.RM.1.4].¹⁰⁸

Namun salah satu siswa menyatakan bahwasannya pengulangan materi itu tidak ada. Penguatan materi hanya dilaksanakan di awal

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan olehnya, “Tidak ada pengulangan. Biasanya kalau yang penguatan materi itu diawal pembelajaran saja” [AF.RM.1.4].¹⁰⁹ Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh pernyataan siswa lain bahwasannya, “Tidak ada, karena di awal pembelajaran sudah dibahas lagi. Jadi di awal saja” [ZL.RM.1.4].¹¹⁰

Dari perbedaan paparan diatas, peneliti mendapati dari pengamatan yang mempertegas temuan bahwasannya pengulangan materi Kembali bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi kelas, kesiapan siswa, serta ketersediaan waktu. Jadi pengulangan materi Kembali diakhir pembelajaran tetap pasti pernah dilaksanakan, tetapi tidak selalu karena menyesuaikan kondisi, dan waktu.¹¹¹

Sementara siswa lain menyatakan bahwasannya perbedaan penyampaian materi awal dan pengulangan itu terletak pada keseriusan forum kelas. Hal tersebut dijelaskan olehnya bahwa, “Kalau diawal itu harus lebih serius, kalau diakhir itu lebih santai tidak apa-apa” [ZK.RM.1.4].¹¹²

Untuk memperdalam tahapan penyampaian materi Kembali di akhir pembelajaran, peneliti juga memperoleh data tambahan bahwasannya terdapat pesan atau nasihat yang disampaikan oleh

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹¹⁰ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹¹¹ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹¹² Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Ustadz/ah pada tahap terakhir pembelajaran¹¹³, dengan bentuk do'a-do'a harian, adab membaca Al-Qur'an, maupun motivasi belajar. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ Bahwasannya:

Yang simple-simpel saja. Misalkan yaitu masuk Masjid berdoa dan memakai kanan, keluar masjid berdoa dan memakai kaki kiri. Mau ke kamar mandi berdoa dan memakai kaki kiri. Jadi seperti itu yang simple saja. Tiap hari itu satu materi saja, misal hari ini adab keluar masuk masjid. Besoknya adab masuk keluar toilet. Besoknya lagi adab membaca Qur'an. Pokoknya satu materi yang singkat yang bisa diterima anak-anak. Bisa juga diberikan motivasi agar semangat terus dalam mengaji. Tinggal gurunya dipilih materi yang mana. Mungkin senin adab-adab, Selasa motivasi, dan seterusnya [DR.RM.1.4].¹¹⁴

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh yang disampaikan salah satu Ustadzah RTQ yang mana lebih menekankan pada aspek motivasi dan tujuan siswa.

Setiap hari harus diingatkan tetap semangat, tidak boleh patah semangat karena kita punya tujuan. Ketika anak-anak punya tujuan itu akan membuat mereka semangat lagi. Yang kedua di rumah tetap harus dibaca, kalau tidak seperti itu hafalannya akan lemah. Kalau misalkan dibaca saja tidak kuat. Selebihnya tergantung kondisi kelas [RN.RM.1.4].¹¹⁵

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz yang lain, bahwasannya:

Pasti tekun ya, tekun belajar. nomor 2 memang bisa dikatakan tidak keras ya tapi memang sudah mulai dilatih tanggung jawab, mereka kalau sudah berani masuk kelas ghorib memang harus berani bertanggungjawab. jadi gitu, dilatih tanggung jawab, nanti kita kasih PR ke anak. dirumah nanti disuruh membaca dan

¹¹³ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹¹⁴ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

mempelajari, besok disetor. minimal 5 bacaan ghorib yang harus disetor kedepan [UL.RM.1.4].¹¹⁶

Pada yang dialami oleh siswa, pesan atau nasihat biasanya berbentuk pengingat akan tanggungjawab serta perkembangan pembelajaran mereka di RTQ. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu siswa bahwasannya, “Kalau pesan atau nasihat biasanya ada untuk yang belum hafal, disuruh lebih menghafalkan lagi, disuruh memperbaiki bacaannya lagi. Kalau pesan motivasi juga ada, seperti tiap hari agar masuk ngaji [AF.RM.1.4].¹¹⁷ Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh yang disampaikan siswa lain, bahwasannya, “Kayak misalnya ada yang kurang hafal gitu harus ditingkatkan lagi hafalannya. Juga agar banyak atau sering mengaji di rumah” [ZL.RM.1.4].¹¹⁸

Begitupun dengan siswa lain menyatakan bahwa pesan atau nasihat Ustadz/ah biasanya berbentuk ajakan untuk lebih semangat lagi dalam mengaji, “Biasanya kalau mengaji lebih fokus lagi, suaranya dilantangkan, dihafalkan lagi. Juga dirumah harus dihafalan, supaya di kelas besoknya lebih lancar lagi” [ZK.RM.1.4].¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

¹¹⁷ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹¹⁸ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹¹⁹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

2. Faktor Pendukung Pengimplementasian Metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali

a. Kompetensi Ustadz/ah RTQ Al-Ghozali

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data bahwasannya kompetensi ustadz/ustadzah pengajar di RTQ Al-Ghozali didukung oleh latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari pendidikan formal maupun non-formal, seperti pengalaman belajar di pondok pesantren. Selain itu, sebagian besar pengajar juga telah mengikuti pelatihan khusus metode Yanbu'a, baik melalui diklat maupun pelatihan intensif di lembaga terkait. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali, bahwa:

Latar belakang Pendidikan ada yang SMA, ada yang masih aktif kuliah, ada yang sudah sarjana, bahkan ada yang S2, itu untuk formalnya. Kemudian non-formalnya ada alumni pondok-pondok di Malang dan diluar malang. Kemudian untuk yanbu'a, guru-guru yang sudah lama, yang sudah mengajar lebih dari 2 tahun itu sudah mengikuti diklat semua. Diklat yanbua yang diselenggarakan oleh KH Nur Shoddiq Achrom, dan juga sudah pernah ada yang mengikuti pelatihan intensif di pondok kalipare. Ada juga guru yang dulunya santri/murid RTQ Al-Ghozali, sekarang ikut mengajar. Kalau untuk pengalaman mengajar rata-rata baru di RTQ itu. jadi ikut diklat langsung terjun di RTQ. Ada juga dari RTQ lain yang sekarang mengajar disini [DR.RM.2.1.1].¹²⁰

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadzah RTQ yang menjelaskan bahwa pengalaman mengajar serta keterlibatan dalam pelatihan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kompetensi

¹²⁰ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

sebagai pengajar. Meskipun belum seluruhnya mengikuti tashih secara langsung.

Saya mulai ngajar disini mulai 2016. Memang belum alumni yanbu'a, maksudnya belum tashih, tetapi sudah mulai dari 2016 bulan mei kalo nggak salah waktu itu sampai sekarang. Sempat keluar dari sini tapi dipindahkan ke karangploso. Setelah itu disini lagi. Dan di karangploso itu kan ditaruhnya juga di ghorib tajwid. Alhamdulillah sudah selesai wisudanya, akhirnya disini butuh guru ya saya kesini, begitu. Itu tapi kalau tashih belum sempat. Waktu itu tahun 2020 kalau tidak salah, sempat dari RTQ Al-Ghozali ingin melaksanakan tashih untuk semua guru, tapi belum terlaksana mungkin karena terkendala apa ya, waktu atau covid kalau tidak salah. Saya sempat belajar khusus untuk materi ghorib dan tajwid sama guru tugas langsung dari kalipare, belum sama kyai nya langsung tapi. Saya ikut pelatihannya hanya dengan muridnya kyai. Pelaksanaannya tidak di kalipare. Kalau misalkan dengan kyai sendiri itu ada sekitar 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali, saya cuman ikut 2 kali kalau tidak salah [RN.RM.2.1.1].¹²¹

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan penegasan bahwa dalam metode Yanbu'a, guru pada dasarnya juga merupakan pembelajar yang terus dilatih dan dikembangkan.

Latar belakang mereka itu Adalah latar belakang orang yang belajar. Jadi yanbua itu memang ada keunikan, yang mengajar itu memang belajar. Ini Adalah suatu metode yang memang orang belajar untuk mengajar. Sehingga guru-guru itu memang ditraining, ada training khusus yang Namanya BBY (belajar Bersama dengan metode yanbua). Kemudian disampaikan ke murid-muridnya, backgroundnya memang sebenarnya lebih kesitu [UL.RM.2.1.1].¹²²

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan kognitif, lembaga secara aktif memfasilitasi kegiatan pengembangan

¹²¹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹²² Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

profesional, seperti diklat, program pondok kilatan, serta kegiatan rutin Belajar Bersama Yanbu'a (BBY) baik di tingkat internal maupun kecamatan. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ, bahwasannya:

Untuk meningkatkan kompetensi, ya kita ikutkan diklat itu Bersama KH Nur Shoddiq, kemudian mengikuti pondok kilatan itu Namanya, di kalipare selama beberapa minggu. Kemudian juga ada belajar Bersama Namanya, antara guru-guru internal RTQ setiap Sabtu. Itu kita belajar Bersama mengulangi materi Pelajaran dari jilid pemula sampai ikhtitam per sub materi, tidak semua. Kita bertahap mengulang, Namanya BBY (Belajar Bersama Yanbua). Kemudian di Tingkat kecamatan ini kita ada BBY Tingkat kecamatan. Jadi pesertanya RTQ-RTQ di kecamatan lowokwaru. Itu setiap sebulan sekali. Itu yang menyampaikan materi Adalah ustadz dari kalipare [DR.RM.2.1.1].¹²³

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan salah satu Ustadzah RTQ. Beliau menyampaikan bahwa upaya peningkatan kualitas tetap dilakukan melalui pelatihan bersama guru tugas dari lembaga pusat serta partisipasi aktif dalam kegiatan BBY yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk merefleksi dan memperbarui pemahaman guru terhadap materi Yanbu'a.

Setiap hari sabtu itu selalu dilaksanakan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a), satu bulan 2 kali. Jadi sabtu kedua sama sabtu keempat Untuk merefresh guru-guru kalau misalkan ada update-update terbaru dan dari LMY kecamatan pun selalu mengundang guru dari guru tugas dari kalipare, jadi muridnya kyai yang bagian-bagian keluar-keluar begitu. Kebetulan beberapa bulan ini masih vakum karena mungkin ya terjadi beberapa hal jadi

¹²³ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

belum terlaksana kegiatan BBY di kecamatan tapi BBY di RTQ internal selalu dilaksanakan [RN.RM.2.1.1].¹²⁴

Selaras dengan hal tersebut, salah satu Ustadz yang lain juga menambahkan seta menjelaskan secara lebih rinci lagi bahwa Kompetensi tidak hanya dibangun melalui penguasaan materi bacaan, tetapi juga melalui pendekatan pedagogis yang efektif, seperti konseling, motivasi, serta penguatan kemampuan komunikasi agar materi dapat disampaikan dengan mudah dipahami oleh santri. Program BBY menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas tersebut secara berkelanjutan.

Pertama Adalah dari sisi pembacaan, pembacaan kalimat-kalimat atau penguasaan materi itu memang BBY. Kalau pendekatan dengan lewat konseling. Jadi kita ada tim konseling yang memang mengajarkan kepada guru-guru bagaimana pendekatan terhadap murid, bahkan pendorongan motivasi juga oleh kepala, memang kita punya bidang kurikulum, kepala bidang kurikulum yang tugasnya memang memberikan motivasi atau anjuran guru ini ada beberapa literasi yang harus dikuasai sehingga menyampaikan sesuatu itu harus menggambarkan sesuatu keanak itu dengan Gambaran yang mudah dipahami [UL.RM.2.1.1].¹²⁵

Dari hasil temuan yang diperoleh dari Kepala RTQ, Ustadz, dan Ustadzah, kemudian divalidasi oleh data temuan dari beberapa siswa/santri RTQ. Diketahui bahwa kompetensi ustadz/ustadzah tercermin dari cara penyampaian materi yang mudah dipahami serta adanya penguatan secara berulang dalam pembelajaran. Hal ini

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

disampaikan oleh salah satu siswa RTQ, bahwasannya, “Sudah sangat baik dan mudah difahami, karena tiap hari dikuatkan lagi bacaannya. Terus dulu biasanya itu praktik di bacaan qur’an di praktikkan hukum bacannya seperti apa, begitu” [AF.RM.2.1.1].¹²⁶ Kemudian juga dia menambahkan bahwa, “Biasanya disuruh hafalin yang salah itu, dihafalin lagi sampai hafal. Setelah itu disetorkan dan disimak langsung oleh ustadzah” [AF.RM.2.1.1].¹²⁷

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan dari siswa lain, bahwasannya, “Penyampaian materinya sudah baik, karena ya ngajarnya sudah baik dan materi bisa diterima dengan mudah” [ZL.RM.2.1.1].¹²⁸ Serta dia juga menyampaikan bahwasannya bagaimana Ustadz/ah membimbing mereka yang masih kesulitan memahami materi, “Ya disuruh menghafalkan sampai benar-benar mantep hafalannya, dan di hari selanjutnya disetorkan dan dibenarkan oleh ustadzah” [ZL.RM.2.1.1].¹²⁹

Selaras dengan pernyataan siswa tersebut, salah satu siswa lain juga menambahkan bahwasannya, “Sudah baik dan mudah dipahami, karena kalau menjelaskan itu dibaca Bersama dulu terus dijelaskan lagi, setelah itu dihafalkan” [ZK.RM.2.1.1].¹³⁰

¹²⁶ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹²⁷ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹²⁸ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹²⁹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹³⁰ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Lalu dia juga menambahkan bahwa guru mampu menjelaskan materi dengan baik, memberikan contoh bacaan yang jelas, serta membimbing melalui proses pengulangan dan hafalan hingga benar-benar dikuasai. Katanya, “Biasanya bacaannya diulang lagi, terus ustadzah mencontohkan bacannya gimana, biar kita mudah memahami lagi” [ZK.RM.2.1.1].¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kemudian diperkuat melalui pengamatan yang peneliti lakukan. peneliti mengamati saat ustadz/ah memandu hafalan para santri juga sangat baik. Teknik *taqrir* digunakan dengan sangat maksimal sehingga membuat para santri lebih cepat hafal, daripada menghafalkan sendiri.¹³² Ustadz/ah juga melakukan pendekatan khusus bagi para santri yang sulit mengaji, baik memang sulit faham ataupun sulit tidak mau mengaji, sehingga mereka tetap bisa berkembang dan terus belajar mengaji.¹³³

b. Keaktifan Santri/Peserta Didik RTQ Al-Ghozali

Keaktifan santri menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di RTQ Al-Ghozali. Keaktifan santri tidak hanya dipantau melalui kehadiran, tetapi juga melalui

¹³¹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹³² Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹³³ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Dalam praktiknya, lembaga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi yang mampu meningkatkan keaktifan santri, seperti pemberian reward, apresiasi, serta kesempatan bagi santri yang aktif untuk tampil memimpin atau menunjukkan kemampuannya di depan kelas. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali, bahwasannya:

Kita pertama adakan absensi santri. Kemudian tiap bulan ada laporan dari masing-masing guru bahwa santri yang aktif sekian, yang tidak aktif sekian. Yang tidak aktif ini kalau sudah kategorinya sebulan tidak pernah masuk. Kalau tidak aktif itu masih ditunggu, bulan depan masuk tidak. Kalau bulan depan tidak masuk, kita komunikasi ke wali muridnya. Kalau konteks keaktifan siswa waktu kegiatan mengaji, untuk menggugah keaktifan siswa Ketika belajar itu tergantung dari gurunya masing-masing. Mungkin ada yang memberinya reward/apresiasi, siapa yang bertanya dikasih apa gitu. Dikasih uang saku atau coklat, untuk menggugah keaktifan siswa. Nah itu kita sediakan, kue-kue camilan itu bisa dipakai untuk doorprize anak-anak di kelas agar anak-anak bisa lebih aktif di kelas. Juga Ketika membaca peraga, itu bisa juga anak-anak itu, yang paling bisa itu suruh memimpin didepan gitu. Atau disesi akhir Ketika hafalan Bersama-sama mau pulang itu, yang paling keras suaranya itu atau yang paling banyak hafalannya, nah itu dikasih reward [DR.RM.2.1.2].¹³⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadzah RTQ yang menjelaskan bahwa keaktifan santri sangat dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan yang dimiliki. Hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut: “Mengingat motivasi dan tujuannya tadi itu, sama apa yang akan didapat nanti” [RN.RM.2.1.2].¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

Dalam menjaga keaktifan tersebut, Ustadzah menerapkan strategi yang tidak bersifat menekan, melainkan memberikan jeda istirahat agar santri tidak merasa jenuh, serta terus mengingatkan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh. Hal ini disampaikan juga oleh Ustadzah tersebut bahawasannya:

Anak-anak itu aktif kalau memiliki tujuan, dia tahu tujuannya ohh saya mau diwisuda, makanya dia bersemangat, seperti itu. Semangatnya ya kelihatan semangat aja, ya aktif gitu... kemudian juga saya tidak terlalu menekan mereka, ada waktu untuk mereka istirahat. Jadi tidak terlalu monoton terus diberikan materi, mereka juga jenuh, butuh waktu istirahat. Itu juga membuat mereka semangat, karena tidak terus-terusan ditekan. Mereka ada waktu untuk bermain juga [RN.RM. 2.1.2].¹³⁶

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan gambaran lebih lanjut mengenai bentuk keaktifan santri, seperti keberanian bertanya, semangat dalam membaca dengan suara lantang, serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau aktif dalam pembelajaran, seperti sering bertanya. Di golden age itu malah mohon maaf ini pengalaman kami bertanya sesuatu yang memang diluar logika kami sebenarnya. Ini malah hal yang unik. Kadang misal kenapa alif itu lurus, kenapa ba itu seperti itu. Lha ini kalau misal kami tidak tahu ya bilang saja tidak tahu. Kalau memang tahu ya kami jawab sepengetahuan kami. Selain bertanya, bentuk keaktifan siswa yang lain Adalah suaranya lantang sekali. Semangatnya itu seperti supporter, biasa ya anak-anak seperti itu ya semangat [UL.RM.2.1.2].¹³⁷

Untuk menjaga keaktifan tersebut, guru melakukan pendekatan yang variatif, seperti memberikan tantangan tambahan sesuai

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

kemampuan santri, mengarahkan pada kegiatan tertentu seperti membaca, menulis, atau mempelajari makharijul huruf, serta memberikan pilihan aktivitas agar santri tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga turut disampaikan oleh beliau bahwa:

Menjaga keaktifannya Adalah lewat pengarahan kurikulum. Misal, anak ini nanti yang memang sekiranya aktif kita akan arahkan pada pembelajaran, bukan menambahi beban ya, cuman biar pengalihan, ... misal yang aslinya bacanya cuman satu lembar “ohh anu nak gimana masih kuat 2 lembar?” “oh masih ustadz”, maka kita suruh unutz baca 2 lembar. Atau kita suruh nulis Bahasa arab, seperti itu. Memang kita ada anjuran menulis disitu. Atau kalau ada anak yang aktif, “oh kamu aktif, Sukanya apa, pilih” atau disuruh milih juga, “kamu pilih baca, hafalan, atau maharijul huruf”. “maharijul huruf ustadz”. Berarti dia disuruh membaca makharijul huruf, disitu ditempat itu Bersama teman-temannya [UL.RM.2.1.2].¹³⁸

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, diketahui bahwa keaktifan mereka juga didorong oleh motivasi yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, baik dalam bentuk ajakan untuk terus belajar, pemberian semangat, maupun penyediaan waktu istirahat dan bermain. Hal ini membuat santri merasa lebih nyaman dan terdorong untuk tetap aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa/santri bahwa, “Biasanya tiap hari dimotivasi dengan terus mengajak besok ngaji” [AF.RM.2.1.2].¹³⁹

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

¹³⁹ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh yang disampaikan salah satu siswa lain, “Ya kayak diberikan semangat terus untuk mengaji” [ZL.RM.2.1.2].¹⁴⁰ Kemudian siswa yang satunya juga menambahi, “Dikasih waktu istirahat, dikasih waktu bermain gitu, terus ya terus dimotivasi sama ustadzah agar terus mengaji, jangan bolos” [ZK.RM.2.1.2].¹⁴¹

c. Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran Metode Yanbu’a di RTQ Al-Ghozali

Fasilitas yang tersedia di RTQ Al-Ghozali tergolong cukup lengkap dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran metode Yanbu’a. Fasilitas tersebut meliputi alat peraga, bangku atau dampar, papan tulis, sound system, gedung bertingkat dengan ruang kelas yang memadai, serta dukungan media pembelajaran seperti proyektor. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ, bahwasannya: “Fasilitas kita itu ada alat peraga, terus ada bangku/dampar, ada sound, kemudian papan tulis, ada Gedung 2 lantai beserta kelas-kelas, disamping juga gandeng masjid, proyektor LCD” [DR.RM.2.1.3].¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁴¹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁴² Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu Ustadzah RTQ yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran tersedia dengan baik. Beliau menyatakan bahwa, “Banyak. Meja ada, papan tulis ada. Untuk tajwid kan kita butuh papan tulis ya nanti. Jadi ya ada papan tulis. Alhamdulillah bagus juga untuk fasilitas. Diluar juga sejuk” [RN.RM.2.1.3].¹⁴³

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ memberikan penegasan bahwa fasilitas yang dimiliki RTQ Al-Ghozali tidak hanya memadai, tetapi juga tergolong sangat baik jika dibandingkan dengan lembaga lain. Beliau menyampaikan bahwa:

Untuk mendukung pembelajaran salahsatunya Adalah bangku pasti karena memang itu system dari yanbua itu kan bentuknya halaqoh, itu kita memiliki bangku, kemudian juga kita jilid-jilid pasti, kita jualan jilid, alat peraga, sama ada papan tulis... terus kita juga punya fasilitas tempat yang memadai, Gedung-Gedung yang mnemang kita ini sangat banyak gedungnya. Gedungnya ini luar biasa memang banyak kelas [UL.RM.2.1.3].¹⁴⁴

Dari segi kondisi dan kelatakan fasilitas tersebut, Secara umum, kondisi fasilitas tersebut dinilai masih layak digunakan, meskipun terdapat beberapa sarana seperti papan tulis yang mulai mengalami penurunan kualitas. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ bahwa, “Kondisinya baik, bisa digunakan...,kecuali papan tulis, sudah lumayan

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

sulit dipakai karena meninggalkan jejak atau bayangan spidol yg sudah tidak bisa hilang” [DR.RM.2.1.3].¹⁴⁵

Kondisi fasilitas tersebut kemudian juga diperjelas lagi oleh salah satu Ustadzah RTQ bahwasannya, “Layak. Peraganya masih bagus, mejanya bagus-bagus, fasilitas tempatnya juga bagus” [RN.RM.2.1.3].¹⁴⁶

Kemudian juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu Ustadz RTQ bahwa:

Kondisinya kita sangat baik, kita Tingkat A. kenapa kami bisa menyebut A, karena kita secara fasilitas memang kita ini nomer 1 yanbua ini di malang. secara fasilitas, sehingga itu orang-orang banyak percaya dengan kami karena memang kami secara apa-apa kita grade A, secara fasilitas A semua [UL.RM.2.1.3].¹⁴⁷

fasilitas yang tersedia seperti meja, papan tulis, buku jilid, alat peraga, serta pencahayaan yang memadai sangat membantu mereka dalam mengikuti pembelajaran. Santri juga merasakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan tersedianya perlengkapan yang cukup membuat mereka lebih semangat dan fokus dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri RTQ bahwa, “Ada lampu, terus ada meja, dulu ada alat peraga, ada buku jilid dan panduan, ada juga papan tulis” [AF.RM.2.1.3].¹⁴⁸

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁴⁸ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Kemudian ditambahkan oleh santri yang lain yang mengungkapkan bahwa, “Lampu buat penerangan jadi bisa jelas untuk kita membaca/mengajinya, buku-buku biar kita semangat dan terarah untuk belajar, papan tulis, meja, ruang kelas dan lingkungan belajar yang nyaman” [ZL.RM.2.1.3].¹⁴⁹

Selaras dengan yang dinyatakan oleh santri sebelumnya, salah satu santri yang lain juga mengungkapkan bahwa, “Waktu itu pernah mengaji dengan dikasih alas karpet hambal, dikasih jajan waktu mengaji, meja kayu yang bagus. Ada juga dulu alat peraga, papan tulis, dan beberapa buku yanbu’a” [ZK.RM.2.1.3].¹⁵⁰

Dengan demikian, hasil wawancara dari seluruh narasumber menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di RTQ Al-Ghozali secara umum dalam kondisi baik dan layak digunakan, serta menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan implementasi metode Yanbu’a. Selain itu, peneliti juga mendapati kondisi fasilitas RTQ melalui pengamatan langsung di lapangan. di RTQ terdapat bermacam sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran Al-Qur’an metode yanbu’a. beberapa sarana dan prasarana yakni meja dampar kecil yang berjumlah banyak yang ditampung dalam satu box besar) dengan kondisi baik, meja kayu Panjang kurang lebih 20 buah dengan kondisi baik, 3 ruang kelas dan 2 ruang utama masjid yang digunakan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

untuk pembelajaran dengan kondisi baik dan bersih, 2 buah papan tulis yang sayangnya sudah kurang layak karena bekas tulisan sudah tidak bisa dihapus lagi, ruang kantor kesekretariatan untuk segala bentuk administrasi dll dengan kondisi baik.¹⁵¹

d. Dukungan Orang Tua Kepada Siswa

Dukungan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemajuan pembelajaran santri di RTQ Al-Ghozali. Hal ini disampaikan oleh Kepala RTQ, bahwasannya:

Sangat berpengaruh sekali dukungan orang tua. Jadi di buku penghubung kita kan ada tanda tangan guru dan tanda tangan wali murid. Nah buku yang sering ada tanda tangan wali muridnya itu biasanya anaknya jauh lebih lancar mengaji, lebih cepat juga mengajinya. Daripada buku yang kosong, tidak pernah di tanda tangani wali muridnya. Atau tidak pernah ttd sama sekali. Kalau lebih banyak mana yang ditanda tangani sama yang kurang ditandatangani itu saya belum ngecek lagi ya secara detail, tapi kalau secara rata-rata dikondisi sebelumnya itu banyak yang ditanda tangani oleh wali muridnya. Ada lagi bentuk dukungan lain yaitu antar jemput. Saya kira yang diantar jemput hampir semua ya. Juga orang tua yang aktif di grup wali santri dengan pihak RTQ itu kalau ada apa-apa pasti memberikan feedback itu biasanya anaknya itu lebih baik kemampuannya, dibandingkan yang kurang aktif menanggapi. bahkan ada juga, kita kan ada pertemuan wali santri itu, disitu dari kita menyampaikan apa-apa saja yang perlu disampaikan ke wali santri. Nah wali santri yang aktif memberikan tanggapan itu anak-anaknya itu bagus. Bahkan dari anak pertama, kedua, ketiga, pernah ngaji di al-ghozali itu bagus semua anak-anaknya [DR.RM.2.1.4].¹⁵²

¹⁵¹ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁵² Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadzah RTQ yang menjelaskan bahwa dukungan orang tua tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga pendampingan langsung dalam kegiatan belajar di rumah, seperti menyimak bacaan Al-Qur'an, membantu hafalan, serta membiasakan ibadah harian. Beliau menyampaikan bahwasannya:

Banyak sekali. Mungkin salah satunya pas waktu rapat. Rapat dengan wali santri saya sampaikan untuk di rumah tetap didampingi hafalannya, hafalan surat pendek maupun doa-doa harian, dan juga sholatnya. Setelah maghrib didampingi, disimak bacaan qur'annya biar tetap bagus, seperti itu. Alhamdulillah dari wali murid selalu mendukung dan banyak perkembangannya. Sebelumnya yang tidak hafal doa-doa setelah beberapa bulan alhamdulillah sudah mulai bisa walaupun mungkin masih harus dipancing sedikit tapi sudah ada perkembangan [RN.RM.2.1.4].¹⁵³

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ menegaskan bahwa dukungan orang tua dapat dilihat dari bentuk monitoring yang dilakukan melalui buku prestasi serta keterlibatan dalam aktivitas harian anak, seperti mengantar dan menjemput, beliau menyampaikan:

Pertama Adalah memang dengan memonitoring anak. karena memang yanbua itu juga salahsatunya agar berjalan itu ada yang Namanya buku prestasi, penghubung antara guru dengan wali murid. Jadi memang ada dukungan disitu, ada ttd. Selain itu memang juga lebih mengamati masalah antusias ya, semangat tiap hari mengantarkan dan menjemput anak mereka mengaji di RTQ ini [UL.RM.2.1.4].¹⁵⁴

Sementara itu, para siswa mengungkapkan bentuk dukungan orang tua dirasakan melalui pemberian motivasi, doa, fasilitas belajar,

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

serta kebiasaan mengantar dan menjemput saat mengaji. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu siswa bahwa, “Ya biasanya di doakan biar cepat lulus, terus diajak dan dimotivasi untuk terus mengaji dan tidak boleh bolos, tiap hari diantar jemput” [AF.RM.2.1.4].¹⁵⁵

Hal tersebut selaras dengan pernyataan siswa lain yang menyampaikan bahwa, “Ya disemangati terus untuk mengaji. Kalau tidak mengaji itu kayak ada yang ketinggalan gitu, makanya disuruh dan disemangati terus untuk mengaji” [ZL.RM.2.1.4].¹⁵⁶ Kemudian juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang lain, “Membelikan fasilitas baru ya seperti membelikan tas baru, buku-buku baru, biasanya dikasih uang jajan juga [ZK.RM.2.1.4].¹⁵⁷

Beberapa bentuk dukungan orang tua yang telah mereka paparkan tadi menjadi pengaruh bagaimana siswa lebih semangat dan berkembang dalam proses belajar di RTQ. Peran orang tua sangat penting mengingat waktu pembelajaran di lembaga yang terbatas, sehingga keberlanjutan belajar di rumah menjadi faktor penentu dalam perkembangan kemampuan santri. Hal ini dipaparkan oleh salah satu Ustadzah RTQ bahwasannya:

Sangat dibutuhkan. Orang tua yang tidak mendukung anaknya itu sangat berpengaruh anaknya akan sulit untuk menerima ilmu itu ya, karena lingkungan baik di sekolah maupun di ngajian itu pengaruhnya sangat besar, apalagi kita di ngajian Cuma 1 jam

¹⁵⁵ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁵⁶ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁵⁷ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

setengah 90 menit. Sedangkan di rumah berapa jam. Jadi peran orang tua sangat dibutuhkan [RN.RS.2.1.4].¹⁵⁸

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan salah satu

Ustadz RTQ yang lain bahwasannya:

Sangat berpengaruh besar terutama dalam masalah kesemangatan mereka ya, dengan ada dukungan itu pengaruhnya itu Adalah itu berpengaruh pada yang langsung diterapkan saja ya yaitu cara membaca pasti, kan beda. Anak yang memang ada dukungan dipantau, dimonitoring disana dirumah, kemudian diterapkan di RTQ sama yang tidak itu pasti ada perbedaan. Kebanyakan seperti itu [UL.RM.2.1.4].¹⁵⁹

Pengaruh dukungan orang tua tersebut juga diungkapkan oleh para santri. Dukungan tersebut membuat santri merasa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara konsisten. Sebaliknya, kurangnya dukungan orang tua dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan mengaji. Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu santri RTQ bahwa, “Iya lebih semangat lagi. Karena kalau tidak mengaji itu kayak ada yang kurang gitu” [AF.RM.2.1.4].¹⁶⁰

Kemudian siswa yang lain menambahkan paparan yang serupa, “Ya kayak misal tidak ada dukungan atau ajakan motivasi dari orang tua itu jadi malas gitu. Berbeda kalau ada dukungan dari orang tua jadi lebih semangat mengaji” [ZL.RM.2.1.4].¹⁶¹ Kemudian juga ditegaskan lagi

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁶⁰ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁶¹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

oleh siswa yang lain bahwa, “Iya lebih semangat lagi, karena lebih didukung jadi tidak malas buat masuk ngaji” [ZK.RM.2.1.4].¹⁶²

Dalam mendorong dukungan orang tua terhadap siswa RTQ, pihak Lembaga juga tak luput untuk lebih mengindahkan akan hal tersebut. Hal itu tercermin pada beberapa agenda yang diadakan oleh pihak Lembaga RTQ Al-Ghozali untuk lebih memaksimalkan hubungan dengan para wali santri. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Kepala RTQ Bahwa:

Pertemuan dengan wali santri itu dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, satu semester sekali. Itu wali santri kita kumpulkan kita sampaikan anak-anak seperti ini di RTQ, misal seperti rapotan kalau di sekolah. Ini masih rencana, belum terlaksana. Kalau yang selama ini dilaksanakan hanya pertemuan saja. Disitu ada tanya jawab gitu aja selama ini. Kita sampaikan secara umum saja, misalkan anak-anak banyak yang kurang bukunya, kan ada 5 itu, misal punyanya hanya 3 atau 4, kita sampaikan disitu, mohon ini dilengkapi, tolong dicek lagi. Kalau yang mau kita rencanakan itu tiap semester itu kita adakan rapotan nanti, misal di jilid 1 itu anak ini sudah menguasai ini dan belum yang ini gitu. Jadi nanti ada buku rapotnya. Kedepannya akan kita buat seperti itu, tahun 2026 ini. Sama pertemuannya 6 bulan sekali. Selain adanya pertemuan wali santri secara tatap muka, bentuk komunikasinya itu kita ada WA grup, kemudian ada kantor buka pukul 15.30-17.00 untuk orang tua yang memerlukan pelayanan itu kita sediakan, dan juga ada yang memerlukan layanan khusus, misalnya anaknya seperti ini, kita juga memberikan Solusi. Ada anak yang sangat nakal gitu kita juga memberikan Solusi ke pihak ketiga, tidak kita tangani sendiri [DR.RM.2.1.4].¹⁶³

¹⁶² Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁶³ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-

Bentuk komunikasi pihak Lembaga kepada wali santri juga diungkapkan oleh salah satu Ustadzah RTQ. Beliau menyatakan bahwa:

Bisa lewat grup WA, dan juga bisa lewat pertemuan wali santri, rapat. Selama di ikhtitam itu saya beberapa kali mengadakan pertemuan wali murid karena memang kita sangat membutuhkan komunikasi dengan wali murid, pertama terkait nanti pembelajarannya kedepan seperti apa, targetnya berapa lama, kemudian bagaimana cara saya untuk mengajar anak-anak itu seperti apa, itu perlu saya sampaikan di awal. persiapan untuk ujian apa saja yang perlu disiapkan oleh wali murid, kemudian pasca ujian Ketika Ananda mau wisuda itu nanti kita akan rapat lagi dengan wali murid seperti itu.... Untuk waktu dari pertemuan wali murid untuk ikhtitam itu tidak dijadwal rutin. Kalau untuk yang lainnya sepertinya ada forum SILWALSAN (Silaturahmi wali santri). Kalau untuk ikhtitam jika diperlukan baru saya kumpulkan. Dan alhamdulillah sejauh ini memang yang paling sering kumpul itu ikhtitam, karena memang butuh, gitu [RN.RM.2.1.4].¹⁶⁴

Kemudian ditambahkan oleh salah satu Ustadz RTQ yang lain yang menjelaskan lebih terperinci. Beliau menyampaikan bahwa:

Ada beberapa bentuk ya, bentuk pertama itu pasti offline atau langsung, itu kita ada pertemuan satu bulan sekali, itu pertemuan yang memang membahas kemajuan atau progress maupun kendala-kendala juga dengan ortu, kemudian satu bulan sekali juga evaluasi Bersama pengurus Yayasan juga. Kita juga bahkan agar ortu lebih tertarik ada hubungan emosional kita tampilkan prestasi anak-anak mereka, kita tampilkan bacaan mereka ke wali murid mereka. Sehingga mereka itu ada semakin erat dengan kita. Kita juga minta pertimbangan ortu, ini kira-kira agar RTQ kita maju apa yang perlu dibenahi, kritiknya bagaimana, kita buka disitu. Interaktif disitu. Dan memang sudah banyak yang merasakan, kalau dengan seperti itu hubungan emosional sampai anaknya sudah lulus pun ada. Dan itu tidak hanya satu atau dua. Ini jujur dari pengalaman kami. Bahkan mereka tetap mengingat walaupun mereka sudah wisuda, itu mereka masih mengingat jasa RTQ itu [UL.RM.2.1.4].¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

Dengan demikian, hasil wawancara dari seluruh narasumber menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali, khususnya dalam meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Kemudian untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga mengamati di lapangan bahwasannya bentuk dukungan orang tua kepada siswa RTQ salah satunya yaitu sebagian besar siswa/santri RTQ diantar jemput oleh orang tua mereka.¹⁶⁶ Sepulang mengaji sebelum mereka dijemput, banyak dari mereka juga menyerbu pedagang kaki lima yang sudah menunggu mereka didepan masjid. Mereka membeli jajan-jajan, mainan, dan minuman-minuman es. Hal tersebut juga merupakan bentuk dukungan orang tua kepada para siswa RTQ dengan memberikan uang jajan supaya mereka lebih bersemangat dalam mengaji.¹⁶⁷ Selain itu, peneliti juga memperhatikan bagaimana pakaian-pakaian para santri serta kelengkapan belajar mereka seperti tas, buku, alat tulis, yang sudah sangat memadai dan layak sekali.¹⁶⁸ Peneliti juga menemukan buku prestasi, yakni buku penghubung antara Ustadz/ah kepada wali santri,

¹⁶⁶ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁶⁷ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁶⁸ Hasil Observasi, 15 April 2026, Pukul 15.30-17.00

sebagai Upaya pemantauan perkembangan belajar siswa oleh wali santrinya.¹⁶⁹

3. Faktor Penghambat Pengimplementasian Metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali

a. Kedisiplinan Ustadz/ah RTQ Al-Ghozali

Penerapan kedisiplinan Ustadz/ah dilakukan secara sistematis melalui penggunaan teknologi *fingerprint* yang digunakan untuk memantau kehadiran dan ketepatan waktu secara berkala. Sistem ini juga dilengkapi dengan mekanisme evaluasi, reward, serta pembinaan bagi Ustadz/ah yang belum memenuhi standar kedisiplinan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ bahwasannya:

Kita terapkan *fingerprint*. Jadi tiap bulan itu kita rekap, ini tepat waktu atau tidak, kelihatan semua disitu. Kalau kehadirannya 90% keatas itu bagus. Kalau dibawahnya itu kita ajak musyawarah atau diskusi untuk meningkatkan kedisiplinan waktunya itu. dan selama ini alhamdulillah bagus-bagus semua, hanya ada satu atau dua saja setiap bulan yang kurang dibawah 90% kehadirannya. Untuk yang lebih dari 90% peringkat 1-3 itu bisa kita kasih tambahan uang saku. Kemudian yang dibawah 90% kita ajak bicara dulu, satu bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga. Kalau sudah bulan ketiga masih tetap baru kita kasih SP. Tapi selama ini belum pernah kejadian SP nya. Kalau yang sudah kita kasih ajak bicara itu sudah pernah beberapa kali dan bulan depannya meningkat alhamdulillah [DR.RM.2.2.1].¹⁷⁰

¹⁶⁹ Hasil Dokumentasi, 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

Selain pernyataan dari Kepala RTQ tersebut, salah satu Ustadzah RTQ juga mengungkapkan bahwa kedisiplinan di RTQ telah berjalan dengan baik melalui sistem absensi dan penilaian berbasis poin, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala personal seperti keterlambatan yang terjadi pada kondisi tertentu. Hal tersebut beliau sampaikan bahwasannya:

Kalau saya yang tidak disiplin. Harusnya kan saya itu datangnya jam 4, pulang jam 17.30, Ketika sebelum ujian. Ketika saat ujian jam 16.00-17.00, menjelang wisuda ini nanti Ketika anak-anak persiapan wisuda saya drill lagi masuk lagi jam 4 sampai jam 17.30 atau mungkin bisa lebih sampai jam 18.00. seperti itu. Cuman ini karena udah mulai agak santai persiapan wisudanya belum dimulai saya sering nelat. Kalau secara umum dalam penerapan kedisiplinan sangat bagus, ada absensi, dan ada system poin, sangat disiplin sekali [RN.RM.2.2.1].¹⁷¹

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ memberikan penegasan bahwa penerapan kedisiplinan semakin diperkuat dengan penggunaan teknologi *fingerprint* yang tidak dapat dimanipulasi, serta adanya sistem *punishment* bagi pelanggaran yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan Ustadz/ah menjadi perhatian serius dalam pengelolaan pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa:

Kita memakai teknologi *fingerprint*. Dimana disitu ada sidik jari, bahkan disitu nanti juga diterapkan panismen juga yang melanggar, memang harus tepat waktu sekali, dan memang sudah tidak bisa diakali kalau sudah menggunakan alat seperti itu. Untuk *punnishment* kita itu berupa pastinya pemotongan bisyaroh. Kemudian juga kita SP juga kita galakkan disitu [UL.RM.2.2.1].¹⁷²

¹⁷¹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁷² Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

Dalam konteks kedisiplinan pengajar ini, tentu tidak terluput dari perspektif siswa/santri RTQ yang merasakan langsung bentuk dan dampaknya. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu siswa bahwasannya terdapat perubahan dalam kedisiplinan ustadz/ustadzah, di mana sebelumnya masih ditemukan keterlambatan, namun saat ini cenderung lebih disiplin dan datang tepat waktu. Hal ini dirasakan langsung oleh santri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini dia sampaikan, “Dulu pernah sering terlambat. Kalau sekarang lebih sering datang awal dan tidak terlambat, kalau dulu sering ketiduran begitu” , [AF.RM.2.2.1].¹⁷³ pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh yang dinyatakan santri RTQ lain bahwa, “Dulu ya juga pernah telat-telat, sekarang sudah tidak. Lebih awal datangnya, tidak seperti dulu” [ZL.RM.2.2.1].¹⁷⁴ Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kedua santri sebelumnya, salah satu siswa/santri yang juga juga mengungkapkan bahwa, “Kadang pernah terlambat, kadang selalu datang tepat waktu. Kalau biasanya ya sering tepat waktunya tapi sekarang” [ZK.RM.2.2.1].¹⁷⁵

Disamping hasil paparan wawancara tersebut, peneliti juga memperkuat temuan dengan hasil observasi, bahwasannya seluruh Ustadz/ah datang paling lambat pukul 15.40 WIB dan langsung menuju

¹⁷³ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁷⁴ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁷⁵ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

kantor RTQ untuk melakukan *scan fingerprint* sebagai absensi mereka yang nantinya akan direkap oleh admin.¹⁷⁶ Sebagian besar Ustadz/ah datang di pukul sebelum pukul 15.30 WIB, hanya terdapat satu atau dua pengajar yang kadang datang terlambat karena masih ada tanggungan yang lain seperti di pondok, mengajar di tempat lain, dan kuliah.¹⁷⁷ Ustadz/ah yang terlambat atau tidak bisa masuk mengajar di RTQ harus izin melalui grup *Whatsapp* Asatidz sebelum jam mengajar, karena akan direkap dan yang tidak sesuai peraturan akan dikenai poin, dan kalau sudah mencapai batas poin tertentu akan dipanggil oleh Kepala RTQ, serta jika masih tetap maka akan diberikan Surat Peringatan pertama.¹⁷⁸

Hukum kausalitas pasti berlaku pada setiap Tindakan, dalam hal ini yakni penerapan kedisiplinan yang sudah diimplementasikan sedemikian rupa dalam Lembaga RTQ Al-Ghozali, tentunya tidak terlepas dari pengaruh akan kedisiplinan itu sendiri. Diketahui bahwa kedisiplinan Ustadz/ah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan dan efektivitas pembelajaran. Guru yang disiplin mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, sedangkan ketidakdisiplinan dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran, bahkan berdampak pada penggabungan kelas yang

¹⁷⁶ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁷⁷ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

¹⁷⁸ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

mengurangi optimalisasi penyampaian materi. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali bahwasannya:

Sangat berpengaruh. Guru yang aktif, yang disiplin, itu anak-anak lebih terkondisikan. Kalau yang kurang aktif dan kurang disiplin, itu anak-anak waktunya masuk itu kan tidak ada gurunya, itu anaknya jadi terbengkalai, dan merepotkan guru yang lain. Jadi kalau ada yang tidak masuk, kelas itu digabung. Jadi materi tidak tersampaikan secara maksimal. Anak-anak jadi banyak bercanda nantinya, karena gabung dengan kelas lainnya. Guru yang lain menanggung yang kurang disiplin itu akhirnya. Kalau gurunya disiplin hadir tiap hari sesuai waktu itu anak-anak lebih terkondisikan dengan baik [DR.RM.2.2.1].¹⁷⁹

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadz RTQ yang menjelaskan bahwa kehadiran guru yang tepat waktu dapat meningkatkan semangat belajar santri, sedangkan keterlambatan justru berdampak pada menurunnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beliau menyampaikan:

Sangat berpengaruh. Bagi guru yang datang lebih awal, siswa merasa lebih semangat. “gurunya sudah datang...gurunya sudah datang..” seperti itu. Tapi kalau misalkan seperti saya, saya kan datangnya telat-telat “bu risna belum datang”, pengaruh sekali [RN.RS.2.2.1].¹⁸⁰

Selanjutnya, ustadz RTQ menegaskan bahwa kedisiplinan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara jangka panjang. Ketidakhadiran atau ketidakdisiplinan guru dapat menyebabkan terputusnya tahapan pembelajaran, yang pada akhirnya

¹⁷⁹ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

berdampak pada kurang maksimalnya kemampuan santri, terutama ketika mencapai tingkat lanjutan seperti jilid ikhtitam.

Ya sangat berpengaruh... kalau misal gurunya tidak rajin, ini kan berarti kan ada beberapa susunan ini yang akan hilang. Sehingga itu pengaruhnya nanti kalau sudah anaknya naik ke jilid berikutnya itu pasti tidak maksimal dianya. Beratnya nanti di ikhtitam [UL.RM.2.2.1].¹⁸¹

Beberapa santri juga menyatakan bahwa kedisiplinan ustadz/ustadzah berpengaruh langsung terhadap semangat dan kedisiplinan mereka dalam belajar. Santri cenderung lebih termotivasi dan datang lebih awal ketika guru menunjukkan kedisiplinan, sedangkan keterlambatan guru dapat menyebabkan rasa malas dan menurunnya semangat untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu menyatakan hal tersebut, “Dulu itu waktu Ustadzah sering datang telat itu jadi malas mengaji begitu, jadinya saya juga ikut telat. Kalau sekarang kan ustadzah sudah sering datang tepat waktu, saya juga ikut sering datang lebih awal lagi” [AF.RM.2.2.1].¹⁸²

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh siswa lain yang menyampaikan hal serupa, “Dulu itu ustadzah sering telat, dan itu membuat saya juga malas untuk datang mengaji. Sekarang ustadzah sudah sering datang lebih awal jadinya saya harus jangan telat lagi. Jadi lebih semangat untuk berangkat mengaji” [ZL.RM.2.2.1].¹⁸³

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

¹⁸² Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁸³ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

Selaras dengan pernyataan tersebut, siswa yang lain juga menjelaskan dengan lebih lanjut, “Kalau ustadzah datang lebih awal, kita juga akan lebih bersemangat berangkat lebih awal juga untuk mengaji. Kalau ustadzah sering terlambat, kita juga ikut malas untuk masuk soalnya menunggu ustadzah datang terlambat lama” [ZK.RM.2.2.1].¹⁸⁴

Selain penerapan kedisiplinan yang telah dilaksanakan oleh Lembaga RTQ Al-Ghozali kepada para pengajarnya, pihak Lembaga juga berupaya bagaimana tetap menjaga dan meningkatkan kedisiplinan Ustadz/ah tersebut, mengingat juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa/santri RTQ. Upaya dalam meningkatkan kedisiplinan Ustadz/ah dilakukan tidak jauh dari apa yang telah diterapkan untuk kedisiplinan Ustadz/ah sebelumnya diatas, melalui penerapan sistem *reward* dan *punishment*, serta komunikasi yang intensif dengan guru yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong perbaikan secara bertahap tanpa mengabaikan aspek pembinaan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ AL-Ghozali bahwasannya, “itu tadi dengan penerapan apresiasi/reward dan SP bagi guru, serta peningkatan komunikasi dengan guru yang kurang disiplin” [DR.RM.2.2.1].¹⁸⁵

¹⁸⁴ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁸⁵ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-

Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh salah satu Ustadzah bahwa lembaga menerapkan sistem poin yang berpengaruh terhadap besaran bisyaroh yang diterima. Hal ini menjadi motivasi bagi ustadz/ustadzah untuk menjaga kedisiplinan dalam kehadiran dan pelaksanaan tugas mengajar.

Sepertinya ada pemotongan bisyaroh. Jadi sistemnya disini pakai poin. Semakin disiplin guru disini, maka poinnya semakin banyak. Semakin banyak poin yang didapat maka semakin tinggi bisyaroh yang didapat. Jadi dari situ untuk meningkatkan semangat kedisiplinan para ustadz/ah [RN.RM. 2.2.1].¹⁸⁶

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan penjelasan yang lebih komprehensif bahwa upaya peningkatan kedisiplinan tidak hanya melalui sistem reward dan punishment, tetapi juga melalui penetapan standar kinerja, pemberian surat peringatan (SP), serta kegiatan pembinaan seperti kajian rutin yang bertujuan meningkatkan kesadaran profesionalitas guru. Hal ini disampaikan oleh beliau bahwa:

Kedisiplinan ada hubungannya dengan itu tadi, berupa fingerprint, terus kita berlakukan punishment berupa pemotongan kesejahteraan, kedua Adalah SP, kemudian juga kita ada reward agar semangat dalam kinerja itu ada rewardnya. Terus juga kita targetkan nilai untuk guru, misal targetnya minimal itu 75 poin. Jadi dibawah itu guru dianggap tidak memenuhi standar kualitas kinerja dan di SP. Upaya selanjutnya Adalah lewat kajian. Jadi 1 bulan sekali guru itu wajib ikut kajian tentang keguruan dan tentang kedisiplinan. Jadi mau nggak mau guru harus lebih disiplin dari muridnya [UL.RM.2.2.1].¹⁸⁷

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

b. Peserta Didik yang Heterogen

Perbedaan kemampuan peserta didik memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran metode Yanbu'a. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan kecepatan dalam memahami materi dan kenaikan jilid, di mana peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi cenderung lebih cepat mengalami progres dibandingkan dengan peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali, bahwasannya:

Dalam proses pembelajaran ya akan sangat berpengaruh. Yang cepat faham ya biasanya anaknya yang pintar, itu akan cepat naik jilid biasanya. Kemudian yang lambat itu akan lama naik jilidnya. Jadi ada yang cepat itu masih TK itu ada yang sudah lancar, sudah jilid 3 atau 4, bahkan ada yang masih kelas 1 atau 2 itu sudah ada yang diwisuda. Dan juga ada yang lama-lama itu sudah kelas 5 masih jilid 2 itu ada. Bahkan yak las 5 atau 6 itu masih jilid 2 atau 3. Itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran memang [DR.RM.2.2.2].¹⁸⁸

Salah satu Ustadzah RTQ juga menambahkan bahwa perbedaan kemampuan santri berdampak langsung pada capaian hafalan dan pemahaman materi, sehingga dalam praktiknya diperlukan penanganan khusus bagi santri yang belum mencapai target yang ditentukan. Hal ini beliau sampaikan bahwa:

Jika ada yang berbeda seperti itu pasti akan saya drill tambahan. Misalnya, satu hari itu Ananda wajib hafalan 3 poin gitu missal. Ternyata si anak itu 3 poin ini belum hafal, maka besok kan harus menambah lagi. 3 poin sama 3 poin yang kemarin itu. Atau

¹⁸⁸ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

misalkan hari ini dia tidak masuk maka dia besok harus nambah dan harus mengganti di hari dia tidak masuk. Otomatis dia kalau misalkan tidak hafal, pulangnyanya juga akan terlambat. Harus hafal dulu [RN.RM.2.2.2].¹⁸⁹

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ memberikan penjelasan yang lebih mendalam bahwa heterogenitas kemampuan santri merupakan hal yang wajar dalam pembelajaran, di mana terdapat perbedaan pada aspek hafalan maupun kemampuan membaca. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap dapat menjangkau seluruh peserta didik secara optimal. Beliau mengungkapkan:

Proses pembelajarannya itu memang kita buat 2 kali, ada yang forum Bersama seperti klasikal, itu memang anak yang sesuai kemampuan atau tidak itu mau nggak mau harus dipaksa mendengarkan Bersama, sama pendekatan persuasive. Setelah itu anak itu kita evaluasi disitu, ditempat itu Ketika membaca didepan itu kan kita disitu juga menjelaskan kea nak dengan Bahasa yang memang sesuai kemampuan mereka. Kita terangkan pelan-pelan, karena memang ya anak-anak tidak sama kemmapuannya, bahkan anak itu memang ada yang lebih condong hafalannya, ada yang malah hafalannya kurang tapi bacaannya bagus, memang seperti itu. Itu nanti memang guru harus pinter-pinter disitu. Jadi pendekatannya satu-satu, ditelateni. Kalau sudah seperti itu berarti guru harus memanfaatkan waktu juga. Jadi ada beberapa konten pembelajaran yang memang harus dibagi, yang aslinya sehari jadi dua hari, atau efisiensi waktu juga, yang aslinya banyak membaca, membacanya dikurangi, tapi kita lebih banyak pendekatan persuasive ke anak [UL.RM.2.2.2].¹⁹⁰

Dari sisi santri sendiri, perbedaan kemampuan dalam kelas memberikan dinamika tersendiri dalam pembelajaran. Sebagian santri

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

merasakan adanya tantangan ketika terdapat teman yang belum memahami materi, namun di sisi lain juga dapat menjadi motivasi untuk saling membantu dan belajar bersama. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri bahwa, “Ya seru aja sih. Kalau yang tidak bisa itu kayak agak aneh gitu, kayak harus membutuhkan waktu yang lama gitu untuk belajarnya, susah gitu belajarnya. Tapi ya tetap seru [AF.RM.2.2.2].¹⁹¹

Selain itu, salah satu santri yang lain juga menambahkan bahwa, “Ya tidak apa-apa, kadang bisa ikut yang sudah lancar, jadi lebih semangat dan biar lancarnya nular. Kalau ada yang kayak masih kesulitan gitu juga kita ajak untuk melancarkan Bersama” [ZL.RM.2.2.2].¹⁹² Hal tersebut kemudian ditambahkan oleh santri yang lain, “Agak susah kalau misalnya kita sudah hafal tapi temannya belum hafal itu kalau diajak main pasti tidak mau gitu, karena masih belum hafal” [ZK.RM.2.2.2].¹⁹³

Adanya perbedaan kemampuan bawaan siswa tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi Ustadz/ah untuk menanggulangnya. Salah satu strategi yang digunakan dalam menyikapi perbedaan kemampuan peserta didik adalah dengan pembelajaran bersama melalui penggunaan alat peraga, sehingga santri yang memiliki kemampuan lebih rendah dapat mengikuti bacaan dari

¹⁹¹ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁹² Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁹³ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

santri yang lebih lancar. Selain itu, pengaturan waktu setoran juga disesuaikan, di mana santri yang membutuhkan waktu lebih lama diberikan kesempatan lebih banyak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali bahwasannya:

Ya tadi salahsatunya itu peraga tadi dibaca Bersama-sama, jadi anak yang lambat-lambat bisa mengikuti bacaan anak-anak yang sudah faham. Jadikan bacanya Bersama-sama. Kalau dari gurunya itu kita intensifkan lagi waktunya untuk khusus yang agak kurang itu, agak kurang cepat itu, kita kasih urutan di belakang waktu setoran. Jadi yang cepat kita dahulukan, yang lambat yang belakang. Itukan akan mempunyai waktu banyak untuk membacanya. Mungkin yang cepat-cepat mungkin hanya butuh waktu 2-3 menit langsung bisa. Kalau yang belakang-belakang butuh waktu 5-6 menit, itu kita kasih waktu tambahan dikelasnya itu, dikasih belakang biar waktunya banyak [DR.RM.2.2.2].¹⁹⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadzah RTQ yang menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah dengan memberikan tambahan latihan atau hafalan bagi santri yang belum mencapai target, serta menuntut adanya pengulangan materi hingga benar-benar dikuasai. Selain itu, ustadzah juga melakukan pendekatan individual dengan memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan kepada santri yang mengalami kesulitan, serta mengarahkan mereka untuk mengulang dan memperdalam materi di luar jam pembelajaran agar dapat mengejar ketertinggalan. Beliau menyampaikan:

¹⁹⁴ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

Kalau menghadapi perbedaan kemampuan anak-anak itu biasanya saya sesuaikan pendekatannya. Anak yang sudah cepat paham tetap saya lanjutkan sesuai target, sementara yang masih kesulitan saya dampingi lebih pelan, dibimbing satu-satu. Kadang saya ulangi lagi materinya, atau saya minta mereka mengulang bacaan sampai benar-benar paham. Selain itu, saya juga biasanya mengingatkan untuk belajar di rumah dengan didampingi orang tua, supaya yang tertinggal bisa mengejar. Jadi memang harus lebih sabar dan telaten menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak [RN.RM.2.2].¹⁹⁵

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ memberikan penjelasan bahwa strategi yang diterapkan bersifat variatif, seperti menggabungkan pembelajaran klasikal dan pendekatan individual. Guru memberikan penjelasan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan bimbingan secara personal sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Selain itu, dilakukan penyesuaian materi serta komunikasi dengan orang tua agar proses pembelajaran dapat didukung secara maksimal di rumah. Hal tersebut beliau sampaikan bahwa:

Strateginya ya lewat tadi penyampaian satu-satu ke anak. Nomor dua Adalah disampaikan ke orang tua bahwa anaknya kemampuannya seperti ini jadi saya mohon dirumah nanti yang dipelajari ini. Kita ada penambahan atau pengurangan konten. Yang penting anak itu faham [UL.RM.2.2.2],¹⁹⁶

Pernyataan tersebut kemudian divalidasi oleh beberapa siswa/santri RTQ. Mereka mengungkapkan bahwa guru memberikan bimbingan secara langsung dengan cara membenarkan bacaan, meminta pengulangan, serta memberikan arahan untuk belajar kembali di rumah.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

Santri yang belum memahami materi akan terus dibimbing hingga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara santri yang sudah lebih mampu tetap dilibatkan dalam pengulangan materi agar dapat membantu teman yang lain. Salah satu siswa menyampaikan bahwa, “Biasanya sih dibenarkan tiap hari, habis itu dirumah disuruh membenarkan lagi bacaannya dan dihafalkan lagi” [AF.RM.2.2.2].¹⁹⁷

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan siswa yang lain bahwa:

Yang belum bisa dibantu sama ustadzah, dibacakan pelan, terus disuruh ngulang. Disuruh dipelajari lagi dirumah. Kalau yang masih jilid-jilid itu kan dapat “kho” kan ya, ngulang lagi, itu disuruh belajar lagi dengan orang tuanya. Besoknya disetor lagi ke ustadzah dan disimak langsung dan dibenarkan [ZL.RM.2.2.2].¹⁹⁸

Kemudian salah satu siswa yang lain juga menambahkan bahwa, “Bacaannya terus diulang meskipun ada yang sudah bisa itu tetap diulang ulang biar yang belum bisa segera bisa” [ZK.RM.2.2.2].¹⁹⁹ Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti amati bahwa Ustadz/ah juga melakukan pendekatan khusus bagi para santri yang sulit mengaji, baik memang sulit faham ataupun sulit tidak mau mengaji, sehingga mereka tetap bisa berkembang dan terus belajar mengaji.²⁰⁰

¹⁹⁷ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

¹⁹⁸ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

¹⁹⁹ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²⁰⁰ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

c. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting perkembangan proses belajar siswa di RTQ Al-Ghozali. Dari temuan data peneliti, peneliti mendapati bahwa masih terdapat beberapa siswa yang dinilai kurang mendapatkan dukungan dari orang tua dalam proses pembelajaran di RTQ. Bentuk kurangnya dukungan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti tunggakan biaya bulanan, kelengkapan buku belajar yang kurang, serta kehadiran siswa yang tidak stabil. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala RTQ Al-Ghozali bahwasannya, “Ohh iya ada ini ada, bentuknya salahsatunya ini biaya bulanan yang menunggak, terus ada lagi bukunya yang kurang lengkap. Tapi anaknya masuk, kadang masuk kadang tidak. Itu kurang dikungan dari ortu” [DR.RM.2.2.3].²⁰¹

Namun salah satu Ustadzah RTQ memaparkan hal yang berbeda. Beliau menyatakan bahwa secara umum wali santri dinilai cukup mendukung proses pembelajaran anak-anaknya. Menurut beliau, sejauh ini para orang tua menunjukkan sikap yang suportif terhadap kegiatan mengaji di RTQ. Beliau menyampaikan, “Alhamdulillah tidak ada. Semua wali murid sangat suportif sekali” [RN.RM.2.2.3].²⁰²

²⁰¹ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

²⁰² Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ menjelaskan bahwa kurangnya dukungan orang tua memang tetap ditemukan, meskipun bentuknya beragam. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, sehingga pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam belajar mengaji menjadi kurang optimal. Beliau menyampaikan bahwasannya:

Ada, dan itu memang macam-macam bentuknya. Ada yang memang kurangnya itu karena si ortu itu karena dikota dan sibuk dengan pekerjaannya, banyak juga yang ngaji disini itu anak-anaknya dosen yang sangat sibuk sehingga mereka itu kurang kontroling dari ortunya. Kalau sudah seperti itu berarti ortu dengan Lembaga memang saling tukar pendapat bagaimana menemukan Solusi, solusinya Adalah memang lewat pemanfaatan waktu libur. Waktu libur itu memang harus disisipkan si ortu tadi nagaimana memberikan pembelajaran ke anaknya, atau juga harus mencari sekecil waktu apapun, misal habis sholat, anak diajarkan apa, sedikit tidak apa-apa [UL.RM.2.2.3].²⁰³

Sementara itu, salah satu siswa memaparkan bahwa kurangnya dukungan orang tua dapat menimbulkan dampak emosional yang cukup besar terhadap semangat belajar. Siswa merasa menjadi kurang termotivasi dan cenderung malas untuk berangkat mengaji apabila tidak mendapatkan dorongan dari orang tua, “Ya jadi malas gitu. Soalnya kurang motivasi, jadi dirumah terus bolos terus karena malas berangkat” [AF.RM.2.2.3].²⁰⁴ Adapun dari sudut pandang siswa yang lain, dapat dipahami bahwa dukungan dalam belajar sangat dibutuhkan agar siswa

²⁰³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

²⁰⁴ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

tetap bersemangat dan tidak merasa tertinggal, “kalau tidak ada ya jadi kurang semangat, kadang jadi malas kalau tidak diingatkan. Apalagi kalau tidak ada yang mengantar ya tidak mengaji” [ZL.RM.2.2.3].²⁰⁵ Hal yang senada juga disampaikan oleh siswa lainnya, bahwa kurangnya dukungan orang tua dapat menurunkan minat untuk mengikuti pembelajaran mengaji, “Jadi malas untuk mengaji, karena tidak ada ajakan dan dukungan ya bolos terus pasti” [ZK.RM.2.2.3].²⁰⁶

Melihat betapa berpengaruhnya akan dukungan orang tua yang mana jika siswa kurang adanya dukungan maka akan menghambat proses belajar mereka, maka peneliti juga menemukan bahwasannya pihak Lembaga RTQ juga mengupayakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua/wali santri dalam proses pembelajaran putra/putri mereka. Terkait upaya meningkatkan keterlibatan orang tua, Kepala RTQ menjelaskan bahwa lembaga berusaha melakukan pendekatan secara bertahap. Langkah awal yang dilakukan adalah menghubungi orang tua melalui media *WhatsApp*, dan apabila belum terdapat respons yang memadai, maka lembaga merencanakan kunjungan langsung ke rumah sebagai bentuk tindak lanjut. Beliau menyampaikan, “Kita hubungi melalui WA dulu. Tapi biasanya responnya “ya” begitu aja.

²⁰⁵ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²⁰⁶ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Kalau masih seperti itu kita akan merencanakan sowan kerumahnya”
[DR.RM.2.2.3].²⁰⁷

Untuk memperkuat keterlibatan wali santri, ustadz RTQ menambahkan bahwa lembaga juga menyediakan wadah komunikasi khusus melalui kegiatan FORWALSAN atau Forum Wali Santri. Forum ini menjadi sarana penting dalam menjaga hubungan dan komunikasi antara pihak RTQ dengan orang tua siswa. Beliau menyampaikan, “Dengan mengadakan FORWALSAN (Forum Wali Santri) untuk tetap menjaga komunikasi dengan wali santri” [RN.RM.2.2.3].²⁰⁸

Lebih lanjut, salah satu Ustadz RTQ menjelaskan bahwa upaya meningkatkan keterlibatan orang tua tidak hanya dilakukan melalui forum formal, tetapi juga dengan membangun komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Lembaga berusaha merangkul orang tua melalui kerja sama di bidang kesantrian, komunikasi di grup *WhatsApp*, serta pelibatan emosional orang tua dalam mendukung perkembangan RTQ. Beliau memaparkan bahwasannya:

Tadi yang disampaikan tadi, merangkul murid. Banyak cara sebenarnya, pertama itu dengan cara melibatkan si ortu sebagai pengurus bidang kesantrian. Jadi kita di RTQ itu ada guru yang ditunjuk sebagai bidang kesantrian. Itu nanti bekerjasama dengan beberapa ortu murid yang memang ada persatuannya, berapa orang gitu ditunjuk, dan itu nanti tujuannya Adalah untuk menjembatani komunikasi diluar forum SILWALSAN tadi yang pertemuan tadi. Kemudian kita ada media sosial, kita aktif membukin grup WA. Disitu kita saling jajak pendapat, sehingga

²⁰⁷ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

²⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

kita berkomunikasi terus menerus. kita juga berupaya bagaimana ortu itu mau mendapatkan pahala yang berlimpah dengan cara kita membuka rekening donator untuk mereka. Jadi memang banyak donator RTQ lewat ortu itu begitu banyak, sehingga hubungan emosional mereka itu begitu tinggi dan mereka begitu bangga bisa membantu RTQ” [UL.RM.2.2.3].²⁰⁹

Dari sisi siswa, harapan terhadap orang tua tampak pada keinginan untuk terus mendapatkan perhatian dan dukungan selama belajar mengaji. Siswa berharap orang tua tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga mendoakan kelancaran ketika menghadapi ujian maupun wisuda. Salah satu santri mengatakan bahwa, “Harapannya ya mungkin orang tua bisa mendoakan kalau misalkan lagi ujian, lagi wisuda, biar lancar begitu. Juga terus dikasih uang jajan” [AF.RM.2.2.3].²¹⁰

Sementara itu, siswa lainnya menunjukkan bahwa harapan terhadap orang tua berkaitan dengan adanya pendampingan yang konsisten selama proses belajar. Dukungan dan arahan dari orang tua dipandang penting agar siswa tetap semangat dan mampu mempertahankan kemajuan belajarnya. Hal itu disampaikan oleh dia bahwa, “Pengen disuruh terus ngaji, diberikan semangat, didukung biar cepat bisa dan lancar. Dan tiap hari didoakan” [ZL.RM.2.2.3].²¹¹ Senada dengan itu, siswa yang lain juga mengungkapkan harapannya agar orang tua terus memberikan dukungan dan motivasi. Dia

²⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

²¹⁰ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²¹¹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

menyampaikan, “Terus didukung dan memotivasi supaya tidak malas untuk mengaji” [ZK.RM.2.2.3].²¹²

4. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Metode Yanbu’a

Dalam proses pembelajaran Al-Qur’an metode Yanbu’a di RTQ Al-Ghozali sudah diterapkan beberapa bentuk evaluasi yang meliputi evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Masing-masing evaluasi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkatan jilid santri, sehingga proses penilaian berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini dipaparkan secara cukup rinci oleh Kepala RTQ Al-Ghozali bahwasannya:

Selama ini ada semua. Kalau yang evaluasi diagnostic itu hanya kadang-kadang ya dilaksanakan di jilid-jilid secara umum, tetapi biasanya sering digunakan di jilid al-qur’an dan ikhtitam. Bentuknya berupa pemberian pertanyaan kepada murid di awal pembelajaran, pertanyaannya berupa mengenai materi kemarin. Semisal ghorib, atau tajwid. Contoh idzghom bila ghunnah apa saja hurufnya, ghunnah apa saja hurufnya, dll. Kalau yang evaluasi formatif selama proses pembelajaran itu ya semisal seperti saat pembacaan menggunakan alat peraga, yakni berupa guru hanya membacakan huruf atau bacaan yang diawal atau sebagaian saja, selanjutnya hanya menunjuk huruf setelahnya dan membiarkan murid membacanya. Selain itu, bentuk lain yakni berupa pemberian quiz atau pertanyaan kepada murid saat setelah selesai pembelajaran dan hendak pulang. Yang bisa menjawab duluan bisa pulang. Pertanyaannya ya seperti tajwid, materi hafalan, dll. Ada juga bentuk lain itu evaluasinya dilakukan saat setoran kedepan ke guru, setelah selesai mengaji langsung ditanyai hukum tajwid oleh guru dan siswa langsung menjawab, itu dilakukan mulai jilid 2. Terus kalau yang sumatif, ini diakhir jilid kita adakan ujian kenaikan jilid. Kita laksanakan setiap hari jum’at, jadi anak-anak yang sudah waktunya naik jilid atau materinya sudah selesai semua, kita ikutkan ujian kenaikan jilid. Yang sudah lancar ya bisa naik jilid. Yang belum lancar ada remidi di jum’at depannya. Remidinya itu maksimal 2 kali remidi, jikalau masih belum lancar maka tetap dinaikkan

²¹² Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

ke jilid selanjutnya. Itu nanti bakalan diulang lagi dijilid atasnya, umpunya mad thobi'i itu di jilid 2, itu dijilid 3 tetap ada mad thobi'i. terus jilid 3 kan udah waktunya bacaan dengung, ghunnah itu, tapi tetap ada mad thobi'i dijilid 3. Jadi setiap jilid itu pasti mengulas Kembali jilid sebelumnya dan berkesinambungan [DR.RM.3].²¹³

Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh salah satu Ustadzah RTQ bahwa dalam praktik pembelajaran memang terdapat berbagai bentuk evaluasi, meskipun penyebutannya di lapangan tidak selalu menggunakan istilah akademik yang digunakan di sekolah formal secara umumnya (formatif, sumatif, dan diagnostik) secara langsung. Evaluasi tersebut tampak dalam tes awal sebelum masuk ikhtitam, pemantauan harian saat setoran, serta penilaian pada akhir jilid. Beliau menyampaikan bahwa:

Mungkin istilahnya bukan formatif, sumatif, dan diagnostic ya... Diagnostik itu untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum masuk pembelajaran ya, itu terjadi di ikhtitam. Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur'an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu. Kalau formatifnya hariannya itu kan setiap hari dia memang maju, terus biar kita tahu kemampuan secara individunya per halaman, seperti itu. Dan itu memang ditulis di buku prestasi. Setelah itu sumatif, mungkin pencapaian anak Ketika di penghujung jilid, jadi bukan harus setiap satu bulan atau satu semester, tapi setiap kapanpun anak itu naik jilid [RN.RM.3].²¹⁴

Selanjutnya, ustadz RTQ menegaskan bahwa penggunaan berbagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran Yanbu'a dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga pembelajaran tetap terarah dan sesuai kurikulum. Dengan

²¹³ Wawancara dengan Kepala RTQ Al-Ghozali Malang, Minggu 5 April 2026, Pukul 20.00-21.00

²¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

adanya evaluasi yang beragam, proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berjalan lebih sistematis dan tidak dilakukan secara sembarangan. Hal ini beliau paparkan secara rinci bahwasannya:

Kita memakai semua metode itu ya memang dalam rangka untuk memaksimalkan, atau memang kita tanda kutip agar tidak ngawur dalam mendidik anak, dan kita memang harus sesuai kurikulum, kita memakai pendekatan itu agar kita benar-benar mencetak anak yang sesuai harapan kita.. Dan kita juga menyesuaikan lingkungan yang memang kita menuntut Pendidikan yang terstruktur [UL.RM.3].²¹⁵

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a, sesuai paparan data diatas bahwasannya terdapat beberapa macam jenis evaluasinya. Berikut dipaparkan jenis evaluasinya:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif pada dasarnya dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan setoran individu. Pada saat siswa maju satu per satu, guru dapat langsung memantau kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta penerapan tajwid, kemudian membetulkan kesalahan saat itu juga agar tidak terus terbawa. Hal ini disampaikan oleh salah satu Ustadzah RTQ, bahwa:

Kalau evaluasi formatif itu sebenarnya setiap hari sudah berjalan ya. Jadi ketika anak-anak maju satu-satu itu kan di situ langsung kelihatan bacaannya bagaimana, kelancarannya bagaimana, makhrajnya sudah tepat atau belum, terus tajwidnya juga kelihatan. Jadi tidak harus menunggu ujian dulu. Setiap hari itu sudah sambil dievaluasi. Misalnya ada yang bacanya masih keliru, ya langsung dibetulkan saat itu juga. Kalau makhrajnya kurang pas ya diulangi, kalau panjang pendeknya belum tepat ya

²¹⁵ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

dibenarkan lagi. Jadi evaluasi hariannya itu lebih ke pemantauan langsung waktu anak membaca di depan ustadzah [RN.3.1].²¹⁶

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan penjelasan bahwa evaluasi formatif dalam pembelajaran sehari-hari juga dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan selama proses belajar berlangsung, disertai penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Dengan cara tersebut, siswa terdorong untuk berpikir lebih kritis, lebih berhati-hati dalam membaca, dan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Pernyataan tersebut beliau sampaikan bahwa:

Evaluasi selama proses pembelajaran itu Adalah ya itu tadi semacam melempar pertanyaan menarik anak, guru menerangkan dengan Bahasa yang mudah diterima anak. kita Tarik dari titik mana agar anak itu mau mendengarkan kita. Akhirnya otaknya kan kritis dan terstimulasi, sehingga mereka dalam membaca jadi berhati-hati Ketika sudah ada pemahaman seperti itu. Kemudian sudah tertanam dalam otak mereka ini [UL.RM.3.1].²¹⁷

Pernyataan tersebut kemudian divalidasi oleh beberapa siswa. Mereka menyatakan bahwasannya bentuk evaluasi formatif (selama proses pembelajaran) yang mereka rasakan adalah ketika ustadzah memeriksa bacaan secara langsung dan membetulkan kesalahan yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu siswa bahwa, "Biasanya itu dikasih

²¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

²¹⁷ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

tahu hukum bacaannya apa, cara bacanya gimana, begitu” [AF.RM.3.1].²¹⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa yang lain. Ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan setoran, Ustadzah langsung menyimak, membenarkan, dan meminta pengulangan apabila bacaan masih belum tepat, “Pas waktu setoran ngaji ke ustadzah, kalau salah langsung dibenerin, terus disuruh ulang sampai benar. Kalau sulit belum bisa-bisa ya dijelaskan pelan-pelan sama ustadzah sampai bisa, sambil terus diulang” [ZL.RM.3.1].²¹⁹ Senada dengan itu, siswa yang lain juga mengungkapkan bahwa guru biasanya memberikan contoh bacaan sekaligus penjelasan tentang hukum bacaan ketika siswa melakukan kesalahan, “Dicontohkan bacaannya dan dijelaskan hukum-hukum bacaannya supaya kita tahu dan tidak salah lagi” [ZK.RM.3.1].²²⁰

Untuk memperkuat hasil paparan data wawancara tersebut, peneliti juga memaparkan hasil temuan data pengamatan dari peneliti mengenai pelaksanaan evaluasi formatif. Evaluasi formatif (selama proses pembelajaran) dalam pembelajaran mengaji metode yanbu’a dominan diterapkan oleh Ustadz/ah pada saat siswa/santri RTQ melaksanakan tahapan setoran mengaji satu persatu secara

²¹⁸ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²¹⁹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²²⁰ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

tatap muka dengan Ustadz/ah. Disitu mereka membaca jilid, disimak dan dibenarkan langsung oleh Ustadz/ah. Setelah selesai membaca, mereka diberikan pertanyaan mengenai hukum tajwid pada salah satu bacaan jilid yang mereka baca sebelumnya, serta bagaimana membacanya dengan tepat. Hal itu dilakukan oleh Ustadz/ah beberapa kali dengan menunjuk salah satu kata bacaan di jilid tadi.²²¹

Selain memastikan apakah evaluasi formatif telah dilaksanakan pada pembelajaran di RTQ Al-Ghozali, peneliti juga mendapati bahwasannya evaluasi formatif juga akan berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Evaluasi formatif pada dasarnya dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan setoran individu. Pada saat siswa maju satu per satu, guru dapat langsung memantau kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta penerapan tajwid, kemudian membetulkan kesalahan saat itu juga agar tidak terus terbawa. Hal tersebut dipaparkan oleh salah satu Ustadzah RTQ, bahwa:

Kalau evaluasi formatif itu sebenarnya setiap hari sudah berjalan ya. Jadi ketika anak-anak maju satu-satu itu kan di situ langsung kelihatan bacaannya bagaimana, kelancarannya bagaimana, makhrajnya sudah tepat atau belum, terus tajwidnya juga kelihatan. Jadi tidak harus menunggu ujian dulu. Setiap hari itu sudah sambil dievaluasi. Misalnya ada yang bacanya masih keliru, ya langsung dibetulkan saat itu juga. Kalau makhrajnya kurang pas ya diulangi, kalau panjang pendeknya belum tepat ya

²²¹ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

dibenarkan lagi. Jadi evaluasi hariannya itu lebih ke pemantauan langsung waktu anak membaca di depan ustadzah [RN.3.1].²²²

Selanjutnya, ustadz RTQ memberikan penjelasan bahwa evaluasi formatif dalam pembelajaran sehari-hari juga dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan selama proses belajar berlangsung, disertai penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Dengan cara tersebut, siswa terdorong untuk berpikir lebih kritis, lebih berhati-hati dalam membaca, dan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Dari hal tersebut maka akan dapat memperbaiki kelancaran membaca, ketepatan tajwid, serta ketepatan makharijul huruf pada siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

Evaluasi selama proses pembelajaran itu Adalah ya itu tadi semacam melempar pertanyaan menarik anak, guru menerangkan dengan Bahasa yang mudah diterima anak. kita Tarik dari titik mana agar anak itu mau mendengarkan kita. Akhirnya otaknya kan kritis dan terstimulasi, sehingga mereka dalam membaca jadi berhati-hati Ketika sudah ada pemahaman seperti itu. Kemudian sudah tertanam dalam otak mereka ini [UL.RM.3.1].²²³

Dari pernyataan Ustadz/ah tersebut, kemudian divalidasi langsung oleh beberapa siswa, yang merasakan langsung implikasi dari pada pelaksanaan evaluasi formatif. Salah satu siswa menyatakan bahwa setelah mendapatkan koreksi langsung dari ustadzah, ia menjadi lebih memahami hukum-hukum bacaan yang

²²² Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

²²³ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

sebelumnya belum diketahui. Koreksi tersebut membuat bacaannya menjadi lebih baik karena kesalahan yang muncul langsung dijelaskan dan dibenarkan. Dia menyampaikan, “Iya, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa, yang belum tahu jadi tahu, begitu” [AF.RM.3.1].²²⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa salah satu siswa yang lain. Menurutnya, koreksi langsung saat setoran membuat dirinya lebih paham terhadap cara membaca yang benar, sehingga bacaan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan arahan ustadzah. Hal ini dia sampaikan, “Iya, jadi lebih paham dan bacaannya jadi lebih bagus, karena ya langsung diberitahu sama ustadzah ini bacanya gimana” [ZL.RM.3.1].²²⁵

Senada dengan kedua siswa sebelumnya, siswa yang lain menjelaskan bahwa penjelasan ulang dari guru ketika terjadi kesalahan sangat membantu dalam mengetahui letak kekeliruan dan bagian yang harus diperbaiki. Dengan demikian, proses evaluasi harian tersebut membuat pemahaman siswa yang berpengaruh bagi kelancaran membaca, tajwid, dan makharijul huruf semakin berkembang. Dia menyampaikan, “Iya, karena kalau kita salah kan

²²⁴ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²²⁵ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

dijelaskan ulang lagi, jadi kita tahu apa yang salah dan apa yang harus diperbaiki” [ZK.RM.3.1].²²⁶

Adapun terkait tujuan utama pelaksanaan evaluasi formatif, ustadzah RTQ menjelaskan bahwa evaluasi ini dilakukan agar kesalahan bacaan siswa tidak terus berlanjut ke pertemuan berikutnya. Melalui pembetulan yang dilakukan secara langsung, guru dapat membantu siswa memperbaiki bacaan sedikit demi sedikit sekaligus mengetahui aspek mana yang masih perlu diperkuat, baik dari segi hafalan, tajwid, maupun makharijul huruf. Beliau menjelaskan bahwasannya:

Tujuan utamanya ya supaya kesalahan anak itu tidak terus dibawa. Jadi kalau salah hari ini, langsung dibetulkan hari itu juga, tidak menunggu nanti-nanti. Karena kalau dibiarkan, anak biasanya mengingat yang salah itu lebih kuat. Jadi evaluasi formatif ini penting supaya bacaan anak pelan-pelan benar, terus juga guru tahu anak ini kurangnya di mana. Ada yang kurang di hafalan, ada yang di tajwid, ada yang di makhraj. Jadi tujuannya untuk memperbaiki sedikit demi sedikit selama proses belajar berlangsung [RN.RM.3.1].²²⁷

Selanjutnya, Ustadz RTQ menambahkan bahwa tujuan evaluasi formatif adalah sebagai penunjang penerapan bacaan yang benar pada tahap-tahap berikutnya. Dengan adanya evaluasi selama proses belajar, siswa memperoleh gambaran awal yang lebih kuat sehingga saat maju membaca di depan guru, mereka menjadi lebih siap dan

²²⁶ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²²⁷ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

lebih mudah dalam menerapkan bacaan dengan tepat. Hal tersebut beliau paparkan bahwasannya:

Tujuannya itu sebenarnya salah satunya ya memang sebagai penunjang penerapan bacaan itu sesungguhnya... Jadi tujuannya itu agar menunjang membuktika bacaan anak nanti dengan cara adanya itu akhirnya maju kedepan itu kan mereka semakin mudah, sudah ada Gambaran duluan [UL.RM.3.1].²²⁸

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dalam pembelajaran Yanbu'a tidak dilaksanakan berdasarkan batas waktu tertentu seperti semester dalam sekolah formal, melainkan dilaksanakan ketika siswa telah mencapai target pembelajaran pada satu jilid dan dinilai siap untuk melanjutkan ke materi jilid atas berikutnya berikutnya. Hal ini disampaikan oleh salah satu Ustadzah RTQ bahwasannya:

Kalau evaluasi sumatif itu biasanya dilaksanakan ketika anak sudah sampai pada target tertentu, misalnya sudah selesai materi dalam satu jilid atau sudah memenuhi syarat untuk naik ke materi berikutnya. Jadi tidak harus menunggu semester seperti di sekolah formal. Di Yanbu'a itu lebih melihat kesiapan anak. Kalau bacaannya sudah lancar, hafalannya juga sudah memenuhi, nanti dia diajukan untuk ujian kenaikan jilid. Jadi evaluasi sumatifnya itu lebih pada saat penentuan apakah anak ini sudah layak lanjut atau belum [RN.RM.3.2].²²⁹

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ustadz RTQ yang menjelaskan bahwa evaluasi sumatif dilakukan ketika siswa telah menyelesaikan lembaran atau materi pada jilid tertentu dengan

²²⁸ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

²²⁹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

bacaan yang dinilai benar. Dalam kondisi tersebut, siswa mulai diajukan untuk mengikuti ujian sebagai dasar penentuan kelayakan naik ke jilid berikutnya. Hal tersebut beliau sampaikan bahwasannya:

Kita kalau evaluasi sumatif itu Adalah tidak ada jangka waktu, maksudnya kami tidak mematok spesifik waktunya berapa bulan itu tidak. Tetapi patokan kami Adalah jilid itu kan ada beberapa lembar, selama anak itu sudah selesai atau menghabiskan lembarannya dengan bacaan yang benar, disitulah anak sudah mulai kita ujikan, diuji, dan kita disitu menguji bacaannya, kita juga menguji nama bacaannya, Ketika memang anak ini layak, kita akan naikan ke jilid atau kelas berikutnya. Tetapi kalau sebaliknya, kita akan evaluasi, kita berikan semacam catatan kekurangan-kekurangannya, sehingga nanti guru tinggal memperbaiki itu. Minggu depannya kita ujikan lagi, seterusnya. Kalau sudah memang dua kali (tetap belum memenuhi standar), kebijakan dari kami tetap dinaikkan. Itu nanti juga jadi tugas jilid atasnya lagi. Nanti kalau begitu lagi ya jilid atasnya lagi. Sehingga dalam tanda kutip tadi memang kelemahannya tadi, mau tidak mau jilid ikhtitam membetulkan dari awal [UL.RM.3.2].²³⁰

Sementara itu, salah satu siswa RTQ mengungkapkan bahwa ujian kenaikan jilid biasanya diikuti setelah bacaan pada buku jilid telah selesai, disertai dengan penyelesaian hafalan dan materi makharijul huruf sebagai syarat utama mengikuti ujian kenaikan jilid. Dia menyampaikan bahwa, “Biasanya itu kalau baca buku jilidnya itu sudah selesai itu langsung bisa mengikuti ujian kenaikan jilid. Selain harus selesai membaca buku jilid, juga harus selesai hafalan, dan juga makhroj” [AF.RM.3.2].²³¹

²³⁰ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

²³¹ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa yang lain. Ia menjelaskan bahwa ujian kenaikan jilid biasanya dilaksanakan setelah seluruh materi dalam satu jilid selesai dibaca dan siswa dinilai telah siap untuk mengikuti ujian, yang umumnya dilaksanakan pada hari Jumat. “Kalau sudah siap dan materi satu jilid sudah selesai dibaca, biasanya ikut ujian hari Jumat” [ZL.RM.3.2].²³²

Senada dengan itu, siswa lain juga mengungkapkan bahwa evaluasi sumatif atau ujian kenaikan jilid dilaksanakan ketika siswa sudah lancar membaca dan telah menuntaskan bacaan dalam jilid yang sedang dipelajari. Dia mengatakan bahwa, “Biasanya kalau kita sudah lancar membaca jilidnya dan sudah selesai membaca jilidnya” [ZK.RM.3.2].²³³

Dalam pelaksanaan Evaluasi sumatif memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, karena melalui evaluasi tersebut dapat diketahui apakah siswa benar-benar telah siap naik jilid atau masih memerlukan perbaikan pada aspek kelancaran, tajwid, dan makharijul huruf. Hal tersebut dipaparkan oleh salah satu Ustadzah RTQ, bahwasannya:

Pengaruhnya besar sekali, karena dari evaluasi sumatif itu kita jadi tahu anak ini benar-benar sudah siap naik atau belum. Jadi bukan hanya sekadar selesai materi, tetapi juga dilihat kelancarannya, ketepatan tajwidnya, dan makhrajnya. Kalau

²³² Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²³³ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

memang masih ada yang kurang, berarti harus diperbaiki dulu. Dengan begitu anak tidak naik dalam keadaan masih banyak salah. Jadi hasil evaluasi sumatif itu membantu supaya kemampuan anak di setiap jilid itu lebih kuat dan tidak terlalu berat saat masuk ke jilid berikutnya [RN.RM.3.2].²³⁴

Selanjutnya, salah satu Ustadz RTQ menjelaskan bahwa evaluasi sumatif berfungsi sebagai bekal bagi siswa sebelum memasuki jilid berikutnya. Menurut beliau, evaluasi ini sangat membantu dalam memperkuat kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf, sehingga siswa dapat naik ke tingkat berikutnya dengan dasar kemampuan yang lebih matang. Hal ini beliau sampaikan bahwa:

Membantunya itu ibarat, orang kalau akan menuju ke kelas berikutnya kan harus ada bekal. Itu semacam bekal untuk menghadapi kelas berikutnya. Pengaruh pada kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf pada siswa itu sangat besar. Pengaruhnya itu nanti ke kefasihan, dan ketelitian anak. sehingga Ketika naik jilid itu tidak bingung [UL.RM.3.2].²³⁵

Sementara itu, salah satu siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti ujian kenaikan jilid, pemahamannya terhadap hukum bacaan menjadi lebih baik. Hal ini membuat bagian-bagian bacaan yang sebelumnya belum dipahami menjadi lebih jelas dan membantu meningkatkan kemampuan membacanya. Hal tersebut dia sampaikan bahwa, “Iya semakin baik, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa di jilid sebelumnya, jadi kalau misalnya ada yang tidak

²³⁴ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

²³⁵ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

tahu jadi tahu” [AF.RM.3.2].²³⁶ Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh salah satu siswa yang lain bahwasannya, ”Iya, jadi lebih lancar karena sudah sering belajar dirumah dan dibaca terus sebelum ujian. Dan setelah ujian ditanyai hukum-hukum tajwidnya, jadi lebih ingat lagi” , [ZL.RM.3.2].²³⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa yang lain. Menurutny, pelaksanaan ujian kenaikan jilid memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kelancaran membaca, sehingga setelah ujian ia merasa lebih mampu dan lebih percaya diri dalam membaca. Dia menyampaikan, “Jadi setelah melaksanakan ujian kenaikan jilid itu ya semakin bisa memahami dan makin lancar membacanya” [ZK.RM.3.2].²³⁸

Selain paparan data tersebut, Peneliti mengamati bahwasannya ada 2 ustadz dan ustadzah khusus sebagai penguji atau yang memberikan tes kepada santri yang melaksanakan ujian kenaikan jilid (bagi santri yang sudah selesai/khatam membaca satu jilid).²³⁹ Peneliti juga melihat bahwa ustadz yang menguji juga sangat mempertimbangkan bacaan dan kemampuan santri yang di uji sehingga mereka benar-benar layak atau belum untuk naik ke jilid

²³⁶ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²³⁷ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²³⁸ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²³⁹ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

berikutnya. Mereka menguji bacaan, *makharijul huruf*, dan tajwid pada santri yang diuji.²⁴⁰

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal siswa sebelum memasuki tahap pembelajaran tertentu, khususnya sebelum masuk ke kelas ikhtitam. Melalui teknik ini, guru dapat menilai apakah siswa sudah memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan ke tahap berikutnya atau masih memerlukan penguatan terlebih dahulu. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu Ustadzah RTQ, bahwasannya, “Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur’an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu” [RN.RM.3.3].²⁴¹

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu Ustadz RTQ yang lain yang menjelaskan bahwa evaluasi diagnostik dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran melalui pendekatan tanya jawab dan penelusuran terhadap kesiapan siswa. Guru berupaya mengetahui apakah materi sebelumnya sudah dipelajari, sekaligus menggali sebab-sebab apabila siswa belum mampu menjalankan tugas dengan baik. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan awal tentang istilah atau hukum bacaan juga digunakan untuk

²⁴⁰ Hasil Observasi, 14 April 2026, Pukul 15.30-17.00

²⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

merangsang daya ingat dan pemahaman siswa. Beliau merincikan sebagai berikut:

Kalau diawal kita pendekatan dengan cara lebih mencari sebabnya ya. Kita memang semacam menanyai para murid apakah sudah dipelajari lagi belum materi yang kemarin. Jikalau ada yang belum mempelajari, kita cari tahu sebab atau faktor kenapa anak belum bisa menjalankan tugas dengan baik. Terus kita nanti juga ada system tanya jawab, ditanyai diawal pembelajaran sebutan-sebutan atau istilah bacaan apa. Hal ini bertujuan untuk agar anak itu lebih mudah mengingat. Dan kita juga semacam ada memancing otak mereka agar berfikir [UL.RM.3.3].²⁴²

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, diketahui bahwa siswa tersebut lebih menjelaskan evaluasi diagnostic secara lebih spesifik pada rangkaian prosen pembelajaran di kelas. Pada awal pembelajaran Ustadzah biasanya memulai kegiatan dengan doa, dilanjutkan dengan tahlil, kemudian memberikan tebak-tebakan atau kuis yang berkaitan dengan hukum bacaan. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pengenalan awal sebelum masuk ke materi inti pembelajaran. Hal tersebut dia sampaikan bahwa, “Biasanya berdoa, setelah berdoa biasanya doa tahlil. Terus kadang ada tebak-tebakan atau kuis gitu ditanya mengenai hukum bacaan”, [AF.RM.3.3].²⁴³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa yang lain. Ia menjelaskan bahwa pada awal pembelajaran ustadzah biasanya

²⁴² Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

²⁴³ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

memberikan pertanyaan atau tebakan terlebih dahulu mengenai hukum tajwid dan cara membaca yang benar sebelum menjelaskan materi selanjutnya, “Kalau dikelas sekarang biasanya diberikan tebakan sebelum menjelaskan materi, ditanyai hukum tajdiwd dan bacanya gimana” [ZL.RM.3.3].²⁴⁴

Senada dengan itu, siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa sebelum memulai materi, Ustadzah terlebih dahulu memberikan kuis atau tebak-tebakan, kemudian menanyai siswa satu per satu mengenai hukum bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan awal pembelajaran juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman awal siswa, “Biasanya sebelum memulai materi diberikan kuis atau tebak-tebakan, satu-satu ditanyain hukum bacaan” [ZK.RM.3.3].²⁴⁵

Implikasi dari Evaluasi diagnostik memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui kondisi awal masing-masing siswa, sehingga bagian yang masih lemah, baik pada aspek kelancaran, tajwid, maupun makharijul huruf, dapat segera dikenali dan menjadi fokus pembinaan selanjutnya sehingga Ustadz/ah dapat memaksimalkan ketiga aspek tersebut pada siswa/santri RTQ.

²⁴⁴ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²⁴⁵ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

Pernyataan tersebut dipaparkan oleh salah satu Ustadzah RTQ bahwasannya:

Kalau evaluasi diagnostik itu penting untuk melihat kemampuan awal anak. Jadi guru bisa tahu sejak awal, anak ini posisinya sudah sampai mana, mana yang masih kurang, dan bagian mana yang harus lebih difokuskan. Misalnya ada anak yang bacaannya sudah lumayan lancar tapi tajwidnya masih lemah, atau ada yang hafalannya kuat tapi makhrajnya masih perlu dibenarkan. Dari situ guru bisa menentukan cara mengajarnya. Jadi menurut saya evaluasi diagnostik itu sangat membantu, karena pembelajaran jadi lebih tepat sasaran dan anak juga lebih cepat berkembang sesuai kebutuhannya [RN.RM.3.3].²⁴⁶

Selanjutnya, ustadz RTQ menjelaskan bahwa evaluasi diagnostik yang dilakukan pada awal pembelajaran memberikan pengaruh langsung terhadap penerapan bacaan siswa. Dengan adanya stimulus berupa pertanyaan dan penggalan pemahaman awal, siswa menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, lebih hati-hati dalam membaca, serta lebih mudah diarahkan pada bacaan yang benar sesuai kaidah. Beliau menyampaikan bahwa:

Setelah dilaksanakannya stimulus diawal tadi, itu langsung kita terapkan setelah itu. Itu akan langsung berpengaruh disitu, pengaruh masalah penerapan bacaan ke anak. karena kalau tanpa di evaluasi seperti itu nanti kan membaca anak akan masih sulit, nah nanti akan langsung diterapkan bacaannya yang benar disitu juga ke anak. Jadi sangat membantu kelancaran, ke hati-hatian juga [UL.RM.3.3].²⁴⁷

Sementara itu, salah satu siswa menyatakan bahwa kegiatan awal yang dilakukan ustadzah membuat dirinya lebih memahami

²⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

²⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 20.00-21.00

bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar dan tidak boleh sembarangan. Menurutnya, dari kegiatan tersebut ia mulai memiliki gambaran bahwa bacaan Al-Qur'an harus sesuai tajwid dan hukum bacaannya. Dia menyatakan, “Jadinya lebih tahu gitu kalau baca al-qur'an itu harus benar, tidak boleh salah, karena al-qur'an mulia, harus sesuai tajwid dan hukum bacaannya” [AF.RM.3.3].²⁴⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa lain yang mengungkapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan awal dari Ustadzah membuat dirinya semakin memahami bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan benar, termasuk dalam penerapan tajwid yang jelas dan sesuai, “Iya, jadi tahu harus baca yang benar, tajwidnya juga harus jelas” [ZL.RM.3.3].²⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa satunya lagi. Ia menjelaskan bahwa kegiatan kuis atau pertanyaan di awal pembelajaran membantu memperkuat ingatannya terhadap materi bacaan, sehingga dirinya menjadi lebih paham dan lebih siap dalam membaca dengan tepat, “Iya membuat saya semakin faham, karena ditanyain sama ustadzah itu bisa bikin ingat lagi, bisa makin memperkuat ingatan” [ZK.RM.3.3].²⁵⁰

²⁴⁸ Wawancara dengan Siswa 1 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 17.00-18.00

²⁴⁹ Wawancara dengan Siswa 2 RTQ Al-Ghozali, Senin 13 April 2026, Pukul 18.00-19.00

²⁵⁰ Wawancara dengan Siswa 3 RTQ Al-Ghozali, Selasa 14 April 2026, Pukul 17.00-18.00

5. Rangkuman

- A. Tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan menyesuaikan tingkat jilid santri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pembiasaan awal seperti baris, doa, dan praktik sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran berupa klasikal, baca-simak, setoran, hafalan, dan makharijul huruf, lalu ditutup dengan doa dan penguatan motivasi. Pada kelas ikhtitam, tahapan pembelajaran mengalami penyesuaian karena lebih difokuskan pada materi ghorib, tajwid, penguatan hafalan, serta pada akhir puncak akhir materi akan diadakan persiapan wisuda. Dengan demikian, metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tidak hanya diterapkan sebagai metode membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang memadukan aspek teknis, spiritual, pembiasaan, dan penguatan belajar santri.
- B. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal lembaga. Faktor pendukungnya meliputi kompetensi ustadz/ustadzah yang dibina melalui diklat dan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a), keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran, fasilitas yang cukup memadai, serta dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan, motivasi, pengawasan, dan komunikasi dengan

lembaga. Adapun faktor penghambatnya meliputi kedisiplinan sebagian ustadz/ustadzah yang belum sepenuhnya stabil, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta kurang optimalnya dukungan orang tua pada sebagian santri. Oleh karena itu, efektivitas implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam memperkuat faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat secara berkelanjutan.

- C. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali telah berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilaksanakan secara harian melalui setoran, koreksi langsung, kuis, dan pertanyaan lisan, sehingga membantu siswa memperbaiki kesalahan bacaan sejak dini. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian kenaikan jilid pada saat siswa dinilai siap menyelesaikan target satu jilid, serta dilengkapi remedial sebagai tindak lanjut perbaikan. Adapun evaluasi diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau sebelum masuk ikhtitam untuk memetakan kemampuan awal, kelemahan, dan kebutuhan belajar siswa. Ketiga bentuk evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga berimplikasi langsung pada siswa, yaitu meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, ketelitian membaca, kesiapan belajar, serta tanggung jawab belajar santri secara bertahap.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara terstruktur dan berjenjang. Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal berupa baris, doa, dan sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan ke pembelajaran inti seperti klasikal, setoran bacaan, hafalan, dan makharijul huruf, lalu diakhiri dengan doa penutup. Pada kelas ikhtitam, tahapan tersebut mengalami penyesuaian karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ghorib dan tajwid. Kesamaan keterangan antara kepala RTQ, Ustadz/ah, santri, dan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Yanbu'a tidak berlangsung secara spontan, melainkan mengikuti urutan kegiatan yang relatif tetap sesuai dengan tingkat jilid santri. Hal ini menunjukkan adanya implementasi pembelajaran yang sistematis, karena setiap tahap memiliki fungsi tersendiri dalam mendukung pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an.

1. Penyampaian Materi Ghorib melalui Alat peraga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi ghorib memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan tahapan pembelajaran pada jilid lain. Materi ini diberikan secara khusus pada kelas ikhtitam dan dilaksanakan secara bertahap, berurutan, serta diawali dengan masa intensif

sebagai tahap pengenalan. Dari sisi perencanaan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menyampaikan materi ghorib secara langsung tanpa persiapan, tetapi melalui tahapan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran ghorib menempatkan kemampuan awal siswa sebagai dasar penting sebelum mereka masuk ke materi yang lebih kompleks. Temuan ini juga relevan jika dikaitkan dengan teori kesiapan belajar. Slameto menjelaskan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau menerima pelajaran dengan cara tertentu. Dalam pembelajaran ghorib, kesiapan ini tampak pada penempatan materi ghorib hanya pada kelas ikhtitam dan diawali dengan masa intensif, yang berarti siswa tidak langsung diberi materi kompleks sebelum memiliki bekal bacaan dasar yang cukup.²⁵¹

Penggunaan alat peraga dalam implementasi metode Yanbu'a di tidak berlangsung secara seragam pada semua jilid, sehingga praktiknya perlu dipahami berdasarkan tingkat jilid dan fase pembelajaran. Secara konseptual, alat peraga disebut sebagai bagian dari pembelajaran Yanbu'a, khususnya pada penyampaian materi ghorib di kelas jilid ikhtitam pada masa intensif awal. Sementara itu, berdasarkan keterangan kepala RTQ serta ustadz/ustadzah, penggunaan alat peraga pada jilid-jilid bawah juga dijelaskan masih menjadi bagian dari pembelajaran dengan frekuensi

²⁵¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

tertentu. Akan tetapi, hasil observasi terbaru menunjukkan bahwa alat peraga hanya tampak digunakan secara rutin pada jilid pemula dan jilid 1, yakni setiap hari, sedangkan pada jilid 2 sampai jilid 6 peneliti tidak menemukan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun pada jilid 7 atau ikhtitam, alat peraga memang digunakan secara intensif pada tahap awal penjarangan, tetapi pada saat penelitian dilakukan kelas tersebut telah berada pada fase akhir pembelajaran menjelang wisuda. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mendapati penggunaan alat peraga di kelas ikhtitam, melainkan lebih banyak menemukan kegiatan penyampaian materi lanjutan, penguatan hafalan, dan persiapan wisuda seperti hafalan tahlil, tawasshul, doa khotmil Qur'an, serta bacaan-bacaan tertentu lainnya. Dalam perspektif teori, Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.²⁵² Dalam konteks ini, alat peraga ghorib tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi menjadi media pengantar yang membantu guru menjelaskan materi abstrak agar lebih mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga secara rutin pada jilid pemula dan jilid 1, serta secara intensif pada masa awal ikhtitam, menunjukkan bahwa media tersebut digunakan terutama pada fase ketika

²⁵² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

siswa masih membutuhkan penegasan visual dan bantuan konkret dalam memahami materi. Sebaliknya, berkurangnya penggunaan alat peraga pada jilid-jilid yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peran media dalam pembelajaran Yanbu'a bersifat fungsional dan menyesuaikan tingkat kebutuhan siswa, bukan harus selalu digunakan secara sama pada setiap jenjang.

Dengan demikian, perbedaan antara hasil wawancara dan hasil observasi tidak serta-merta menunjukkan adanya ketidaksesuaian, melainkan memperlihatkan bahwa penggunaan alat peraga bersifat kontekstual dan bertahap. Pada satu sisi, alat peraga tetap menempati posisi penting sebagai media pengantar dan penguatan dasar dalam pembelajaran Yanbu'a, terutama pada jilid pemula, jilid 1, dan masa awal ikhtitam. Namun pada sisi lain, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatannya menyesuaikan kebutuhan materi, tingkat jilid, dan fase belajar santri. Oleh sebab itu, proses pemahaman siswa pada jilid-jilid yang lebih tinggi tampak lebih banyak ditopang oleh penjelasan guru, kegiatan setoran, pengulangan bacaan, serta penguatan hafalan, bukan lagi oleh penggunaan alat peraga secara rutin di setiap pertemuan.

2. Baca Simak

Pada tahapan ini memperlihatkan bahwa inti pembelajaran Yanbu'a terletak pada kegiatan baca simak dan koreksi langsung. Pada saat siswa membaca, guru menyimak, menunjukkan letak kesalahan, lalu

membenarkan bacaan pada saat itu juga. Proses seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemberian materi secara klasikal, tetapi dilanjutkan dengan pembimbingan individual. Dari sisi pembelajaran membaca Al-Qur'an, pola ini sangat penting karena ketepatan bacaan tidak cukup diajarkan secara umum, melainkan harus diperiksa satu per satu agar kesalahan tidak berulang.

Temuan dari ustadz/ustadzah dan para santri juga saling menguatkan bahwa koreksi langsung membuat siswa lebih memahami hukum bacaan dan lebih sadar terhadap kesalahan yang dilakukan. Ini berarti kegiatan menyimak dan mengoreksi bukan hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai bentuk umpan balik langsung. Dari perspektif teori umpan balik dalam pembelajaran, Hattie dan Timperley menjelaskan bahwa *feedback* merupakan salah satu pengaruh paling kuat dalam meningkatkan proses belajar dan pencapaian peserta didik, terutama ketika diberikan secara langsung, jelas, dan berorientasi pada perbaikan. Dalam konteks ini, tindakan guru yang segera menunjukkan letak kesalahan, membetulkan bacaan, lalu meminta siswa mengulang sampai benar merupakan bentuk umpan balik langsung yang sangat penting.²⁵³ Oleh sebab itu, kegiatan menyimak dan mengoreksi pada pembelajaran Yanbu'a tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang

²⁵³ John Hattie and Helen Timperley, "The Power of Feedback," *American Educational Research Association*, 2007, <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>.

membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki bacaannya secara bertahap.

Temuan ini juga relevan jika dikaitkan dengan teori membaca sebagai keterampilan.²⁵⁴ Membaca pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang melalui latihan, bimbingan, dan pembiasaan yang berulang.²⁵⁵ Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, keterampilan tersebut tentu tidak cukup dibentuk hanya dengan penjelasan klasikal, tetapi perlu dilatih melalui praktik membaca yang diperiksa satu per satu. Karena itu, pola baca-simak individual memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dipahami sebagai proses pembentukan keterampilan, bukan sekadar penyampaian materi. Semakin sering siswa membaca lalu dibimbing secara langsung, semakin besar kemungkinan mereka membaca dengan lebih lancar, lebih tepat tajwid, dan lebih benar makharijul hurufnya.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan baca simak dilakukan secara nyata di kelas, terutama setelah tahapan klasikal selesai. Pada jilid bawah, siswa terlebih dahulu mengikuti bacaan bersama, sedangkan pada jilid atas siswa lebih banyak diarahkan untuk setoran secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi metode Yanbu'a juga mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa. Semakin tinggi jilidnya, semakin besar tuntutan kemandirian membaca, meskipun

²⁵⁴ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1984).

²⁵⁵ Tampubolon, *Strategi Membaca* (Pustaka Pelajar, n.d.).

peran guru sebagai penyimak dan pembimbing tetap dominan. Dengan demikian, tahapan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pembelajaran klasikal dan pembelajaran individual dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Mempelajari dan Menghafalkan Materi Ghorib Tajwid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah materi dijelaskan dan bacaan dikoreksi, siswa lebih mudah mempelajari sekaligus menghafalkan materi ghorib-tajwid. Kemudahan ini tidak hanya berasal dari penjelasan guru, tetapi juga dari proses koreksi langsung, pengulangan, serta setoran hafalan yang dilakukan secara rutin. Artinya, hafalan dalam pembelajaran Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas mengingat, tetapi berjalan bersama proses pemahaman. Siswa bukan hanya diminta hafal lafaz, melainkan juga diarahkan untuk memahami bentuk bacaan yang benar. Temuan bahwa siswa lebih mudah menghafal setelah mendapat penjelasan guru, koreksi langsung, pengulangan, dan setoran rutin juga sesuai dengan teori evaluasi formatif bahwa evaluasi formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik agar proses belajar dapat segera diperbaiki. Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar, menemukan kesalahan sejak

dini, dan melakukan tindak lanjut sebelum pembelajaran berakhir.²⁵⁶ Dalam konteks pembelajaran ghorib-tajwid di RTQ Al-Ghozali, koreksi langsung terhadap bacaan dan setoran hafalan yang berulang menunjukkan bahwa proses menghafal berlangsung bersamaan dengan proses evaluasi. Oleh sebab itu, hafalan siswa menjadi lebih kuat karena setiap kekeliruan langsung diperbaiki, sementara pemahaman terhadap bentuk bacaan yang benar terus diperkuat selama proses belajar berjalan.

Menariknya, guru juga menggunakan kuis atau tebak-tebakan sebagai bagian dari pemantauan hafalan. Dari sisi pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa evaluasi ringan dimanfaatkan untuk menguatkan materi yang baru dipelajari. Model seperti ini cukup efektif karena siswa tidak hanya menghafal secara pasif, tetapi dipancing untuk mengingat kembali materi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses menghafal dalam metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali dibangun melalui kombinasi antara penjelasan, pengulangan, penyimakan, dan pengujian ringan, sehingga hafalan menjadi lebih melekat. Temuan tentang penggunaan kuis atau tebak-tebakan sebagai bagian dari pemantauan hafalan juga dapat dipahami melalui teori *testing effect* atau *retrieval practice*. Roediger dan Karpicke menjelaskan bahwa tes tidak hanya berfungsi untuk mengukur apa yang telah dipelajari, tetapi juga dapat

²⁵⁶ Bloom, Madaus, and Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*.

meningkatkan pembelajaran dan retensi jangka panjang.²⁵⁷ Dengan kata lain, ketika siswa diminta mengingat kembali materi yang baru dipelajari melalui kuis atau pertanyaan lisan, proses tersebut justru membantu memperkuat jejak ingatan mereka. Hal ini sejalan dengan kondisi di RTQ Al-Ghozali, di mana siswa tidak hanya menghafal secara pasif, tetapi juga dipancing untuk mengingat kembali materi secara aktif. Karena itu, model penguatan hafalan melalui kuis ringan dapat dipahami sebagai strategi yang efektif untuk membuat materi ghorib-tajwid lebih melekat dalam ingatan siswa.

Di sisi lain, siswa juga mengaku lebih mudah memahami materi ketika mendapatkan penjelasan langsung dari ustadzah dan ketika bacaan mereka disimak satu per satu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran ghorib-tajwid di RTQ Al-Ghozali tetap bertumpu pada kedekatan interaksi antara guru dan siswa.

Perlu digarisbawahi lagi, bahwasannya tahapan pembelajaran materi ghorib tajwid ini hanya dilaksanakan pada kelas jilid ikhtitam (jilid 7, jilid paling atas sebelum santri diwisuda). Untuk jilid-jilid dibawahnya (jilid pemula, 1-6) hanya dilaksanakan pembelajaran tajwid saja, tetapi keduanya sama-sama dituntut untuk menghafalkannya.

²⁵⁷ Roediger and Karpicke, "Test-Enhanced Learning: Taking Memory Tests Improves Long-Term Retention.," *Psychological Science*, 2006.

4. Penyampaian Materi Kembali sebagai Penguat kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pada bagian ini, temuan penelitian menunjukkan adanya variasi pandangan antar narasumber. Kepala RTQ dan ustadzah cenderung menyatakan bahwa pada penghujung pembelajaran tidak ada lagi penggunaan alat peraga, dan tahap akhir lebih banyak diisi dengan pengulangan hafalan atau kuis ringan. Sementara itu, salah satu ustadz menjelaskan bahwa pengulangan materi tetap penting dilakukan untuk memperkuat daya lekat siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, tahap penguatan di akhir pembelajaran bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi kelas, kesiapan siswa, serta ketersediaan waktu.

Hasil observasi dan keterangan siswa juga memperlihatkan bahwa pengulangan di akhir pembelajaran lebih sering berbentuk pengulangan ringan, hafalan, tugas rumah, atau nasihat guru, bukan penyampaian ulang materi secara penuh. Dengan demikian, fungsi tahap akhir bukan lagi sebagai pusat penyampaian materi baru, melainkan sebagai penguat pemahaman, pengingat tanggung jawab belajar, dan motivasi agar siswa tetap istiqamah membaca di rumah.

Selain itu, keberadaan nasihat dan motivasi pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa tahapan penutup dalam metode Yanbu'a bukan sekadar formalitas. Guru memanfaatkannya untuk menanamkan semangat, tanggung jawab, dan pembiasaan membaca di rumah. Hal ini

memperlihatkan bahwa penguatan pemahaman di RTQ tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Dengan kata lain, pembelajaran Al-Qur'an berupaya membentuk kebiasaan belajar yang berlanjut di luar kelas. Temuan bahwa penguatan di akhir pembelajaran juga diisi dengan nasihat, dorongan, dan pembiasaan membaca di rumah relevan dengan teori motivasi belajar. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi tindakan agar tetap menuju tujuan yang diharapkan.²⁵⁸ Dalam konteks ini, nasihat guru pada akhir pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya menjaga semangat siswa agar tetap istiqamah membaca Al-Qur'an di rumah dan tidak berhenti belajar setelah kegiatan kelas selesai. Oleh sebab itu, tahap penutup dalam pembelajaran Yanbu'a tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa penguatan pemahaman, tetapi juga aspek afektif berupa penanaman semangat, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar yang berlanjut di luar kelas.

Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur, bertahap, dan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Tahapan tersebut tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga pembiasaan spiritual, koreksi langsung, penguatan hafalan, serta motivasi

²⁵⁸ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

belajar. Meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa penyesuaian, seperti tidak rutinnya penggunaan alat peraga di lapangan, inti implementasi metode Yanbu'a tetap tampak pada keteraturan alur pembelajaran, kedekatan interaksi guru-siswa, dan penekanan pada pembacaan yang benar secara bertahap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a memiliki kesesuaian dengan penelitian Etika Afdila dkk. yang sama-sama menempatkan metode Yanbu'a sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.²⁵⁹ Persamaan keduanya terletak pada adanya penerapan pembelajaran yang bertahap, terarah, dan berorientasi pada perbaikan bacaan peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda, dikarenakan dilakukan pada lembaga non formal berbasis anak usia dini, sedangkan penelitian Etika Afdila dkk. dilakukan pada mahasantri di lingkungan Ma'had al-Jami'ah. Oleh sebab itu, tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tampak lebih menonjolkan unsur pembiasaan, pengondisian kelas, bimbingan langsung, dan penyesuaian pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia dini, sementara pada penelitian Etika Afdila lebih menerapkan keprofesionalan baik dari kurikulum, silabus, dan unsur-unsur lain dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a.

²⁵⁹ Etika Afdila, Umi Hijriyah, Baharudin, "IMPLEMENTASI METODE YANBU ' A UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMIAH."

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Miranti dkk. yang menunjukkan bahwa implementasi metode Yanbu'a dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan berdampak terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri, tahapannya yakni berupa *Musyafahah* (guru membacakan sementara siswa memperhatikan dan menirukan), *Ardhul Qiroah* (baca simak), pengulangan (guru mengulang-ulang bacaan dan siswa menirukannya langsung).²⁶⁰ Persamaan tersebut tampak pada adanya tahapan penyampaian materi, praktik membaca, koreksi guru, serta penguatan kemampuan bacaan secara bertahap. Namun, penelitian ini menunjukkan kekhasan tersendiri, karena tahapan pelaksanaan di RTQ Al-Ghozali tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dipadukan dengan pembiasaan spiritual seperti baris, doa, sholat berjamaah, hafalan, dan nasihat penutup, sebagaimana tertera dalam silabus bawaan metode yanbu'a yang tercantum dalam buku panduan metode Yanbu'a. Dengan demikian, pembelajaran Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali lebih memperlihatkan adaptasi yang lebih kontekstual dalam lingkungan pendidikan nonformal.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui teori metode Yanbu'a yang menjelaskan bahwa Yanbu'a merupakan sistem pembelajaran baca, tulis, dan hafalan Al-Qur'an yang disusun secara sistematis dalam bentuk

²⁶⁰ Miranti, Noor, and Purnomo, "Implementasi Metode Yanbu'a Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus."

jilid bertingkat, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai pada kemampuan membaca secara fasih, benar, dan sesuai kaidah tajwid.²⁶¹ Dalam perspektif ini, tahapan pembelajaran di RTQ Al-Ghozali yang berlangsung dari kegiatan awal, pembelajaran inti, baca-simak, hafalan, hingga penutup menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakter dasar metode Yanbu'a sebagai metode yang terstruktur dan berjenjang. Hal ini berarti bahwa implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tidak hanya tampak pada penggunaan kitab atau jilidnya, tetapi juga pada pola pembelajarannya yang menempatkan setiap tahap sebagai bagian dari proses pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam tahapan teknis mengajar metode Yanbu'a yang diambil peneliti dari teori Langkah-langkah atau tahapan belajar oleh Anisatul Mufarokah bahwasannya terdapat 4 langkah tahapan pembelajaran metode Yanbu'a.²⁶²:

- a. Guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan memanfaatkan alat peraga *gharib* melalui penjelasan materi yang tercantum di dalamnya.
- b. Selama proses tadarus Al-Qur'an, siswa membaca sementara guru berperan sebagai penyimak, mengoreksi kesalahan bacaan, kemudian meminta siswa untuk mengulanginya hingga mencapai ketepatan.

²⁶¹ Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Bimbngan Cara Mengajar*.

²⁶² Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*.

- c. Siswa membaca buku *gharib tajwid* secara bergiliran, sedangkan siswa lain mempelajari serta menghafalkan materi *gharib tajwid* secara mandiri sebagai bentuk persiapan.
- d. Guru kemudian kembali menggunakan alat peraga tersebut untuk memperkuat pemahaman, dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, guru bersama siswa menutup sesi dengan doa bersama serta penyampaian nasihat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali di lapangan nyatanya dilaksanakan dengan kompleksitas yang lebih rinci, tentu juga ditambah mengacu pada silabus dan kurikulum metode Yanbu'a yang tercantum pada buku pedoman Yanbu'a serta mengacu pada rangkaian Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dan disampaikan oleh KH. Noer Shodiq Achrom (Pembina Yanbu'a LMY Malang Raya).²⁶³ Jadi temuan di lapangan tidak hanya menyangkut 4 tahapan tersebut dalam praktik pembelajarannya, melainkan juga rangkaian pembelajaran metode Yanbu'a yang telah diuraikan peneliti pada pengaitan temuan yang lain diatas sebelumnya, yakni dimulai dari baris, membaca doa *tawasshul*, membaca surat juz amma, membaca doa-doa awal belajar tertentu, praktik sholat, baru dimulai rangkaian pembelajaran (baca klasikal, baca-simak, menulis, hafalan, *makhraj*, dan doa pulang). Selain itu, pemberian materi pada jilid tertentu juga berbeda,

²⁶³ Wawancara dengan Ustadzah RTQ Al-Ghozali, Kamis 5 Februari 2026, Pukul 16.30-17.00

menyesuaikan bobot dan kapasitas para siswa, misalnya materi *ghorib* tajwid hanya diberikan pada siswa jilid 7 ikhtitam (jilid paling tinggi/akhir, sebelum wisuda), untuk jilid-jilid dibawahnya hanya berfokus pada tahapan baca klasikal sampai makhraj. Termasuk penggunaan alat peraga juga kondisional, menyesuaikan kebutuhan para siswa di setiap jilid, seperti jilid pemula dan 1 itu menggunakan alat peraga tiap hari, jilid 2 dan 3 menggunakannya 2 kali seminggu, jilid 4 dan 5 menggunakannya sekali seminggu, dan jilid 6 (Al-Qur'an) situasional. Sementara untuk jilid 7 (ikhtitam) hanya menggunakan alat peraga secara intensif pada saat awal setelah penjarangan kelas ikhtitam selama 10 hari. Setelah itu selama proses pembelajaran, alat peraga digunakan situasional.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali memiliki keterkaitan yang kuat dengan temuan terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa metode Yanbu'a efektif diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun sekaligus menunjukkan kekhasan bahwa dalam konteks RTQ, tahapan tersebut diadaptasi secara lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik santri usia dini, kondisi jilid, dan budaya pembelajaran Lembaga serta kurikulum dan silabus bawaan dari kitab yanbu'a serta arahan yang disampaikan oleh Pembina Yanbu'a se-malang raya yaitu KH. Noer Shodiq Achrom.



Gambar 5. 1 Tahapan Pelaksanaan Metode Yanbu'a

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Yanbu'a

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode Yanbu'a tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tahapan pembelajarannya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode Yanbu'a ditunjang oleh kompetensi ustadz/ustadzah, keaktifan santri, kelayakan fasilitas, serta dukungan orang tua. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat berupa kedisiplinan sebagian ustadz/ustadzah, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan kurang optimalnya dukungan orang tua pada sebagian santri. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode Yanbu'a berlangsung dalam situasi yang dinamis, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam memperkuat faktor pendukung dan mengelola faktor penghambat secara seimbang.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama yang cukup menonjol adalah kompetensi ustadz/ustadzah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pengajar memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, baik formal maupun non-formal, serta memperoleh penguatan dari lembaga melalui kegiatan pelatihan seperti diklat, BBY, dan pembinaan internal. Dari sudut pandang pembelajaran, kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya dibentuk oleh ijazah formal, tetapi juga oleh pengalaman mengajar,

keterlibatan dalam pelatihan, dan kontinuitas belajar terhadap materi Yanbu'a itu sendiri. Temuan bahwa kompetensi ustadz/ustadzah menjadi faktor pendukung utama sejalan dengan teori yang menempatkan asatidz sebagai unsur penting dalam keberhasilan implementasi metode Yanbu'a. Fitriyah dan Aisyah menjelaskan bahwa ustadz/ustadzah merupakan *role model* utama dalam ekosistem lembaga pendidikan Al-Qur'an, sehingga kompetensi mereka sangat berpengaruh terhadap maksimalnya pembelajaran.²⁶⁴

Temuan tersebut semakin kuat karena tidak hanya disampaikan oleh kepala RTQ dan para pengajar, tetapi juga dirasakan langsung oleh santri. Para siswa menilai bahwa ustadz/ustadzah mampu menjelaskan materi dengan baik, memberi pengulangan, dan membantu mereka ketika mengalami kesulitan membaca. Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penilaian struktural lembaga dengan pengalaman belajar siswa. Hal ini dapat dimaknai bahwa kompetensi guru di telah berfungsi sebagai faktor pendukung nyata dalam implementasi metode Yanbu'a, sebab siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga merasakan adanya bimbingan yang memudahkan mereka memahami bacaan Al-Qur'an. Temuan tersebut juga relevan jika dikaitkan dengan teori kompetensi guru. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan profesional yang memungkinkan guru

²⁶⁴ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini, kompetensi guru tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan membimbing, menjelaskan, memberi pengulangan, dan membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, ketika santri menilai ustadz/ustadzah mampu menjelaskan materi dengan baik dan membantu mereka memahami bacaan Al-Qur'an, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru benar-benar telah berfungsi sebagai faktor pendukung nyata dalam pembelajaran.²⁶⁵

Faktor pendukung berikutnya adalah keaktifan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa muncul dalam bentuk semangat mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, kesiapan membaca dengan suara lantang, serta partisipasi dalam hafalan dan kegiatan kelas lainnya. Keaktifan ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh strategi guru, seperti pemberian motivasi, reward, waktu istirahat, dan penegasan tujuan belajar, misalnya keinginan untuk ujian atau wisuda (untuk kelas jilid ikhtitam). Dengan demikian, keaktifan santri dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara motivasi internal siswa dan stimulasi pedagogis dari guru.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam metode Yanbu'a, siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses belajar. Keaktifan mereka menjadi faktor

²⁶⁵ Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

pendukung karena semakin aktif siswa mengikuti pembelajaran, semakin besar peluang mereka untuk mengulang, mempraktikkan, dan memperbaiki bacaan. Oleh karena itu, keaktifan santri bukan sekadar kondisi pelengkap, melainkan bagian penting yang ikut menentukan efektivitas implementasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kondisi ini sejalan dengan teori yang menempatkan anak didik sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan metode Yanbu'a. Fitriyah dan Aisyah menjelaskan bahwa semakin aktif peserta didik dalam mengaji dan mengulang pembelajaran, baik di lembaga maupun di rumah, maka semakin besar peluang mereka untuk lebih cepat lancar membaca dan berkembang kemampuannya.²⁶⁶ Temuan ini juga kuat jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik menuju tujuan tertentu.²⁶⁷ Dalam konteks RTQ Al-Ghozali, keaktifan santri tidak muncul secara spontan, tetapi didorong oleh strategi guru seperti motivasi, *reward*, waktu istirahat, dan penegasan tujuan belajar, misalnya keinginan untuk ujian atau wisuda. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan santri merupakan hasil dari perpaduan antara motivasi internal siswa dan stimulasi pedagogis yang dibangun oleh guru. Oleh sebab itu,

²⁶⁶ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

²⁶⁷ A. M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

keaktifan santri layak dipahami sebagai faktor pendukung yang sangat menentukan efektivitas implementasi metode Yanbu'a.

Faktor pendukung yang lain adalah fasilitas pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa RTQ Al-Ghozali memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti ruang belajar, bangku, papan tulis, jilid Yanbu'a, alat peraga, hingga lingkungan belajar yang dinilai nyaman. Keberadaan sarana dan prasarana ini mendukung pembelajaran secara langsung karena menciptakan suasana belajar yang lebih tertata, nyaman, dan kondusif. Fasilitas merupakan unsur pendukung yang dapat membantu efektivitas proses belajar, sebab pembelajaran yang baik membutuhkan ruang, media, dan alat yang memadai. Hal ini tampak di RTQ Al-Ghozali, di mana kelengkapan fasilitas ikut memperkuat pelaksanaan metode Yanbu'a, meskipun terdapat beberapa sarana seperti papan tulis yang mulai mengalami penurunan kualitas. Dalam perspektif teori dijelaskan bahwa fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan kitab yang lengkap, merupakan unsur penunjang yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran metode Yanbu'a.²⁶⁸

Meskipun demikian, dari hasil penelitian juga terlihat bahwa keberadaan fasilitas tidak otomatis menjamin seluruh media dipakai secara maksimal di setiap kesempatan. Misalnya, alat peraga secara administratif tersedia, tetapi dalam praktik lapangan pada waktu penelitian tidak selalu

²⁶⁸ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

digunakan. Hal ini memberi makna bahwa fungsi fasilitas di RTQ Al-Ghozali lebih bersifat mendukung dan menyediakan kemungkinan pembelajaran, sementara efektivitas pemanfaatannya tetap bergantung pada kebutuhan materi, kebijakan guru, dan kondisi kelas. Dengan demikian, fasilitas di RTQ Al-Ghozali layak disebut sebagai faktor pendukung, meskipun implementasinya tetap memerlukan penyesuaian di lapangan.

Temuan tersebut dapat dipahami lebih jauh melalui teori sarana dan prasarana pendidikan. Bafadal menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan merupakan komponen penting yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena proses belajar yang efektif memerlukan ruang, alat, dan media yang sesuai.²⁶⁹ Dalam konteks RTQ Al-Ghozali, alat peraga, papan tulis, serta ruang belajar yang nyaman menunjukkan bahwa fasilitas bukan hanya pelengkap administratif, tetapi menjadi unsur yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran metode Yanbu'a. Namun, karena pemanfaatannya tetap bergantung pada kebutuhan materi dan kebijakan guru, maka fungsi fasilitas di RTQ Al-Ghozali lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung yang bersifat menyediakan kemungkinan pembelajaran yang efektif, bukan menjamin efektivitas secara otomatis.

Faktor pendukung terakhir yang sangat penting adalah dukungan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan ini hadir dalam bentuk monitoring melalui buku prestasi, pendampingan belajar di rumah,

²⁶⁹ Bafadal I., *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

motivasi, doa, antar jemput, pemenuhan perlengkapan belajar, dan komunikasi aktif dengan pihak RTQ. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, dukungan orang tua menjadi sangat penting karena waktu pembelajaran di RTQ terbatas, sehingga penguatan di rumah menjadi penentu keberlanjutan proses belajar. Oleh sebab itu, dukungan orang tua bukan hanya faktor tambahan, tetapi menjadi penopang utama agar pembelajaran di lembaga dapat berlanjut secara efektif di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fitriyah dan Aisyah bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, baik dalam bentuk dorongan, motivasi, maupun tindakan nyata yang mendukung pendidikan anak.²⁷⁰

Hal yang menarik dari temuan ini adalah bahwa pengaruh dukungan orang tua tidak hanya terlihat pada aspek motivasi, tetapi juga pada perkembangan kemampuan membaca siswa. Anak yang memperoleh pendampingan dan perhatian dari orang tua cenderung lebih semangat, lebih disiplin hadir, dan lebih cepat berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang tua. Dengan kata lain, implementasi metode tidak semata ditentukan oleh guru dan lembaga, tetapi juga oleh kesinambungan pendidikan antara RTQ dan rumah. Temuan tersebut juga relevan dengan teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

²⁷⁰ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

Tinjauan literatur Yang dkk. menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang paling penting bagi keterlibatan belajar dan perkembangan akademik siswa.²⁷¹ Dalam konteks RTQ Al-Ghozali, siswa yang mendapat pendampingan, perhatian, dan dorongan dari orang tua cenderung lebih semangat, lebih disiplin hadir, dan lebih cepat berkembang kemampuan membacanya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi metode Yanbu'a tidak hanya ditentukan oleh guru dan lembaga, tetapi juga oleh kesinambungan pembelajaran antara RTQ dan rumah.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat pertama adalah kedisiplinan ustadz/ustadzah. Meskipun lembaga telah memiliki sistem yang cukup tertib melalui fingerprint, rekap kehadiran, sistem poin, reward, dan punishment, tetap ditemukan kenyataan bahwa keterlambatan guru pernah terjadi dan berdampak langsung pada suasana belajar siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kedisiplinan guru bukan hanya menyangkut administrasi kehadiran, tetapi juga menyangkut keteladanan, ritme pembelajaran, dan kesiapan psikologis siswa untuk belajar. Oleh karena itu, ketika guru tidak disiplin, dampaknya tidak hanya pada

²⁷¹ Dong Yang et al., "Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature," *Sustainability*, 2023.

keterlambatan materi, tetapi juga pada menurunnya motivasi dan kedisiplinan siswa.

Menariknya, dalam penelitian ini para siswa secara langsung mengakui bahwa keterlambatan guru membuat mereka ikut malas datang mengaji, sedangkan ketika guru datang lebih awal, mereka menjadi lebih bersemangat. Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui teori motivasi belajar. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi mempunyai fungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik.²⁷² Hal ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan guru memiliki pengaruh psikologis yang nyata terhadap santri. Maka, meskipun secara sistem kelembagaan kedisiplinan telah diatur, fakta adanya keterlambatan tetap menempatkannya sebagai salah satu faktor penghambat implementasi metode Yanbu'a. Dengan demikian, masalah kedisiplinan di sini bukan berarti lembaga tidak tertib, melainkan menunjukkan bahwa sedikit saja ketidakdisiplinan guru dapat mengganggu efektivitas pembelajaran secara cukup besar. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa ustadz/ustadzah bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* utama dalam ekosistem pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kedisiplinan guru tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan administrasi kehadiran,

²⁷² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*.

tetapi juga menyangkut keteladanan, ritme pembelajaran, dan kestabilan suasana belajar siswa.²⁷³

Faktor penghambat berikutnya adalah peserta didik yang heterogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi kelancaran membaca, kecepatan memahami materi, maupun kemampuan hafalan. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar dalam pembelajaran, namun di sisi lain menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi metode Yanbu'a. Kondisi ini selaras dengan teori yang menempatkan anak didik sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan penerapan metode Yanbu'a. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kemampuan dan keaktifan peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.²⁷⁴ Guru harus membagi perhatian, menyesuaikan kecepatan mengajar, memberi drill tambahan, dan bahkan mengubah pembagian waktu pembelajaran agar semua siswa tetap dapat mengikuti proses belajar. Temuan ini juga relevan jika dikaitkan dengan teori perbedaan individual dalam belajar. Slameto menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kondisi, kemampuan, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru tidak dapat memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama.²⁷⁵

²⁷³ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

²⁷⁴ Fitriyah and Aisyah.

²⁷⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

Dalam konteks ini, heterogenitas santri memang menjadi faktor penghambat, tetapi bukan penghambat yang bersifat absolut. Ia menjadi hambatan ketika guru harus memperlambat ritme kelas, memberi pengulangan lebih banyak, atau mengalokasikan waktu lebih panjang untuk siswa yang tertinggal. Namun, pada saat yang sama, heterogenitas ini juga mendorong guru menerapkan pendekatan yang lebih sabar, lebih individual, dan lebih adaptif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik merupakan tantangan pedagogis yang perlu terus dikelola agar tidak mengurangi efektivitas implementasi metode Yanbu'a.

Faktor penghambat ketiga adalah kurangnya dukungan orang tua pada sebagian siswa. Pada bagian ini, temuan penelitian memperlihatkan adanya variasi pandangan antar narasumber. Ustadzah menyatakan bahwa wali murid pada umumnya sangat suportif, sedangkan kepala RTQ dan salah satu ustadz menjelaskan bahwa masih ada siswa yang kurang memperoleh dukungan orang tua, yang tampak dari kehadiran yang tidak stabil, kelengkapan buku yang kurang, atau lemahnya kontrol belajar di rumah. Perbedaan pandangan ini dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan ruang pengamatan. Ustadzah mungkin melihat kondisi kelas tertentu yang relatif suportif, sedangkan kepala RTQ dan ustadz memandang fenomena ini dari skala lembaga yang lebih luas. Dengan demikian, perbedaan data tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan, tetapi sebagai variasi sudut pandang terhadap kondisi yang sama.

Secara analitis, kurangnya dukungan orang tua memang layak disebut sebagai faktor penghambat, karena siswa sendiri mengakui bahwa tanpa dorongan dari rumah mereka menjadi malas, kurang semangat, bahkan cenderung bolos mengaji. Dalam konteks RTQ Al-Ghozali, hal ini berarti bahwa metode Yanbu'a yang sudah diterapkan dengan baik di lembaga tetap dapat mengalami hambatan apabila tidak memperoleh penguatan di rumah. Karena itu, upaya RTQ menjalin komunikasi dengan wali santri melalui forum, grup WhatsApp, dan pendekatan personal merupakan bentuk respon yang tepat untuk mengurangi hambatan tersebut. Hal ini selaras dengan perspektif teori bahwa dukungan orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, baik dalam bentuk motivasi, pendampingan, maupun tindakan nyata yang mendukung pendidikan anak.²⁷⁶

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi metode Yanbu'a berlangsung dalam interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti kompetensi ustadz/ustadzah, keaktifan santri, fasilitas, dan dukungan orang tua membuat pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Sementara itu, faktor penghambat seperti kedisiplinan sebagian guru, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan kurangnya dukungan orang tua pada sebagian siswa menjadi tantangan yang harus terus dikelola. Dengan

²⁷⁶ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

demikian, keberhasilan implementasi metode Yanbu'a tidak hanya terletak pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam memperkuat faktor-faktor pendukung dan meminimalkan faktor-faktor penghambat secara berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan temuan terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian Maknunatusy Syarifah dan Nusrotus Sa'idah yang menyimpulkan bahwa efektivitas metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat, terutama dukungan orang tua, lingkungan belajar, serta perbedaan kemampuan peserta didik.²⁷⁷ Temuan penelitian menguatkan gambaran tersebut, karena keberhasilan implementasi metode Yanbu'a juga tampak dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar metode itu sendiri. Akan tetapi, penelitian ini memberikan pemetaan yang lebih rinci, karena tidak hanya menyoroti dukungan orang tua dan kemampuan peserta didik, tetapi juga menunjukkan bahwa kompetensi Ustadz/Ustadzah, keaktifan santri, fasilitas pembelajaran, dan kedisiplinan guru menjadi faktor yang secara nyata memengaruhi keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Etika Afdila dkk. yang menemukan bahwa penerapan metode Yanbu'a dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat

²⁷⁷ Syarifah and Sa'idah, "ANALISIS METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL-QUR'AN (Studi Di TPQ Raudlatu Usyaqil Qur'an Dan TPQ Anwarul Furqon)."

selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.²⁷⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa keberhasilan metode Yanbu'a tidak dapat dilepaskan dari kondisi pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendukung pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena dilakukan di lembaga pendidikan nonformal berbasis anak usia dini, sehingga bentuk faktor pendukung dan penghambatnya tampil lebih kontekstual. Pada mahasantri, faktor penghambat lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kemampuan awal membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar, sedangkan pada RTQ Al-Ghozali hambatan lebih banyak berkaitan dengan kedisiplinan guru, heterogenitas santri, serta keberlanjutan dukungan orang tua di rumah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa pada konteks RTQ, implementasi metode Yanbu'a sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga, guru, santri, dan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori dalam penelitian Fitriyah dan Aisyah yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Yanbu'a mencakup unsur asatidz, anak didik, fasilitas, dan dukungan orang tua. Dalam perspektif teori tersebut, ustadz/ustadzah bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga

²⁷⁸ Etika Afdila, Umi Hijriyah, Baharudin, "IMPLEMENTASI METODE YANBU ' A UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN MAHASANTRI MA'HAD AL JAMIAH."

sebagai penentu kualitas pembelajaran melalui kompetensi, kedisiplinan, dan kemampuan pedagogisnya. Anak didik juga menjadi unsur penting, karena keaktifan, kesiapan, dan kemampuan awal mereka sangat memengaruhi ritme pembelajaran. Begitu pula fasilitas yang memadai dan dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat atau justru melemahkan efektivitas pelaksanaan metode.²⁷⁹ Oleh karena itu, temuan di RTQ Al-Ghozali pada dasarnya mengonfirmasi teori bahwa implementasi metode Yanbu'a tidak dapat berdiri sendiri sebagai metode, tetapi selalu dipengaruhi oleh kondisi manusiawi dan lingkungan yang melingkupinya.

Jika ditinjau lebih luas melalui teori faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran,²⁸⁰ hasil penelitian ini juga dapat dipahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh unsur internal dan eksternal secara sekaligus. Faktor internal tampak pada kesiapan, motivasi, dan kemampuan santri yang berbeda-beda, sedangkan faktor eksternal tampak pada kualitas guru, fasilitas belajar, budaya lembaga, dan keterlibatan keluarga. Dalam konteks ini, kompetensi ustadz/ustadzah, keaktifan santri, fasilitas, serta dukungan orang tua dapat dipahami sebagai faktor penguat proses belajar, sedangkan kedisiplinan guru yang belum stabil, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan kurangnya dukungan orang tua pada sebagian santri menjadi faktor yang memperlambat proses

²⁷⁹ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

²⁸⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali menegaskan bahwa mutu pembelajaran Al-Qur'an ditentukan oleh keterpaduan antara metode, pelaksana, peserta didik, dan lingkungan pendukungnya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori motivasi belajar yang ditulis oleh Sadirman yang menekankan bahwa keaktifan peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui adanya dorongan, tujuan belajar yang jelas, suasana pembelajaran yang nyaman, serta penghargaan yang diberikan oleh guru.²⁸¹ Pada RTQ Al-Ghozali, keaktifan santri muncul melalui motivasi menuju ujian atau wisuda, pemberian reward, waktu istirahat, dan pendekatan guru yang tidak terlalu menekan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi metode Yanbu'a bukan hanya berupa sarana fisik atau kompetensi teknis guru, tetapi juga iklim psikologis pembelajaran yang mendorong santri untuk aktif, berani, dan terus terlibat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, metode Yanbu'a menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan dalam suasana belajar yang mendukung motivasi dan partisipasi santri.

Di sisi lain, dukungan orang tua dalam penelitian ini terbukti memiliki posisi yang sangat sentral. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan orang tua yang menyatakan bahwa partisipasi keluarga memiliki hubungan erat dengan keterlibatan belajar dan perkembangan akademik anak.²⁸²

²⁸¹ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁸² Yang et al., "Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature."

Temuan di RTQ Al-Ghozali memperlihatkan bahwa santri yang memperoleh pendampingan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua cenderung lebih disiplin hadir, lebih semangat mengaji, dan lebih cepat berkembang kemampuan bacaannya. Sebaliknya, ketika dukungan orang tua melemah, santri menjadi lebih mudah kehilangan semangat, tidak konsisten hadir, dan kurang mendapatkan penguatan belajar di rumah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pada pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a, keluarga bukan sekadar unsur pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari keberhasilan implementasi pembelajaran itu sendiri.

Apabila dikaitkan dengan teori efektivitas pembelajaran secara lebih umum, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif selalu ditopang oleh kualitas guru, keterlibatan orang tua, sumber daya yang memadai, dan kultur belajar yang positif.²⁸³ Temuan sangat sejalan dengan pandangan tersebut, karena keberhasilan implementasi metode Yanbu'a tampak ketika guru memiliki kompetensi yang baik, santri terlibat aktif, fasilitas cukup memadai, dan orang tua memberikan dukungan yang berkelanjutan. Sebaliknya, ketika salah satu unsur tersebut melemah, seperti kedisiplinan guru yang menurun atau dukungan orang tua yang kurang, proses pembelajaran ikut terdampak. Oleh sebab itu, rumusan

²⁸³ Javornik and Klemenčič Mirazchiyski, "Factors Contributing to School Effectiveness: A Systematic Literature Review," *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 2023.

kedua dalam penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi metode Yanbu'a bukan hanya persoalan kualitas metode, melainkan persoalan bagaimana metode tersebut didukung oleh ekosistem pendidikan yang menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a memiliki keterkaitan yang kuat dengan temuan terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa implementasi metode Yanbu'a dipengaruhi oleh kondisi pendidik, peserta didik, fasilitas, dan dukungan keluarga. Namun, penelitian ini juga menunjukkan kekhasan bahwa faktor-faktor tersebut tampil lebih rinci dan lebih kontekstual, khususnya dalam bentuk pembinaan kompetensi guru melalui BBY, peran motivasi santri dalam suasana belajar, dukungan fasilitas lembaga, variasi dukungan orang tua, serta pengelolaan hambatan seperti kedisiplinan guru dan heterogenitas kemampuan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini pada rumusan kedua terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi metode Yanbu'a sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam membangun, menjaga, dan menyeimbangkan seluruh unsur pendukung pembelajaran sambil meminimalkan hambatan yang muncul dalam praktik lapangan.



Gambar 5. 2 faktor pendukung dan penghambat pembelajaran metode Yanbu'a

C. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Metode Yanbu'a

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a telah berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Meskipun dalam praktik lapangan istilah-istilah tersebut tidak selalu digunakan secara formal sebagaimana dalam dunia pendidikan sekolah pada umumnya, substansi ketiga bentuk evaluasi itu tetap tampak jelas dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Yanbu'a tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga disertai penilaian yang berkesinambungan untuk memantau kemampuan awal, perkembangan harian, dan kesiapan siswa dalam naik ke jilid berikutnya, serta secara tidak langsung berimplikasi dengan hasil belajar pada siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Yanbu'a telah terintegrasi dengan keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, evaluasi tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari mekanisme pembelajaran yang membantu guru memastikan bahwa siswa membaca dengan lancar, tepat tajwid, dan benar makharijul hurufnya.

1. Evaluasi Formatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif dalam pembelajaran metode Yanbu'a dilaksanakan secara harian dan menyatu dengan proses pembelajaran. Bentuk utamanya tampak pada kegiatan setoran individu, ketika siswa maju satu per satu untuk membaca di hadapan ustadz/ustadzah, lalu guru langsung menyimak, membetulkan, dan menunjukkan letak kesalahan bacaan pada saat itu juga. Selain itu, evaluasi formatif juga dilakukan melalui pertanyaan lisan, kuis, dan penunjukan hukum bacaan pada bagian tertentu dari jilid yang sedang dipelajari. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak menunggu sampai akhir pembelajaran, melainkan berlangsung sepanjang proses belajar berjalan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Bloom yang menjelaskan bahwa evaluasi formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan selama proses

pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik agar proses belajar dapat segera diperbaiki.²⁸⁴

Dari sisi hasil, evaluasi formatif berpengaruh nyata terhadap peningkatan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf siswa. Para siswa menyatakan bahwa setelah dikoreksi langsung oleh ustadzah, mereka menjadi lebih tahu hukum bacaan, lebih paham letak kesalahan, dan lebih mampu memperbaiki bacaan pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif memberi umpan balik yang segera dan efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan kata lain, evaluasi formatif dalam metode Yanbu'a berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus sarana pembinaan bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Hal tersebut selaras dengan Teori Hattie dan Timperley bahwasannya evaluasi formatif memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf siswa sangat relevan dengan teori umpan balik dalam pembelajaran. Hattie dan Timperley menjelaskan bahwa *feedback* merupakan salah satu pengaruh paling kuat terhadap belajar dan prestasi, terutama ketika diberikan secara langsung, jelas, dan berorientasi pada perbaikan.²⁸⁵

²⁸⁴ Bloom, Madaus, and Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*.

²⁸⁵ Hattie and Timperley, "The Power of Feedback."

2. Evaluasi Sumatif

Berbeda dengan evaluasi formatif yang berlangsung setiap hari, evaluasi sumatif dilaksanakan pada saat siswa telah menyelesaikan target pembelajaran dalam satu jilid dan dianggap siap mengikuti ujian kenaikan jilid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi sumatif tidak dilaksanakan berdasarkan batas waktu tertentu seperti semester, melainkan berdasarkan kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, penentuan waktu evaluasi lebih bersifat fleksibel dan berorientasi pada penguasaan materi. Siswa yang telah menyelesaikan bacaan jilid, hafalan, dan materi pendukung lainnya dapat diajukan mengikuti ujian, yang pada praktiknya umumnya dilaksanakan pada hari Jumat. Menariknya, ketika siswa belum memenuhi standar, lembaga memberikan kesempatan remedial dan catatan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi sumatif tidak berhenti pada keputusan lulus atau tidak lulus, tetapi juga mengandung fungsi diagnostik lanjutan, yaitu memetakan kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Temuan ini sesuai dengan pandangan Bloom, Madaus, dan Hastings yang menempatkan evaluasi sumatif sebagai evaluasi yang dilakukan setelah suatu unit atau tahap pembelajaran selesai, dengan tujuan utama mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam kerangka tersebut, evaluasi sumatif tidak hanya berfungsi untuk menetapkan hasil akhir, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan, seperti layak atau tidaknya peserta

didik melanjutkan ke tahap berikutnya.²⁸⁶ Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui pandangan Bloom, Hastings, dan Madaus dalam *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* yang menempatkan evaluasi sumatif sebagai evaluasi pada akhir suatu unit pembelajaran untuk menilai ketercapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Buku tersebut secara khusus membahas evaluasi formatif dan sumatif sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan instruksional, sehingga hasil evaluasi tidak hanya dipakai untuk mengetahui capaian belajar, tetapi juga untuk menentukan langkah pendidikan berikutnya. Dalam konteks RTQ Al-Ghozali, fungsi tersebut tampak pada ujian kenaikan jilid yang digunakan untuk menilai apakah siswa sudah layak melanjutkan ke jilid berikutnya berdasarkan penguasaan bacaan, hafalan, dan materi pendukung lainnya. Dengan demikian, evaluasi sumatif sejalan dengan konsep Bloom dkk. bahwa evaluasi akhir harus memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil belajar siswa dan menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya.²⁸⁷

Adapun dari segi hasil, evaluasi sumatif memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penguatan kemampuan membaca siswa. Para ustadz/ustadzah memandang evaluasi sumatif sebagai bekal agar siswa tidak naik ke jilid berikutnya tanpa dasar kemampuan yang memadai.

²⁸⁶ Bloom, Madaus, and Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*.

²⁸⁷ Bloom, Madaus, and Hastings, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* (New York: McGraw-Hill, 1971).

Sementara itu, para siswa juga mengakui bahwa setelah mengikuti ujian kenaikan jilid, mereka menjadi lebih memahami hukum bacaan, lebih lancar membaca, dan lebih ingat terhadap tajwid yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi sumatif bukan hanya berfungsi administratif sebagai penentu kenaikan jilid, tetapi juga berfungsi akademik sebagai penguat hasil belajar sebelum siswa masuk ke materi yang lebih tinggi.

3. Evaluasi Diagnostik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi diagnostik terutama dilakukan pada tahap awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal dan kesiapan siswa. Pada konteks tertentu, khususnya sebelum siswa masuk ke kelas ikhtitam, evaluasi diagnostik dilaksanakan dalam bentuk tes awal untuk menilai apakah siswa telah memenuhi kualifikasi dari jilid Al-Qur'an menuju tahap ikhtitam. Selain itu, evaluasi diagnostik juga tampak dalam bentuk tanya jawab dan kuis di awal pembelajaran, seperti pertanyaan tentang hukum bacaan, materi sebelumnya, atau istilah-istilah tajwid tertentu. Dengan demikian, evaluasi diagnostik tidak hanya berupa tes formal, tetapi juga berupa stimulus awal yang membantu guru memetakan posisi belajar siswa. Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Bloom, Madaus, dan Hastings dalam *Evaluation to Improve Learning* yang menempatkan evaluasi diagnostik sebagai bagian penting dalam sistem evaluasi pembelajaran, berdampingan dengan evaluasi sumatif dan

formatif. Dalam kerangka tersebut, evaluasi diagnostik tidak terutama digunakan untuk memberi nilai akhir, tetapi untuk menemukan kesulitan belajar dan menentukan kebutuhan pembelajaran yang lebih tepat.²⁸⁸

Dari sisi hasil, evaluasi diagnostik juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Ustadz menjelaskan bahwa setelah stimulus awal diberikan, penerapan bacaan yang benar dapat langsung dilakukan, sehingga siswa menjadi lebih hati-hati dan lebih mudah diarahkan. Temuan ini diperkuat oleh pengalaman siswa yang menyatakan bahwa kegiatan tanya jawab, kuis, atau tebak-tebakan di awal pembelajaran membuat mereka lebih sadar bahwa membaca Al-Qur'an harus benar, tidak boleh sembarangan, dan harus sesuai dengan tajwid serta hukum bacaannya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa evaluasi diagnostik tidak hanya berbentuk tes formal, tetapi juga stimulus awal berupa tanya jawab dan kuis, relevan dengan pandangan McComas yang menjelaskan bahwa *diagnostic assessment* merupakan bentuk *pre-assessment* yang memberi informasi kepada guru tentang pengetahuan awal, pemahaman, dan kemungkinan kelemahan peserta didik sebelum pengajaran berlangsung lebih jauh.²⁸⁹ Dengan demikian, evaluasi diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal,

²⁸⁸ Bloom, Madaus, and Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*.

²⁸⁹ McComas, *Diagnostic Assessments*. In W. F. McComas (Ed.), *The Language of Science Education* (Rotterdam: Sense Publishers, 2014).

tetapi juga berfungsi membangun kesiapan mental dan kesadaran siswa terhadap standar bacaan Al-Qur'an yang benar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a menunjukkan bahwa evaluasi telah diterapkan secara berlapis, mulai dari evaluasi diagnostik pada tahap awal, evaluasi formatif selama proses berlangsung, hingga evaluasi sumatif pada akhir pencapaian satu jilid. Ketiga bentuk evaluasi ini saling melengkapi. Evaluasi diagnostik membantu guru memetakan kemampuan awal siswa, evaluasi formatif menjaga agar kesalahan tidak terus terbawa selama proses pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif memastikan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi implementasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf siswa.

Jika dikaitkan dengan temuan terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan penelitian Marfu'ah dkk. yang sama-sama menjelaskan bahwa penerapan metode Yanbu'a tidak dapat dilepaskan dari keberadaan evaluasi pembelajaran serta output kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik.²⁹⁰ Persamaannya terletak pada kenyataan bahwa evaluasi dalam metode Yanbu'a berfungsi untuk menjaga kualitas bacaan dan memastikan ketercapaian kemampuan membaca secara bertahap. Namun,

²⁹⁰ ummu khoirotn, Marfu'ah, "Penerapan Metode Yanbu ' a Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al- Qur ' an Di Pondok."

penelitian ini menunjukkan kekhasan yang berbeda, karena tidak memasukkan aspek keterampilan menulis sebagaimana penelitian Marfu'ah dkk., melainkan berfokus pada aspek membaca, kelancaran, ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, serta bagaimana evaluasi berdampak pada motivasi belajar dan keberlanjutan pembinaan siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan uraian Fitriyah dan Aisyah yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran metode Yanbu'a dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kompetensi peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan, sekaligus menjadi dasar tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan.²⁹¹ Temuan menguatkan penjelasan tersebut, karena evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian harian, tetapi dilanjutkan dengan koreksi, remedial, pengulangan materi, hingga penguatan kembali pada jilid berikutnya. Artinya, evaluasi dalam implementasi metode Yanbu'a benar-benar berfungsi sebagai sarana pemantauan sekaligus pembinaan, bukan hanya alat ukur hasil belajar semata.

Dalam perspektif teori, pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a juga menunjukkan kesesuaian dengan pembagian evaluasi ke dalam tiga bentuk, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dalam teori dipahami sebagai penilaian selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan dan

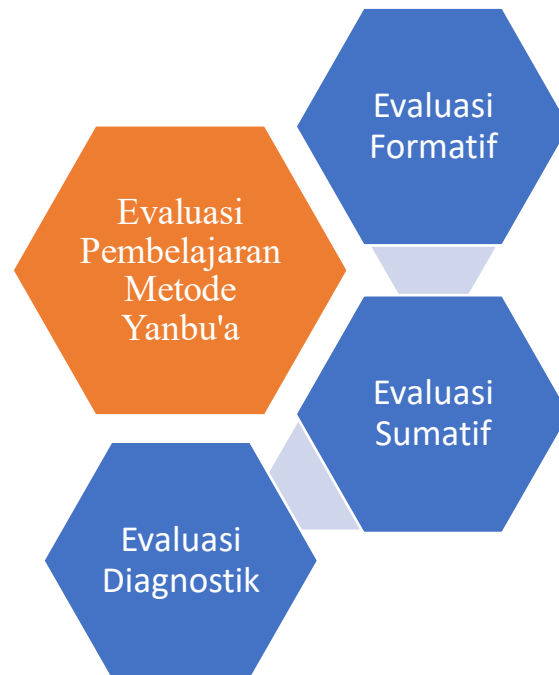
²⁹¹ Fitriyah and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

memperbaiki kesalahan secepat mungkin. Hal ini tampak jelas melalui setoran individu, koreksi langsung, kuis, dan pertanyaan lisan. Evaluasi sumatif dalam teori berfungsi untuk menilai pencapaian belajar pada akhir satu unit pembelajaran, dan hal ini tercermin pada ujian kenaikan jilid yang dilaksanakan berdasarkan kesiapan siswa. Adapun evaluasi diagnostik dalam teori bertujuan mengetahui kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik, yang pada praktiknya terlihat dalam tes awal sebelum masuk ikhtitam serta kuis atau tanya jawab pada awal pembelajaran. Dengan demikian, ketiga bentuk evaluasi yang ditemukan di lapangan telah sesuai dengan konstruksi teoritis.²⁹²

Selain itu, Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui capaian belajar siswa, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Dalam praktik membaca Al-Qur'an, terdapat sejumlah aturan dan kaidah yang wajib diperhatikan serta diterapkan oleh setiap pembacanya, salah satu yang paling mendasar adalah pemahaman terhadap prinsip-prinsip tajwid sebagai pedoman dalam menjaga ketepatan pelafalan dan keindahan bacaan. Beberapa indikator membaca Al-Qur'an yakni diukur dari Tingkat kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan Tajwid, serta ketepatan

²⁹² Bloom, Madaus, and Hastings, *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*.

makharijul huruf.²⁹³ Dalam temuan peneliti, Hal ini tampak dari adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap letak kesalahan bacaannya, semakin kuatnya pengetahuan tentang hukum tajwid, semakin tepatnya pelafalan makharijul huruf, serta tumbuhnya kesiapan mental untuk membaca dengan lebih teliti dan lebih berhati-hati. Dengan kata lain, evaluasi dalam pembelajaran Yanbu'a tidak berhenti pada fungsi penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang membentuk perkembangan akademik dan sikap belajar siswa secara bertahap.



Gambar 5. 3 Evaluasi pembelajaran Metode Yanbu'a

²⁹³ Ainiyah and Miftahul Himmah, "Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pesantren Jombang."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahapan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an di RTQ Al-Ghozali berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan menyesuaikan tingkat jilid santri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pembiasaan awal seperti baris, doa, dan praktik sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran berupa klasikal, baca-simak, setoran, hafalan, dan makharijul huruf, lalu ditutup dengan doa dan penguatan motivasi. Pada kelas ikhtitam, tahapan pembelajaran mengalami penyesuaian karena lebih difokuskan pada materi ghorib, tajwid, penguatan hafalan, serta pada akhir puncak akhir materi akan diadakan persiapan wisuda. Dengan demikian, metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali tidak hanya diterapkan sebagai metode membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang memadukan aspek teknis, spiritual, pembiasaan, dan penguatan belajar santri.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal lembaga. Faktor pendukungnya meliputi kompetensi ustadz/ustadzah yang dibina melalui diklat dan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a), keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran, fasilitas yang

cukup memadai, serta dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan, motivasi, pengawasan, dan komunikasi dengan lembaga. Adapun faktor penghambatnya meliputi kedisiplinan sebagian ustadz/ustadzah yang belum sepenuhnya stabil, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta kurang optimalnya dukungan orang tua pada sebagian santri. Oleh karena itu, efektivitas implementasi metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam memperkuat faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat secara berkelanjutan.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Yanbu'a di RTQ Al-Ghozali telah berlangsung dalam tiga bentuk utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilaksanakan secara harian melalui setoran, koreksi langsung, kuis, dan pertanyaan lisan, sehingga membantu siswa memperbaiki kesalahan bacaan sejak dini. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ujian kenaikan jilid pada saat siswa dinilai siap menyelesaikan target satu jilid, serta dilengkapi remedial sebagai tindak lanjut perbaikan. Adapun evaluasi diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau sebelum masuk ikhtitam untuk memetakan kemampuan awal, kelemahan, dan kebutuhan belajar siswa. Ketiga bentuk evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga berimplikasi langsung pada siswa, yaitu meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, ketepatan

makharijul huruf, ketelitian membaca, kesiapan belajar, serta tanggung jawab belajar santri secara bertahap.

B. Saran

1. Bagi lembaga RTQ Al-Ghozali, perlu dilakukan penguatan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap beberapa aspek pembelajaran. Lembaga disarankan untuk meningkatkan konsistensi penggunaan media pembelajaran, khususnya alat peraga, agar pemanfaatannya lebih jelas, terjadwal, dan sesuai kebutuhan setiap jilid. Kedisiplinan ustadz/ustadzah juga perlu terus dijaga dan dievaluasi karena sangat berpengaruh terhadap semangat, kedisiplinan, dan kesiapan belajar santri. Selain itu, pembinaan kompetensi guru, baik dalam penguasaan materi maupun variasi strategi pedagogis, perlu terus ditingkatkan, terutama dalam menangani peserta didik yang heterogen. Sarana dan prasarana yang mulai menurun kualitasnya, seperti papan tulis dan beberapa fasilitas administrasi, juga perlu diperbaiki agar pembelajaran semakin optimal. Di samping itu, RTQ Al-Ghozali disarankan untuk terus memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, karena dukungan keluarga terbukti sangat berpengaruh terhadap kehadiran, motivasi, hafalan, dan kelancaran membaca Al-Qur'an santri.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat

menggambarkan implementasi metode Yanbu'a di lembaga lain yang memiliki kondisi berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada deskripsi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pembelajaran serta implikasi/hasilnya, sehingga belum mengukur secara lebih rinci tingkat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam bentuk data yang lebih terukur. Penelitian ini juga dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya kelas ikhtitam yang sudah berada pada fase akhir menjelang wisuda, sehingga beberapa proses awal pembelajaran tidak dapat diamati secara utuh pada waktu yang sama. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan lembaga yang lebih luas, durasi observasi yang lebih panjang, serta dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif, baik dalam mendeskripsikan implementasi metode Yanbu'a maupun dalam mengukur peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul, and Siti Miftahul Himmah. "Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pesantren Jombang." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 1 (2023): 206–22.
<https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.1050>.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Quran Kemenag In Word*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Alkalah, Cynthia. "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Tpa Musollah Nurul Yaqin Teluk Betung" 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Arwani, Ulin Nuha. *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Bimbngan Cara Mengajar*. Kudus: Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004.
- Badran, Muhammad. "PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI PONDOK PESANTREN HUBBUL QUR'AN." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 183, no. 2 (2023): 153–64.
- Bafadal, I. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Basori, Ahmad. “Profil Taman Pendidikan Qur’an Al-Ghozali.” Malang, 2010.

Bloom, Benjamin S., George F. Madaus, and J. Thomas Hastings. *Evaluation to Improve Learning (Rev. Ed.)*. New York: McGraw-Hill, 1981.

Bloom, Madaus, and Hastings. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill, 1971.

Bungin, Burhan. *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL DAN EKONOMI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Etika Afdila, Umi Hijriyah, Baharudin, Uswatun Hasanah. “IMPLEMENTASI METODE YANBU’A UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN MAHASANTRI MA’HAD AL JAMIAH.” *Jurnal Studi Pesantren* 5 (2025).

Eva Shofiyatun Nisa, and Dewi Maharani. “Pengaruh Metode Qira’ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an.” *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 43–52. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.43-52>.

Fauzi, Akhmad. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Edited by Fahmi Hidayatulla. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020.

Fitriyah, Siti Lailatul, and Nur Aisyah. “Penerapan Metode Yanbu’a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 22–41. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>.

- Ghazali, Zulfikar. "Mendarah Dagingkan Al-Qur'an." *Maret* 1, no. 1 (2018): 95–110.
- Hattie, John, and Helen Timperley. "The Power of Feedback." *American Educational Research Association*, 2007.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Indana, Nurul, and Anggita Febrianti. "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kefasihan Baca Al-Qur'an." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 421–41. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.897>.
- Isabellapavytha, Valda, Ainin Munawaroh, and Munawir. "Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi." *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 460–75. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Javornik, and Klemenčič Mirazchiyski. "Factors Contributing to School Effectiveness: A Systematic Literature Review." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 2023.
- Lembaga, Sekretaris. "Laporan Tahunan RTQ Al-Ghozali 2025." Malang, 2025.
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2020.
- McComas. *Diagnostic Assessments*. In W. F. McComas (Ed.), *The Language of Science Education*. Rotterdam: Sense Publishers, 2014.

- Miranti, Miranti Miranti, Wahyudin Noor, and Fazrul Sandi Purnomo. "Implementasi Metode Yanbu'a Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 135–42. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3724>.
- Moleong, Lexy J. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mulyasa. *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muzakkir. "KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN: Metode Maudhu'i Dalam Perspektif Hadis." *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alaudin Makassar* vol.18 (2018): 107–21.
- Patiung, Dahlia. "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 352–76. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>.
- Rahardjo, Mudjia. *Apa Itu Kuasi Kualitatif*. Malang, 2023.
- Roediger, and Karpicke. "Test-Enhanced Learning: Taking Memory Tests Improves Long-Term Retention." *Psychological Science*, 2006.
- Sadirman. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

———. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sapitri, Nor Maulida, Ahmad Rifa'i, and Hikmatu Ruwaida. "Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Alqur'an." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1052–64. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823>.

Sardiman, A. M. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

Styabudi, Wahyu, and Yuliastutik. "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Studi Kasus Di MTs At-Taufiq Sambongdukuh Jombang)." *An-Nafah* 2, no. 2 (2022): 66–80.

Suriah, Muslikah. "Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (2018): 291–99.

Syarifah, Lu'luil Maknunatusy, and Nusrotus Sa'idah. "ANALISIS METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL-QUR'AN (Studi Di TPQ Raudlatu Usyaqil Qur'an Dan TPQ Anwarul Furqon)." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 51–64.

Tampubolon. *Strategi Membaca*. Pustaka Pelajar, n.d.

Tanfidiyah, Nur. “Metode Yanbu’a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini.” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2 (2017): 109–20. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/63>.

Tanzeh, Ahnah. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004.

Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1984.

Ulfatimah, Hernita. *IMPLEMENTASI TABUNGAN BAITULLAH IB HASANAH DAN VARIASI AKAD PADA PT. BNI SYARIAH KANTOR CABANG PEKANBARU*, 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.

ummu khoirotn, Marfu’ah, Anis. “Penerapan Metode Yanbu ’ a Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al- Qur ’ an Di Pondok.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ* 8, no. 2 (2023): 1–12.

Yang, Dong, Peng Chen, Kai Wang, Zhuoran Li, Chen Zang, and Ronghuai Huang. “Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature.” *Sustainability*, 2023.

Zulmiyetri, Zulmiyetri. “Efektivitas Pola Belajar Visual Auditory Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Terjemahan Al-Quran Bagi Anak Berkesulitan Belajar.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 23, no. 1 (2023): 124–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1534>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552308 Faksimile (0341) 552308 Malang
 http://fik.uin-malang.ac.id, email : fik@uin-malang.ac.id

Nomor : 483/Un.03.1/TL.01.04/01/2026
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

29 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala RTQ Al-Ghozali Tlogomas Malang

di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhimmuts Tsaalits Al-Amin S.
NIM	: 220101110043
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Raudhatu Tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang

Lama Penelitian : Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dr. Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lembar Observasi

Lampiran 2

No	Tanggal Observasi	Subjek yang diamati	Indikator	Catatan Hasil Observasi
1	14 April 2026	Ustadz/ah (guru) RTQ Al-Ghozali	Pra- pembelajaran	Peneliti mengamati di lapangan bahwasannya pada saat ustadz/ah datang langsung melakukan absensi berbasis <i>fingerprint</i> di kantor RTQ. Selanjutnya peneliti melihat ustadz/ah mengondisikan santri RTQ tepat pukul 15.30 untuk berbaris di depan kelas. Setelah itu peneliti mengamati Salah satu ustadz/ah yang di jadwal piket memimpin memandu para santri, memandu para santri membaca doa awal dan <i>tawasshul</i>, membaca salah satu surat juz 30. Setelah itu peneliti mengamati para santri RTQ bersalam-salaman dengan para ustadz/ah sebelum memulai sholat ashar berjamaah. Selanjutnya peneliti mengamati ustadz/ah mengarahkan para santri RTQ untuk melaksanakan sholat berjamaah. Peneliti mengamati ustadz/ah

				membaca bacaan sholat dengan keras agar para santri bisa menghafalnya dan juga membenarkan setiap posisi Gerakan sholat pada santri yang masih belum benar gerakannya. Setelah salam sholat, peneliti mengamati ustadz/ah membaca doa setelah sholat. Setelah selesai, para santri diarahkan untuk menuju kelas jilid masing-masing dan memulai pembelajaran mengaji.
			Pelaksanaan pembelajaran metode yanbu'a	Peneliti mengamati bahwasannya ustadz/ah mengawali pembelajaran dengan memandu berdoa sebelum belajar Bersama-sama dengan para santri. Setelah berdoa sebelum belajar, peneliti melihat ustadz/ah memandu bacaan seluruh santri dan santri mengikuti (klasikal) di beberapa kelas jilid bawah, tetapi pada kelas jilid atas langsung setoran satu persatu ke ustadznya, dan yang tidak setoran disuruh menulis jilid. Setelah membaca klasikal, para santri diarahkan untuk membaca tatap muka didepan ustadz/ah satu-satu. Mereka langsung disimak dan dikoreksi oleh ustadz/ah.

				Peneliti tidak melihat satupun alat peraga yang digunakan untuk mengaji dalam proses pembelajaran di RTQ Al-Ghozali dalam kurun waktu 3 minggu. Selanjutnya, peneliti mengamati bahwasannya ustadz/ah menuntun para santri untuk membaca materi hafalan. Hafalan tersebut kemudian akan disetorkan setiap hari Jum'at kepada ustadz/ah nya. Jikalau jam pembelajaran masih tersisa, peneliti mengamati bahwa para santri diarahkan untuk berganti membaca buku <i>makhraj</i> dengan dituntun oleh ustadz/ah. Setelah selesai semua dan jam menunjukkan pukul 16.45, ustadz/ah mengarahkan para santri dikelasnya untuk memasukkan semua buku dan peralatan tulis ke dalam tas dan Bersiap untuk membaca doa pulang. Selanjutnya, peneliti mengamati bahwasannya ustadz/ah memandu membaca doa pulang dengan diikuti oleh para santri. Setelah itu pulang dengan bersalaman dengan ustadz/ah.
--	--	--	--	--

			Strategi pembelajaran dan penguatan	Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwasannya ustadz/ah memandu para santri mulai dari doa awal belajar, mengaji, sampai doa awal pulang dengan sungguh-sungguh dan dengan suara kelas dan jelas supaya para santri bisa mudah menangkap dan akan hafal dengan sendirinya. Peneliti mengamati bahwa ustadz/ah memandu pembacaan klasikal dengan sangat jelas dan dapat diikuti oleh para santri dengan mudah. Setelah itu, para ustadz/ah juga juga menyimak dan langsung mengoreksi bacaan para santri yang setoran mengaji dengan pengoreksian yang jelas dan <i>taqrir</i> (Teknik pengulangan) sehingga para santri bisa segera faham. Selanjutnya, peneliti juga mengamati saat ustadz/ah memandu hafalan para santri juga sangat baik. Teknik <i>taqrir</i> digunakan dengan sangat maksimal sehingga membuat para santri lebih cepat hafal, daripada menghafalkan sendiri. Peneliti juga mengamati bahwasannya ustadz/ah juga melakukan pendekatan khusus bagi para santri yang
--	--	--	-------------------------------------	--

				sulit mengaji, baik memang sulit faham ataupun sulit tidak mau mengaji, sehingga mereka tetap bisa berkembang dan terus belajar mengaji. Peneliti juga mengamati bahwa ustadz/ah juga memberikan motivasi dan nasehat kepada para santri sebelum pulang untuk lebih bisa membuat mereka semangat lagi untuk mengajinya.
			Evaluasi bacaan siswa	Peneliti mengamati bahwasannya ada 2 ustadz dan ustadzah khusus sebagai penguji atau yang memberikan tes kepada santri yang melaksanakan ujian kenaikan jilid (bagi santri yang sudah selesai/khatam membaca satu jilid). Peneliti juga melihat bahwa ustadz yang menguji juga sangat mempertimbangkan bacaan dan kemampuan santri yang di uji sehingga mereka benar-benar layak atau belum untuk naik ke jilid berikutnya. Mereka menguji bacaan, <i>makharijul huruf</i>, dan tajwid pada santri yang diuji.
2	15 April 2026	Siswa/santri RTQ Al-Ghozali	Sikap dan kesiapan dalam pembelajaran	Peneliti mengamati bahwasannya Sebagian Siswa datang sebelum pukul 15.30 membawa apa yang

				dibutuhkan dalam pembelajaran, dan Bersiap untuk baris didepan kelas. Beberapa siswa yang lain ada yang datang terlambat bahkan datang sesudah sholat ashar dan langsung menuju kelas. Khusus untuk kelas jilid ikhtitam memang siswanya datang langsung ke kelas dan memulai pembelajaran karena sudah diperintah untuk sholat ashar dirumah. Jadi tidak baris, membaca bacaan-bacaan tertentu, dan juga praktik sholat ashar berjamaah. Selanjutnya, peneliti mengamati bahwasannya para santri langsung diarahkan baris oleh ustadz/ah. Mereka baris dan menirukan bacaan-bacaan doa dan surat juz 30 yang dibacakan oleh ustadz/ah. Setelah itu, peneliti melihat bahwa para santri langsung menuju shof untuk melaksanakan praktik sholat ashar berjamaah. Salah satu dari mereka ditunjuk untuk adzan dan iqomah, setelah itu semua berdiri untuk melaksanakan praktik sholat ashar. Mereka melaksanakan praktik sholat ashar berjamaah dengan bacaan dikeraskan di hari-hari tertentu dengan dipandu
--	--	--	--	--

				bacaannya oleh ustadz/ah sampai salam Setelah itu para santri membaca doa setelah sholat dengan dipandu oleh ustadz/ah.
			Kemampuan membaca Al-Qur'an	Peneliti mengamati bahwasannya para santri belajar mengaji dengan sungguh-sungguh, tetap ada yang sulit untuk diajak mengaji dan tidak jarang juga beberapa santri setelah mengaji juga berlari-lari dengan temannya. Tetapi mereka tetap dikontrol oleh ustadz/ah mereka, jadi mereka tetap berkembang dan terus belajar meskipun kadang dominan bermainnya.
3	15 April 2026	Kepala RTQ Al-Ghozali	Manajemen kebijakan dan pembinaan	Peneliti mengamati bahwasannya kepala RTQ tidak setiap hari berkunjung ke RTQ, beliau berkunjung ke RTQ setiap hari Rabu dan Jum'at untuk memantau proses pembelajaran dan melakukan pemantauan terhadap jalannya Lembaga.
4	15 April 2026	Sarana dan Prasarana	-	Peneliti mengamati sarana dan prasarana yang ada di RTQ Al-Ghozali, bahwasannya di RTQ terdapat bermacam sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an metode yanbu'a. beberapa

				sarana dan prasarana yakni meja dampar kecil yang berjumlah banyak yang ditampung dalam satu box besar) dengan kondisi baik, meja kayu Panjang kurang lebih 20 buah dengan kondisi baik, 3 ruang kelas dan 2 ruang utama masjid yang digunakan untuk pembelajaran dengan kondisi baik dan bersih, 2 buah papan tulis yang sayangnya sudah kurang layak karena bekas tulisan sudah tidak bisa dihapus lagi, ruang kantor kesekretariatan untuk segala bentuk administrasi dll dengan kondisi baik.
--	--	--	--	--

Hasil Dokumentasi

Lampiran 3

No	Jenis data/dokumen	Deskripsi
1	Profil Lembaga RTQ Al-Ghozali	Peneliti menemukan arsip <i>soft file</i> dokumen profil Lembaga RTQ yang berisi Sejarah RTQ Al-Ghozali, data asatidz dan santri, kurikulum, dan evaluasi Lembaga. Peneliti tidak menemukan kapan dokumen tersebut ditulis karena tidak menyantumkan tanggal dan tahun kapan itu ditulis.

2	Data tenaga pendidik (Ustadz/ah) dan santri	Peneliti menemukan data tenaga pendidik (ustadz/ah) pada dokumen laporan tahunan tahun 2025 yang berisi: 1. struktur organisasi 2. data pengajar 3. profil santri 4. program kegiatan 5. kegiatan insidentil 6. keuangan 7. sarana dan prasarana 8. rencana program tahun berikutnya
3	Kurikulum dan program pembelajaran yanbu'a	Peneliti menemukannya pada dokumen laporan tahunan 2025
4	Silabus pembelajaran	Peneliti menemukannya pada arsip dokumen profil lembaga
5	Buku kelengkapan pembelajaran Yanbu'a	Peneliti menemukan buku-buku dan perlengkapan pembelajaran Yanbu'a yang terdiri dari: 1. Alat peraga 2. Buku jilid 3. Buku materi hafalan 4. Buku panduan 5. Buku Makhroj 6. Buku prestasi 7. Buku Fasholatan
6	Foto dan dokumentasi kegiatan	Peneliti mengambil foto langsung di lapangan.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Abdurrahim

Jabatan : Kepala RTQ Al-Ghozali

Hari/tanggal : Minggu, 5 April 2026

Pukul : 20.00-22.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana tahapan pembelajaran metode yambu'a yang diterapkan di RTQ Al-Ghozali?	Pembelajaran dimulai 15.30, itu baris, sampai 15.45. 15.45-16.00 itu sholat berjamaah. Setelahnya 16.00-16.10 itu materi klasikal. Selanjutnya 16.10-16.40 itu setoran ke guru jilidnya masing-masing. Kemudian 16.40-16.45 itu materi hafalan Bersama-sama ataupun bisa juga makhroj secara Bersama-sama. Kemudian 16.45 pulang.	[DR.RM.1] Pembelajaran dimulai 15.30, itu baris, sampai 15.45. 15.45-16.00 itu sholat berjamaah. Setelahnya 16.00-16.10 itu materi klasikal. Selanjutnya 16.10-16.40 itu setoran ke guru jilidnya masing-masing. Kemudian 16.40-16.45 itu materi hafalan Bersama-sama ataupun bisa juga makhroj secara Bersama-sama. Kemudian 16.45 pulang.
2	Bagaimana cara dan strategi yang dirancang dalam penyampaian materi gharib kepada siswa melalui alat peraga?	Untuk peraga di masing-masing jilid penyampaian. Adalah guru berdiri di sebelah kanan peraga, kemudian membaca pokoknya saja, yang digaris bawah bagian atas. Kemudian murid menirukan itu. Setelah murid menirukan yang materi dibawahnya itu	[DR.RM.1.1] Untuk peraga di masing-masing jilid penyampaian. Adalah guru berdiri di sebelah kanan peraga, kemudian membaca pokoknya saja, yang digaris bawah bagian atas. Kemudian murid menirukan itu. Setelah murid menirukan yang materi

		dibaca secara Bersama-sama. Untuk cara penyampaian peraga khusus ikhtitam yaitu materi ghorib itu berbeda. Penyampiannya ada sendiri. untuk cara penyampaian yang ikhtitam itu diurut. Kalau jilid-jilid yang lain kan penyampiannya kalau awal diurut dan nanti setelahnya bisa diacak, nah kalau ikhtitam harus diurut. Untuk jilid pemula dan 1 dibaca peraga tiap hari. Jilid 2 dan 3 seminggu 2 kali. Jilid 4 dan 5 seminggu sekali. Untuk harinya bebas sesuai ustadz nya dan harus dirutinkan. Kalau ikhtitam membaca menggunakan peraga hanya sekali pada waktu masa intensif 9 hari di waktu awal masuk ikhtitam.	dibawahnya itu dibaca secara Bersama-sama. Untuk cara penyampaian peraga khusus ikhtitam yaitu materi ghorib itu berbeda. Penyampiannya ada sendiri. untuk cara penyampaian yang ikhtitam itu diurut. Kalau jilid-jilid yang lain kan penyampiannya kalau awal diurut dan nanti setelahnya bisa diacak, nah kalau ikhtitam harus diurut. Untuk jilid pemula dan 1 dibaca peraga tiap hari. Jilid 2 dan 3 seminggu 2 kali. Jilid 4 dan 5 seminggu sekali. Untuk harinya bebas sesuai ustadz nya dan harus dirutinkan. Kalau ikhtitam membaca menggunakan peraga hanya sekali pada waktu masa intensif 9 hari di waktu awal masuk ikhtitam.
3	Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah membaca dan dikoreksi oleh ustadz/ah langsung?	Dengan cara seperti itu, murid telah dikoreksi oleh gurunya, akan lebih memahami. Jadi yang salah-salah itu kan dikasih tahu salahnya dimana. Nah setelah dikasih tahu itu, Ketika membaca lagi besoknya itukan kalau salah tidak naik, nah itu besoknya kan setelah	[DR.RM.1.2] Dengan cara seperti itu, murid telah dikoreksi oleh gurunya, akan lebih memahami. Jadi yang salah-salah itu kan dikasih tahu salahnya dimana. Nah setelah dikasih tahu itu, nah itu besoknya kan setelah tahu salahnya itu besoknya itu sudah ada

		tahu salahnya itu besoknya itu sudah ada yang betul, jadi bisa lanjut, kalau anaknya faham. Kadang anaknya tidak paham dikasih tahu besoknya masih ngulang lagi. Mungkin kalau sudah paham, besoknya sudah bisa lanjut ke halaman berikutnya.	yang betul, jadi bisa lanjut, kalau anaknya faham.
4	Apa tujuan utama dalam penyampaian materi Kembali oleh guru menggunakan alat peraga lagi?	Tidak ada kalau ini di RTQ Al-Ghozali. Sesi akhir itu hanya mengulang materi hafalan, nah itu dilakukan disesi akhir pembelajaran.	[DR.RM.1.4] Tidak ada kalau ini di RTQ Al-Ghozali. Sesi akhir itu hanya mengulang materi hafalan, nah itu dilakukan disesi akhir pembelajaran.
5	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh guru pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	Ini disampaikan setelah doa akhir majlis. Itu guru menyampaikan hal itu. 1-3 menit. Yang simple-simpel saja. Misalkan yaitu masuk Masjid berdoa dan memakai kanan, keluar masjid berdoa dan memakai kaki kiri. Mau ke kamar mandi berdoa dan memakai kaki kiri. Jadi seperti itu yang simple saja. Tiap hari itu satu materi saja, misal hari ini adab keluar masuk masjid. Besoknya adab masuk keluar toilet. Besoknya lagi adab membaca Qur'an. Pokoknya satu materi yang singkat yang bisa diterima anak-anak. Bisa juga diberikan motivasi agar	[DR.RM.1.4] Yang simple-simpel saja. Misalkan yaitu masuk Masjid berdoa dan memakai kanan, keluar masjid berdoa dan memakai kaki kiri. Mau ke kamar mandi berdoa dan memakai kaki kiri. Jadi seperti itu yang simple saja. Tiap hari itu satu materi saja, misal hari ini adab keluar masuk masjid. Besoknya adab masuk keluar toilet. Besoknya lagi adab membaca Qur'an. Pokoknya satu materi yang singkat yang bisa diterima anak-anak. Bisa juga diberikan motivasi agar semangat terus dalam mengaji. Tinggal gurunya dipilih materi

		semangat terus dalam mengaji. Tinggal gurunya dipilih materi yang mana. Mungkin senin adab-adab, selasa motivasi, dan seterusnya.	yang mana. Mungkin senin adab-adab, selasa motivasi, dan seterusnya.
6	Bagaimana latar belakang Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki ustadz/ah terkait pengajaran membaca al-qur'an pada metode yanbu'a?	Latar belakang Pendidikan ada yang SMA, ada yang masih aktif kuliah, ada yang sudah sarjana, bahkan ada yang S2, itu untuk formalnya. Kemudian non-formalnya ada alumni pondok-pondok di Malang dan diluar malang. Kemudian untuk yanbu'a, guru-guru yang sudah lama, yang sudah mengajar lebih dari 2 tahun itu sudah mengikuti diklat semua. Diklat yanbua yang diselenggarakan oleh KH Nur Shoddiq Achrom, dan juga sudah pernah ada yang mengikuti pelatihan intensif di pondok kalipare. Ada juga guru yang dulunya santri/murid RTQ Al-Ghozali, sekarang ikut mengajar. Kalau untuk pengalaman mengajar rata-rata baru di RTQ itu. jadi ikut diklat langsung terjun di RTQ. Ada juga dari RTQ lain yang sekarang mengajar disini.	[DR.RM.2.1.1] Latar belakang Pendidikan ada yang SMA, ada yang masih aktif kuliah, ada yang sudah sarjana, bahkan ada yang S2, itu untuk formalnya. Kemudian non-formalnya ada alumni pondok-pondok di Malang dan diluar malang. Kemudian untuk yanbu'a, guru-guru yang sudah lama, yang sudah mengajar lebih dari 2 tahun itu sudah mengikuti diklat semua. Diklat yanbua yang diselenggarakan oleh KH Nur Shoddiq Achrom, dan juga sudah pernah ada yang mengikuti pelatihan intensif di pondok kalipare. Ada juga guru yang dulunya santri/murid RTQ Al-Ghozali, sekarang ikut mengajar. Kalau untuk pengalaman mengajar rata-rata baru di RTQ itu. jadi ikut diklat langsung terjun di RTQ. Ada juga dari RTQ lain yang sekarang mengajar disini.

7	Upaya apa yang dilakukan Lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik serta kognitif ustadz/ah terkait materi metode yanbua?	Untuk meningkatkan kompetensi, ya kita ikutkan diklat itu Bersama KH Nur Shoddiq, kemudian mengikuti pondok kilatan itu Namanya, di kalipare selama beberapa minggu. Kemudian juga ada belajar Bersama Namanya, antara guru-guru internal RTQ setiap Sabtu. Itu kita belajar Bersama mengulangi materi Pelajaran dari jilid pemula sampai ikhtitam per sub materi, tidak semua. Kita bertahap mengulang, Namanya BBY (Belajar Bersama Yanbua). Kemudian di Tingkat kecamatan ini kita ada BBY Tingkat kecamatan. Jadi pesertanya RTQ-RTQ di kecamatan lowokwaru. Itu setiap sebulan sekali. Itu yang menyampaikan materi Adalah ustadz dari kalipare.	[DR.RM.2.1.1] Untuk meningkatkan kompetensi, ya kita ikutkan diklat itu Bersama KH Nur Shoddiq, kemudian mengikuti pondok kilatan itu Namanya, di kalipare selama beberapa minggu. Kemudian juga ada belajar Bersama Namanya, antara guru-guru internal RTQ setiap Sabtu. Itu kita belajar Bersama mengulangi materi Pelajaran dari jilid pemula sampai ikhtitam per sub materi, tidak semua. Kita bertahap mengulang, Namanya BBY (Belajar Bersama Yanbua). Kemudian di Tingkat kecamatan ini kita ada BBY Tingkat kecamatan. Jadi pesertanya RTQ-RTQ di kecamatan lowokwaru. Itu setiap sebulan sekali. Itu yang menyampaikan materi Adalah ustadz dari kalipare.
8	Bagaimana strategi ustadz/ah untuk dapat menjaga keaktifan siswa selama pembelajaran?	Kita pertama adakan absensi santri. Kemudian tiap bulan ada laporan dari masing-masing guru bahwa santri yang aktif sekian, yang tidak aktif sekian. Yang tidak aktif ini kalau sudah kategorinya sebulan tidak pernah masuk.	[DR.RM.2.1.2] Kita pertama adakan absensi santri. Kemudian tiap bulan ada laporan dari masing-masing guru bahwa santri yang aktif sekian, yang tidak aktif sekian. Yang tidak aktif ini kalau sudah kategorinya sebulan tidak pernah masuk.

		Kalau tidak aktif itu masih ditunggu, bulan depan masuk tidak. Kalau bulan depan tidak masuk, kita komunikasi ke wali muridnya. Kalau konteks keaktifan siswa waktu kegiatan mengaji, untuk menggugah keaktifan siswa Ketika belajar itu tergantung dari gurunya masing-masing. Mungkin ada yang memberinya reward/apresiasi, siapa yang bertanya dikasih apa gitu. Dikasih uang saku atau cocholatos, untuk menggugah keaktifan siswa. Nah itu kita sediakan, kue-kue camilan itu bisa dipaakai untuk doorprize anak-anak di kelas agar anak-anak bisa lebih aktif di kelas. Juga Ketika membaca peraga, itu bisa juga anak-anak itu, yang paling bisa itu suruh memimpin didepan gitu. Atau disesi akhir Ketika hafalan Bersama-sama mau pulang itu, yang paling keras suaranya itu atau yang paling banyak hafalannya, nah itu dikasih reward.	Kalau tidak aktif itu masih ditunggu, bulan depan masuk tidak. Kalau bulan depan tidak masuk, kita komunikasi ke wali muridnya. Kalau konteks keaktifan siswa waktu kegiatan mengaji, untuk menggugah keaktifan siswa Ketika belajar itu tergantung dari gurunya masing-masing. Mungkin ada yang memberinya reward/apresiasi, siapa yang bertanya dikasih apa gitu. Dikasih uang saku atau cocholatos, untuk menggugah keaktifan siswa. Nah itu kita sediakan, kue-kue camilan itu bisa dipaakai untuk doorprize anak-anak di kelas agar anak-anak bisa lebih aktif di kelas. Juga Ketika membaca peraga, itu bisa juga anak-anak itu, yang paling bisa itu suruh memimpin didepan gitu. Atau disesi akhir Ketika hafalan Bersama-sama mau pulang itu, yang paling keras suaranya itu atau yang paling banyak hafalannya, nah itu dikasih reward.
9	Fasilitas apa saja yang tersedia untuk mendukung	Fasilitas kita itu ada alat peraga, terus ada bangku/dampar, ada	[DR.RM.2.1.3] Fasilitas kita itu ada alat peraga, terus ada

	pembelajaran yanbua di RTQ?	sound, kemudian papan tulis, ada Gedung 2 lantai beserta kelas-kelas, disamping juga gandeng masjid, proyektor LCD.	bangku/dampar, ada sound, kemudian papan tulis, ada Gedung 2 lantai beserta kelas-kelas, disamping juga gandeng masjid, proyektor LCD.
10	Bagaimana kondisi dan kelayakan fasilitas yang tersedia?	Kondisinya baik, bisa digunakan. Juga ada TV besar, biasanya sering digunakan untuk nobar kisah-kisah religi. Kalau hari santri itu anak-anak belajar lagu hari santri liwat TV itu, mars santri itu. Misal waktu hari sabtu kelima itu ada acara insidentil itu bisa dipakai untuk nonton bareng di TV itu. oiya kecuali papan tulis, sudah lumayan sulit dipakai karena meninggalkan jejak atau bayangan spidol yg sudah tidak hilang.	[DR.RM.2.1.3] Kondisinya baik, bisa digunakan...; kecuali papan tulis, sudah lumayan sulit dipakai karena meninggalkan jejak atau bayangan spidol yg sudah tidak bisa hilang
11	Bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap kemajuan pembelajaran siswa?	Sangat berpengaruh sekali dukungan orang tua. Jadi di buku penghubung kita kan ada tanda tangan guru dan tanda tangan wali murid. Nah buku yang sering ada tanda tangan wali muridnya itu biasanya anaknya jauh lebih lancar mengaji, lebih cepat juga mengajinya. Daripada buku yang kosong, tidak pernah di tanda tangani wali muridnya.	[DR.RM.2.1.4] Sangat berpengaruh sekali dukungan orang tua. Jadi di buku penghubung kita kan ada tanda tangan guru dan tanda tangan wali murid. Nah buku yang sering ada tanda tangan wali muridnya itu biasanya anaknya jauh lebih lancar mengaji, lebih cepat juga mengajinya. Daripada buku yang kosong, tidak pernah di tanda tangani

		Atau tidak pernah ttd sama sekali. Kalau lebih banyak mana yang ditanda tangani sama yang kurang ditandatangani itu saya belum ngecek lagi ya secara detail, tapi kalau secara rata-rata dikondisi sebelumnya itu banyak yang ditanda tangani oleh wali muridnya. Ada lagi bentuk dukungan lain yaitu antar jemput. Saya kira yang diantar jemput hampir semua ya. Juga orang tua yang aktif di grup wali santri dengan pihak RTQ itu kalau ada apa-apa pasti memberikan feedback itu biasanya anaknya itu lebih baik kemampuannya, dibandingkan yang kurang aktif menanggapi. bahkan ada juga, kita kan ada pertemuan wali santri itu, disitu dari kita menyampaikan apa-apa saja yang perlu disampaikan ke wali santri. Nah wali santri yang aktif memberikan tanggapan itu anak-anaknya itu bagus. Bahkan dari anak pertama, kedua, ketiga, pernah ngaji di al-ghozali itu bagus semua anak-anaknya.	wali muridnya. Atau tidak pernah ttd sama sekali. Kalau lebih banyak mana yang ditanda tangani sama yang kurang ditandatangani itu saya belum ngecek lagi ya secara detail, tapi kalau secara rata-rata dikondisi sebelumnya itu banyak yang ditanda tangani oleh wali muridnya. Ada lagi bentuk dukungan lain yaitu antar jemput. Saya kira yang diantar jemput hampir semua ya. Juga orang tua yang aktif di grup wali santri dengan pihak RTQ itu kalau ada apa-apa pasti memberikan feedback itu biasanya anaknya itu lebih baik kemampuannya, dibandingkan yang kurang aktif menanggapi. bahkan ada juga, kita kan ada pertemuan wali santri itu, disitu dari kita menyampaikan apa-apa saja yang perlu disampaikan ke wali santri. Nah wali santri yang aktif memberikan tanggapan itu anak-anaknya itu bagus. Bahkan dari anak pertama, kedua, ketiga, pernah ngaji di al-ghozali itu bagus semua anak-anaknya.
--	--	--	---

12	Bagaimana bentuk komunikasi pihak Lembaga dengan orang tua terkait pembelajaran yanbua?	Itu tadi pertemuan dengan wali santri itu dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, satu semester sekali. Itu wali santri kita kumpulkan kita sampaikan anak-anak seperti ini di RTQ, misal seperti rapotan kalau di sekolah. Ini masih rencana, belum terlaksana. Kalau yang selama ini dilaksanakan hanya pertemuan saja. Disitu ada tanya jawab gitu aja selama ini. Kita sampaikan secara umum saja, misalkan anak-anak banyak yang kurang bukunya, kan ada 5 itu, misal punyanya hanya 3 atau 4, kita sampaikan disitu, mohon ini dilengkapi, tolong dicek lagi. Kalau yang mau kita rencanakan itu tiap semester itu kita adakan rapotan nanti, misal di jilid 1 itu anak ini sudah menguasai ini dan belum yang ini gitu. Jadi nanti ada buku rapotnya. Kedepannya akan kita buat seperti itu, tahun 2026 ini. Sama pertemuannya 6 bulan sekali. Selain adanya pertemuan wali santri secara tatap muka,	[DR.RM.2.1.4] pertemuan dengan wali santri itu dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, satu semester sekali. Itu wali santri kita kumpulkan kita sampaikan anak-anak seperti ini di RTQ, misal seperti rapotan kalau di sekolah. Ini masih rencana, belum terlaksana. Kalau yang selama ini dilaksanakan hanya pertemuan saja. Disitu ada tanya jawab gitu aja selama ini. Kita sampaikan secara umum saja, misalkan anak-anak banyak yang kurang bukunya, kan ada 5 itu, misal punyanya hanya 3 atau 4, kita sampaikan disitu, mohon ini dilengkapi, tolong dicek lagi. Kalau yang mau kita rencanakan itu tiap semester itu kita adakan rapotan nanti, misal di jilid 1 itu anak ini sudah menguasai ini dan belum yang ini gitu. Jadi nanti ada buku rapotnya. Kedepannya akan kita buat seperti itu, tahun 2026 ini. Sama pertemuannya 6 bulan sekali. Selain adanya pertemuan wali santri secara tatap muka, bentuk komunikasinya itu kita ada WA grup,
----	--	---	--

		bentuk komunikasinya itu kita ada WA grup, kemudian ada kantor buka pukul 15.30-17.00 untuk orang tua yang memerlukan pelayanan itu kita sediakan, dan juga ada yang memerlukan layanan khusus, misalnya anaknya seperti ini, kita juga memberikan Solusi. Ada anak yang sangat nakal gitu kita juga memberikan Solusi ke pihak ketiga, tidak kita tangani sendiri. kita pertemukan dengan pihak ketiga.	kemudian ada kantor buka pukul 15.30-17.00 untuk orang tua yang memerlukan pelayanan itu kita sediakan, dan juga ada yang memerlukan layanan khusus, misalnya anaknya seperti ini, kita juga memberikan Solusi. Ada anak yang sangat nakal gitu kita juga memberikan Solusi ke pihak ketiga, tidak kita tangani sendiri.
13	Bagaimana penerapan kedisiplinan waktu dan kehadiran ustadz/ah dalam kkegiatan pembelajaran di RTQ?	Kita terapkan fingerprint. Jadi tiap bulan itu kita rekap, ini tepat waktu atau tidak, kelihatan semua disitu. Kalau kehadirannya 90% keatas itu bagus. Kalau dibawahnya itu kita ajak musyawarah atau diskusi untuk meningkatkan kedisiplinan waktunya itu. dan selama ini alhamdulillah bagus-bagus semua, hanya ada satu atau dua saja setiap bulan yang kurang dibawah 90% kehadirannya. Untuk yang lebih dari 90% peringkat 1-3 itu bisa kita kasih tambahan uang saku. Kemudian yang dibawah 90% kita	[DR.RM.2.2.1] Kita terapkan fingerprint. Jadi tiap bulan itu kita rekap, ini tepat waktu atau tidak, kelihatan semua disitu. Kalau kehadirannya 90% keatas itu bagus. Kalau dibawahnya itu kita ajak musyawarah atau diskusi untuk meningkatkan kedisiplinan waktunya itu. dan selama ini alhamdulillah bagus-bagus semua, hanya ada satu atau dua saja setiap bulan yang kurang dibawah 90% kehadirannya. Untuk yang lebih dari 90% peringkat 1-3 itu bisa kita kasih tambahan uang saku. Kemudian

		ajak bicara dulu, satu bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga. Kalau sudah bulan ketiga masih tetap baru kita kasih SP. Tapi selama ini belum pernah kejadian SP nya. Kalau yang sudah kita kasih ajak bicara itu sudah pernah beberapa kali dan bulan depannya meningkat alhamdulillah.	yang dibawah 90% kita ajak bicara dulu, satu bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga. Kalau sudah bulan ketiga masih tetap baru kita kasih SP. Tapi selama ini belum pernah kejadian SP nya. Kalau yang sudah kita kasih ajak bicara itu sudah pernah beberapa kali dan bulan depannya meningkat alhamdulillah.
14	Bagaimana pengaruh kedisiplinan ustadz/ah terhadap progress pembelajaran yanbua pada siswa?	Sangat berpengaruh. Guru yang aktif, yang disiplin, itu anak-anak lebih terkondisikan. Kalau yang kurang aktif dan kurang disiplin, itu anak-anak waktunya masuk itu kan tidak ada gurunya, itu anaknya jadi terbengkalai, dan merepotkan guru yang lain. Jadi kalau ada yang tidak masuk, kelas itu digabung. Jadi materi tidak tersampaikan secara maksimal. Anak-anak jadi banyak bercanda nantinya, karena gabung dengan kelas lainnya. Guru yang lain menanggung yang kurang disiplin itu akhirnya. Kalau gurunya disiplin hadir tiap hari sesuai waktu itu anak-anak lebih	[DR.RM.2.2.1] Sangat berpengaruh. Guru yang aktif, yang disiplin, itu anak-anak lebih terkondisikan. Kalau yang kurang aktif dan kurang disiplin, itu anak-anak waktunya masuk itu kan tidak ada gurunya, itu anaknya jadi terbengkalai, dan merepotkan guru yang lain. Jadi kalau ada yang tidak masuk, kelas itu digabung. Jadi materi tidak tersampaikan secara maksimal. Anak-anak jadi banyak bercanda nantinya, karena gabung dengan kelas lainnya. Guru yang lain menanggung yang kurang disiplin itu akhirnya. Kalau gurunya disiplin hadir tiap hari sesuai waktu itu anak-anak lebih terkondisikan dengan baik.

		terkondisikan dengan baik.	
15	Bagaimana Upaya dari Lembaga atau ketua RTQ untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan ustadz/ah dalam pembelajaran yanbua?	Ya itu tadi dengan penerapan apresiasi/reward dan SP bagi guru, serta peningkatan komunikasi dengan guru yang kurang disiplin	[DR.RM.2.2.1] itu tadi dengan penerapan apresiasi/reward dan SP bagi guru, serta peningkatan komunikasi dengan guru yang kurang disiplin
16	Bagaimana pengaruh perbedaan kemampuan peserta didik terhadap kelancaran proses pembelajaran Yanbu'a?	Dalam proses pembelajaran ya akan sangat berpengaruh. Yang cepat faham ya biasanya anaknya yang pintar, itu akan cepat naik jilid biasanya. Kemudian yang lambat itu akan lama naik jilidnya. Jadi ada yang cepat itu masih TK itu ada yang sudah lancar, sudah jilid 3 atau 4, bahkan ada yang masih kelas 1 atau 2 itu sudah ada yang diwisuda. Dan juga ada yang lama-lama itu sudah kelas 5 masih jilid 2 itu ada. Bahkan yak las 5 atau 6 itu masih jilid 2 atau 3. Itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran memang. Untuk biar agak seimbang yang cepat itu menuliri temannya, maka ada peraga itu. kan itu membaca bareng-bareng, nah biar yang agak lambat bisa mengikuti.	[DR.RM.2.2.2] Dalam proses pembelajaran ya akan sangat berpengaruh. Yang cepat faham ya biasanya anaknya yang pintar, itu akan cepat naik jilid biasanya. Kemudian yang lambat itu akan lama naik jilidnya. Jadi ada yang cepat itu masih TK itu ada yang sudah lancar, sudah jilid 3 atau 4, bahkan ada yang masih kelas 1 atau 2 itu sudah ada yang diwisuda. Dan juga ada yang lama-lama itu sudah kelas 5 masih jilid 2 itu ada. Bahkan yak las 5 atau 6 itu masih jilid 2 atau 3. Itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran memang
17	Strategi apa yang Anda gunakan untuk	Ya tadi salahsatunya itu peraga tadi dibaca	[DR.RM.2.2.2] Ya tadi salahsatunya itu peraga

	menyikapi perbedaan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Yanbu'a?	Bersama-sama, jadi anak yang lambat-lambat bisa mengikuti bacaan anak-anak yang sudah faham. Jadikan bacanya Bersama-sama. Kalau dari gurunya itu kita intensifkan lagi waktunya untuk khusus yang agak kurang itu, agak kurang cepat itu, kita kasih urutan di belakang waktu setoran. Jadi yang cepat kita dahulukan, yang lambat yang belakang. Itukan akan mempunyai waktu banyak untuk membacanya. Mungkin yang cepat-cepat mungkin hanya butuh waktu 2-3 menit langsung bisa. Kalau yang belakang-belakang butuh waktu 5-6 menit, itu kita kasih waktu tambahan dikelasnya itu, dikasih belakang biar waktunya banyak.	tadi dibaca Bersama-sama, jadi anak yang lambat-lambat bisa mengikuti bacaan anak-anak yang sudah faham. Jadikan bacanya Bersama-sama. Kalau dari gurunya itu kita intensifkan lagi waktunya untuk khusus yang agak kurang itu, agak kurang cepat itu, kita kasih urutan di belakang waktu setoran. Jadi yang cepat kita dahulukan, yang lambat yang belakang. Itukan akan mempunyai waktu banyak untuk membacanya. Mungkin yang cepat-cepat mungkin hanya butuh waktu 2-3 menit langsung bisa. Kalau yang belakang-belakang butuh waktu 5-6 menit, itu kita kasih waktu tambahan dikelasnya itu, dikasih belakang biar waktunya banyak.
18	Apakah ada siswa yang kurang akan dukungan orang tua dalam proses pembelajaran di RTQ?	Ohh iya ada ini ada, bentuknya salahsatunya ini biaya bulanan yang menunggak, terus ada lagi bukunya yang kurang lengkap. Tapi anaknya masuk, kadang masuk kadang tidak. Itu kurang dikungan dari ortu.	[DR.RM.2.2.3] Ohh iya ada ini ada, bentuknya salahsatunya ini biaya bulanan yang menunggak, terus ada lagi bukunya yang kurang lengkap. Tapi anaknya masuk, kadang masuk kadang tidak. Itu kurang dikungan dari ortu

19	Upaya apa yang dilakukan lembaga untuk meningkatkan keterlibatan orang tua?	Kita hubungi melalui WA dulu. Tapi biasanya responnya “ya” begitu aja. Kalau masih seperti itu kita akan merencanakan sowan kerumahnya.	[DR.RM.2.2.3] Kita hubungi melalui WA dulu. Tapi biasanya responnya “ya” begitu aja. Kalau masih seperti itu kita akan merencanakan sowan kerumahnya
20	Apakah dalam pembelajaran al quran metode yanbua di RTQ Al-Ghozali ini juga menggunakan bermacam evaluasi? Seperti evaluasi formatif (selama proses pembelajaran), evaluasi Sumatif (di akhir semester/bulan/jilid), evaluasi diagnostic (pada awal pembelajaran)	Selama ini ada semua. Kalau yang evaluasi diagnostic itu hanya kadang-kadang ya dilaksanakan di jilid-jilid secara umum, tetapi biasanya sering digunakan di jilid al-qur'an dan ikhtitam. Bentuknya berupa pemberian pertanyaan kepada murid di awal pembelajaran, pertanyaannya berupa mengenai materi kemarin. Semisal ghorib, atau tajwid. Contoh idzghom bila ghunnah apa saja hurufnya, ghunnah apa saja hurufnya, dll. Kalau yang evaluasi formatif selama proses pembelajaran itu ya semisal seperti saat pembacaan menggunakan alat peraga, yakni berupa guru hanya membacakan huruf atau bacaan yang diawal atau sebagian saja, selanjutnya hanya menunjuk huruf setelahnya dan membiarkan murid	[DR.RM.3] Selama ini ada semua. Kalau yang evaluasi diagnostic itu hanya kadang-kadang ya dilaksanakan di jilid-jilid secara umum, tetapi biasanya sering digunakan di jilid al-qur'an dan ikhtitam. Bentuknya berupa pemberian pertanyaan kepada murid di awal pembelajaran, pertanyaannya berupa mengenai materi kemarin. Semisal ghorib, atau tajwid. Contoh idzghom bila ghunnah apa saja hurufnya, ghunnah apa saja hurufnya, dll. Kalau yang evaluasi formatif selama proses pembelajaran itu ya semisal seperti saat pembacaan menggunakan alat peraga, yakni berupa guru hanya membacakan huruf atau bacaan yang diawal atau sebagian saja, selanjutnya hanya menunjuk huruf setelahnya dan membiarkan murid

		membacanya. Selain itu, bentuk lain yakni berupa pemberian quiz atau pertanyaan kepada murid saat setelah selesai pembelajaran dan hendak pulang. Yang bisa menjawab duluan bisa pulang. Pertanyaannya ya seperti tajwid, materi hafalan, dll. Ada juga bentuk lain itu evaluasinya dilakukan saat setoran kedepan ke guru, setelah selesai mengaji langsung ditanyai hukum tajwid oleh guru dan siswa langsung menjawab, itu dilakukan mulai jilid 2. Terus kalau yang sumatif, ini diakhir jilid kita adakan ujian kenaikan jilid. Kita laksanakan setiap hari jum'at, jadi anak-anak yang sudah waktunya naik jilid atau materinya sudah selesai semua, kita ikutkan ujian kenaikan jilid. Yang sudah lancar ya bisa naik jilid. Yang belum lancar ada remidi di jum'at depannya. Remidinya itu maksimal 2 kali remidi, jikalau masih belum lancar maka tetap dinaikkan ke jilid selanjutnya. Itu nanti bakalan diulang lagi dijilid atasnya,	membacanya. Selain itu, bentuk lain yakni berupa pemberian quiz atau pertanyaan kepada murid saat setelah selesai pembelajaran dan hendak pulang. Yang bisa menjawab duluan bisa pulang. Pertanyaannya ya seperti tajwid, materi hafalan, dll. Ada juga bentuk lain itu evaluasinya dilakukan saat setoran kedepan ke guru, setelah selesai mengaji langsung ditanyai hukum tajwid oleh guru dan siswa langsung menjawab, itu dilakukan mulai jilid 2. Terus kalau yang sumatif, ini diakhir jilid kita adakan ujian kenaikan jilid. Kita laksanakan setiap hari jum'at, jadi anak-anak yang sudah waktunya naik jilid atau materinya sudah selesai semua, kita ikutkan ujian kenaikan jilid. Yang sudah lancar ya bisa naik jilid. Yang belum lancar ada remidi di jum'at depannya. Remidinya itu maksimal 2 kali remidi, jikalau masih belum lancar maka tetap dinaikkan ke jilid selanjutnya. Itu nanti bakalan diulang lagi dijilid atasnya, umpanya mad thobi'I
--	--	---	---

		umpanya mad thobi'I itu di jilid 2, itu dijilid 3 tetap ada mad thobi'i. terus jilid 3 kan udah waktunya bacaan dengung, ghunnah itu, tapi tetap ada mad thobi'I dijilid 3. Jadi setiap jilid itu pasti mengulas Kembali jilid sebelumnya dan berkesinambungan.	itu di jilid 2, itu dijilid 3 tetap ada mad thobi'i. terus jilid 3 kan udah waktunya bacaan dengung, ghunnah itu, tapi tetap ada mad thobi'I dijilid 3. Jadi setiap jilid itu pasti mengulas Kembali jilid sebelumnya dan berkesinambungan.
21	Bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Yanbu'a dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf bacaan al-qur'an pada siswa?	Sangat berpengaruh, Ketika kita sudah melaksanakan itu semua, maka anak-anak itu menjadi lebih lancar membaca, tajwidnya, dan juga makhrojnya, lebih bagus anak-anak itu. pengaruhnya sangat berpengaruh pada siswa.	[DR.RM.3.3] Sangat berpengaruh, Ketika kita sudah melaksanakan itu semua, maka anak-anak itu menjadi lebih lancar membaca, tajwidnya, dan juga makhrojnya, lebih bagus anak-anak itu. pengaruhnya sangat berpengaruh pada siswa

Narasumber 2

Nama : Risna

Jabatan : Ustadzah/guru

Hari/tanggal : Kamis, 5 Februari 2026

Pukul : 16.30-17.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana tahapan pembelajaran metode yanbu'a yang diterapkan di RTQ Al-Ghozali?	Untuk tahapannya itu mulai dari baris, doa awal, kemudian pelaksanaan sholat berjamaah, kemudian masuk kedalam kelas jilid masing-masing. Tahapan	[RN.RM.1] “untuk tahapannya itu mulai dari baris, do'a awal, pelaksanaan sholat berjamaah (praktik sholat), kemudian masuk kedalam kelas jilid

		pembelajarannya didalam kelas yaitu diawali doa awal belajar, kemudian membaca Bersama, ada khusus membaca menggunakan alat peraga di hari tertentu, satu minggu satu kali. Kemudian setelah membaca Bersama nanti baca Simak, satu-satu Ananda maju kedepan setoran, setelah selesai semua, Kembali ketempatnya, jika masih ada waktu lagi nanti membaca materi hafalan dan lain sebagainya. Kemudian pulang. Khusus untuk materi ghorib dan tajwid ikhtitam sedikit berbeda dengan jilid yang lainnya. Jika untuk ghorib dan tajwid itu tidak mengikuti kegiatan sholat dan doa Bersama karena langsung masuk ke kelas, karena kita full waktu satu jam setengah untuk waktu pembelajaran. Ketika dikelas itu ada pembagian misalnya hari senin selasa rabu untuk fokus ke tajwidnya, kamis jumat sabtu khusus	masing-masing. Tahapan pembelajaran di dalam kelas yaitu diawali do'a awal belajar, kemudian membaca Bersama, ada khusus membaca dengan alat peraga di hari tertentu satu minggu sekali, kemudian baca Simak, satu-satu siswa maju kedepan setoran, setelah selesai semua Kembali ketempatnya, jika masih ada waktu lagi nanti membaca materi hafalan, kemudian pulang. Khusus untuk materi ghorib dan tajwid ikhtitam sedikit berbeda dengan jilid yang lainnya. Jika untuk ghorib dan tajwid itu tidak mengikuti sholat dan doa Bersama di awal, langsung masuk kelas. Diawali membaca Bersama materi ghorib atau tajwid, setelah itu peraga, setoran hafalan, dan do'a langsung pulang.
--	--	---	---

		untuk ghoribnya, atau sebaliknya seperti itu, tergantung kesepakatan dengan murid atau mengikuti sesuai peraturan dari yanbua sendiri karena yanbua memiliki kurikulumnya sendiri. Ketika pembelajaran didalam kelas, untuk ghorib dan tajwid itu membaca Bersama, misalnya ghorib ya dibaca materinya ghorib semuanya, setelah itu peraga, setoran hafalan. Itu sudah memakan banyak waktu sepertinya satu jam setengah insyaa allah cukup dan langsung doa pulang.	
2	Bagaimana cara dan strategi yang dirancang dalam penyampaian materi ghorib kepada siswa melalui alat peraga?	Sebelumnya di yanbu'a sebenarnya sudah ada kurikulumnya tersendiri, jadi untuk jilid ikhtitam atau terakhir di ghorib tajwid ini sudah ada peraganya sendiri. itu disampaikan kalau awal setelah penjaringan, jadi setelah (jilid) al-qur'an nanti akan di tes oleh guru tugas dari pusat, dari kalipare, sudah layak atau belum untuk ke kelas ikhtitam, jika sudah layak maka	[RN.RM.1.1] “untuk jilid ikhtitam atau terakhir di ghorib tajwid ini sudah ada peraganya sendiri, itu disampaikan kalau awal setelah penjaringan. Pada setelah penjaringan, akan diadakan 10 hari intensif dan selalu menggunakan alat peraga, selalu membaca materi ghorib tajwid, dan mulai memasuki materi hafalan meskipun belum banyak. Tujuannya untuk mengenalkan

		harus wajib mengikuti 10 hari intensif. Nah 10 hari intensif ini pelaksanaannya materi peraga selalu dibaca, ghorib tajwid selalu dibaca, dan mulai memasuki materi hafalan. Tapi belum banyak materi hafalannya. Tujuannya untuk mengenalkan bagaimana pengajarannya di kelas ikhtitam nanti, seperti itu. Jadi memang peraga ini selalu dibaca Ketika diawal. Tapi Ketika sudah melewati 10 hari intensif ini, sudah masuk ketiga bulan intensif itu peraga dibaca satu minggu 2 kali insyaa allah. Ada jadwalnya sendiri, misalnya hari senin sama hari rabu seperti itu.	bagaimana pengajaran di kelas ikhtitam nanti. Setelah melewati 10 hari intensif, alat peraga dibaca satu minggu 2 kali tergantung jadwal”
3	Bagaimana respon awal siswa saat anda memberikan materi ghorib yang disampaikan melalui alat peraga?	Minat, tertarik, karena materi baru, sebelumnya belum pernah diajarkan, rata-rata seperti itu. Dan mereka excited solanya mereka tahu kalau mereka akan diwisuda dan mereka akan ujian, seperti itu. Makanya semangat awal-awal ya	[RN.RM.1.1] “Minat, tertarik, karena materi baru, sebelumnya belum pernah diajarkan, rata-rata seperti itu. Dan mereka excited solanya mereka tahu kalau mereka akan diwisuda dan mereka akan ujian, seperti itu. Makanya semangat awal-awal ya”

4	Kapan/setiap apa saja siswa diarahkan untuk membaca sementara ustadz/ah menyimak dan mengoreksi?	Setiap hari, tidak boleh terlepas itu materi ghorib dan tajwid. Karena nanti kalau misalkan lepas maka akan lupa.	[RN.RM.1.2] “setiap hari dibaca dan langsung disimak dan dikoreksi, tidak boleh terlepas itu materi ghorib dan tajwid”
5	Setelah disuruh membaca dan dikoreksi langsung, apakah siswa menjadi lebih mudah memahami dan membaca bacaan pada materi ghorib?	Betul, lebih mudah. Karena anak-anak langsung praktik	[RN.RM.1.2] “betul, lebih mudah, karena anak-anak praktik langsung”
6	Setelah dijelaskan menggunakan alat peraga dan pengoreksian bacaan dari guru, apakah siswa dapat mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid dengan lebih mudah?	Betul, memang lebih mudah, karena langsung bisa dikoreksi dan tahu letak salahnya dimana dan yang benar bagaimana	[RN.RM.1.3] “betul, lebih mudah karena langsung bisa dikoreksi dan tahu letak salahnya dimana dan yang benar bagaimana”
7	Selama siswa mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid, bagaimana ustadz/ah melakukan pemantauan/pemonitoring kepada siswa supaya hasilnya maksimal?	Biasanya itu ada quis, sebelum pulang kalo misalkan masih ada waktu saya kasih quis. Tebak-tebakkan seperti itu untuk memperkuat hafalannya. Dan untuk mengoreksi oo ini ternyata masih lemah hafalannya berarti besok harus diulangi lagi, seperti itu	[RN.RM.1.3] “biasanya itu ada kuis sebelum pulang. Tebak-tebakkan untuk memperkuat hafalannya”
8	Apa tujuan utama dalam penyampaian materi Kembali oleh ustadz/ah menggunakan alat peraga lagi di penghujung pembelajaran?	Kalo dipenghujung pembelajaran tidak ada. Peraga itu diawal.	[RN.RM.1.4] “kalo dipenghujung pembelajaran itu tidak ada. Peraga itu diawal”
9	Bagaimana perbedaan penyampaian materi gharib pada tahap awal dengan tahap pengulangan?	Itu tadi, kalau penyampaian materi menggunakan alat peraga lagi itu tidak ada. Hanya diawal.	[RN.RM.1.4] “kalau diawal materi ghorib atau tajwid dibaca Bersama semua, kalau dipengulangan hanya

		Tetapi kalau pengulangan materi itu ya ada seperti tebak-tebakan tadi untuk memperkuat hafalan siswa. Bedanya kalau diawal materi ghorib atau tajwid dibaca Bersama semua, setelah itu setoran satu-satu. Kalau di pengulangan saat mau pulang itu kita mengulas lagi sedikit dengan cara tebak-tebakan atau kuis tadi itu.	bersifat mengulas Kembali sedikit dengan diadakan kuis”
10	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh guru pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	Karena kekhawatiran kita itu satu, karena materinya selalu diulang-ulang setiap hari akan muncul rasa bosan dan jenuh oleh anak. dan itu terjadi beberapa kali. Akhirnya yang terjadi kalau misalnya mulai jenuh dan bosan, anak-anak tidak masuk, malas masuk, seperti itu dampaknya. Jadi, setiap hari harus diingatkan tetap semangat, tidak boleh patah semangat karena kita punya tujuan. Ketika anak-anak punya tujuan itu akan membuat mereka semangat lagi. Permasalahannya, kemarin itu kan kita	[RN.RM.1.4] setiap hari harus diingatkan tetap semangat, tidak boleh patah semangat karena kita punya tujuan. Ketika anak-anak punya tujuan itu akan membuat mereka semangat lagi. Yang kedua di rumah tetap harus dibaca, kalau tidak seperti itu hafalannya akan lemah. Kalau misalkan dibaca saja tidak kuat. Selebihnya tergantung kondisi kelas.

		sudah selesai ujian, dan alhamdulillah lulus semua. Tujuan yang pertama sudah tercapai nih, masih ada satu tujuan lagi untuk wisuda. Nah untuk ke wisuda ini harus ada rapat dengan wali santri dulu, saya belum bisa rapat karena masih menunggu ustadz dru seperti itu. Jadi untuk program yang persiapan wisuda belum bisa dijalankan. Oleh sebab itu anak-anak merasa mungkin ya aku sudah selesai, tujuanku telah tercapai, ujianku sudah selesai. Jadi aku ngaji seadanya. Jadi beberapa hari ini memang semangatnya lagi turun. Itu pertama terkait motivasi untuk semangat mengaji. Yang kedua di rumah tetap harus dibaca, kalau tidak seperti itu hafalannya akan lemah. Kalau misalkan dibaca saja tidak kuat. Selebihnya tergantung kondisi kelas.	
11	Bagaimana latar belakang Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki ustadz/ah terkait pengajaran membaca	Saya mulai ngajar disini mulai 2016. Memang belum alumni yanbu'a, maksudnya belum	[RN.RM.2.1.1] Saya mulai ngajar disini mulai 2016. Memang belum alumni yanbu'a, maksudnya

	al-qur'an pada metode yanbu'a?	tashih, tetapi sudah mulai dari 2016 bulan mei kalo nggak salah waktu itu, kemudian sampai sekarang. Sempat keluar dari sini tapi dipindahkan ke karangploso. Setelah itu disini lagi. Dan di karangploso itu kan ditaruhnya juga di ghorib tajwid. Alhamdulillah sudah selesai wisudanya, akhirnya disini butuh guru ya saya kesini, begitu. Itu tapi kalau tashih belum sempat. Waktu itu tahun 2020 kalau tidak salah, sempat dari RTQ Al-Ghozali ingin melaksanakan tashih untuk semua guru, tapi belum terlaksana mungkin karena terkendala apa ya, waktu atau covid kalau tidak salah. Akhirnya tidak jadi dan jadi malas. Sampai sekarang belum sempat lagi. Saya sempat belajar khusus untuk materi ghorib dan tajwid sama guru tugas langsung dari kalipare, belum sama kyai nya langsung tapi. Saya ikut pelatihannya hanya dengan muridnya kyai. Pelaksanaannya	belum tashih, tetapi sudah mulai dari 2016 bulan mei kalo nggak salah waktu itu sampai sekarang. Sempat keluar dari sini tapi dipindahkan ke karangploso. Setelah itu disini lagi. Dan di karangploso itu kan ditaruhnya juga di ghorib tajwid. Alhamdulillah sudah selesai wisudanya, akhirnya disini butuh guru ya saya kesini, begitu. Itu tapi kalau tashih belum sempat. Waktu itu tahun 2020 kalau tidak salah, sempat dari RTQ Al-Ghozali ingin melaksanakan tashih untuk semua guru, tapi belum terlaksana mungkin karena terkendala apa ya, waktu atau covid kalau tidak salah. Saya sempat belajar khusus untuk materi ghorib dan tajwid sama guru tugas langsung dari kalipare, belum sama kyai nya langsung tapi. Saya ikut pelatihannya hanya dengan muridnya kyai. Pelaksanaannya tidak di kalipare. Kalau misalkan dengan kyai sendiri itu ada sekitar 3 bulan sekali atau 6 bulan
--	---------------------------------------	---	--

		tidak di kalipare. Kalau misalkan dengan kyai sendiri itu ada sekitar 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali, saya cuman ikut 2 kali kalau tidak salah.	sekali, saya cuman ikut 2 kali kalau tidak salah.
12	Upaya apa yang dilakukan Lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik serta kognitif ustadz/ah terkait materi metode yanbua?	Setiap hari sabtu itu selalu dilaksanakan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a), satu bulan 2 kali. Jadi sabtu kedua sama sabtu keempat insyaa allah. Untuk merefresh guru-guru kalau misalkan ada update-update terbaru dan dari LMY kecamatan pun selalu mengundang guru dari guru tugas dari kalipare, jadi muridnya kyai yang bagian-bagian keluar-keluar begitu. Kebetulan beberapa bulan ini masih vakum karena mungkin ya terjadi beberapa hal jadi belum terlaksana kegiatan BBY di kecamatan tapi BBY di RTQ internal selalu dilaksanakan.	[RN.RM.2.1.1] Setiap hari sabtu itu selalu dilaksanakan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a), satu bulan 2 kali. Jadi sabtu kedua sama sabtu keempat Untuk merefresh guru-guru kalau misalkan ada update-update terbaru dan dari LMY kecamatan pun selalu mengundang guru dari guru tugas dari kalipare, jadi muridnya kyai yang bagian-bagian keluar-keluar begitu. Kebetulan beberapa bulan ini masih vakum karena mungkin ya terjadi beberapa hal jadi belum terlaksana kegiatan BBY di kecamatan tapi BBY di RTQ internal selalu dilaksanakan.
13	Bagaimana bentuk keaktifan siswa yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung?	Anak-anak itu aktif kalau memiliki tujuan, dia tahu tujuannya ohh saya mau diwisuda, makanya dia bersemangat, seperti	[RN.RM. 2.1.2] Anak-anak itu aktif kalau memiliki tujuan, dia tahu tujuannya ohh saya mau diwisuda, makanya dia bersemangat, seperti

		itu. Semangatnya ya kelihatan semangat aja, ya aktif gitu. Pas waktu itu sebelum ujian, pas persiapan ujian kalau misalnya ngaji sore saja banyak pertimbangan. Satu pertimbangan anak-anak itu sudah capek karena banyak yang full day, yang kedua sering hujan sehingga untuk persiapan ujian saya nge drill, kan waktu itu liburan, saya kasih waktu dua minggu untuk ngaji waktu pagi dan alhamdulillah bisa masuk hampir 60-70% yang masuk. Dan itu sangat berefek ke anaknya, ilmunya bisa terserap lebih cepat, kemudian juga saya tidak terlalu menekan mereka, ada waktu untuk mereka istirahat. Jadi tidak terlalu monoton terus diberikan materi, mereka juga jenuh, butuh waktu istirahat. Itu juga membuat mereka semangat, karena tidak terus-terusan ditekan. Mereka ada waktu untuk bermain juga.	itu. Semangatnya ya kelihatan semangat aja, ya aktif gitu... kemudian juga saya tidak terlalu menekan mereka, ada waktu untuk mereka istirahat. Jadi tidak terlalu monoton terus diberikan materi, mereka juga jenuh, butuh waktu istirahat. Itu juga membuat mereka semangat, karena tidak terus-terusan ditekan. Mereka ada waktu untuk bermain juga.
14	Bagaimana strategi ustadz/ah untuk dapat menjaga keaktifan siswa selama pembelajaran?	Itu tadi mengingatkan motivasinya dan tujuannya tadi itu,	[RN.RM.2.1.2] mengingatkan motivasinya dan tujuannya tadi itu,

		sama apa yang akan didapat nanti.	sama apa yang akan didapat nanti.
15	Fasilitas apa saja yang tersedia untuk mendukung pembelajaran yanbua di RTQ?	Banyak. Meja ada, papan tulis ada. Untuk tajwid kan kita butuh papan tulis ya nanti. Jadi ya ada papan tulis. Alhamdulillah bagus juga untuk fasilitas. Diluar juga sejuk	[RN.RM.2.1.3] Banyak. Meja ada, papan tulis ada. Untuk tajwid kan kita butuh papan tulis ya nanti. Jadi ya ada papan tulis. Alhamdulillah bagus juga untuk fasilitas. Diluar juga sejuk
16	Bagaimana kondisi dan kelayakan fasilitas yang tersedia di RTQ yang digunakan sebagai penunjang selama pembelajaran?	Layak. Peraganya masih bagus, mejanya bagus-bagus, fasilitas tempatnya juga bagus. Mungkin kalau misalkan untuk anak kecil bisa ditambah tempat bermain ya untuk menarik minat.	[RN.RM.2.1.3] Layak. Peraganya masih bagus, mejanya bagus-bagus, fasilitas tempatnya juga bagus.
17	Apa saja bentuk dukungan dari orang tua yang diberikan kepada siswa dalam mendorong motivasi belajar siswa?	Banyak sekali. Mungkin salah satunya pas waktu rapat. Rapat dengan wali santri saya sampaikan untuk di rumah tetap didampingi hafalannya, hafalan surat pendek maupun doa-doa harian, dan juga sholatnya. Setelah maghrib didampingi, disimak bacaan qur'annya biar tetap bagus, seperti itu. Alhamdulillah dari wali murid selalu mendukung dan banyak perkembangannya. Sebelumnya yang tidak hafal doa-doa	[RN.RM.2.1.4] Banyak sekali. Mungkin salah satunya pas waktu rapat. Rapat dengan wali santri saya sampaikan untuk di rumah tetap didampingi hafalannya, hafalan surat pendek maupun doa-doa harian, dan juga sholatnya. Setelah maghrib didampingi, disimak bacaan qur'annya biar tetap bagus, seperti itu. Alhamdulillah dari wali murid selalu mendukung dan banyak perkembangannya. Sebelumnya yang

		setelah beberapa bulan alhamdulillah sudah mulai bisa walaupun mungkin masih harus dipancing sedikit tapi sudah ada perkembangan.	tidak hafal doa-doa setelah beberapa bulan alhamdulillah sudah mulai bisa walaupun mungkin masih harus dipancing sedikit tapi sudah ada perkembangan
18	Bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap kemajuan pembelajaran siswa?	Sangat dibutuhkan. Orang tua yang tidak mendukung anaknya itu sangat berpengaruh anaknya akan sulit untuk menerima ilmu itu ya, karena lingkungan baik di sekolah maupun di ngajian itu pengaruhnya sangat besar, apalagi kita di ngajian Cuma 1 jam setengah 90 menit. Sedangkan di rumah berapa jam. Jadi peran orang tua sangat dibutuhkan.	[RN.RS.2.1.4] Sangat dibutuhkan. Orang tua yang tidak mendukung anaknya itu sangat berpengaruh anaknya akan sulit untuk menerima ilmu itu ya, karena lingkungan baik di sekolah maupun di ngajian itu pengaruhnya sangat besar, apalagi kita di ngajian Cuma 1 jam setengah 90 menit. Sedangkan di rumah berapa jam. Jadi peran orang tua sangat dibutuhkan.
19	Bagaimana bentuk komunikasi ustadz/ah atau pihak Lembaga dengan orang tua terkait pembelajaran yanbua?	Bisa lewat grup WA, dan juga bisa lewat pertemuan wali santri, rapat. Selama di ikhtitam itu saya beberapa kali mengadakan pertemuan wali murid karena memang kita sangat membutuhkan komunikasi dengan wali murid, pertama terkait nanti pembelajarannya kedepan seperti apa, targetnya berapa lama, kemudian bagaimana cara saya	[RN.RM.2.1.4] Bisa lewat grup WA, dan juga bisa lewat pertemuan wali santri, rapat. Selama di ikhtitam itu saya beberapa kali mengadakan pertemuan wali murid karena memang kita sangat membutuhkan komunikasi dengan wali murid, pertama terkait nanti pembelajarannya kedepan seperti apa, targetnya berapa lama, kemudian bagaimana

		untuk mengajar anak-anak itu seperti apa, itu perlu saya sampaikan di awal. Kemudian dipertengahan persiapan untuk ujian apa saja yang perlu disiapkan oleh wali murid, kemudian pasca ujian Ketika Ananda mau wisuda itu nantikita akan rapat lagi dengan wali murid seperti itu. Nah nanti pas waktu wisuda pun kita tetap membutuhkan wali murid untuk proses akomodasinya. Butuh tenaga juga. Untuk waktu dari pertemuan wali murid untuk ikhtitam itu tidak dijadwal rutin. Kalau untuk yang lainnya seperti ada forum SILWALSAN (Silaturahmi wali santri). Kalau untuk ikhtitam jika diperlukan baru saya kumpulkan. Dan alhamdulillah sejauh ini memang yang paling sering kumpul itu ikhtitam, karena memang butuh, gitu.	cara saya untuk mengajar anak-anak itu seperti apa, itu perlu saya sampaikan di awal. persiapan untuk ujian apa saja yang perlu disiapkan oleh wali murid, kemudian pasca ujian Ketika Ananda mau wisuda itu nantikita akan rapat lagi dengan wali murid seperti itu.... Untuk waktu dari pertemuan wali murid untuk ikhtitam itu tidak dijadwal rutin. Kalau untuk yang lainnya seperti ada forum SILWALSAN (Silaturahmi wali santri). Kalau untuk ikhtitam jika diperlukan baru saya kumpulkan. Dan alhamdulillah sejauh ini memang yang paling sering kumpul itu ikhtitam, karena memang butuh, gitu
20	Bagaimana penerapan kedisiplinan waktu dan kehadiran ustadz/ah dalam kegiatan pembelajaran di RTQ?	Kalau saya yang tidak disiplin. Harusnya kan saya itu datangnya jam 4, pulang jam 17.30, Ketika sebelum ujian.	[RN.RM.2.2.1] Kalau saya yang tidak disiplin. Harusnya kan saya itu datangnya jam 4, pulang jam 17.30, Ketika sebelum

		Ketika saat ujian jam jam 16.00-17.00, menjelang wisuda ini nanti Ketika anak-anak persiapan wisuda saya drill lagi masuk lagi jam 4 sampai jam 17.30 atau mungkin bisa lebih sampai jam 18.00. seperti itu. Cuman ini karena udah mulai agak santai persiapan wisudanya belum dimulai saya sering nelat. Kalau secara umum dalam penerapan kedisiplinan sangat bagus, ada absensi, dan ada system poin, sangat disiplin sekali	ujian. Ketika saat ujian jam jam 16.00-17.00, menjelang wisuda ini nanti Ketika anak-anak persiapan wisuda saya drill lagi masuk lagi jam 4 sampai jam 17.30 atau mungkin bisa lebih sampai jam 18.00. seperti itu. Cuman ini karena udah mulai agak santai persiapan wisudanya belum dimulai saya sering nelat. Kalau secara umum dalam penerapan kedisiplinan sangat bagus, ada absensi, dan ada system poin, sangat disiplin sekali.
21	Bagaimana pengaruh kedisipilinan ustadz/ah terhadap progress pembelajaran yanbua pada siswa?	Sangat berpengaruh. Bagi guru yang datang lebih awal, siswa merasa lebih semangat. “gurunya sudah datang...gurunya sudah datang..” seperti itu. Tapi kalau misalkan seperti saya, saya kan datangnya telat-telat “bu risna belum datang”, pengaruh sekali, saya tahu. Cuman ya masih menjadi kebiasaan saya saja. begitu	[RN.RS.2.2.1] Sangat berpengaruh. Bagi guru yang datang lebih awal, siswa merasa lebih semangat. “gurunya sudah datang...gurunya sudah datang..” seperti itu. Tapi kalau misalkan seperti saya, saya kan datangnya telat-telat “bu risna belum datang”, pengaruh sekali.
22	Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan ustadz/ah	Kalau kehadiran saya kurang tahu, sepertinya ada pemotongan bisyaroh.	[RN.RM. 2.2.1] sepertinya ada pemotongan bisyaroh. Jadi sistemnya disini

	dalam pembelajaran yanbua?	Jadi sistemnya disini pakai poin. Semakin disiplin guru disini, maka poinnya semakin banyak. Semakin banyak poin yang didapat maka semakin tinggi bisyaroh yang didapat. Jadi dari situ untuk meningkatkan semangat kedisiplinan para ustadz/ah. Kalau saya sepertinya agak cuek ya. Yang penting say aitu, soalnya niatnya dari awal memang untuk mengamalkan ilmu yang saya punya. Jadi terkait poin-poin itu rinciannya saya kurang tahu dan tidak mau tahu sebenarnya. Yang penting saya datang. Ketemu sama anak-anak. apa yang bisa kita bahas kita bahas Bersama, seperti itu. Jadi mungkin ada perlu tambahan ya untuk meningkatkan semangat guru gitu ya, selain secara materi dalam bentuk poin tadi.	pakai poin. Semakin disiplin guru disini, maka poinnya semakin banyak. Semakin banyak poin yang didapat maka semakin tinggi bisyaroh yang didapat. Jadi dari situ untuk meningkatkan semangat kedisiplinan para ustadz/ah
23	Bagaimana pengaruh perbedaan kemampuan peserta didik terhadap kelancaran proses pembelajaran Yanbu'a?	Kalau perbedaan itu pasti ada, dan jika ada yang berbeda seperti itu pasti akan saya drill tambahan. Misalnya, satu hari itu Ananda wajib hafalan	[RN.RM.2.2.2] jika ada yang berbeda seperti itu pasti akan saya drill tambahan. Misalnya, satu hari itu Ananda wajib hafalan 3 poin gitu missal.

		3 poin gitu missal. Ternyata si anak itu 3 poin ini belum hafal, maka besok kan harus menambah lagi. 3 poin sama 3 poin yang kemarin itu. Atau misalkan hari ini dia tidak masuk maka dia besok harus nambah dan harus mengganti di hari dia tidak masuk. Otomatis dia kalau misalkan tidak hafal, pulanginya juga akan terlambat. Harus hafal dulu.	Ternyata si anak itu 3 poin ini belum hafal, maka besok kan harus menambah lagi. 3 poin sama 3 poin yang kemarin itu. Atau misalkan hari ini dia tidak masuk maka dia besok harus nambah dan harus mengganti di hari dia tidak masuk. Otomatis dia kalau misalkan tidak hafal, pulanginya juga akan terlambat. Harus hafal dulu.
24	Strategi apa yang ustadz/ah gunakan untuk menyikapi perbedaan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Yanbu'a?		[RN.RM.2.2] “Kalau menghadapi perbedaan kemampuan anak-anak itu biasanya saya sesuaikan pendekatannya. Anak yang sudah cepat paham tetap saya lanjutkan sesuai target, sementara yang masih kesulitan saya dampingi lebih pelan, dibimbing satu-satu. Kadang saya ulangi lagi materinya, atau saya minta mereka mengulang bacaan sampai benar-benar paham. Selain itu, saya juga biasanya mengingatkan untuk belajar di rumah dengan didampingi orang tua, supaya yang tertinggal bisa

			mengejar. Jadi memang harus lebih sabar dan telaten menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.”
25	Apakah ada siswa yang kurang akan dukungan orang tua dalam proses pembelajaran di RTQ?	Alhamdulillah tidak ada. Semua wali murid sangat suportif sekali.	[RN.RM.2.2.3] Alhamdulillah tidak ada. Semua wali murid sangat suportif sekali.
26	Upaya apa yang dilakukan ustadz/ustadzah atau lembaga untuk meningkatkan keterlibatan orang tua?	Dengan mengadakan FORWALSAN (Forum Wali Santri) untuk tetap menjaga komunikasi dengan wali santri	[RN.RM.2.2.3] Dengan mengadakan FORWALSAN (Forum Wali Santri) untuk tetap menjaga komunikasi dengan wali santri.
27	Apakah dalam pembelajaran al quran metode yanbua di RTQ Al-Ghozali ini juga menggunakan bermacam evaluasi? Seperti evaluasi formatif (selama proses pembelajaran), evaluasi Sumatif (di akhir semester/bulan/jilid), evaluasi diagnostic (pada awal pembelajaran)	Mungkin istilahnya bukan formatif, sumatif, dan diagnostic ya, cuman pembelajaran diagnostic dulu. Diagnostik itu untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum masuk pembelajaran ya, itu terjadi di ikhtitam. Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur'an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu. Nah kalau di formatifnya hariannya itu kan setiap hari dia memang maju, terus biar kita tahu	[RN.RM.3] Mungkin istilahnya bukan formatif, sumatif, dan diagnostic ya... Diagnostik itu untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum masuk pembelajaran ya, itu terjadi di ikhtitam. Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur'an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu. Kalau formatifnya hariannya itu kan setiap hari dia memang maju, terus biar kita tahu kemampuan secara individunya per halaman, seperti itu.

		kemampuan secara individunya per halaman, seperti itu. Dan itu memang ditulis di buku prestasi. Setelah itu sumatif, mungkin pencapaian anak Ketika di penghujung jilid, jadi bukan harus setiap satu bulan atau satu semester, tapi setiap kapanpun anak itu naik jilid. Istilahnya mungkin dibuat bukan secara dunia Pendidikan seperti itu ya seperti formatif, sumatif, dan diagnostic. Istilahnya itu tadi, ujian kenaikan jilid, setoran harian, sama persiapan masuk ikhtitam.	Dan itu memang ditulis di buku prestasi. Setelah itu sumatif, mungkin pencapaian anak Ketika di penghujung jilid, jadi bukan harus setiap satu bulan atau satu semester, tapi setiap kapanpun anak itu naik jilid.
28	Bagaimana pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran Yanbu'a sehari-hari dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf bacaan al-qur'an pada siswa?	“Kalau evaluasi formatif itu sebenarnya setiap hari sudah berjalan ya. Jadi ketika anak-anak maju satu-satu itu kan di situ langsung kelihatan bacaannya bagaimana, kelancarannya bagaimana, makhrajnya sudah tepat atau belum, terus tajwidnya juga kelihatan. Jadi tidak harus menunggu ujian dulu. Setiap hari itu sudah sambil dievaluasi. Misalnya	[RN.3.1] “Kalau evaluasi formatif itu sebenarnya setiap hari sudah berjalan ya. Jadi ketika anak-anak maju satu-satu itu kan di situ langsung kelihatan bacaannya bagaimana, kelancarannya bagaimana, makhrajnya sudah tepat atau belum, terus tajwidnya juga kelihatan. Jadi tidak harus menunggu ujian dulu. Setiap hari itu sudah sambil dievaluasi. Misalnya

		ada yang bacanya masih keliru, ya langsung dibetulkan saat itu juga. Kalau makhrajnya kurang pas ya diulangi, kalau panjang pendeknya belum tepat ya dibenarkan lagi. Jadi evaluasi hariannya itu lebih ke pemantauan langsung waktu anak membaca di depan ustadzah.”	ada yang bacanya masih keliru, ya langsung dibetulkan saat itu juga. Kalau makhrajnya kurang pas ya diulangi, kalau panjang pendeknya belum tepat ya dibenarkan lagi. Jadi evaluasi hariannya itu lebih ke pemantauan langsung waktu anak membaca di depan ustadzah.”
29	Apa tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi formatif?	“Tujuan utamanya ya supaya kesalahan anak itu tidak terus dibawa. Jadi kalau salah hari ini, langsung dibetulkan hari itu juga, tidak menunggu nanti-nanti. Karena kalau dibiarkan, anak biasanya mengingat yang salah itu lebih kuat. Jadi evaluasi formatif ini penting supaya bacaan anak pelan-pelan benar, terus juga guru tahu anak ini kurangnya di mana. Ada yang kurang di hafalan, ada yang di tajwid, ada yang di makhraj. Jadi tujuannya untuk memperbaiki sedikit demi sedikit selama proses belajar berlangsung.”	[RN.RM.3.1] “Tujuan utamanya ya supaya kesalahan anak itu tidak terus dibawa. Jadi kalau salah hari ini, langsung dibetulkan hari itu juga, tidak menunggu nanti-nanti. Karena kalau dibiarkan, anak biasanya mengingat yang salah itu lebih kuat. Jadi evaluasi formatif ini penting supaya bacaan anak pelan-pelan benar, terus juga guru tahu anak ini kurangnya di mana. Ada yang kurang di hafalan, ada yang di tajwid, ada yang di makhraj. Jadi tujuannya untuk memperbaiki sedikit demi sedikit selama proses belajar berlangsung.”
30	Kapan dan dalam kondisi apa evaluasi sumatif dilaksanakan dalam	“Kalau evaluasi sumatif itu biasanya dilaksanakan ketika	[RN.RM.3.2] “Kalau evaluasi sumatif itu biasanya dilaksanakan

	pembelajaran Yanbu'a di RTQ?	anak sudah sampai pada target tertentu, misalnya sudah selesai materi dalam satu jilid atau sudah memenuhi syarat untuk naik ke materi berikutnya. Jadi tidak harus menunggu semester seperti di sekolah formal. Di Yanbu'a itu lebih melihat kesiapan anak. Kalau bacaannya sudah lancar, hafalannya juga sudah memenuhi, nanti dia diajukan untuk ujian kenaikan jilid. Jadi evaluasi sumatifnya itu lebih pada saat penentuan apakah anak ini sudah layak lanjut atau belum.”	ketika anak sudah sampai pada target tertentu, misalnya sudah selesai materi dalam satu jilid atau sudah memenuhi syarat untuk naik ke materi berikutnya. Jadi tidak harus menunggu semester seperti di sekolah formal. Di Yanbu'a itu lebih melihat kesiapan anak. Kalau bacaannya sudah lancar, hafalannya juga sudah memenuhi, nanti dia diajukan untuk ujian kenaikan jilid. Jadi evaluasi sumatifnya itu lebih pada saat penentuan apakah anak ini sudah layak lanjut atau belum.”
31	Bagaimana pengaruh dan hasil dari evaluasi sumatif dalam indikator kompetensi kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makahrijul huruf pada siswa?	“Pengaruhnya besar sekali, karena dari evaluasi sumatif itu kita jadi tahu anak ini benar-benar sudah siap naik atau belum. Jadi bukan hanya sekedar selesai materi, tetapi juga dilihat kelancarannya, ketepatan tajwidnya, dan makhrajnya. Kalau memang masih ada yang kurang, berarti harus diperbaiki dulu. Dengan begitu anak tidak naik dalam keadaan masih	[RN.RM.3.2] “Pengaruhnya besar sekali, karena dari evaluasi sumatif itu kita jadi tahu anak ini benar-benar sudah siap naik atau belum. Jadi bukan hanya sekedar selesai materi, tetapi juga dilihat kelancarannya, ketepatan tajwidnya, dan makhrajnya. Kalau memang masih ada yang kurang, berarti harus diperbaiki dulu. Dengan begitu anak tidak naik dalam

		banyak salah. Jadi hasil evaluasi sumatif itu membantu supaya kemampuan anak di setiap jilid itu lebih kuat dan tidak terlalu berat saat masuk ke jilid berikutnya.”	keadaan masih banyak salah. Jadi hasil evaluasi sumatif itu membantu supaya kemampuan anak di setiap jilid itu lebih kuat dan tidak terlalu berat saat masuk ke jilid berikutnya.”
32	Bagaimana teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi diagnostic?	Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur'an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu.	[RN.RM.3.3] Jadi sebelum anak masuk ikhtitam itu di tes dulu kemampuannya dari Al-Qur'an ke ikhtitam, mampu atau tidak, sudah masuk kualifikasi atau belum, seperti itu.
33	Sejauh mana evaluasi diagnostik dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf siswa RTQ dalam membaca al-qur'an?	“Kalau evaluasi diagnostik itu penting untuk melihat kemampuan awal anak. Jadi guru bisa tahu sejak awal, anak ini posisinya sudah sampai mana, mana yang masih kurang, dan bagian mana yang harus lebih difokuskan. Misalnya ada anak yang bacaannya sudah lumayan lancar tapi tajwidnya masih lemah, atau ada yang hafalannya kuat tapi makhrajnya masih perlu dibenarkan. Dari situ guru bisa menentukan cara mengajarnya. Jadi menurut saya evaluasi diagnostik itu sangat membantu, karena	[RN.RM.3.3] “Kalau evaluasi diagnostik itu penting untuk melihat kemampuan awal anak. Jadi guru bisa tahu sejak awal, anak ini posisinya sudah sampai mana, mana yang masih kurang, dan bagian mana yang harus lebih difokuskan. Misalnya ada anak yang bacaannya sudah lumayan lancar tapi tajwidnya masih lemah, atau ada yang hafalannya kuat tapi makhrajnya masih perlu dibenarkan. Dari situ guru bisa menentukan cara mengajarnya. Jadi menurut saya evaluasi diagnostik itu sangat membantu, karena

		pembelajaran jadi lebih tepat sasaran dan anak juga lebih cepat berkembang sesuai kebutuhannya.”	pembelajaran jadi lebih tepat sasaran dan anak juga lebih cepat berkembang sesuai kebutuhannya.”
--	--	--	--

Narasumber 3**Nama : Miftakhul Ulum****Jabatan : Ustadzah/guru****Hari/tanggal : Kamis, 5 Februari 2026****Pukul : 20.00-21.00**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana tahapan pembelajaran metode yanbu'a yang diterapkan di RTQ Al-Ghozali?	Untuk tahapan-tahapan didalam pembelajaran yanbua itu dimulai dengan baris berbaris, symbol dari memang kerapian dan ketertiban gimana ketika dibariskan itu kita membaca khadoroh atau juga al-fatihah ditujukan kepada pendiri atau pengarang dari yanbua agar anak-anak ada ketersambungan dengan cara mengenal yang membikin itu tentunya kan kesemangatan belajar pada anak akan timbul. Kedua setelah kita membaca itu ada doa khusus yang memang sudah dirangkai tentunya doa-doa yang lebih mengarah doa yang maknanya meminta ilmu, karena tujuannya kan belajar ilmu pasti. Ketika sudah selesai itu kita mulai dikenalkan atau ditarik tentang al-	[UL.RM.1] Untuk tahapan-tahapan didalam pembelajaran yanbua itu dimulai dengan baris berbaris...Ketika dibariskan itu kita membaca khadoroh atau juga al-fatihah ditujukan kepada pendiri atau pengarang dari yanbua agar anak-anak ada ketersambungan... Kedua setelah kita membaca itu ada doa khusus yang memang sudah dirangkai tentunya...; Ketika sudah selesai itu kita membaca juz amma yang dimana per hari itu kita membaca 1-2 surat. Terus setelah selesai itu kita kenalkan lewat asmaul husna. selesai berbaris, salam-salaman dengan temannya dan dengan para ustadz/ahnya, kita langsung melaksanakan sholat berjamaah dengan kita melakukan melakukan

		qur'an lewat dengan cara yang mudah. Jadi Ketika berbaris Ketika sudah membaca khadoroh dan membaca doa kita mulai dengan membaca juz amma yang dimana per hari itu kita mengenalkan atau membaca 1-2 surat. Terus setelah selesai itu kita kenalkan lewat asmaul husna, kita membaca asmaul husna, jadi sehingga inti-intinya al-qur'an itu sudah kita kenalkan duluan ke anak-anak. selesai berbaris, salam-salaman dengan temannya dan dengan para ustadz/ahnya, kita langsung melaksanakan sholat berjamaah dengan kita melakukan melakukan selang-seling sholat berjamaah jahr dan sir. Jahr ini dalam rangka agar anak-anak ini paham dan tahu tentang bacaan-bacaannya itu sudah benar atau belum, dengan cara selang-seling, sehari kita membaca sir, sehari lagi kita jahr. Setelah selesai kita baca dzikir pendek, doa,	selang-seling sholat berjamaah jahr dan sir, Setelah selesai kita baca dzikir pendek, doa, habis itu doa awal belajar. setelah itu anak-anak diarahkan untuk menuju ke kelas masing-masing. Ketika kita sudah masuk kelas itu dimulai dengan membaca klasikal, guru membaca sementara murid menirukan. Ketika sudah selesai, murid diarahkan untuk maju setoran satu-satu disimak dan dibenarkan oleh guru. Ketika sudah selesai semua, nanti ada makhorijul. Ketika sudah itu, terakhir Adalah materi hafalan. Kalau hari kedua yang klasikal diganti dengan peraga, itu memang seminggu cuman sekali. Setelah itu kita tutup dengan salam doa kafaratul majlis selesai, mereka pulang.
--	--	---	---

		habis itu doa awal belajar. Doa awal belajar kita masuk di anak-anak kita instruksikan ayo anak-anak kita masuk ke kelas masing-masing. Nah dikelas masing-masing itu guru langsung mulai dengan salam, dan juga mulai mengenalkan pembelajaran-pembelajaran sesuai jilid masing-masing. Kalau saya dijilid al-qur'an itu dimulai dengan surat al-fatihah pasti, setelah itu kita membaca al-quran saru lembar, dimana agar anak terpancing itu kita biar nggak kaget, guru menuntun 7 baris. Baris awal itu guru menuntun, membaca, kemudian anak menirukan. Setelah itu baru anak-anak disuruh baca bergantian masing-masing 3 wakof, sambil guru membenarkan mana ini yang salah. Setelah selesai kita doa Bersama, kita sempurnakan bacaan anak-anak itu dengan istilahnya qur'an 2 atau tashih, tashih ke guru-guru masing-	
--	--	---	--

		masing khusus untuk jilid al-qur'an dan ikhtitam. Kalau jilid yang lain tidak.tapi kalau untuk jilid al-quran dan ikhtitam itu ada kelas tashih membaca al-qur'an satu lembar. One day one lembar. Setelah itu kita pulang. Doa sebelum pulang dibaca sebelum tashih qur'an 2. Kalau jilid-jilid yang lain secara umum jilid 1-5 itu memang modelnya sama dengan yang tadi, mulai yang beda itu Adalah Ketika model bacaannya. Ketika kita sudah masuk kelas itu dimulai dengan membaca klasikal, artinya Adalah guru membaca sementara murid menirukan. Per hari itu 5 lembar, menyesuaikan waktu. Ketika sudah selesai, anak diinstruksikan ayo anak-anak sekarang dipelajari yang mau dibaca kedepan, sambil guru menunggu anak-anak sudah membaca nanti guru inisiatif mengarahkan muridnya maju kedepan dua-dua, 1 menyiapkan bacaan	
--	--	---	--

		sebelum di tashih gurunya, yang kedua disimak oleh gurunya. Nanti kalau sudah membaca, kalau memang bagus kita kasih shod shokhikh. Tapi kalau kurang bagus itu kho' itu khoto', tapi agar si murid tetap semangat kita sampaikan artinya khoir. Kalau kho' ini sudah 3x berturut-turut berarti guru mau nggak mau harus menaikkan ke lembaran berikutnya. Ketika sudah selesai semua, nanti ada Namanya materi penyampaian makhorijul huruf dari huruf yang 15, cuman itu di klaster jilid 1 mulai biasanya 3 huruf a ba ta sa. Nanti jilid 2 huruf selanjutnya, sampai berikutnya. Model penyampaiannya juga bareng-bareng guru dengan murid membaca. Ketika sudah itu, terakhir Adalah materi hafalan. One day one surat, one day one hadis. Jadi disitu ada surat dan ada hadis. Itu hari pertama. Kalau hari kedua yang klasikal diganti dengan peraga. Peraga	
--	--	--	--

		itu sebenarnya hanya mirip dengan klasikal, cuman bedanya kan lebih besar. Dan itu memang seminggu cuman sekali. Setelah itu sudah memang dirasa cukup, memang jam nya juga Cuma segitu, kita tutup dengan salam doa kafaratul majlis selesai, mereka pulang. Kalau dihitung dengan baris mulai jam 15.30-16.45.	
2	Bagaimana cara dan strategi ustadz/ah untuk menyampaikan materi gharib kepada siswa melalui alat peraga?	Itu bertahap. Tahap pertama memang kita dengan cara sedikit ditarik dulu kalau memang kadang orang itu kan pelan ya, tapi kalau diyanbua itu dipaksa dulu. Tidak pelan dulu, dipaksa dulu “bacanya gini ya” guru misal membaca “a ba” ya anak membaca “a ba”, atau contohnya “yaasiin” ya bacanya “yaasiin” harus sesuai, itu nanti kalau anak 2-3 kali kok tidak paham, itu guru harus mulai menurunkan kecepatannya, kecepatannya diturunkan. Dan dijelaskan, “gini nak, kenapa kok dibaca begini”, jadi mulai	[UL.RM.1.1] Itu bertahap. Tahap pertama memang kita dengan cara sedikit ditarik dulu kalau memang kadang orang itu kan pelan ya, tapi kalau diyanbua itu dipaksa dulu. Tidak pelan dulu, dipaksa dulu “bacanya gini ya” guru misal membaca “a ba” ya anak membaca “a ba”, atau contohnya “yaasiin” ya bacanya “yaasiin” harus sesuai, itu nanti kalau anak 2-3 kali kok tidak paham, itu guru harus mulai menurunkan kecepatannya,... dijelaskan, “gini nak, kenapa kok dibaca begini”, jadi mulai kita memasuki secara keilmuan... Karena

		kita memasuki secara keilmuan. Kalau awal kan kita hanya mendoktrin kan, “yaasiin” kita hanya sekedar membaca, tapi kalau sudah 2-3 kali kita mulai “nakk ini kenapa kok dibaca begini, ini karena begini begini” dijelaskan. Karena wilayahnya kan ghorib, ghorib kan jilid yang paling atas kan, makanya kita sebenarnya tidak perlu menerangkan itu, tapi kalau memang anaknya dikatakan lupa atau memang kemampuannya terbatas itu guru mulai menurunkan grade atau standar pengajarannya dengan cara murid dijelaskan “ini ada harokat layarnya begini, ini panjangnya sekian, bacanya demikian”, begitu.	wilayahnya kan ghorib, ghorib kan jilid yang paling atas kan, makanya kita sebenarnya tidak perlu menerangkan itu, tapi kalau memang anaknya dikatakan lupa atau memang kemampuannya terbatas itu guru mulai menurunkan grade atau standar pengajarannya dengan cara murid dijelaskan “ini ada harokat layarnya begini, ini panjangnya sekian, bacanya demikian”, begitu
3	Bagaimana respon awal siswa saat anda memberikan materi gharib yang disampaikan melalui alat peraga?	Mereka pertama pasti sulit ya pertama ya. Gampang-gampang mudah lah. Sebenarnya responnya itu pasti kaget. Kaget karena memang ghorib itu pasti baru pertama kali mereka pelajari. Mereka kaget, kalau kaget ya	[UL.RM.1.1] Mereka pertama pasti sulit ya pertama ya. Gampang-gampang mudah lah. Sebenarnya responnya itu pasti kaget. Kaget karena memang ghorib itu pasti baru pertama kali mereka pelajari. Mereka

		pertama kita perlu mengulang 2-3 kali untuk mengenalkan itu. 3x, tapi memang guru harus telaten, agar tidak kaget itu juga kita tidak hanya sekedar teacher center, tapi juga student center. Si anak ini harus mempelajari dirumah bahkan sebelum diterangkan itupun guru sudah memberi pancingan “ini ya coba nanti di analisis dirumah, ini bacannya apa sih”, sama ortu nya, atau dengan media yang ada di rumah. Nanti kalau sudah coba kita terapkan disini biar guru memancing itu lebih mudah. Semua jilid terdapat alat peraganya, kecuali jilid al-qur’an.	kaget, kalau kaget ya pertama kita perlu mengulang 2-3 kali untuk mengenalkan itu. 3x, tapi memang guru harus telaten, agar tidak kaget itu juga kita tidak hanya sekedar <i>teacher center</i>, tapi juga <i>student center</i>. Si anak ini harus mempelajari dirumah bahkan sebelum diterangkan itupun guru sudah memberi pancingan “ini ya coba nanti di analisis dirumah, ini bacannya apa sih”, sama ortu nya, atau dengan media yang ada di rumah. Nanti kalau sudah coba kita terapkan disini biar guru memancing itu lebih mudah. Semua jilid terdapat alat peraganya, kecuali jilid al-qur’an
4	Kapan/setiap apa saja siswa diarahkan untuk membaca sementara ustadz/ah menyimak dan mengoreksi?	Kalau untuk semua jilid, instruksi membaca sendiri untuk jilid 1-5 itu Adalah Ketika guru telah menyampaikan bacaan itu. Misal klasikan itu tadi, baca halaman. Itu kalau baru setelah guru baca bareng-bareng, si murid disuruh untuk membaca sendiri. itu kalau 1-5. Kalau jilid	[UL.RM.1.2] untuk jilid 1-5 itu Adalah Ketika guru telah menyampaikan bacaan itu. Misal klasikan itu tadi, baca halaman. Itu kalau baru setelah guru baca bareng-bareng, si murid disuruh untuk membaca sendiri. itu kalau 1-5. Kalau jilid al-quran itu membaca sendiri mulai. setelah

		al-quran itu membaca sendiri mulai setelah guru membacakan baris 1-7, itu si murid mulai membaca sendiri masing-masing 3 waqof, guru menyimak. Kalau ikhtitam?	guru membacakan baris 1-7, itu si murid mulai membaca sendiri masing-masing 3 waqof, guru menyimak.
5	Setelah disuruh membaca dan dikoreksi langsung, apakah siswa menjadi lebih mudah memahami dan membaca bacaan pada materi gharib?	Kalau dibilang lebih mudah tidak juga, tapi memang secara tidak langsung itu memang guru harus menjelaskan memang, menjelaskan letak ghoribnya dimana. Itu ada hubungannya dengan jawaban yang tadi, memang guru kan difase awal itu kan membaca, murid menirukan. Tapi meniru saja itu kan tanpa mengetahui letak mana sih yang ghorib dimana, itukan tidak nganu, tentang alasan ghoribnya dimana itu juga harus dijelaskan, itu mulai diterangkan disitu. Biasanya paling pahamnya di fase 2, dan paling lambat itu fase 3 sudah. Memang harus dengan cara kita pendekatan persuasif	[UL.RM.1.2] Kalau dibilang lebih mudah tidak juga, tapi memang secara tidak langsung itu memang guru harus menjelaskan memang, menjelaskan letak ghoribnya dimana... awal itu kan membaca, murid menirukan. Tapi meniru saja itu kan tanpa mengetahui letak mana sih yang ghorib dimana, itukan tidak nganu, tentang alasan ghoribnya dimana itu juga harus dijelaskan, itu mulai diterangkan disitu. Biasanya paling pahamnya di fase 2, dan paling lambat itu fase 3 sudah. Memang harus dengan cara kita pendekatan persuasive.
6	Setelah dijelaskan menggunakan alat peraga dan pengoreksian bacaan dari guru, apakah siswa dapat mempelajari dan	Sangat lebih mudah. Karena memang ketika melihat itu kan anak langsung semacam terekam ditambah memang	[UL.RM.1.3] Sangat lebih mudah. Karena memang ketika melihat itu kan anak langsung semacam terekam ditambah

	menghafalkan materi gharib tajwid dengan lebih mudah?	mereka dirumah itu sudah masuk apa ya banyak fase yang dilalui selain peraga itu yang sudah dibaca, itu kan sebelum peraga itu kita disuruh baca materi yang berkaitan dengan itu juga, yang mirip dengan itu. dibaca dirumah pun juga disuruh menghafal, bahkan selama pengalaman kami mengajar itu kebanyakan anak itu malah hafalnya itu tidak dirumah. lha ini fakta menarik. justru tidak dirumah, tapi malah disini, dengan melihat satu dua tiga kali langsung. ini pengalaman kami di lapangan. bahkan mayoritas anak itu entah ya mungkin karena di rumah belum ada waktu juga ya dengan ortu, justru cepat sekali disini	memang mereka dirumah itu sudah masuk apa ya banyak fase yang dilalui selain peraga itu yang sudah dibaca, itu kan sebelum peraga itu kita disuruh baca materi yang berkaitan dengan itu juga, yang mirip dengan itu. dibaca dirumah pun juga disuruh menghafal,
7	Selama siswa mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid, bagaimana ustadz/ah melakukan pemantauan/pemonitoringn kepada siswa supaya hasilnya makksimal?	maksimal itu kita mulai pendekatan persuasif satu-satu. memang anak-anak mulai diwajibkan menghadap gruunya satu-satu, semacam tes lah. memang diteliti dibetulkan betul-betul bacaannya anak 2x 3x. nanti kalau emang belum	[UL.RM.1.3] maksimal itu kita mulai pendekatan persuasif satu-satu. memang anak-anak mulai diwajibkan menghadap gruunya satu-satu, semacam tes lah. memang diteliti dibetulkan betul-betul bacaannya anak 2x 3x. nanti

		memenuhi syarat anak disuruh mundur dulu, coba dianalisis lagi bacannya, sementara anak lain maju. nanti maju lagi. seperti itu pendekatannya, mulai persuasif, teacher center.	kalau emang belum memenuhi syarat anak disuruh mundur dulu, coba dianalisis lagi bacannya, sementara anak lain maju. nanti maju lagi. seperti itu pendekatannya, mulai persuasif, teacher center.
8	Apa tujuan utama dalam penyampaian materi Kembali oleh ustadz/ah menggunakan alat peraga lagi di penghujung pembelajaran?	tujuannya agar anak melekat, masalah huruf juga, karena memang lintas usia juga, di usia-usia anak yang memang golden age memang, rata-rata. itu memang mereka lebih cenderung melihat, mendengar, listening, itu harus digabung disitu, sehingga mereka itu lebih apa ya, tujuannya itu agar lebih melekat lah. ada gambaran gitu lo. "oo ini lo huruf ini itu mirip ini", terus "ohh suaranya seperti ini" misal, begitu.	[UL.RM.1.4] tujuannya agar anak melekat, masalah huruf... di usia-usia anak yang memang golden age memang, rata-rata. itu memang mereka lebih cenderung melihat, mendengar, listening, itu harus digabung disitu, sehingga mereka itu lebih apa ya, tujuannya itu agar lebih melekat lah.
9	Bagaimana perbedaan penyampaian materi gharib pada tahap awal dengan tahap pengulangan?	jawabannya mirip, mirip-mirip yang awal tadi. kalau di awal itu kan pejelasanannya itu kan lebih tidak terperinci ya, artinya kita hanya menyampaikan gini membacanya, saya ngomong, mereka menirukan. tapi kalau sudah pengulangan itu mulai dijelaskan	[UL.RM.1.4] kalau di awal itu kan pejelasanannya itu kan lebih tidak terperinci ya, artinya kita hanya menyampaikan gini membacanya, saya ngomong, mereka menirukan. tapi kalau sudah pengulangan itu mulai dijelaskan dilafadz ini ghoribnya, alasan ghoribnya ini,

		dilafadz ini ghoribnya, alasan ghoribnya ini, kenapa dibaca begini, bahkan sejarahnya pun dijelaskan. dan ada berapa lafadz yang seperti ini yang harus dibaca seperti ini, apakah cuman ini saja itu juga nanti dijelaskan, diulangi, dan pengulangannya itu memang salahsatunya itu dibantu dengan sebelum awal pembelajaran itu anak-anak memang disuruh baca buku panduan, yang memang ada panduannya sendiri yang memang harus dibaca setiap hari. kuncinya adalah membaca. Ghorib sendiri adalah kalau bahasa istilahnya kami itu bacaannya yang bisa dikatakan "nyleneh" dari umumnya bacaan. bacaan yang memang ada sisi historisnya dsiitu, contohnya "laa ta'manna" seperti itu. itu memang kan kalo emmang kita hanya sekilas membacanya ya dibaca la ta'manna biasa, cuman karena ternyata ada latar historis disitu sehingga bacaannya	kenapa dibaca begini, bahkan sejarahnya pun dijelaskan. dan ada berapa lafadz yang seperti ini yang harus dibaca seperti ini, apakah cuman ini saja itu juga nanti dijelaskan, diulangi, dan pengulangannya itu memang salahsatunya itu dibantu dengan sebelum awal pembelajaran itu anak-anak memang disuruh baca buku panduan, yang memang ada panduannya sendiri yang memang harus dibaca setiap hari. kuncinya adalah membaca. Ghorib sendiri adalah kalau bahasa istilahnya kami itu bacaannya yang bisa dikatakan "nyleneh" dari umumnya bacaan. bacaan yang memang ada sisi historisnya dsiitu, contohnya "laa ta'manna" seperti itu. itu memang kan kalo emmang kita hanya sekilas membacanya ya dibaca la ta'manna biasa, cuman karena ternyata ada latar historis disitu sehingga bacaannya kok jadi tidak umum ya kok jadi begitu,
--	--	--	--

		kok jadi tidak umum ya kok jadi begitu, kok jadi laa ta'manuna misal begitu, atau majroha jadi majreha. seperti itu. jadi memang agak mengarah ke sesuatu yang mohon maaf nyleneh ya. berbeda dengan bacaan umum	kok jadi laa ta'manuna misal begitu,
10	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh guru pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	pasti tekun ya, tekun belajar. nomor 2 memang bisa dikatakan tidak keras ya tapi memang sudah mulai dilatih tanggung jawab, mereka kalau sudah berani masuk kelas ghorib memang harus berani bertanggungjawab. jadi gitu, dilatih tanggung jawab, nanti kita kasih PR ke anak. dirumah nanti disuruh membaca dan mempelajari, besok disetor. minimal 5 bacaan ghorib yang harus disetor kedepan.	[UL.RM.1.4] pasti tekun ya, tekun belajar. nomor 2 memang bisa dikatakan tidak keras ya tapi memang sudah mulai dilatih tanggung jawab, mereka kalau sudah berani masuk kelas ghorib memang harus berani bertanggungjawab. jadi gitu, dilatih tanggung jawab, nanti kita kasih PR ke anak. dirumah nanti disuruh membaca dan mempelajari, besok disetor. minimal 5 bacaan ghorib yang harus disetor kedepan.
11	Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengealaman yang dimiliki oleh ustadz/ah terkait pengajaran membaca al-qur'an metode yanbua?	Latar belakang mereka itu Adalah latar belakang orang yang belajar. Jadi yanbua itu memang ada keunikan, yang mengajar itu memang belajar. Ini Adalah suatu metode yang memang orang belajar untuk mengajar. Sehingga guru-guru	[UL.RM.2.1.1] Latar belakang mereka itu Adalah latar belakang orang yang belajar. Jadi yanbua itu memang ada keunikan, yang mengajar itu memang belajar. Ini Adalah suatu metode yang memang orang belajar untuk mengajar.

		itu memang ditraining, ada training khusus yang Namanya BBY (belajar Bersama dengan metode yanbua). Kemudian disampaikan ke murid-muridnya, backgroundnya memang sebenarnya lebih kesitu.	Sehingga guru-guru itu memang ditraining, ada training khusus yang Namanya BBY (belajar Bersama dengan metode yanbua). Kemudian disampaikan ke murid-muridnya, backgroundnya memang sebenarnya lebih kesitu
12	Upaya apa yang dilakukan Lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik serta kognitif ustadz/ah terkait materi metode yanbua	Pertama Adalah dari sisi pembacaan, pembacaan kalimat-kalimat atau penguasaan materi itu memang BBY. Kalau pendekatan dengan lewat konseling. Jadi kita ada tim konseling yang memang mengajarkan kepada guru-guru bagaimana pendekatan terhadap murid, bahkan pendorongan motivasi juga oleh kepala, memang kita punya bidang kurikulum, kepala bidang kurikulum yang tugasnya memang memberikan motivasi atau anjuran guru ini ada beberapa literasi yang harus dikuasai sehingga menyampaikan sesuatu itu harus menggambarkan sesuatu keanak itu dengan Gambaran	[UL.RM.2.1.1] Pertama Adalah dari sisi pembacaan, pembacaan kalimat-kalimat atau penguasaan materi itu memang BBY. Kalau pendekatan dengan lewat konseling. Jadi kita ada tim konseling yang memang mengajarkan kepada guru-guru bagaimana pendekatan terhadap murid, bahkan pendorongan motivasi juga oleh kepala, memang kita punya bidang kurikulum, kepala bidang kurikulum yang tugasnya memang memberikan motivasi atau anjuran guru ini ada beberapa literasi yang harus dikuasai sehingga menyampaikan sesuatu itu harus menggambarkan sesuatu keanak itu

		yang mudah dipahami.	dengan Gambaran yang mudah dipahami.
13	Bagaimana bentuk keaktifan siswa yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung?	Bagaimnana aktifnya ya sangat aktif. Keaktifannya ya itu seperti mohon maaf ya seperti lari-lari, terus juga maen-maen sesuatu, atau maen sama temen. Kalau aktif dalam pembelajaran, seperti sering bertanya. Di golden age itu malah mohon maaf ini pengalaman kami bertanya sesuatu yang memang diluar logika kami sebenarnya. Ini malah hal yang unik. Kadang misal kenapa alif itu lurus, kenapa ba itu seperti itu. Lha ini kalau misal kami tidak tahu ya bilang saja tidak tahu. Kalau memang tahu ya kami jawab sepengetahuan kami. Selain bertanya, bentuk keaktifan siswa yang lain Adalah suaranya lantang sekali. Semangatnya itu seperti supporter, biasa ya anak-anak seperti itu ya semangat.	[UL.RM.2.1.2] Kalau aktif dalam pembelajaran, seperti sering bertanya. Di golden age itu malah mohon maaf ini pengalaman kami bertanya sesuatu yang memang diluar logika kami sebenarnya. Ini malah hal yang unik. Kadang misal kenapa alif itu lurus, kenapa ba itu seperti itu. Lha ini kalau misal kami tidak tahu ya bilang saja tidak tahu. Kalau memang tahu ya kami jawab sepengetahuan kami. Selain bertanya, bentuk keaktifan siswa yang lain Adalah suaranya lantang sekali. Semangatnya itu seperti supporter, biasa ya anak-anak seperti itu ya semangat.
14	Bagaimana strategi ustadz/ah untuk dapat menjaga keaktifan siswa selama pembelajaran?	Menjaga keaktifannya Adalah lewat pengarahan kurikulum. Misal, anak ini nanti yang	[UL.RM.2.1.2] Menjaga keaktifannya Adalah lewat pengarahan kurikulum. Misal,

		memang sekiranya aktif kita akan arahkan pada pembelajaran, bukan menambahi beban ya, cuman biar pengalihan, misal anak ini teraktif “oh nak baca dulu ya”, misal yang aslinya bacanya cuman satu lembar “ohh anu nak gimana masih kuat 2 lembar?” “oh masih ustadz”, maka kita suruh untk baca 2 lembar. Atau kita suruh nulis Bahasa arab, seperti itu. Memang kita ada anjuran menulis disitu. Atau kita anak yang alktif, “oh kamu aktif, Sukanya apa, pilih” atau disuruh milih juga, “kamu pilih baca, hafalan, atau maharijul huruf”. “maharijul huruf ustadz”. Berarti dia disuruh membaca makharijul huruf, disitu ditempat itu Bersama teman-temannya.	anak ini nanti yang memang sekiranya aktif kita akan arahkan pada pembelajaran, bukan menambahi beban ya, cuman biar pengalihan, ... misal yang aslinya bacanya cuman satu lembar “ohh anu nak gimana masih kuat 2 lembar?” “oh masih ustadz”, maka kita suruh untk baca 2 lembar. Atau kita suruh nulis Bahasa arab, seperti itu. Memang kita ada anjuran menulis disitu. Atau kalau ada anak yang alktif, “oh kamu aktif, Sukanya apa, pilih” atau disuruh milih juga, “kamu pilih baca, hafalan, atau maharijul huruf”. “maharijul huruf ustadz”. Berarti dia disuruh membaca makharijul huruf, disitu ditempat itu Bersama teman-temannya.
15	Fasilitas apa saja yang tersedia untuk mendukung pembelajaran yanbua di RTQ	Untuk mendukung pembelajaran salahsatunya Adalah bangku pasti karena memang itu system dari yanbua itu kan bentuknya halaqoh, itu kita memiliki bangku, kemudian	[UL.RM.2.1.3] Untuk mendukung pembelajaran salahsatunya Adalah bangku pasti karena memang itu system dari yanbua itu kan bentuknya halaqoh, itu kita memiliki

		juga kita jilid-jilid pasti, kita jualan jilid, alat peraga, sama ada papan tulis kadang kalau kita sudah perlu semacam gaya penyampaian yang baru misal anak-anak kurang paham kita tuliskan terus kita juga punya fasilitas tempat yang memadai, Gedung-Gedung yang mnemang kita ini sangat banyak gedungnya. Gedungnya ini luar biasa memang banyak kelas.	bangku, kemudian juga kita jilid-jilid pasti, kita jualan jilid, alat peraga, sama ada papan tulis... terus kita juga punya fasilitas tempat yang memadai, Gedung-Gedung yang mnemang kita ini sangat banyak gedungnya. Gedungnya ini luar biasa memang banyak kelas.
16	Bagaimana kondisi dan kelayakan fasilitas yang tersedia di RTQ yang digunakan sebagai penunjang selama pembelajaran	Kondisinya kita sangat baik, kita Tingkat A. kenapa kami bisa menyebut A, karena kita secara fasilitas memang kit aini nomer 1 yanbua ini ini, untuk ruang untuk Gedung ini di malang ini nomor 1 hitunmgannya secara Gedung, secara fasilitas, sehingga itu orang-orang banyak percaya dengan kami karena memang kami secara apa-apa kita grade A, secara fasilitas A semua. Disebutkan fasilitasnya apa saja dan bagaimana	[UL.RM.2.1.3] Kondisinya kita sangat baik, kita Tingkat A. kenapa kami bisa menyebut A, karena kita secara fasilitas memang kita ini nomer 1 yanbua ini di malang. secara fasilitas, sehingga itu orang-orang banyak percaya dengan kami karena memang kami secara apa-apa kita grade A, secara fasilitas A semua

		kondisinya masing-masing	
17	Apa saja bentuk dukungan dari orang tua yang diberikan kepada siswa dalam mendorong motivasi belajar siswa?	Pertama Adalah memang dengan memonitoring anak. karena memang yanbua itu juga salahsatunya agar berjalan itu ada yang Namanya buku prestasi, penghubung antara guru dengan wali murid. Jadi memang ada tugas. “nak besok kamu yang dibaca halaman sekian, tolong dibacakan ke ortu mu, kemudian ortumu suruh ttd”. Jadi memang ada dukungan disitu, ada ttd. Selain itu memang juga lebih mengamati masalah antusias ya, semangat tiap hari mengantarkan dan menjemput anak mereka mengaji di RTQ ini.	[UL.RM.2.1.4] Pertama Adalah memang dengan memonitoring anak. karena memang yanbua itu juga salahsatunya agar berjalan itu ada yang Namanya buku prestasi, penghubung antara guru dengan wali murid. Jadi memang ada dukungan disitu, ada ttd. Selain itu memang juga lebih mengamati masalah antusias ya, semangat tiap hari mengantarkan dan menjemput anak mereka mengaji di RTQ ini.
18	Bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap kemajuan pembelajaran siswa?	Sangat berpengaruh besar terutama dalam masalah kesemangatan mereka ya, dengan ada dukungan itu pengaruhnya itu Adalah itu berpengaruh pada yang langsung diterapkan saja ya yaitu cara membaca pasti, kan beda. Anak	[UL.RM.2.1.4] Sangat berpengaruh besar terutama dalam masalah kesemangatan mereka ya, dengan ada dukungan itu pengaruhnya itu Adalah itu berpengaruh pada yang langsung diterapkan saja ya yaitu cara membaca

		yang memang ada dukungan dipantau, dimonitoring disana dirumah, kemudian diterapkan di RTQ sama yang tidak itu pasti ada perbedaan. Kebanyakan seperti itu.	pasti, kan beda. Anak yang memang ada dukungan dipantau, dimonitoring disana dirumah, kemudian diterapkan di RTQ sama yang tidak itu pasti ada perbedaan. Kebanyakan seperti itu.
19	Bagaimana bentuk komunikasi ustadz/ah atau pihak Lembaga dengan orang tua terkait pembelajaran yanbua?	ada beberapa bentuk ya, bentuk pertama itu pasti offline atau langsung, itu kita ada pertemuan satu bulan sekali, itu pertemuan yang memang membahas kemajuan atau progress maupun kendala-kendala juga dengan ortu, kemudian satu bulan sekali juga evaluasi Bersama pengurus Yayasan juga. Kita juga bahkan agar ortu lebih tertarik ada hubungan emosional kita tampilkan prestasi anak-anak mereka, kita tampilkan bacaan mereka ke wali murid mereka. Sehingga mereka itu ada semakin erat dengan kita. Kita juga minta pertimbangan ortu, ini kira-kira agar RTQ kita maju apa yang perlu dibenahi, kritiknya bagaimana, kita buka disitu. Interaktif disitu. Dan	[UL.RM.2.1.4] ada beberapa bentuk ya, bentuk pertama itu pasti offline atau langsung, itu kita ada pertemuan satu bulan sekali, itu pertemuan yang memang membahas kemajuan atau progress maupun kendala-kendala juga dengan ortu, kemudian satu bulan sekali juga evaluasi Bersama pengurus Yayasan juga. Kita juga bahkan agar ortu lebih tertarik ada hubungan emosional kita tampilkan prestasi anak-anak mereka, kita tampilkan bacaan mereka ke wali murid mereka. Sehingga mereka itu ada semakin erat dengan kita. Kita juga minta pertimbangan ortu, ini kira-kira agar RTQ kita maju apa yang perlu dibenahi, kritiknya bagaimana, kita buka disitu. Interaktif disitu. Dan

		memang sudah banyak yang merasakan, kalau dengan seperti itu hubungan emosional sampai anaknya sudah lulus pun ada. Dan itu tidak hanya satu atau dua. Ini jujur dari pengalaman kami. Bahkan mereka tetap mengingat walaupun mereka sudah wisuda, itu mereka masih mengingat jasa RTQ itu.	memang sudah banyak yang merasakan, kalau dengan seperti itu hubungan emosional sampai anaknya sudah lulus pun ada. Dan itu tidak hanya satu atau dua. Ini jujur dari pengalaman kami. Bahkan mereka tetap mengingat walaupun mereka sudah wisuda, itu mereka masih mengingat jasa RTQ itu.
20	Bagaimana penerapan kedisiplinan waktu dan kehadiran ustadz/ah dalam kkegiatan pembelajaran di RTQ?	Kedisiplinannya itu Adalah liwat kita memanfaatkan karena kita di era modern kita sudah tidak konvensional, karena kita di kota juga, kita memakai teknologi fingerprint. Dimana disitu ada sidik jari, bahkan disitu nanti juga diterapkan panisment juga yang melanggar, memang harus tepat waktu sekali, dan memang sudah tidak bisa diakali kalau sudah menggunakan alat seperti itu. Untuk punnishment kit aitu berupa pastinya pemotongan bisyaroh. Kemudian juga kita SP juga kita galakkan disitu.	[UL.RM.2.2.1] kita memakai teknologi fingerprint. Dimana disitu ada sidik jari, bahkan disitu nanti juga diterapkan panisment juga yang melanggar, memang harus tepat waktu sekali, dan memang sudah tidak bisa diakali kalau sudah menggunakan alat seperti itu. Untuk punnishment kita itu berupa pastinya pemotongan bisyaroh. Kemudian juga kita SP juga kita galakkan disitu.
21	Bagaimana pengaruh kedisipilinan ustadz/ah	Ya sangat berpengaruh	[UL.RM.2.2.1] Ya sangat berpengaruh...

	terhadap progress pembelajaran yanbua pada siswa?	bagaimana memang, bagaimana mungkin Ketika guru tidak disiplin itu karena yanbua itu memang sifatnya lebih dominan.. ya sebenarnya dua-duanya ya teacher center sama student center. Ketika ada Pelajaran yang memang menuntut gurunya ada effort besar disitu kita tidak aktif, dan memang yanbua itu kan dasar satu itu mempengaruhi dasar berikutnya.dan kalau misal gurunya tidak rajin, ini kan berarti kan ada beberapa susunan ini yang akan hilang. Sehingga itu pengaruhnya nanti kalau sudah anaknya naik ke jilid berikutnya itu pasti tidak maksimal dianya. Beratnya nanti di ikhtitam, kenapa, karena ikhtitam itu tugasnya double. Saya harus jujur disini, pertama memang mengajarkan bacaan, kedua Adalah membetulkan bacaan yang memang belum terpenuhi di jilid bawah. Ada beberapa sebab, pertama karena “kho” tadi. Sehingga	kalau misal gurunya tidak rajin, ini kan berarti kan ada beberapa susunan ini yang akan hilang. Sehingga itu pengaruhnya nanti kalau sudah anaknya naik ke jilid berikutnya itu pasti tidak maksimal dianya. Beratnya nanti di ikhtitam,
--	--	--	---

		kita terpaksa menaikkan. Itu juga ikhtitam membetulkna dari awal juga. Beratnya disitu, membetulkannya itu. Kan sebenarnya idealnya kan sudah selesai, tinggal kita poles. Kalau ini kita perbaiki juga di ikhtitam. Kurang substantif, kurang menjawab pertanyaan	
22	Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan ustadz/ah dalam pembelajaran yanbua?	Kedisiplinan ada hubungannya dengan itu tadi, berupa fingerprint, terus kita berlakukan punishment berupa pemotongan kesejahteraan, kedua Adalah SP, kemudian juga kita ada reward agar semangat dalam kinerja itu ada rewardnya. Terus juga kita targetkan nilai untuk guru, misal targetnya minimal itu 75 poin. Jadi dibawah itu guru dianggap tidak memenuhi standar kualitas kinerja dan di SP. Upaya selanjutnya Adalah lewat kajian. Jadi 1 bulan sekali guru itu wajib ikut kajian tentang keguruan dan tentang kedisiplinan. Jadi mau	[UL.RM.2.2.1] BKedisiplinan ada hubungannya dengan itu tadi, berupa fingerprint, terus kita berlakukan punishment berupa pemotongan kesejahteraan, kedua Adalah SP, kemudian juga kita ada reward agar semangat dalam kinerja itu ada rewardnya. Terus juga kita targetkan nilai untuk guru, misal targetnya minimal itu 75 poin. Jadi dibawah itu guru dianggap tidak memenuhi standar kualitas kinerja dan di SP. Upaya selanjutnya Adalah lewat kajian. Jadi 1 bulan sekali guru itu wajib ikut kajian tentang keguruan dan tentang

		nggak mau guru harus lebih disiplin dari muridnya	kedisiplinan. Jadi mau nggak mau guru harus lebih disiplin dari muridnya
23	Bagaimana pengaruh perbedaan kemampuan peserta didik terhadap kelancaran proses pembelajaran Yanbu'a?	Proses pembelajarannya itu memang kita buat 2 kali, ada yang forum Bersama seperti klasikal, itu memang anak yang sesuai kemampuan atau tidak itu mau nggak mau harus dipaksa mendengarkan Bersama, sama pendekatan persuasive. Setelah itu anak itu kita evaluasi disitu, ditempat itu Ketika membaca didepan itu kan kita disitu juga menjelaskan kea nak dengan Bahasa yang memang sesuai kemampuan mereka. Kita terangkan pelan-pelan, karena memang ya anak-anak tidak sama kemmapuannya, bahkan anak itu memang ada yang lebih condong hafalannya, ada yang malah hafalannya kurang tapi bacaannya bagus, memang seperti itu. Itu nanti memang guru harus pinter-pinter disitu. Jadi pendekatannya satu-satu, ditelateni. Kalau sudah seperti	[UL.RM.2.2.2] Proses pembelajarannya itu memang kita buat 2 kali, ada yang forum Bersama seperti klasikal, itu memang anak yang sesuai kemampuan atau tidak itu mau nggak mau harus dipaksa mendengarkan Bersama, sama pendekatan persuasive. Setelah itu anak itu kita evaluasi disitu, ditempat itu Ketika membaca didepan itu kan kita disitu juga menjelaskan kea nak dengan Bahasa yang memang sesuai kemampuan mereka. Kita terangkan pelan-pelan, karena memang ya anak-anak tidak sama kemmapuannya, bahkan anak itu memang ada yang lebih condong hafalannya, ada yang malah hafalannya kurang tapi bacaannya bagus, memang seperti itu. Itu nanti memang guru harus pinter-pinter disitu. Jadi pendekatannya satu-satu, ditelateni. Kalau sudah seperti

		itu berarti guru harus memanfaatkan waktu juga. Jadi ada beberapa konten pembelajaran yang memang harus dibagi, yang aslinya sehari jadi dua hari, atau efisiensi waktu juga, yang aslinya banyak membaca, membacanya dikurangi, tapi kita lebih banyak pendekatan persuasive ke anak.	itu berarti guru harus memanfaatkan waktu juga. Jadi ada beberapa konten pembelajaran yang memang harus dibagi, yang aslinya sehari jadi dua hari, atau efisiensi waktu juga, yang aslinya banyak membaca, membacanya dikurangi, tapi kita lebih banyak pendekatan persuasive ke anak
24	Strategi apa yang Anda gunakan untuk menyikapi perbedaan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Yanbu'a?	Strateginya ya lewat tadi penyampaian satu-satu ke anak. Nomor dua Adalah disampaikan ke orang tua bahwa anaknya kemampuannya seperti ini jadi saya mohon dirumah nanti yang dipelajari ini. Kita ada penambahan atau pengurangan konten. Yang penting anak itu faham, kita tidak hanya sekedar teori tapi gimana anak ini faham. Kita butuh Kerjasama disitu.	[UL.RM.2.2.2] Strateginya ya lewat tadi penyampaian satu-satu ke anak. Nomor dua Adalah disampaikan ke orang tua bahwa anaknya kemampuannya seperti ini jadi saya mohon dirumah nanti yang dipelajari ini. Kita ada penambahan atau pengurangan konten. Yang penting anak itu faham,
25	Apakah ada siswa yang kurang akan dukungan orang tua dalam proses pembelajaran di RTQ?	Ada, dan itu memang macam-macam bentuknya. Ada yang memang kurangnya itu karena si ortu itu karena dikota dan sibuk dengan pekerjaannya, banyak juga yang ngaji disini itu anak-anaknya	[UL.RM.2.2.3] Ada, dan itu memang macam-macam bentuknya. Ada yang memang kurangnya itu karena si ortu itu karena dikota dan sibuk dengan pekerjaannya, banyak juga yang ngaji disini

		dosen yang sangat sibuk sehingga mereka itu kurang kontroling dari ortunya. Kalau sudah seperti itu berarti ortu dengan Lembaga memang saling tukar pendapat bagaimana menemukan Solusi, solusinya Adalah memang lewat pemanfaatan waktu libur. Waktu libur itu memang harus disisipkan si ortu tadi bagaimana memberikan pembelajaran ke anaknya, atau juga harus mencari sekecil waktu apapun, misal habis sholat, anak diajarkan apa, sedkikit tidak apa-apa.	itu anak-anaknya dosen yang sangat sibuk sehingga mereka itu kurang kontroling dari ortunya. Kalau sudah seperti itu berarti ortu dengan Lembaga memang saling tukar pendapat bagaimana menemukan Solusi, solusinya Adalah memang lewat pemanfaatan waktu libur. Waktu libur itu memang harus disisipkan si ortu tadi bagaimana memberikan pembelajaran ke anaknya, atau juga harus mencari sekecil waktu apapun, misal habis sholat, anak diajarkan apa, sedkikit tidak apa-apa.
26	Upaya apa yang dilakukan ustadz/ustadzah atau lembaga untuk meningkatkan keterlibatan orang tua?	Tadi yang disampaikan tadi, merangkul murid. Banyak cara sebenarnya, pertama itu dengan cara melibatkan si ortu sebagai pengurus bidang kesiantrian. Jadi kita di RTQ itu ada guru yang ditunjuk sebagai bidang kesiantrian. Itu nanti bekerjasama dengan beberapa ortu murid yang memang ada persatuannya, berapa orang gitu	[UL.RM.2.2.3] Tadi yang disampaikan tadi, merangkul murid. Banyak cara sebenarnya, pertama itu dengan cara melibatkan si ortu sebagai pengurus bidang kesiantrian. Jadi kita di RTQ itu ada guru yang ditunjuk sebagai bidang kesiantrian. Itu nanti bekerjasama dengan beberapa ortu murid yang memang ada persatuannya, berapa orang gitu

		ditunjuk, dan itu nanti tujuannya Adalah untuk menjembatani komunikasi diluar forum SILWALSAN tadi yang pertemuan tadi. Kemudian kita ada media sosial, kita aktif membukin grup WA. Disitu kita saling jajak pendapat, sehingga kita berkomunikasi terus menerus. Kita juga menunjukkan media sosial ke guru-guru termasuk juga bukan karena kita haus akan material, kita juga berupaya bagaimana ortu itu mau mendapatkan pahala yang berlimpah dengan cara kita membuka rekening donator untuk mereka. Jadi memang banyak donator RTQ lewat ortu itu begitu banyak, sehingga hubungan emosional mereka itu begitu tinggi dan mereka begitu bangga bisa mmebantu RTQ.	ditunjuk, dan itu nanti tujuannya Adalah untuk menjembatani komunikasi diluar forum SILWALSAN tadi yang pertemuan tadi. Kemudian kita ada media sosial, kita aktif membukin grup WA. Disitu kita saling jajak pendapat, sehingga kita berkomunikasi terus menerus.... kita juga berupaya bagaimana ortu itu mau mendapatkan pahala yang berlimpah dengan cara kita membuka rekening donator untuk mereka. Jadi memang banyak donator RTQ lewat ortu itu begitu banyak, sehingga hubungan emosional mereka itu begitu tinggi dan mereka begitu bangga bisa mmebantu RTQ.
27	Apakah dalam pembelajaran al quran metode yanbua di RTQ Al-Ghozali ini juga menggunakan bermacam evaluasi? Seperti evaluasi formatif (selama proses pembelajaran), evaluasi Sumatif (di akhir semester/bulan/jilid),	Kita memakai semua metode itu ya memang dalam rangka untuk memaksimalkan, atau memang kita tanda kutip agar tidak ngawur dalam mendidik anak, dan	[UL.RM.3] Kita memakai semua metode itu ya memang dalam rangka untuk memaksimalkan, atau memang kita tanda kutip agar tidak ngawur dalam

	evaluasi diagnostic (pada awal pembelajaran)	kita memang harus sesuai kurikulum, kita memakai pendekatan itu agar kita benar-benar mencetak anak yang sesuai harapan kita. Kalau tanpa itu kan kalau kita random itu ya anaknya juga jadinya random. Dan kita juga menyesuaikan lingkungan yang memang kita menuntut Pendidikan yang terstruktur.	mendidik anak, dan kita memang harus sesuai kurikulum, kita memakai pendekatan itu agar kita benar-benar mencetak anak yang sesuai harapan kita.. Dan kita juga menyesuaikan lingkungan yang memang kita menuntut Pendidikan yang terstruktur.
28	Bagaimana pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran Yanbu'a sehari-hari dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf bacaan al-qur'an pada siswa?	Evaluasi selama proses pembelajaran itu Adalah ya itu tadi semacam melempar pertanyaan menarik anak, guru menerangkan dengan Bahasa yang mudah diterima anak. kita Tarik dari titik mana agar anak itu mau mendengarkan kita. Akhirnya otaknya kan kritis dan terstimulasi, sehingga mereka dalam membaca jadi berhati-hati Ketika sudah ada pemahaman seperti itu. Kemudian sudah tertanam dalam otak mereka ini	[UL.RM.3.1] Evaluasi selama proses pembelajaran itu Adalah ya itu tadi semacam melempar pertanyaan menarik anak, guru menerangkan dengan Bahasa yang mudah diterima anak. kita Tarik dari titik mana agar anak itu mau mendengarkan kita. Akhirnya otaknya kan kritis dan terstimulasi, sehingga mereka dalam membaca jadi berhati-hati Ketika sudah ada pemahaman seperti itu. Kemudian sudah tertanam dalam otak mereka ini
29	Apa tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi formatif?	Tujuannya itu sebenarnya salah satunya ya memang sebagai penunjang penerapan bacaan itu sesungguhnya,	[UL.RM.3.1] Tujuannya itu sebenarnya salah satunya ya memang sebagai penunjang penerapan bacaan itu

		sebenarnya kan tujuan utamanya itu kan kalau kita ambil intinya dalam jilid 1-5 itu kedepannya itu, itu kan sudah penerapan memang. Jadi tujuannya itu agar menunjang membuktika bacaan anak nanti dengan cara adanya itu akhirnya maju kedepan itu kan mereka semakin mudah, sudah ada Gambaran duluan.	sesungguhnya... Jadi tujuannya itu agar menunjang membuktika bacaan anak nanti dengan cara adanya itu akhirnya maju kedepan itu kan mereka semakin mudah, sudah ada Gambaran duluan.
30	Kapan dan dalam kondisi apa evaluasi sumatif dilaksanakan dalam pembelajaran Yanbu'a di RTQ?	Kita kalau evaluasi sumatif itu Adalah tidak ada jangka waktu, maksudnya kami tidak mematok spesifik waktunya berapa bulan itu tidak. Tetapi patokan kami Adalah jilid itu kan ada beberapa lembaran, selama anak itu sudah selesai atau menghabiskan lembarannya dengan bacaan yang benar, disitulah anak sudah mulai kita ujikan, diuji, dan kita disitu menguji bacaannya, kita juga menguji nama bacaannya, Ketika memang anak ini layak, kita akan naikkan ke jilid atau kelas berikutnya. Tetapi kalau sebaliknya, kita akan	[UL.RM.3.2] Kita kalau evaluasi sumatif itu Adalah tidak ada jangka waktu, maksudnya kami tidak mematok spesifik waktunya berapa bulan itu tidak. Tetapi patokan kami Adalah jilid itu kan ada beberapa lembaran, selama anak itu sudah selesai atau menghabiskan lembarannya dengan bacaan yang benar, disitulah anak sudah mulai kita ujikan, diuji, dan kita disitu menguji bacaannya, kita juga menguji nama bacaannya, Ketika memang anak ini layak, kita akan naikkan ke jilid atau kelas berikutnya. Tetapi kalau

		evaluasi, kita berikan semacam catatan kekurangan-kekurangannya, sehingga nanti guru tinggal memperbaiki itu. Minggu depannya kita ujikan lagi, seterusnya. Kalau sudah memang dua kali (tetap belum memenuhi standar), kebijakan dari kami tetap dinaikkan. Itu nanti juga jadi tugas jilid atasnya lagi. Nanti kalau begitu lagi ya jilid atasnya lagi. Sehingga dalam tanda kutip tadi memang kelemahannya tadi, mau tidak mau jilid ikhtitam membetulkan dari awal.	sebaliknya, kita akan evaluasi, kita berikan semacam catatan kekurangan-kekurangannya, sehingga nanti guru tinggal memperbaiki itu. Minggu depannya kita ujikan lagi, seterusnya. Kalau sudah memang dua kali (tetap belum memenuhi standar), kebijakan dari kami tetap dinaikkan. Itu nanti juga jadi tugas jilid atasnya lagi. Nanti kalau begitu lagi ya jilid atasnya lagi. Sehingga dalam tanda kutip tadi memang kelemahannya tadi, mau tidak mau jilid ikhtitam membetulkan dari awal.
31	Bagaimana pengaruh dan hasil dari evaluasi sumatif dalam indikator kompetensi kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makahrijul huruf pada siswa?	Membantunya itu ibarat, orang kalau akan menuju ke kelas berikutnya kan harus ada bekal. Itu semacam bekal untuk menghadapi kelas berikutnya. Jadi adanya itu, ada dasar, misal jilid satu itu ada semacam minimal itu kan bisa baca pendek. Kalau sudah naik ke jilid berikutnya mulai dikenalkan bacaan Panjang. Pertanyaannya bagaimana mungkin	[UL.RM.3.2] Membantunya itu ibarat, orang kalau akan menuju ke kelas berikutnya kan harus ada bekal. Itu semacam bekal untuk menghadapi kelas berikutnya. Pengaruh pada kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makahrijul huruf pada siswa itu sangat besar. Pengaruhnya itu nanti ke kefasihan, dan ketelitian anak.

		kita bisa membaca Panjang pendek tanpa kenal hurufnya. Seperti itu Gambaran gampang nya. Jadi jilid awal itu menjelaskan ini nama hurufnya apa, berikutnya mulai dikenalkan bacaan Panjang. Saling berkesinambungan. Kalau sudah naik mulai bacaan tanwin. Kalau sudah tanwin naik lagi mulai mad thabii, sampai seterusnya. Saling menunjang emang. Pengaruh pada kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makahrijul huruf pada siswa itu sangat besar. Pengaruhnya itu nanti ke kefasihan, dan ketelitian anak. sehingga Ketika naik jilid itu tidak bingung.	sehingga Ketika naik jilid itu tidak bingung.
32	Bagaimana teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi diagnostic?	Kalau diawal kita pendekatan dengan cara lebih mencari sebabnya ya. Kita memang semacam menanyai para murid apakah sudah dipelajari lagi belum materi yang kemarin. Jikalau ada yang belum mempelajari, kita cari tahu sebab atau faktor kenapa anak belum bisa	[UL.RM.3.3] Kalau diawal kita pendekatan dengan cara lebih mencari sebabnya ya. Kita memang semacam menanyai para murid apakah sudah dipelajari lagi belum materi yang kemarin. Jikalau ada yang belum mempelajari, kita cari tahu sebab atau faktor kenapa

		menjalankan tugas dengan baik. Terus kita nanti juga ada system tanya jawab, ditanyai diawal pembelajaran sebutan-sebutan atau istilah bacaan apa. Hal ini bertujuan untuk agar anak itu lebih mudah mengingat. Dan kita juga semacam ada memancing otak mereka agar berfikir.	anak belum bisa menjalankan tugas dengan baik. Terus kita nanti juga ada system tanya jawab, ditanyai diawal pembelajaran sebutan-sebutan atau istilah bacaan apa. Hal ini bertujuan untuk agar anak itu lebih mudah mengingat. Dan kita juga semacam ada memancing otak mereka agar berfikir.
33	Sejauh mana evaluasi diagnostik dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan ketepatan makharijul huruf siswa RTQ dalam membaca al-qur'an?	Setelah dilaksanakannya stimulus diawal tadi, itu langsung kita terapkan setelah itu. Itu akan langsung berpengaruh disitu, pengaruh masalah penerapan bacaan ke anak. karena kalau tanpa di evaluasi seperti itu nanti kan membaca anak akan masih sulit, nah nanti akan langsung diterapkan bacaannya yang benar disitu juga kea nak. Jadi sangat membantu kelancaran, ke hati-hatian juga.	[UL.RM.3.3] Setelah dilaksanakannya stimulus diawal tadi, itu langsung kita terapkan setelah itu. Itu akan langsung berpengaruh disitu, pengaruh masalah penerapan bacaan ke anak. karena kalau tanpa di evaluasi seperti itu nanti kan membaca anak akan masih sulit, nah nanti akan langsung diterapkan bacaannya yang benar disitu juga ke anak. Jadi sangat membantu kelancaran, ke hati-hatian juga.

Narasumber 4**Nama : Aufal****Jabatan : Santri RTQ Al-Ghozali****Hari/tanggal : Senin, 13 April 2026****Pukul : 17.00-18.00**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Terdiri dari apa saja tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode yanbua yang diajarkan di RTQ?	Kalau yang jilid pemula sampai Al-Qur'an itu dimulai dari baris, habis itu doa, sholat, habis itu baru ngaji, habis itu pulang. Kalau ikhtitam tidak baris, langsung masuk, sholatnya udah dari rumah. Setelah itu doa, setelah itu ngaji seperti biasa, setelah itu doa, habis itu pulang. Pada jilid Pemula sampai Al-Qur'an, tahapan ngajinya itu dimulai dari membaca jilid, ngaji ke ustadzah, kemudian membaca hafalan dan buku pedoman. Kalau yang khusus ikhtitam sekarang itu pertama doa, setelah itu biasanya baca ghorib sama tajwid, setelah itu materi, kadang baca qur'an, setelah itu doa dan pulang. Materi yang disampaikan itu ada tawasshul, tahlil, doa khotmil qur'an.	[AF.RM.1] Kalau yang jilid pemula sampai Al-Qur'an itu dimulai dari baris, habis itu doa, sholat, habis itu baru ngaji, habis itu pulang. Kalau ikhtitam tidak baris, langsung masuk, sholatnya udah dari rumah. Setelah itu doa, setelah itu ngaji seperti biasa, setelah itu doa, habis itu pulang. Pada jilid Pemula sampai Al-Qur'an, tahapan ngajinya itu dimulai dari membaca jilid, ngaji ke ustadzah, kemudian membaca hafalan dan buku pedoman. Kalau yang khusus ikhtitam sekarang itu pertama doa, setelah itu biasanya baca ghorib sama tajwid, setelah itu materi, kadang baca qur'an, setelah itu doa dan pulang. Materi yang disampaikan itu ada tawasshul, tahlil, doa khotmil qur'an.
2	Bagaimana biasanya ustadz/ah menyampaikan	Biasanya itu panduan, awalnya "litatslu	[AF.RM.1.1] Biasanya itu panduan, awalnya

	materi gharib kepada kalian saat pembelajaran?	sampai fihimuhana”, kadang pakai buku jilid 6.	“litatslu sampai fihimuhana”, kadang pakai buku jilid 6.
3	Apa yang kamu rasakan/pahami Ketika ustadz/ah pertama kali memberikan materi gharib menggunakan alat peraga?	Kalau menggunakan alat peraga itu kalau sekarang sudah tidak pernah ya. Tapi saat pertama kali diberikan materi ghorib oleh ustadzah itu yang paling pertama kita pahami itu kayak hukum bacaannya, kayak “la takmanna” dibaca “ismam” dan “ikhtilash”, kalau saat pertama kali disampaikan ya masih belum terlalu paham ya, tapi sudah bisa nangkap perbedaannya.	[AF.RM.1.1] Kalau menggunakan alat peraga itu kalau sekarang sudah tidak pernah ya. Tapi saat pertama kali diberikan materi ghorib oleh ustadzah itu yang paling pertama kita pahami itu kayak hukum bacaannya, kayak “la takmanna” dibaca “ismam” dan “ikhtilash”, kalau saat pertama kali disampaikan ya masih belum terlalu paham ya, tapi sudah bisa nangkap perbedaannya.
4	Kapan/setiap apa saja kamu diarahkan oleh ustadz/ah untuk membaca dan disimak oleh ustadz/ah?	Biasanya itu baca bareng-bareng dulu. Setelah baca bareng-bareng itu, satu-satu membaca satu halaman. Kalau ada yang salah bacaannya dibenerin sama ustadzah. Ya setor satu-satu ke ustadzah	[AF.RM.1.2] Biasanya itu baca bareng-bareng dulu. Setelah baca bareng-bareng itu, satu-satu membaca satu halaman. Kalau ada yang salah bacaannya dibenerin sama ustadzah. Ya setor satu-satu ke ustadzah
5	Setelah kamu membaca dan disimak serta dikoreksi oleh ustadz/ah, apakah pemahaman dan bacaanmu menjadi semakin baik?	Pasti jadi semakin baik sih, karena kalau ada hukum bacaan yang belum tahu jadi dikasih tahu sama ustadzah, langsung dikoreksi dan dibenarkan. Jadi lebih semakin tahu hukum-hukum bacaannya.	[AF.RM.1.2] Pasti jadi semakin baik sih, karena kalau ada hukum bacaan yang belum tahu jadi dikasih tahu sama ustadzah, langsung dikoreksi dan dibenarkan. Jadi lebih semakin tahu hukum-hukum bacaannya
6	Setelah kamu diberikan materi gharib dengan	Kalau saya iya lebih mudah. Karena sudah	[AF.RM.1.3] Kalau saya iya lebih mudah.

	penjelasan melalui alat peraga serta pengoreksian bacaan oleh ustadz/ah, apakah kamu dapat mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid dengan lebih mudah?	dijelaskan langsung oleh ustadzah	Karena sudah dijelaskan langsung oleh ustadzah
7	Bagaimana cara ustadz/ah tetap memantau kalian saat kalian mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid?	Biasanya setelah materi gharib itu kalau di buku jilid 6 itu baca satu-satu, jadi dibenerin kalau ada yang salah. Jadi maju setor satu-satu langsung disimak dan dibenarkan oleh ustadzah.	[AF.RM.1.3] Biasanya setelah materi gharib itu kalau di buku jilid 6 itu baca satu-satu, jadi dibenerin kalau ada yang salah. Jadi maju setor satu-satu langsung disimak dan dibenarkan oleh ustadzah.
8	Apakah penjelasan ulang dengan alat peraga oleh guru dapat membantu siswa lebih memahami materi bacaan?	Kalau dulu itu pernah disuruh mengambil peraga gitu, sekarang udah tidak pernah. Tidak memakai lagi. Kalau dijilid pemula sampai Al-Qur'an itu dulu pernah juga memakai peraga, biasanya setelah doa awal belajar itu guru mengambil peraganya, habis itu dijelaskan hukum-hukum bacaannya. Dulu peraga itu dipakai setiap hari di jilid pemula sampai Al-Qur'an.	[AF.RM.1.4] Kalau dulu itu pernah disuruh mengambil peraga gitu, sekarang udah tidak pernah. Tidak memakai lagi. Kalau dijilid pemula sampai Al-Qur'an itu dulu pernah juga memakai peraga, biasanya setelah doa awal belajar itu guru mengambil peraganya, habis itu dijelaskan hukum-hukum bacaannya. Dulu peraga itu dipakai setiap hari di jilid pemula sampai Al-Qur'an.
9	Bagaimana perbedaan penyampaian materi gharib yang disampaikan oleh ustadz/ah pada tahap awal dengan tahap pengulangan?	Tidak ada pengulangan. Biasanya kalau yang penguatan materi itu diawal pembelajaran	[AF.RM.1.4] Tidak ada pengulangan. Biasanya kalau yang penguatan materi itu diawal pembelajaran saja.

10	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh ustadz/ah kepada kalian pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	Kalau pesan atau nasihat biasanya ada untuk yang belum hafal, disuruh lebih menghafalkan lagi, disuruh memperbaiki bacaannya lagi. Kalau pesan motivasi juga ada, seperti tiap hari agar masuk ngaji.	[AF.RM.1.4] Kalau pesan atau nasihat biasanya ada untuk yang belum hafal, disuruh lebih menghafalkan lagi, disuruh memperbaiki bacaannya lagi. Kalau pesan motivasi juga ada, seperti tiap hari agar masuk ngaji
11	Menurutmu, bagaimana ustadz/ah dalam menjelaskan materi dan bacaan kepada kamu? Apakah sudah baik dan mudah dipahami?	Sudah sangat baik dan mudah difahami, karena tiap hari dikuatkan lagi bacaannya. Terus dulu biasanya itu praktik di bacaan qur'an di praktikkan hukum bacannya seperti apa, begitu.	[AF.RM.2.1.1] Sudah sangat baik dan mudah difahami, karena tiap hari dikuatkan lagi bacaannya. Terus dulu biasanya itu praktik di bacaan qur'an di praktikkan hukum bacannya seperti apa, begitu.
12	Jika kamu mengalami kesulitan membaca, bagaimana ustadz/ustadzah membantumu?	Biasanya disuruh hafalin yang salah itu, dihafalin lagi sampai hafal. Setelah itu disetorkan dan disimak langsung oleh ustadzah.	[AF.RM.2.1.1] Biasanya disuruh hafalin yang salah itu, dihafalin lagi sampai hafal. Setelah itu disetorkan dan disimak langsung oleh ustadzah
13	Apa yang biasanya dilakukan oleh ustadz/ah untuk membuat kamu lebih semangat belajarnya?	Biasanya tiap hari dimotivasi dengan terus mengajak besok ngaji.	[AF.RM.2.1.2] Biasanya tiap hari dimotivasi dengan terus mengajak besok ngaji
14	Fasilitas apa yang mendukung kamu bisa belajar lebih nyaman saat pembelajaran yanbua?	Ada lampu, terus ada meja, dulu ada alat peraga, ada buku jilid dan panduan, ada juga papan tulis	[AF.RM.2.1.3] Ada lampu, terus ada meja, dulu ada alat peraga, ada buku jilid dan panduan, ada juga papan tulis
15	Bagaimana ibu/ayahmu mendukungmu untuk belajar mengaji di RTQ ini? Dan bagaimana	Ya biasanya di doakan biar cepat lulus, terus kalau misalnya ada apa-apa gitu yang membuat saya tidak	[AF.RM.2.1.4] Ya biasanya di doakan biar cepat lulus, terus diajak dan dimotivasi untuk terus mengaji dan tidak

	bentuk dukungan dari mereka?	mau mengaji itu terus diajak untuk mengaji, tidak boleh bolos. Juga tiap hari diantar jemput oleh ibu.	boleh bolos, tiap hari diantar jemput.
16	Apakah dengan ibu/ayahmu mendukung kamu belajar mengaji di RTQ ini membuat kamu lebih semangat dalam belajar mengaji?	Iya lebih semangat lagi. Karena kalau tidak mengaji itu kayak ada yang kurang gitu	[AF.RM.2.1.4] Iya lebih semangat lagi. Karena kalau tidak mengaji itu kayak ada yang kurang gitu.
17	Pada saat masuk kegiatan awal/jam masuk, apakah ada ustadz/ah yang datang terlambat atau sering tidak masuk?	Dulu pernah sering terlambat. Kalau sekarang lebih sering datang awal dan tidak terlambat, kalau dulu sering ketiduran begitu.	[AF.RM.2.2.1] Dulu pernah sering terlambat. Kalau sekarang lebih sering datang awal dan tidak terlambat, kalau dulu sering ketiduran begitu.
18	Apakah ustadz/ah mengajar kalian dengan sungguh-sungguh dari awal jam masuk sampai jam pulang serta pulang tepat waktu?	Iya. Soalnya biasanya kalau waktu ngajar itu kita itu disuruh untuk keras dalam membaca bacaannya, jangan pelan, jangan kecil suaranya. Gitu. Jadi memang penuh dengan semangat sungguh-sungguh dalam mengajar oleh ustadzah	[AF.RM.2.2.1] Iya. Soalnya biasanya kalau waktu ngajar itu kita itu disuruh untuk keras dalam membaca bacaannya, jangan pelan, jangan kecil suaranya. Gitu. Jadi memang penuh dengan semangat sungguh-sungguh dalam mengajar oleh ustadzah
19	Apakah ada perbedaan disaat ustadz/ah yang mengajar kalian misal terlambat atau mengajar kalian dengan kurang maksimal, dengan ustadz/ah yang mengajar datang tepat waktu dan bersemangat/sungguh-sungguh mengajar kalian? Apa juga berpengaruh terhadap semangat belajarmu?	Dulu itu waktu ustadzah sering datang telat itu jadi malas mengaji begitu, soalnya kok telat terus, jadinya saya juga ikut telat. Kalau sekarang kan ustadzah sudah sering datang tepat waktu, saya juga ikut sering datang lebih awal lagi, karena tidak telat seperti dulu lagi.	[AF.RM.2.2.1] Dulu itu waktu ustadzah sering datang telat itu jadi malas mengaji begitu, jadinya saya juga ikut telat. Kalau sekarang kan ustadzah sudah sering datang tepat waktu, saya juga ikut sering datang lebih awal lagi.

20	Apakah kemampuan membaca teman-temanmu dikelas sama atau berbeda-beda?	Berbeda-beda. Ada yang cepat lancar, cepat faham. Tapi juga ada yang masih belajar pelan-pelan, diulang berkali-kali tidak apa-apa ya, yang penting nantinya bisa dan faham	[AF.RM.2.2.2] Berbeda-beda. Ada yang cepat lancar, cepat faham. Tapi juga ada yang masih belajar pelan-pelan, diulang berkali-kali tidak apa-apa ya, yang penting nantinya bisa dan faham
21	Bagaimana perasaanmu belajar Bersama dengan teman yang memiliki kemampuan yang berbeda?	Ya seru aja sih. Soalnya bisa main sama teman-teman. Kalau yang tidak bisa itu kayak agak aneh gitu, kayak harus membutuhkan waktu yang lama gitu untuk belajarnya, susah gitu belajarnya. Tapi ya tetap seru.	[AF.RM.2.2.2] Ya seru aja sih. Kalau yang tidak bisa itu kayak agak aneh gitu, kayak harus membutuhkan waktu yang lama gitu untuk belajarnya, susah gitu belajarnya. Tapi ya tetap seru.
22	Apa yang biasa dilakukan oleh ustadz/ah agar semua bisa mengikuti pembelajaran meskipun kalian memiliki kemampuan yang berbeda-beda?	Biasanya sih dibenarkan tiap hari, habis itu dirumah disuruh membenarkan lagi bacaannya dan dihafalkan lagi	[AF.RM.2.2.2] Biasanya sih dibenarkan tiap hari, habis itu dirumah disuruh membenarkan lagi bacaannya dan dihafalkan lagi
23	bagaimana perasaanmu jika orang tua kamu kurang mendukungmu dalam belajar mengaji di RTQ?	Ya jadi malas gitu. Soalnya kurang motivasi, jadi dirumah terus bolos terus karena malas berangkat	[AF.RM.2.2.3] Ya jadi malas gitu. Soalnya kurang motivasi, jadi dirumah terus bolos terus karena malas berangkat
24	bagaimana harapan kamu bagi orang tua selama kamu belajar mengaji di RTQ?	Harapannya ya mungkin orang tua bisa mendoakan kalau misalkan lagi ujian, lagi wisuda, biar lancar begitu. Juga terus dikasih uang jajan	[AF.RM.2.2.3] Harapannya ya mungkin orang tua bisa mendoakan kalau misalkan lagi ujian, lagi wisuda, biar lancar begitu. Juga terus dikasih uang jajan
25	Apa yang dilakukan ustadz/ah Ketika kamu	Biasanya itu dikasih tahu hukum bacaannya	[AF.RM.3.1] Biasanya itu dikasih tahu hukum

	mengaji? Jika bacaanmu salah, bagaimana ustadz/ah memperbaikinya?	apa, cara bacanya gimana, begitu.	bacaannya apa, cara bacanya gimana, begitu
26	Apakah setelah dikoreksi oleh ustadz/ah, kamu dapat memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makaharijul huruf yang diajarkan?	Iya, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa, yang belum tahu jadi tahu, begitu	[AF.RM.3.1] Iya, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa, yang belum tahu jadi tahu, begitu
27	Kapan biasanya kamu mengikuti penilaian akhir atau ujian kenaikan jilid yanbua?	Biasanya itu kalau baca buku jilidnya itu sudah selesai itu langsung bisa mengikuti ujian kenaikan jilid. Selain harus selesai membaca buku jilid, juga harus selesai hafalan, dan juga makhroj	[AF.RM.3.2] Biasanya itu kalau baca buku jilidnya itu sudah selesai itu langsung bisa mengikuti ujian kenaikan jilid. Selain harus selesai membaca buku jilid, juga harus selesai hafalan, dan juga makhroj
28	Apakah setelah penilaian akhir atau ujian akhir, kamu semakin memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makharijul huruf yang diajarkan selama pembelajaran?	Iya semakin baik, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa di jilid sebelumnya, jadi kalau misalnya ada yang tidak tahu jadi tahu.	[AF.RM.3.2] Iya semakin baik, karena jadi tahu ini hukum bacaan apa di jilid sebelumnya, jadi kalau misalnya ada yang tidak tahu jadi tahu
29	Apa yang dilakukan ustadz/ustadzah saat pertama kali kamu mulai belajar Yanbu'a?	Biasanya berdoa, setelah berdoa biasanya doa tahlil. Terus kadang ada tebak-tebakan atau kuis gitu ditanya mengenai hukum bacaan	[AF.RM.3.3] Biasanya berdoa, setelah berdoa biasanya doa tahlil. Terus kadang ada tebak-tebakan atau kuis gitu ditanya mengenai hukum bacaan
30	Hal yang dilakukan oleh ustadz/ah saat pertama kamu mulai belajar mengaji, apakah membuat kamu sedikit memiliki Gambaran bahwa membaca al quran itu	Jadinya lebih tahu gitu kalau baca al-qur'an itu harus benar, tidak boleh salah, karena al-qur'an mulia, harus sesuai tajwid dan hukum bacaannya.	[AF.RM.3.3] Jadinya lebih tahu gitu kalau baca al-qur'an itu harus benar, tidak boleh salah, karena al-qur'an mulia, harus sesuai

	harus bagaimana? (harus lancar, tajwid yang tepat, makaharijul huruf yang tepat)		tajwid dan hukum bacaannya.
--	--	--	-----------------------------

Narasumber 5**Nama : Zelo****Jabatan : Santri RTQ Al-Ghozali****Hari/tanggal : Senin, 13 April 2026****Pukul : 18.00-19.00**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Terdiri dari apa saja tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode yanbua yang diajarkan di RTQ?	Kalau yang jilid pemula sampai al-qur'an itu awalnya baris, sholat, baru mulai mengaji. Ngajinya itu ya baca jilid, materi-materi hafalan dan panduan, setelah itu doa dan pulang. Kalau yang ikhtitam, awal masuk itu dipimpin ustadzah berdoa, kadang-kadang itu langsung baca Al-Qur'an atau biasanya juga materi ghorib dan tajwid, habis itu kayak ada tambahan materi tahlil, sama tawasshul, setelah itu doa pulang terus pulang.	[ZL.RM.1] Kalau yang jilid pemula sampai al-qur'an itu awalnya baris, sholat, baru mulai mengaji. Ngajinya itu ya baca jilid, materi-materi hafalan dan panduan, setelah itu doa dan pulang. Kalau yang ikhtitam, awal masuk itu dipimpin ustadzah berdoa, kadang-kadang itu langsung baca Al-Qur'an atau biasanya juga materi ghorib dan tajwid, habis itu kayak ada tambahan materi tahlil, sama tawasshul, setelah itu doa pulang terus pulang.
2	Bagaimana biasanya ustadz/ah menyampaikan materi gharib kepada kalian saat pembelajaran?	Biasanya ustadzah itu menyampaikan materi ghorib mulai dari "litatslu" sampai "fihimuhana" itu. cara menjelaskannya itu kayak litatslu itu ada apa aja, habis itu selanjutnya dan seterusnya begitu.	[ZL.RM.1.1] Biasanya ustadzah itu menyampaikan materi ghorib mulai dari "litatslu" sampai "fihimuhana" itu. cara menjelaskannya itu kayak litatslu itu ada apa aja, habis itu selanjutnya dan seterusnya begitu.
3	Apa yang kamu rasakan/pahami Ketika ustadz/ah pertama kali memberikan materi	Yang pertama kali saya pahami itu hukum bacaannya pada huruf tertentu itu ternyata	[ZL.RM.1.1] Yang pertama kali saya pahami itu hukum bacaannya pada huruf

	gharib menggunakan alat peraga?	berbeda, seperti “la takmanna” mencucunya itu, saya belum langsung paham ya, masih dikit-dikit gitu saat masih pertama disampaikan oleh ustadzah.	tertentu itu ternyata berbeda, seperti “la takmanna” mencucunya itu, saya belum langsung paham ya, masih dikit-dikit gitu saat masih pertama disampaikan oleh ustadzah
4	Kapan/setiap apa saja kamu diarahkan oleh ustadz/ah untuk membaca dan disimak oleh ustadz/ah?	Awal pembelajaran kayak membaca Al-Qur’an, maju satu-satu kalau ada yang salah langsung dikoreksi bacaannya sama ustadzah.	[ZL.RM.1.2] Awal pembelajaran kayak membaca Al-Qur’an, maju satu-satu kalau ada yang salah langsung dikoreksi bacaannya sama ustadzah
5	Setelah kamu membaca dan disimak serta dikoreksi oleh ustadz/ah, apakah pemahaman dan bacaanmu menjadi semakin baik?	Menjadi lebih tahu, karena kayak hukum-hukum bacaannya itu dijelaskan, lebih dibenarkan bacaannya. Jadi kayak saya lebih faham begitu.	[ZL.RM.1.2] Menjadi lebih tahu, karena kayak hukum-hukum bacaannya itu dijelaskan, lebih dibenarkan bacaannya. Jadi kayak saya lebih faham begitu.
6	Setelah kamu diberikan materi gharib dengan penjelasan melalui alat peraga serta pengoreksian bacaan oleh ustadz/ah, apakah kamu dapat mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid dengan lebih mudah?	Lebih mudah, karena ya bisa kayak lebih paham lagi kalau dijelaskan, jadi lebih nagkap dan lebih paham. Penjelasannya mudah diterima dari ustadzah.	[ZL.RM.1.3] Lebih mudah, karena ya bisa kayak lebih paham lagi kalau dijelaskan, jadi lebih nagkap dan lebih paham. Penjelasannya mudah diterima dari ustadzah.
7	Bagaimana cara ustadz/ah tetap memantau kalian saat kalian mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid?	Biasanya maju satu-satu ke ustadzah gitu, dan langsung dibenarkan bacaannya oleh ustadzah	[ZL.RM.1.3] Biasanya maju satu-satu ke ustadzah gitu, dan langsung dibenarkan bacaannya oleh ustadzah
8	Apakah penjelasan ulang dengan alat peraga oleh guru dapat membantu siswa lebih	Dulu saya juga pernah menggunakan peraga di awal-awal jilid dulu sampai di jilid 5. Setiap	[ZL.RM.1.4] Dulu saya juga pernah menggunakan peraga di awal-awal jilid dulu

	memahami materi bacaan?	hari memakai alat peraga. Sekarang sudah tidak pernah memakai peraga lagi.	sampai di jilid 5. Setiap hari memakai alat peraga. Sekarang sudah tidak pernah memakai peraga lagi.
9	Bagaimana perbedaan penyampaian materi gharib yang disampaikan oleh ustadz/ah pada tahap awal dengan tahap pengulangan?	Tidak ada, karena di awal pembelajaran sudah dibahas lagi. Jadi di awal saja.	[ZL.RM.1.4] Tidak ada, karena di awal pembelajaran sudah dibahas lagi. Jadi di awal saja.
10	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh ustadz/ah kepada kalian pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	Kayak misalnya ada yang kurang hafal gitu harus ditingkatkan lagi hafalannya. Juga agar banyak atau sering mengaji di rumah.	[ZL.RM.1.4] Kayak misalnya ada yang kurang hafal gitu harus ditingkatkan lagi hafalannya. Juga agar banyak atau sering mengaji di rumah.
11	Menurutmu, bagaimana ustadz/ah dalam menjelaskan materi dan bacaan kepada kamu? Apakah sudah baik dan mudah dipahami?	Penyampaian materinya sudah baik, karena ya ngajarnya sudah baik dan materi bisa diterima dengan mudah	[ZL.RM.2.1.1] Penyampaian materinya sudah baik, karena ya ngajarnya sudah baik dan materi bisa diterima dengan mudah
12	Jika kamu mengalami kesulitan membaca, bagaimana ustadz/ustadzah membantumu?	Ya disuruh menghafalkan sampai benar-benar mantep hafalannya, dan di hari selanjutnya disetorkan dan dibenarkan oleh ustadzah	[ZL.RM.2.1.1] Ya disuruh menghafalkan sampai benar-benar mantep hafalannya, dan di hari selanjutnya disetorkan dan dibenarkan oleh ustadzah
13	Apa yang biasanya dilakukan oleh ustadz/ah untuk membuat kamu lebih semangat belajarnya?	Ya kayak diberikan semangat terus untuk mengaji	[ZL.RM.2.1.2] Ya kayak diberikan semangat terus untuk mengaji
14	Fasilitas apa yang mendukung kamu bisa belajar lebih nyaman saat pembelajaran yanbua?	Lampu buat penerangan jadi bisa jelas untuk kita membaca/mengajinya, buku-buku biar kita semangat dan terarah untuk belajar, papan	[ZL.RM.2.1.3] Lampu buat penerangan jadi bisa jelas untuk kita membaca/mengajinya, buku-buku biar kita semangat dan terarah

		tulis, meja, ruang kelas dan lingkungan belajar yang nyaman	untuk belajar, papan tulis, meja, ruang kelas dan lingkungan belajar yang nyaman
15	Bagaimana ibu/ayahmu mendukungmu untuk belajar mengaji di RTQ ini? Dan bagaimana bentuk dukungan dari mereka?	Ya disemangati terus untuk mengaji. Kalau tidak mengaji itu kayak ada yang ketinggalan gitu, makanya disuruh dan disemangati terus untuk mengaji	[ZL.RM.2.1.4] Ya disemangati terus untuk mengaji. Kalau tidak mengaji itu kayak ada yang ketinggalan gitu, makanya disuruh dan disemangati terus untuk mengaji
16	Apakah dengan ibu/ayahmu mendukung kamu belajar mengaji di RTQ ini membuat kamu lebih semangat dalam belajar mengaji?	Ya kayak misal tidak ada dukungan atau ajakan motivasi dari orang tua itu jadi malas gitu. Berbeda kalau ada dukungan dari orang tua jadi lebih semangat mengaji	[ZL.RM.2.1.4] Ya kayak misal tidak ada dukungan atau ajakan motivasi dari orang tua itu jadi malas gitu. Berbeda kalau ada dukungan dari orang tua jadi lebih semangat mengaji
17	Pada saat masuk kegiatan awal/jam masuk, apakah ada ustadz/ah yang datang terlambat atau sering tidak masuk	Dulu ya juga pernah telat-telat, sekarang sudah tidak. Lebih awal datangnya, tidak seperti dulu	[ZL.RM.2.2.1] Dulu ya juga pernah telat-telat, sekarang sudah tidak. Lebih awal datangnya, tidak seperti dulu
18	Apakah ustadz/ah mengajar kalian dengan sungguh-sungguh dari awal jam masuk sampai jam pulang serta pulang tepat waktu?	Ya kayak disuruh untuk mengaji dengan sungguh-sungguh, suaranya dikeraskan, bacaanya lebih jelas dan diperhatikan.	[ZL.RM.2.2.1] Ya kayak disuruh untuk mengaji dengan sungguh-sungguh, suaranya dikeraskan, bacaanya lebih jelas dan diperhatikan
19	Apakah ada perbedaan disaat ustadz/ah yang mengajar kalian misal terlambat atau mengajar kalian dengan kurang maksimal, dengan ustadz/ah yang mengajar datang tepat waktu dan bersemangat/sungguh-	Dulu itu ustadzah sering telat, dan itu membuat saya juga malas untuk datang mengaji. Sekarang ustadzah sudah sering datang lebih awal jadinya saya harus jangan telat lagi. Jadi lebih semangat	[ZL.RM.2.2.1] Dulu itu ustadzah sering telat, dan itu membuat saya juga malas untuk datang mengaji. Sekarang ustadzah sudah sering datang lebih awal jadinya saya harus jangan telat lagi. Jadi

	sungguh mengajar kalian? Apa juga berpengaruh terhadap semangat belajarmu?	untuk berangkat mengaji	lebih semangat untuk berangkat mengaji
20	Apakah kemampuan membaca teman-temanmu dikelas sama atau berbeda-beda?	Berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang masih pelan. Ada yang cepat faham, cepat menghafal, dan cepat bisa. Tapi juga ada yang sulit menghafal, susah untuk faham. Ya diajari pelan-pelan oleh ustadzah	[ZL.RM.2.2.2] Ada yang cepat faham, cepat menghafal, dan cepat bisa. Tapi juga ada yang sulit menghafal, susah untuk faham. Ya diajari pelan-pelan oleh ustadzah.
21	Bagaimana perasaanmu belajar Bersama dengan teman yang memiliki kemampuan yang berbeda?	Ya tidak apa-apa, kadang bisa ikut yang sudah lancar, jadi lebih semangat dan biar lancarnya nular. Kalau ada yang kayak masih kesulitan gitu juga kita ajak untuk melancarkan bersama	[ZL.RM.2.2.2] Ya tidak apa-apa, kadang bisa ikut yang sudah lancar, jadi lebih semangat dan biar lancarnya nular. Kalau ada yang kayak masih kesulitan gitu juga kita ajak untuk melancarkan bersama
22	Apa yang biasa dilakukan oleh ustadz/ah agar semua bisa mengikuti pembelajaran meskipun kalian memiliki kemampuan yang berbeda-beda?	Ya seperti tadi ya, Yang belum bisa dibantuin sama ustadzah, dibacakan pelan, terus disuruh ngulang. Disuruh dipelajari lagi dirumah. Kalau yang masih jilid-jilid itu kan dapat “kho” kan ya, ngulang lagi, itu disuruh belajar lagi dengan orang tuanya. Besoknya disetor lagi ke ustadzah dan disimak langsung dan dibenarkan.	[ZL.RM.2.2.2] Yang belum bisa dibantuin sama ustadzah, dibacakan pelan, terus disuruh ngulang. Disuruh dipelajari lagi dirumah. Kalau yang masih jilid-jilid itu kan dapat “kho” kan ya, ngulang lagi, itu disuruh belajar lagi dengan orang tuanya. Besoknya disetor lagi ke ustadzah dan disimak langsung dan dibenarkan
23	bagaimana perasaanmu jika orang tua kamu kurang mendukungmu dalam belajar mengaji di RTQ?	Ya kayak tadi ya, kalau ada semangat dari orang tua kan jadi semangat mengaji, kalau tidak ada ya jadi kurang	[ZL.RM.2.2.3] kalau tidak ada ya jadi kurang semangat, kadang jadi malas kalau tidak diingatkan. Apalagi

		semangat, kadang jadi malas kalau tidak diingatkan. Apalagi kalau tidak ada yang mengantar ya tidak mengaji	kalau tidak ada yang mengantar ya tidak mengaji.
24	bagaimana harapan kamu bagi orang tua selama kamu belajar mengaji di RTQ?	Pengen disuruh terus ngaji, diberikan semangat, didukung biar cepat bisa dan lancar. Dan tiap hari didoakan	[ZL.RM.2.2.3] Pengen disuruh terus ngaji, diberikan semangat, didukung biar cepat bisa dan lancar. Dan tiap hari didoakan
25	Apa yang dilakukan ustadz/ah Ketika kamu mengaji? Jika bacaanmu salah, bagaimana ustadz/ah memperbaikinya?	Pas waktu setoran ngaji ke ustadzah, kalau salah langsung dibenerin, terus disuruh ulang sampai benar. Kalau sulit belum bisa-bisa ya dijelaskan pelan-pelan sama ustadzah sampai bisa, sambil terus diulang	[ZL.RM.3.1] Pas waktu setoran ngaji ke ustadzah, kalau salah langsung dibenerin, terus disuruh ulang sampai benar. Kalau sulit belum bisa-bisa ya dijelaskan pelan-pelan sama ustadzah sampai bisa, sambil terus diulang
26	Apakah setelah dikoreksi oleh ustadz/ah, kamu dapat memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makaharijul huruf yang diajarkan?	Iya, jadi lebih paham dan bacaannya jadi lebih bagus, karena ya langsung diberitahu sama ustadzah ini bacanya gimana	[ZL.RM.3.1] Iya, jadi lebih paham dan bacaannya jadi lebih bagus, karena ya langsung diberitahu sama ustadzah ini bacanya gimana
27	Kapan biasanya kamu mengikuti penilaian akhir atau ujian kenaikan jilid yanbua?	Kalau sudah siap dan materi satu jilid sudah selesai dibaca, biasanya ikut ujian hari Jumat.	[ZL.RM.3.2] Kalau sudah siap dan materi satu jilid sudah selesai dibaca, biasanya ikut ujian hari Jumat
28	Apakah setelah penilaian akhir atau ujian akhir, kamu semakin memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makharijul huruf yang diajarkan selama pembelajaran?	Iya, jadi lebih lancar karena sudah sering belajar dirumah dan dibaca terus sebelum ujian. Dan setelah ujian ditanyai hukum-hukum tajwidnya, jadi lebih ingat lagi	[ZL.RM.3.2] Iya, jadi lebih lancar karena sudah sering belajar dirumah dan dibaca terus sebelum ujian. Dan setelah ujian ditanyai hukum-hukum tajwidnya, jadi lebih ingat lagi

29	Apa yang dilakukan ustadz/ustadzah saat pertama kali kamu mulai belajar Yanbu'a?	Diajari dari awal, dikenalin huruf, terus cara bacanya pelan-pelan. Kalau dikelas sekarang biasanya diberikan tebakkan sebelum menjelaskan materi, ditanyai hukum tajdiwd dan bacanya gimana	[ZL.RM.3.3] Kalau dikelas sekarang biasanya diberikan tebakkan sebelum menjelaskan materi, ditanyai hukum tajdiwd dan bacanya gimana
30	Hal yang dilakukan oleh ustadz/ah saat pertama kamu mulai belajar mengaji, apakah membuat kamu sedikit memiliki Gambaran bahwa membaca al quran itu harus bagaimana? (harus lancar, tajwid yang tepat, makaharijul huruf yang tepat)	Iya, jadi tahu harus baca yang benar, tajwidnya juga harus jelas.	[ZL.RM.3.3] Iya, jadi tahu harus baca yang benar, tajwidnya juga harus jelas.

Narasumber 6

Nama : Zaki

Jabatan : Santri RTQ Al-Ghozali

Hari/tanggal : Selasa, 14 April 2026

Pukul : 17.00-18.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Terdiri dari apa saja tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode yanbua yang diajarkan di RTQ?	Kalau dijilid ikhtitam, waktu awal masuk itu membaca doa awal belajar, terus membaca doa tahlil, habis itu membaca ghorib, habis itu tajwid, terus menghafalkan tugas masing-masing, habis itu doa pulang atau asmaul husna dulu biasanya, setelah itu pulang. Kalau dijilid pemula sampai jilid 5 itu awal masuk baris dulu, berdoa, sholat ashur Bersama, waktu masuk jilid itu membaca doa awal belajar, terus biasanya menulis jilid itu, terus baru membaca didepan ustadznya. Habis itu hafalan, doa pulang, terus pulang.	[ZK.RM.1] Kalau dijilid ikhtitam, waktu awal masuk itu membaca doa awal belajar, terus membaca doa tahlil, membaca ghorib, tajwid, terus menghafalkan tugas masing-masing, doa pulang atau asmaul husna dulu biasanya, setelah itu pulang. Kalau dijilid pemula sampai jilid 5 itu awal masuk baris dulu, berdoa, sholat ashur Bersama, waktu masuk jilid itu membaca doa awal belajar, terus biasanya menulis jilid itu, terus baru membaca didepan ustadznya. Habis itu hafalan, doa pulang, terus pulang.
2	Bagaimana biasanya ustadz/ah menyampaikan materi gharib kepada kalian saat pembelajaran?	Biasanya dibaca Bersama dulu. Terus disuruh hafalan satu-satu dan disetorkan kepada ustadzah. Habis itu biasanya dikasih tebak-tebakan tentang ghorib.	[ZK.RM.1.1] Biasanya dibaca Bersama dulu. Terus disuruh hafalan satu-satu dan disetorkan kepada ustadzah. Habis itu biasanya dikasih tebak-tebakan tentang ghorib
3	Apa yang kamu rasakan/pahami Ketika	Awalya masih kesusahan, karena	[ZK.RM.1.1] Awalya masih kesusahan,

	ustadz/ah pertama kali memberikan materi gharib menggunakan alat peraga?	waktu awal dikasih ghorib itu bukan sama ustadzah yang sekarang, sama ustadz yang lain, nah beliau disuruh setoran satu-satu, jadi agak susah untuk menghafalkannya. Kalau sama ustadzah sekarang ya agak mudah, tapi juga biasanya susah-susah sedikit. Kalau untuk alat peraga sudah tidak pernah digunakan lagi.	karena waktu awal dikasih ghorib itu bukan sama ustadzah yang sekarang, sama ustadz yang lain, nah beliau disuruh setoran satu-satu, jadi agak susah untuk menghafalkannya. Kalau sama ustadzah sekarang ya agak mudah, tapi juga biasanya susah-susah sedikit.
4	Kapan/setiap apa saja kamu diarahkan oleh ustadz/ah untuk membaca dan disimak oleh ustadz/ah?	Biasanya habis menulis itu langsung disuruh setoran, itu setiap senin-kamis, jum'at itu waktunya setor hafalan. Kalau di ikhtitam setoran hafalan itu setiap hari senin-sabtu	[ZK.RM.1.2] Biasanya habis menulis itu langsung disuruh setoran,
5	Setelah kamu membaca dan disimak serta dikoreksi oleh ustadz/ah, apakah pemahaman dan bacaanmu menjadi semakin baik?	Iya menjadi semakin baik, karena disimak misalnya ada salah itu disuruh langsung mengulang-ulang lagi gitu sampai benar	[ZK.RM.1.2] Iya menjadi semakin baik, karena disimak misalnya ada salah itu disuruh langsung mengulang-ulang lagi gitu sampai benar
6	Setelah kamu diberikan materi gharib dengan penjelasan melalui alat peraga serta pengoreksian bacaan oleh ustadz/ah, apakah kamu dapat mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid dengan lebih mudah?	Kalau alat peraga pernahnya dipakai dulu waktu mau ujian wisuda. Kalau sekarang tidak pernah dipakai lagi peraganya. Dulu itu waktu menggunakan alat peraga ya lebih mudah belajarnya karena di peraga itu huruf-hurufnya lebih besar.	[ZK.RM.1.3] Kalau alat peraga pernahnya dipakai dulu waktu mau ujian wisuda. Kalau sekarang tidak pernah dipakai lagi peraganya. Dulu itu waktu menggunakan alat peraga ya lebih mudah belajarnya karena di peraga itu huruf-hurufnya lebih besar.

7	Bagaimana cara ustadz/ah tetap memantau kalian saat kalian mempelajari dan menghafalkan materi gharib tajwid?	Biasanya kalau waktu disuruh menghafalkan ghorib tapi ada yang ramai gitu itu disuruh maju supaya lebih fokus membacanya	[ZK.RM.1.3] Biasanya kalau waktu disuruh menghafalkan ghorib tapi ada yang ramai gitu itu disuruh maju supaya lebih fokus membacanya
8	Apakah penjelasan ulang dengan alat peraga oleh guru dapat membantu siswa lebih memahami materi bacaan?	Kalau pengulangan penjelasan materi lagi iya dilakukan biasanya, tapi tidak menggunakan alat peraga. Biasanya itu disuruh lagi, dirumah disuruh menghafalkan lagi. Jadi membuat saya lebih memahami bacannya lagi.	[ZK.RM.1.4] Kalau pengulangan penjelasan materi lagi iya dilakukan biasanya, tapi tidak menggunakan alat peraga. Biasanya itu disuruh lagi, dirumah disuruh menghafalkan lagi. Jadi membuat saya lebih memahami bacannya lagi
9	Bagaimana perbedaan penyampaian materi gharib yang disampaikan oleh ustadz/ah pada tahap awal dengan tahap pengulangan?	Kalau diawal itu harus lebih serius, kalau diakhir itu lebih santai tidak apa-apa	[ZK.RM.1.4] Kalau diawal itu harus lebih serius, kalau diakhir itu lebih santai tidak apa-apa
10	Apa saja pesan dan nasihat yang disampaikan oleh ustadz/ah kepada kalian pada tahap terakhir ini setelah pengulangan materi?	Biasanya kalau mengaji lebih fokus lagi, suaranya dilantangkan, dihafalkan lagi. Juga dirumah harus dihafalan, supaya di kelas besoknya lebih lancar lagi	[ZK.RM.1.4] Biasanya kalau mengaji lebih fokus lagi, suaranya dilantangkan, dihafalkan lagi. Juga dirumah harus dihafalan, supaya di kelas besoknya lebih lancar lagi
11	Menurutmu, bagaimana ustadz/ah dalam menjelaskan materi dan bacaan kepada kamu? Apakah sudah baik dan mudah dipahami?	Sudah baik dan mudah dipahami, karena kalau menjelaskan itu dibaca Bersama dulu terus dijelaskan lagi, setelah itu dihafalkan	[ZK.RM.2.1.1] Sudah baik dan mudah dipahami, karena kalau menjelaskan itu dibaca Bersama dulu terus dijelaskan lagi, setelah itu dihafalkan
12	Jika kamu mengalami kesulitan membaca, bagaimana	Biasanya bacaannya diulang lagi, terus ustadzah mencontohkan	[ZK.RM.2.1.1] Biasanya bacaannya diulang lagi, terus ustadzah mencontohkan

	ustadz/ustadzah membantumu?	bacannya gimana, biar kita mudah memahami lagi	bacannya gimana, biar kita mudah memahami lagi
13	Apa yang biasanya dilakukan oleh ustadz/ah untuk membuat kamu lebih semangat belajarnya?	Dikasih waktu istirahat, dikasih waktu bermain gitu, terus ya terus dimotivasi sama ustadzah agar terus mengaji, jangan bolos	[ZK.RM.2.1.2] Dikasih waktu istirahat, dikasih waktu bermain gitu, terus ya terus dimotivasi sama ustadzah agar terus mengaji, jangan bolos
14	Fasilitas apa yang mendukung kamu bisa belajar lebih nyaman saat pembelajaran yanbua?	Waktu itu pernah mengaji dengan dikasih alas karpet hambal, dikasih jajan waktu mengaji, meja kayu yang bagus. Ada juga dulu alat peraga, papan tulis, dan beberapa buku yanbu'a	[ZK.RM.2.1.3] Waktu itu pernah mengaji dengan dikasih alas karpet hambal, dikasih jajan waktu mengaji, meja kayu yang bagus. Ada juga dulu alat peraga, papan tulis, dan beberapa buku yanbu'a
15	Bagaimana ibu/ayahmu mendukungmu untuk belajar mengaji di RTQ ini? Dan bagaimana bentuk dukungan dari mereka?	Membelikan fasilitas baru ya seperti membelikan tas baru, buku-buku baru, biasnaya dikasih uang jajan juga.	[ZK.RM.2.1.4] Membelikan fasilitas baru ya seperti membelikan tas baru, buku-buku baru, biasnaya dikasih uang jajan juga.
16	Apakah dengan ibu/ayahmu mendukung kamu belajar mengaji di RTQ ini membuat kamu lebih semangat dalam belajar mengaji?	Iya lebih semangat lagi, karena lebih didukung jadi tidak malas buat masuk ngaji.	[ZK.RM.2.1.4] Iya lebih semangat lagi, karena lebih didukung jadi tidak malas buat masuk ngaji.
17	Pada saat masuk kegiatan awal/jam masuk, apakah ada ustadz/ah yang datang terlambat atau sering tidak masuk	Kadang pernah terlambat, kadang selalu datang tepat waktu. Kalau biasanya ya sering tepat waktunya tapi sekarang	[ZK.RM.2.2.1] Kadang pernah terlambat, kadang selalu datang tepat waktu. Kalau biasanya ya sering tepat waktunya tapi sekarang
18	Apakah ustadz/ah mengajar kalian dengan sungguh-sungguh dari awal jam masuk sampai jam pulang serta pulang tepat waktu?	Iya, kalau mengajar itu pasti dilantangkan suaranya, kita disuruh sungguh kalau membaca bacaannya yang jelas dan keras,	[ZK.RM.2.2.1] Iya, kalau mengajar itu pasti dilantangkan suaranya, kita disuruh sungguh kalau membaca bacaannya yang jelas

		tidak boleh ramai sendiri	dan keras, tidak boleh ramai sendiri
19	Apakah ada perbedaan disaat ustadz/ah yang mengajar kalian misal terlambat atau mengajar kalian dengan kurang maksimal, dengan ustadz/ah yang mengajar datang tepat waktu dan bersemangat/sungguh-sungguh mengajar kalian? Apa juga berpengaruh terhadap semangat belajarmu?	Kalau datang tepat waktu itu jadi tidak bisa santai sebelum ngaji, kalau waktu beliau datang terlambat masih bisa main-main di dalam masjid. Kalau ustadzah datang lebih awal, kita juga akan lebih bersemangat berangkat lebih awal juga untuk mengaji. Kalau ustadzah sering terlambat, kita juga ikut malas untuk masuk soalnya menunggu ustadzah datang terlambat lama	[ZK.RM.2.2.1] Kalau ustadzah datang lebih awal, kita juga akan lebih bersemangat berangkat lebih awal juga untuk mengaji. Kalau ustadzah sering terlambat, kita juga ikut malas untuk masuk soalnya menunggu ustadzah datang terlambat lama
20	Apakah kemampuan membaca teman-temanmu dikelas sama atau berbeda-beda?	Berbeda, ada yang sudah bisa menghafal, ada yang belum. Ada yang cepat menghafal dan pelan menghafal. Lebih banyak yang pelan menghafal, karena jarang masuk.	[ZK.RM.2.2.2] Berbeda, ada yang sudah bisa menghafal, ada yang belum. Ada yang cepat menghafal dan pelan menghafal. Lebih banyak yang pelan menghafal, karena jarang masuk.
21	Bagaimana perasaanmu belajar Bersama dengan teman yang memiliki kemampuan yang berbeda?	Agak susah kalau misalnya kita sudah hafal tapi temannya belum hafal itu kalau diajak main pasti tidak mau gitu, karena masih belum hafal	[ZK.RM.2.2.2] Agak susah kalau misalnya kita sudah hafal tapi temannya belum hafal itu kalau diajak main pasti tidak mau gitu, karena masih belum hafal
22	Apa yang biasa dilakukan oleh ustadz/ah agar semua bisa mengikuti pembelajaran meskipun kalian memiliki kemampuan yang berbeda-beda?	Bacaannya terus diulang meskipun ada yang sudah bis aitu tetap diulang ulang biar yang belum bisa segera bisa	[ZK.RM.2.2.2] Bacaannya terus diulang meskipun ada yang sudah bis aitu tetap diulang ulang biar yang belum bisa segera bisa

23	bagaimana perasaanmu jika orang tua kamu kurang mendukungmu dalam belajar mengaji di RTQ?	Jadi malas untuk mengaji, karena tidak ada ajakan dan dukungan ya bolos terus pasti	[ZK.RM.2.2.3] Jadi malas untuk mengaji, karena tidak ada ajakan dan dukungan ya bolos terus pasti
24	bagaimana harapan kamu bagi orang tua selama kamu belajar mengaji di RTQ?	Terus didukung dan memotivasi supaya tidak malas untuk mengaji	[ZK.RM.2.2.3] Terus didukung dan memotivasi supaya tidak malas untuk mengaji
25	Apa yang dilakukan ustadz/ah Ketika kamu mengaji? Jika bacaanmu salah, bagaimana ustadz/ah memperbaikinya?	Dicontohkan bacaannya dan dijelaskan hukum-hukum bacaannya supaya kita tahu dan tidak salah lagi	[ZK.RM.3.1] Dicontohkan bacaannya dan dijelaskan hukum-hukum bacaannya supaya kita tahu dan tidak salah lagi
26	Apakah setelah dikoreksi oleh ustadz/ah, kamu dapat memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makaharijul huruf yang diajarkan?	Iya, karena kalau kita salah kan dijelaskan ulang lagi, jadi kita tahu apa yang salah dan apa yang harus diperbaiki	[ZK.RM.3.1] Iya, karena kalau kita salah kan dijelaskan ulang lagi, jadi kita tahu apa yang salah dan apa yang harus diperbaiki
27	Kapan biasanya kamu mengikuti penilaian akhir atau ujian kenaikan jilid yanbua?	Biasanya kalau kita sudah lancar membaca jilidnya dan sudah selesai membaca jilidnya	[ZK.RM.3.2] Biasanya kalau kita sudah lancar membaca jilidnya dan sudah selesai membaca jilidnya
28	Apakah setelah penilaian akhir atau ujian akhir, kamu semakin memahami dan semakin lancar membaca sesuai tajwid dan makharijul huruf yang diajarkan selama pembelajaran?	Waktu diawal-awal naik jilid itu masih agak bingung karena pelajarannya beda sama jilid sebelumnya, tapi lama kelamaan bisa. Jadi setelah melaksanakan ujian kenaikan jilid itu ya semakin bisa memahami dan makin lancar membacanya	[ZK.RM.3.2] Jadi setelah melaksanakan ujian kenaikan jilid itu ya semakin bisa memahami dan makin lancar membacanya
29	Apa yang dilakukan ustadz/ustadzah saat pertama kali kamu mulai belajar Yanbu'a?	Doa awal belajar, terus doa tahlil, habis itu materi. Biasanya sebelum memulai	[ZK.RM.3.3] Biasanya sebelum memulai materi diberikan kuis atau tebak-tebakan,

		materi diberikan kuis atau tebak-tebakan, satu-satu ditanyain hukum bacaan	satu-satu ditanyain hukum bacaan
30	Hal yang dilakukan oleh ustadz/ah saat pertama kamu mulai belajar mengaji, apakah membuat kamu sedikit memiliki Gambaran bahwa membaca al quran itu harus bagaimana? (harus lancar, tajwid yang tepat, makaharijul huruf yang tepat)	Iya membuat saya semakin faham, karena ditanyain sama ustadzah itu bisa bikin ingat lagi, bisa makin memperkuat ingatan	[ZK.RM.3.3] Iya membuat saya semakin faham, karena ditanyain sama ustadzah itu bisa bikin ingat lagi, bisa makin memperkuat ingatan

Dokumentasi*Lampiran 5***Kantor RTQ AL-Ghozali****Baris, membaca *khadarah* dan doa**



Praktik Sholat Ashar Berjamaah



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Ekstrakurikuler Banjari



Kegiatan Ekstrakurikuler *khot*



Kegiatan Sabtu bercerita



Kegiatan BBY (Belajar Bersama Yanbu'a)



Wawancara dengan Kepala RTQ AL-Ghozali



Wawancara dengan Ustadz RTQ



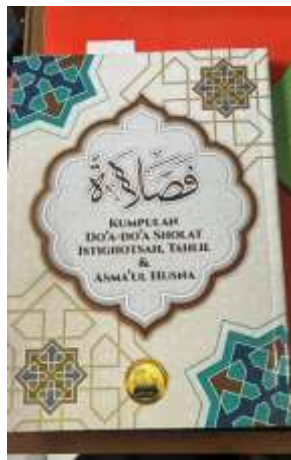
Wawancara dengan Ustadzah RTQ



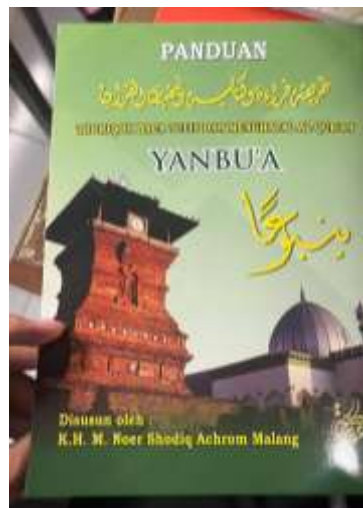
Wawancara dengan siswa/santri RTQ



Jajaran Asatidz RTQ Al-Ghozali



Kitab *Fasholatan* (Memuat bacaan-bacaan dan doa-doa tertentu yang dibaca dalam proses pembelajaran)



Buku Panduan



Kitab Ghorib Tajwid (Jilid 6)



Syahadah/Ijazah Yanbu'a

Ustadz/ah	Date	Absence
Ustadz/ah	1 Jan	1 Jan
Ustadz/ah	2 Jan	2 Jan
Ustadz/ah	3 Jan	3 Jan
Ustadz/ah	4 Jan	4 Jan
Ustadz/ah	5 Jan	5 Jan
Ustadz/ah	6 Jan	6 Jan
Ustadz/ah	7 Jan	7 Jan
Ustadz/ah	8 Jan	8 Jan
Ustadz/ah	9 Jan	9 Jan
Ustadz/ah	10 Jan	10 Jan
Ustadz/ah	11 Jan	11 Jan
Ustadz/ah	12 Jan	12 Jan
Ustadz/ah	13 Jan	13 Jan
Ustadz/ah	14 Jan	14 Jan
Ustadz/ah	15 Jan	15 Jan
Ustadz/ah	16 Jan	16 Jan
Ustadz/ah	17 Jan	17 Jan
Ustadz/ah	18 Jan	18 Jan
Ustadz/ah	19 Jan	19 Jan
Ustadz/ah	20 Jan	20 Jan
Ustadz/ah	21 Jan	21 Jan
Ustadz/ah	22 Jan	22 Jan
Ustadz/ah	23 Jan	23 Jan
Ustadz/ah	24 Jan	24 Jan
Ustadz/ah	25 Jan	25 Jan
Ustadz/ah	26 Jan	26 Jan
Ustadz/ah	27 Jan	27 Jan
Ustadz/ah	28 Jan	28 Jan
Ustadz/ah	29 Jan	29 Jan
Ustadz/ah	30 Jan	30 Jan
Ustadz/ah	31 Jan	31 Jan
Ustadz/ah	1 Feb	1 Feb
Ustadz/ah	2 Feb	2 Feb
Ustadz/ah	3 Feb	3 Feb
Ustadz/ah	4 Feb	4 Feb
Ustadz/ah	5 Feb	5 Feb
Ustadz/ah	6 Feb	6 Feb
Ustadz/ah	7 Feb	7 Feb
Ustadz/ah	8 Feb	8 Feb
Ustadz/ah	9 Feb	9 Feb
Ustadz/ah	10 Feb	10 Feb
Ustadz/ah	11 Feb	11 Feb
Ustadz/ah	12 Feb	12 Feb
Ustadz/ah	13 Feb	13 Feb
Ustadz/ah	14 Feb	14 Feb
Ustadz/ah	15 Feb	15 Feb
Ustadz/ah	16 Feb	16 Feb
Ustadz/ah	17 Feb	17 Feb
Ustadz/ah	18 Feb	18 Feb
Ustadz/ah	19 Feb	19 Feb
Ustadz/ah	20 Feb	20 Feb
Ustadz/ah	21 Feb	21 Feb
Ustadz/ah	22 Feb	22 Feb
Ustadz/ah	23 Feb	23 Feb
Ustadz/ah	24 Feb	24 Feb
Ustadz/ah	25 Feb	25 Feb
Ustadz/ah	26 Feb	26 Feb
Ustadz/ah	27 Feb	27 Feb
Ustadz/ah	28 Feb	28 Feb
Ustadz/ah	29 Feb	29 Feb
Ustadz/ah	30 Feb	30 Feb
Ustadz/ah	1 Mar	1 Mar
Ustadz/ah	2 Mar	2 Mar
Ustadz/ah	3 Mar	3 Mar
Ustadz/ah	4 Mar	4 Mar
Ustadz/ah	5 Mar	5 Mar
Ustadz/ah	6 Mar	6 Mar
Ustadz/ah	7 Mar	7 Mar
Ustadz/ah	8 Mar	8 Mar
Ustadz/ah	9 Mar	9 Mar
Ustadz/ah	10 Mar	10 Mar
Ustadz/ah	11 Mar	11 Mar
Ustadz/ah	12 Mar	12 Mar
Ustadz/ah	13 Mar	13 Mar
Ustadz/ah	14 Mar	14 Mar
Ustadz/ah	15 Mar	15 Mar
Ustadz/ah	16 Mar	16 Mar
Ustadz/ah	17 Mar	17 Mar
Ustadz/ah	18 Mar	18 Mar
Ustadz/ah	19 Mar	19 Mar
Ustadz/ah	20 Mar	20 Mar
Ustadz/ah	21 Mar	21 Mar
Ustadz/ah	22 Mar	22 Mar
Ustadz/ah	23 Mar	23 Mar
Ustadz/ah	24 Mar	24 Mar
Ustadz/ah	25 Mar	25 Mar
Ustadz/ah	26 Mar	26 Mar
Ustadz/ah	27 Mar	27 Mar
Ustadz/ah	28 Mar	28 Mar
Ustadz/ah	29 Mar	29 Mar
Ustadz/ah	30 Mar	30 Mar
Ustadz/ah	31 Mar	31 Mar
Ustadz/ah	1 Apr	1 Apr
Ustadz/ah	2 Apr	2 Apr
Ustadz/ah	3 Apr	3 Apr
Ustadz/ah	4 Apr	4 Apr
Ustadz/ah	5 Apr	5 Apr
Ustadz/ah	6 Apr	6 Apr
Ustadz/ah	7 Apr	7 Apr
Ustadz/ah	8 Apr	8 Apr
Ustadz/ah	9 Apr	9 Apr
Ustadz/ah	10 Apr	10 Apr
Ustadz/ah	11 Apr	11 Apr
Ustadz/ah	12 Apr	12 Apr
Ustadz/ah	13 Apr	13 Apr
Ustadz/ah	14 Apr	14 Apr
Ustadz/ah	15 Apr	15 Apr
Ustadz/ah	16 Apr	16 Apr
Ustadz/ah	17 Apr	17 Apr
Ustadz/ah	18 Apr	18 Apr
Ustadz/ah	19 Apr	19 Apr
Ustadz/ah	20 Apr	20 Apr
Ustadz/ah	21 Apr	21 Apr
Ustadz/ah	22 Apr	22 Apr
Ustadz/ah	23 Apr	23 Apr
Ustadz/ah	24 Apr	24 Apr
Ustadz/ah	25 Apr	25 Apr
Ustadz/ah	26 Apr	26 Apr
Ustadz/ah	27 Apr	27 Apr
Ustadz/ah	28 Apr	28 Apr
Ustadz/ah	29 Apr	29 Apr
Ustadz/ah	30 Apr	30 Apr
Ustadz/ah	1 May	1 May
Ustadz/ah	2 May	2 May
Ustadz/ah	3 May	3 May
Ustadz/ah	4 May	4 May
Ustadz/ah	5 May	5 May
Ustadz/ah	6 May	6 May
Ustadz/ah	7 May	7 May
Ustadz/ah	8 May	8 May
Ustadz/ah	9 May	9 May
Ustadz/ah	10 May	10 May
Ustadz/ah	11 May	11 May
Ustadz/ah	12 May	12 May
Ustadz/ah	13 May	13 May
Ustadz/ah	14 May	14 May
Ustadz/ah	15 May	15 May
Ustadz/ah	16 May	16 May
Ustadz/ah	17 May	17 May
Ustadz/ah	18 May	18 May
Ustadz/ah	19 May	19 May
Ustadz/ah	20 May	20 May
Ustadz/ah	21 May	21 May
Ustadz/ah	22 May	22 May
Ustadz/ah	23 May	23 May
Ustadz/ah	24 May	24 May
Ustadz/ah	25 May	25 May
Ustadz/ah	26 May	26 May
Ustadz/ah	27 May	27 May
Ustadz/ah	28 May	28 May
Ustadz/ah	29 May	29 May
Ustadz/ah	30 May	30 May
Ustadz/ah	31 May	31 May
Ustadz/ah	1 Jun	1 Jun
Ustadz/ah	2 Jun	2 Jun
Ustadz/ah	3 Jun	3 Jun
Ustadz/ah	4 Jun	4 Jun
Ustadz/ah	5 Jun	5 Jun
Ustadz/ah	6 Jun	6 Jun
Ustadz/ah	7 Jun	7 Jun
Ustadz/ah	8 Jun	8 Jun
Ustadz/ah	9 Jun	9 Jun
Ustadz/ah	10 Jun	10 Jun
Ustadz/ah	11 Jun	11 Jun
Ustadz/ah	12 Jun	12 Jun
Ustadz/ah	13 Jun	13 Jun
Ustadz/ah	14 Jun	14 Jun
Ustadz/ah	15 Jun	15 Jun
Ustadz/ah	16 Jun	16 Jun
Ustadz/ah	17 Jun	17 Jun
Ustadz/ah	18 Jun	18 Jun
Ustadz/ah	19 Jun	19 Jun
Ustadz/ah	20 Jun	20 Jun
Ustadz/ah	21 Jun	21 Jun
Ustadz/ah	22 Jun	22 Jun
Ustadz/ah	23 Jun	23 Jun
Ustadz/ah	24 Jun	24 Jun
Ustadz/ah	25 Jun	25 Jun
Ustadz/ah	26 Jun	26 Jun
Ustadz/ah	27 Jun	27 Jun
Ustadz/ah	28 Jun	28 Jun
Ustadz/ah	29 Jun	29 Jun
Ustadz/ah	30 Jun	30 Jun
Ustadz/ah	1 Jul	1 Jul
Ustadz/ah	2 Jul	2 Jul
Ustadz/ah	3 Jul	3 Jul
Ustadz/ah	4 Jul	4 Jul
Ustadz/ah	5 Jul	5 Jul
Ustadz/ah	6 Jul	6 Jul
Ustadz/ah	7 Jul	7 Jul
Ustadz/ah	8 Jul	8 Jul
Ustadz/ah	9 Jul	9 Jul
Ustadz/ah	10 Jul	10 Jul
Ustadz/ah	11 Jul	11 Jul
Ustadz/ah	12 Jul	12 Jul
Ustadz/ah	13 Jul	13 Jul
Ustadz/ah	14 Jul	14 Jul
Ustadz/ah	15 Jul	15 Jul
Ustadz/ah	16 Jul	16 Jul
Ustadz/ah	17 Jul	17 Jul
Ustadz/ah	18 Jul	18 Jul
Ustadz/ah	19 Jul	19 Jul
Ustadz/ah	20 Jul	20 Jul
Ustadz/ah	21 Jul	21 Jul
Ustadz/ah	22 Jul	22 Jul
Ustadz/ah	23 Jul	23 Jul
Ustadz/ah	24 Jul	24 Jul
Ustadz/ah	25 Jul	25 Jul
Ustadz/ah	26 Jul	26 Jul
Ustadz/ah	27 Jul	27 Jul
Ustadz/ah	28 Jul	28 Jul
Ustadz/ah	29 Jul	29 Jul
Ustadz/ah	30 Jul	30 Jul
Ustadz/ah	31 Jul	31 Jul
Ustadz/ah	1 Aug	1 Aug
Ustadz/ah	2 Aug	2 Aug
Ustadz/ah	3 Aug	3 Aug
Ustadz/ah	4 Aug	4 Aug
Ustadz/ah	5 Aug	5 Aug
Ustadz/ah	6 Aug	6 Aug
Ustadz/ah	7 Aug	7 Aug
Ustadz/ah	8 Aug	8 Aug
Ustadz/ah	9 Aug	9 Aug
Ustadz/ah	10 Aug	10 Aug
Ustadz/ah	11 Aug	11 Aug
Ustadz/ah	12 Aug	12 Aug
Ustadz/ah	13 Aug	13 Aug
Ustadz/ah	14 Aug	14 Aug
Ustadz/ah	15 Aug	15 Aug
Ustadz/ah	16 Aug	16 Aug
Ustadz/ah	17 Aug	17 Aug
Ustadz/ah	18 Aug	18 Aug
Ustadz/ah	19 Aug	19 Aug
Ustadz/ah	20 Aug	20 Aug
Ustadz/ah	21 Aug	21 Aug
Ustadz/ah	22 Aug	22 Aug
Ustadz/ah	23 Aug	23 Aug
Ustadz/ah	24 Aug	24 Aug
Ustadz/ah	25 Aug	25 Aug
Ustadz/ah	26 Aug	26 Aug
Ustadz/ah	27 Aug	27 Aug
Ustadz/ah	28 Aug	28 Aug
Ustadz/ah	29 Aug	29 Aug
Ustadz/ah	30 Aug	30 Aug
Ustadz/ah	31 Aug	31 Aug
Ustadz/ah	1 Sep	1 Sep
Ustadz/ah	2 Sep	2 Sep
Ustadz/ah	3 Sep	3 Sep
Ustadz/ah	4 Sep	4 Sep
Ustadz/ah	5 Sep	5 Sep
Ustadz/ah	6 Sep	6 Sep
Ustadz/ah	7 Sep	7 Sep
Ustadz/ah	8 Sep	8 Sep
Ustadz/ah	9 Sep	9 Sep
Ustadz/ah	10 Sep	10 Sep
Ustadz/ah	11 Sep	11 Sep
Ustadz/ah	12 Sep	12 Sep
Ustadz/ah	13 Sep	13 Sep
Ustadz/ah	14 Sep	14 Sep
Ustadz/ah	15 Sep	15 Sep
Ustadz/ah	16 Sep	16 Sep
Ustadz/ah	17 Sep	17 Sep
Ustadz/ah	18 Sep	18 Sep
Ustadz/ah	19 Sep	19 Sep
Ustadz/ah	20 Sep	20 Sep
Ustadz/ah	21 Sep	21 Sep
Ustadz/ah	22 Sep	22 Sep
Ustadz/ah	23 Sep	23 Sep
Ustadz/ah	24 Sep	24 Sep
Ustadz/ah	25 Sep	25 Sep
Ustadz/ah	26 Sep	26 Sep
Ustadz/ah	27 Sep	27 Sep
Ustadz/ah	28 Sep	28 Sep
Ustadz/ah	29 Sep	29 Sep
Ustadz/ah	30 Sep	30 Sep
Ustadz/ah	1 Oct	1 Oct
Ustadz/ah	2 Oct	2 Oct
Ustadz/ah	3 Oct	3 Oct
Ustadz/ah	4 Oct	4 Oct
Ustadz/ah	5 Oct	5 Oct
Ustadz/ah	6 Oct	6 Oct
Ustadz/ah	7 Oct	7 Oct
Ustadz/ah	8 Oct	8 Oct
Ustadz/ah	9 Oct	9 Oct
Ustadz/ah	10 Oct	10 Oct
Ustadz/ah	11 Oct	11 Oct
Ustadz/ah	12 Oct	12 Oct
Ustadz/ah	13 Oct	13 Oct
Ustadz/ah	14 Oct	14 Oct
Ustadz/ah	15 Oct	15 Oct
Ustadz/ah	16 Oct	16 Oct
Ustadz/ah	17 Oct	17 Oct
Ustadz/ah	18 Oct	18 Oct
Ustadz/ah	19 Oct	19 Oct
Ustadz/ah	20 Oct	20 Oct
Ustadz/ah	21 Oct	21 Oct
Ustadz/ah	22 Oct	22 Oct
Ustadz/ah	23 Oct	23 Oct
Ustadz/ah	24 Oct	24 Oct
Ustadz/ah	25 Oct	25 Oct
Ustadz/ah	26 Oct	26 Oct
Ustadz/ah	27 Oct	27 Oct
Ustadz/ah	28 Oct	28 Oct
Ustadz/ah	29 Oct	29 Oct
Ustadz/ah	30 Oct	30 Oct
Ustadz/ah	31 Oct	31 Oct
Ustadz/ah	1 Nov	1 Nov
Ustadz/ah	2 Nov	2 Nov
Ustadz/ah	3 Nov	3 Nov
Ustadz/ah	4 Nov	4 Nov
Ustadz/ah	5 Nov	5 Nov
Ustadz/ah	6 Nov	6 Nov
Ustadz/ah	7 Nov	7 Nov
Ustadz/ah	8 Nov	8 Nov
Ustadz/ah	9 Nov	9 Nov
Ustadz/ah	10 Nov	10 Nov
Ustadz/ah	11 Nov	11 Nov
Ustadz/ah	12 Nov	12 Nov
Ustadz/ah	13 Nov	13 Nov
Ustadz/ah	14 Nov	14 Nov
Ustadz/ah	15 Nov	15 Nov
Ustadz/ah	16 Nov	16 Nov
Ustadz/ah	17 Nov	17 Nov
Ustadz/ah	18 Nov	18 Nov
Ustadz/ah	19 Nov	19 Nov
Ustadz/ah	20 Nov	20 Nov
Ustadz/ah	21 Nov	21 Nov
Ustadz/ah	22 Nov	22 Nov
Ustadz/ah	23 Nov	23 Nov
Ustadz/ah	24 Nov	24 Nov
Ustadz/ah	25 Nov	25 Nov
Ustadz/ah	26 Nov	26 Nov
Ustadz/ah	27 Nov	27 Nov
Ustadz/ah	28 Nov	28 Nov
Ustadz/ah	29 Nov	29 Nov
Ustadz/ah	30 Nov	30 Nov
Ustadz/ah	1 Dec	1 Dec
Ustadz/ah	2 Dec	2 Dec
Ustadz/ah	3 Dec	3 Dec
Ustadz/ah	4 Dec	4 Dec
Ustadz/ah	5 Dec	5 Dec
Ustadz/ah	6 Dec	6 Dec

Lampiran 6

Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026 diberikan kepada:
Nama	: Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.
NIM	: 220101110043
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Raudhatu tarbiyatul Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	6 Mei 2026   Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

*Lampiran 7***Biodata Mahasiswa**

Nama : Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.

NIM : 220101110043

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 5 September 2003

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Ds. Sebet, Kec. Plemahan, Kab. Kediri

Email : muhimmuttsaalitsalamiins@gmail.com

No. HP : 082139558194

Riwayat Pendidikan Formal :

- TK RA Kusuma Mulia Sebet
- SDN Sebet
- MTsN 1 Kediri
- MAN 2 Kota Kediri